TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK II

rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

30644
TEO

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK II

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 210/640
KLASIFIKASI:
ASAL : H 12/2-95

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK II

(Sociolinguistics an International Handbook of the Science of Language and Society)

Penerjemah

Basuki Suhardi
Felicia N. Utorodewo
Jossy Darman
Koosmarlinah Kramadibrata
Lucy R. Montolalu
Sally Pattinasarany
Setiawati Darmoyuwono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK II

Penerjemah
Dr. Basuki Suhardi
Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A.
Dra. Jossy Darmawan, M.A.
Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A.
Dra. Lucy R. Montolalu, M.A.
Dra. Sally Pattinasarany
Dr. Setiawati Darmoyuwono

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek
Drs. Abdul Murad

Penyunting
Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi

ISBN 979.459.575-4

Pembantu Teknis
Radiyo
Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Teori dan Metode Sosiolinguistik II* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang bahasa. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Basuki Suhardi, Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A., Dra. Jossy Darmawan, M.A., Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A., Dra. Lucy R. Montolalu, M.A., Dra. Sally Pattinasarany, dan Dr. Setiawati Darmoyuwono. Untuk itu, kepada para penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995 **Dr. Hasan Alwi**

PRAKATA

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai kebudayaan dan berbagai bahasa daerah. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat tepat utuk mempelajari berbagai bahasa daerah dan menelaah aspek penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat. Mengingat hal tersebut, kami terdorong untuk menerjemahkan sebuah buku pegangan mengenai sosiolinguistik berjudul *Sociolinguistic: An International Handbook of Language and Society*. Karya ini berisi berbagai tulisan teoretis mengenai sosiolinguistik, penjelasan mengenai perbedaan terminologi, dan juga perkembangan sosiolinguistik itu sendiri sebagai suatu cabang ilmu yang berkembang pesat dan senantiasa mengundang perdebatan.

Kami berharap buku ini akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memperluas wawasan pembaca dalam bidang sosiolinguistik, baik bagi peminat linguistik umumnya maupun peminat sosiolinguistik khususnya.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan segenap staf di lingkungan kerjanya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menerjemahkan karya penting ini. Kami berharap usaha ini dapat berlanjut, sehingga para peminat sosiolinguistik tidak akan tertinggal dalam pengembangan ilmunya.

Kami ingin pula menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran untuk kelancaran kerja kami.

Jakarta, Juni 1994

Penerjemah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI viii
Kemampuan Komunikatif 1
Varietas 33
Sosiolak 44
Gaya Bahasa dan Ragam Bahasa 58
Repertorium Linguistis 93
Idiolek 116
Bahasa untuk Tujuan Khusus/Spesifik 129
Bahasa Abstand dan Bahasa Ausbau 141
Bahasa Pergaulan/Slang/Jargon 157
Bahasa-Ragam/Ragam Baku-Dialek 176
Bahasa Nasional/Bahasa Standar 227

KEMAMPUAN KOMUNIKATIF

1. **Asal-usul Konsep**
2. **Kemampuan sebagai Pengetahuan**
3. **Model Kemampuan Komunikatif**
4. **Kesimpulan**
5. **Bacaan Pilihan**

1. Asal-usul Konsep

Konsep kemampuan komunikatif berasal dari debat kebahasaan pada awal 1960-an. Dalam perbincangan mengenai tata kalimat dan tujuan teori linguistik, konsep Chomsky tentang tata bahasa transformasi generatif telah menjadi pembahasan utama. Chomsky dan rekan-rekannya merintis mendefinisikan linguistik dalam arti kemampuan dan keterampilan dari penutur asli yang fasih (misalnya Halle, 1962:64; Katz/Fodor, 1962:218; 1963:173--174; Katz/Postal, 1964:1). Oleh Chomsky sendiri *kemampuan* dibedakannya dari *pelaksanaan* (1965). Sebenarnya, dia memperkenalkan kemampuan dengan pengetahuan gramatikal. Usaha ini berhasil menjadikan kemampuan manusia, terutama pengetahuan, sebagai objek utama penelitian linguistik, dan kemampuan sebagai istilah teoretis. Perhatian yang lebih besar terhadap berapa luas kesanggupan sebenarnya yang ada dalam bahasa telah menggiring berbagai sarjana untuk membicarakan *segi yang lebih luas dari kemampuan bahasa* (Kiparsky, 1968:175), *kemampuan bahasa yang lebih luas* (Basso, 1976:11), dan, yang paling umum, *kemampuan komunikatif* (Jakobovits 1970; Savignon, 1972; Bar-Hillel (lihat *p.c.* dalam Hymes 1984); Hymes, 1967a). Istilah yang terakhir itu sekarang sudah dipakai secara luas dalam perbincangan sosiolinguistik, dari teori umum dan etnografi komunikasi sampai dengan kajian pemerolehan, pengajaran, dan pembelajaran bahasa. Melalui pemakaian istilah itu oleh Habermas (1970; 1981), istilah *kemampuan komunikatif* juga menjadi pusat perhatian dalam teori sosial. Pemahaman mengenai istilah-istilah itu menjadi beragam dan diperdebatkan. Boleh jadi, kita mengharapkan variasi tertentu dengan memberikan kaitan bagi kedua unsur pembentuknya. Baik *komunikasi* maupun *kemampuan* mendapat arti luas dan arti sempit. Sesudah Perang Dunia Kedua, oleh beberapa sarjana dalam bidang-bidang keilmuan yang telah mapan (terutama linguistik, antropologi, psikiartri) dan oleh para anggota bidang ilmu yang memakai nama *komunikasi*, istilah *komunikasi* dipakai sebagai konsep umum serta menyeluruh yang mencakup linguistik dan kehidupan sosial lain. Dalam pada itu, pengertian *komunikasi*

sebagai satu-satunya alat pemakaian bahasa menjadi hilang (misalnya Chomsky, 1980: 230; pada masa yang lebih awal, Hymes, 1967c).

Dalam pemakaian sehari-hari istilah *kemampuan* sedikit banyak dapat memberi gambaran apa saja yang kiranya dapat tergolong ke dalam kemampuan. Akan tetapi, oleh Chomsky istilah itu diartikannya terbatas pada pengetahuan yang tidak berbeda-beda di kalangan para anggota dan peristiwa dalam suatu guyup; pengetahuan itu dapat diperoleh secara memadai terutama melalui introspeksi. Jadi, tidaklah mengherankan kalau ada yang menganggap kemampuan *komunikatif* hanyalah satu jenis kemampuan saja, di samping kemampuan bahasa; atau ada juga yang mempelajari *kemampuan* komunikatif dengan mengikuti pandangan Chomsky. Di dalam tanggapannya terhadap Chomsky, Hymes (1967a; 171; 1972) memakai istilah *komunikatif* dan *kemampuan* dalam arti yang luas. Konsep itu timbul dari keperluan akan adanya integrasi antara linguistik dan antropologi (dan ilmu sosial yang lain). Bangkitnya linguistk modern, yang diawali dengan fonologi, menimbulkan rasa senjang dan keinginan akan adanya pertautan. Pertautan itu paling sering dicari melalui kesejajaran dan analogi yang ada pada metode-metode dan satuan-satuan bahasa.

Di dalam prakteknya, oleh setiap bidang ilmu ujaran yang hidup dipilih dan diabstraksikan ke dalam kerangka acuan yang terpisah-pisah, tata bahasa tanpa konteks, dan etnografi tanpa ujaran. Hasilnya hampir tidak dapat diintegrasikan, meskipun kaitan bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah nyata. Pemecahannya seharusnya memakai ujaran itu sendiri sebagai objek telaah, yang mengandung pola-polanya sendiri, yang memerlukan analisis sosial dan bahasa. Seharusnya diketahui bahwa masyarakat itu berbeda di dalam memolakan sejarah ujaran, tempat ujaran dalam khazanah, cara komunikatif dan bentuk simbolik, jenis kesanggupan yang dikaitkan dengan ujaran yang dianjurkan dan yang tidak dianjurkan, alokasi terhadap jenis, usia, status, dan peran (Hymes, 1961a; 1961b; 1962; 1964a; 1964b).

Konsep yang menyeluruh tentang kesanggupan yang dikaitkan dengan bahasa masih tetap diperlukan. Keperluan ini tampak jelas di dalam hubungannya dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa dan dengan perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok. Istilah *komunikasi* tetap menjadi istilah yang paling cocok untuk jangkauan konsep seperti itu, sedangkan istilah *kemampuan* paling cocok untuk keprihatinannya pada kesanggupan sebagai yang diperoleh dan terbentuk secara sosial. Dalam pengertian itulah perbedaan tafsiran dan saran kita pertimbangkan. Kemampuan komunikatif dipahami mencakup semua yang mungkin diacu, dalam arti luas atau sempit, sebagai *kesanggupan, keterampilan (Hudson, 1980:113), penguasaan bahasa* (Sinclair, 1971:221; Teeter, 1970: 531), *kefasihan* (Rubin, 1972; Gorman, 1971, c.k. 22; Milroy; Milroy, 1985:17f). Sejumlah pokok bahasan dipertimbangkan dari segi pengetahuan, kaitan di mana pokok-pokok bahasan itu pertama kali diajukan. Pokok-pokok bahasan itu secara *a fortiori* berlaku bagi kemampuan komunikatif secara keseluruhan.

2. Kemampuan sebagai Pengetahuan

Ada lima pokok bahasan: apa yang dianggap sebagai pengetahuan bahasa; jenis-jenis apa yang berlaku; bagaimana pengetahuan itu diketahui; siapa yang memiliki pengetahuan itu; dan apa yang berlaku di samping pengetahuan.

2.1 Apa yang Dianggap sebagai Pengetahuan

Sebagaimana yang kita ketahui, dikotomi awal antara *kemampuan* dan *pelaksanaan* statusnya jauh dari netral. *Kemampuan* mendahului *pelaksanaan*. Lagi pula, apa saja yang tidak gramatikal ditimpakan ke *pelaksanaan* dan dikaitkan dengan langkanya keteraturan. Pemakaian istilah *kemampuan* untuk menolak data dan metode yang tidak sesuai dengan linguistik secara lantang dikemukakan oleh Lakoff (1973), Labov (1971:468), dan Lyons (1977:586); bandingkan juga Hymes, (1967a; 1984). Dengan adanya pumpunan pada kemampuan sebagai pengetahuan yang terlibat

dalam penilaian pada penutur bahasa, dijelaskan bahwa penilaian seperti itu tidak hanya mencakup kategori yang terpisah-pisah, tetapi juga yang berskala dan beragam. Apakah kaidah variabel yang dirumuskan oleh Labov dan lain-lain dapat dianggap sebagai bagian dari pengetahuan penutur bahasa (Kay/McDaniel, 1981; Romaine, 1982b:247--251), para penutur bahasa itu memang memakai dan acuh terhadap frekuensi dalam mengenali gaya dan pergeseran gaya. Pada umumnya, pemakaian bahasa itu sendiri didasarkan pada pengetahuan akan kaidah dan relasi (Lyons, 1977:586). Dan karena hasil beberapa tata bahasa pada pokoknya baru, bukan merupakan bagian dari pengalaman masa lalu pemakainya, keberterimaannya dikaitkan dengan pembaruan dan difusi, distribusi ciri-ciri yang berbeda dalam ruang dan waktu sosial (Hymes, 1964a;35; Oksaar, 1972; Clyne, 1979).

2.2 Jenis-jenis Apa yang Berlaku

2.2.1 Perluasan Khusus

Para penulis yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan atau kesanggupan (di luar kesanggupan gramatikal) telah menyebut berbagai jenis kemampuan dengan berbagai nama. Ada tiga kecenderungan yang dapat kita catat, yaitu (a) penelaah sastra menyebutnya dengan *kemampuan puitis* (Bierwisch), *kemampuan literer* (Culler, 1975; Fowler, 1981; Clyne, 1983), *kemampuan retoris* (Steinmann, 1982), *kemampuan naratif* (McLendon, 1971), *kemampuan berolah kata* (McDowell, 1979); (b) Pengkaji pemakaian bahasa antarpribadi menamakannya *kemampuan bercakap-cakap* Ochs; Keenan, 1974; Ochs; Schieffelin, 1983; Clyne, 1983:12), *kemampuan interaksi* (Mehan, 1972; Erickson; Schultz, 1981), *kemampuan sosial (Edmondson, 1981; Erickson; Schultz, 1981), kemamuan sosiolinguistis* (Ervin-Tripp, 1979; Canale; Swain, 1981: 33). (Chomsky sendiri (1980) mengenal *kemampuan pragmatik)*; dan (c) keprihatinan terhadap perbedaan di kalangan individu dan peran mereka menumbuhkan perhatian terhadap ketakmampuan *reseptif* lawan *produktif* (Troike, 1969), dan *kemampuan komunikatif*

(Hudson, 1980; Saville-Troike, 1982). Semua itu ada kemungkinan dimasukkan ke dalam teori kemampuan komunikatif, tetapi yang menyebutkan satu jenis sering tidak menghubungkannya dengan yang lain. Berapa jauh perbedaan antara, katakan saja, kemampuan *bercakap-cakap* dengan kemampuan *naratif* tidaklah mudah disebutkan. Sekarang tinggal bahwa dalam satu kasus tertentu jangkauan dan ciri kesanggupan tertentu adalah fungsi tentang kontras dan alokasi dalam hubungannya dengan yang lain. Ciri dan jangkauannya akan menyangkut pada tarap mana anggota kelompok mendukung atau menolak pemerolehan kesanggupan; mengizinkan, menganjurkan atau menyuruhnya dalam kegiatan, status dan peran; mengelaborasi bentuknya. (Beberapa guyup, seperti Chinook Clackamas pribumi Oregon, nyata menganggap bahwa ironi sebagai kemampuan kolaboratif yang tidak dimiliki oleh semua orang dan mereka yang tidak memilikinya dapat dicemoohkan (Hymes, 1986b). Indentifikasi jenis generik dari *kemampuan* adalah ibarat pemberian nama pada suatu wilayah, bukan pemetaannya.

2.2.2 Kontras-kontras yang Diperdebatkan

Hakikat dari pengetahuan bahasa secara metodologis telah banyak diperbincangkan dari segi kontras-kontras tertentu:

(a) pengetahuan *bagaimana* lawan pengetahuan *itu*;

(b) pengetahuan yang dapat diperoleh melalui introspeksi dan laporan verbal lawan yang tidak;

(c) apa yang dapat dibangkitkan dari kaidah lawan apa yang hanya dapat didaftar saja.

Dari sudut komunikatif, semuanya dapat masuk secara memadai dalam catatan kemampuan seseorang atau suatu kelompok.

(a) Mereka yang mengetahui apa yang boleh dikatakan sering dibedakan dari mereka yang tahu kapan dan bagaimana berbicara di ruang kelas dan kebudayaan (misalnya, Mehan, 1979; Seitel, 1974).

Jika jenis tata bahasa Chomsky dibandingkan dengan karya Joan Bresnan, Anthony Kroch, dan yang lain mengenai organisasi alat bahasa yang terkendala oleh pemakaiannya dalam waktu yang riil, seperti kaitan dengan *pengetahuan itu* lawan *pengetahuan bagaimana*, tidak tampak bahwa tidak satu pun yang dapat dianggap sebagai *kemampuan.* Yang terakhir itu adalah perbaikan yang penting bagi asumsi yang tak teruji dalam kebudayaan kita sendiri yang mengidentifikasi pengetahuan bahasa dengan pengetahuan proposisi dan kalimat lengkap, yang diwujudkan secara tertulis. Lihat Pawler/Syder (1983a; 1983b) atas petunjuknya tentang pemakaian *stem kalimat,* yakni unsur panjang-klausa yang terlembaga, oleh penutur bahasa. Kroch dan Hindle (1982) berpendapat bahwa penilaian atas yang benar dalam bahasa Inggris untuk sebagian besar adalah fungsi perbedaan antara pengaturan dalam ujaran yang berterima (waktu yang riil) dengan menulis (tidak harus waktu yang riil). Jelas bahwa gambaran pengikut intuisi murni tentang penelitian bahasa, yang dihubungkan dengan tujuan untuk menemukan sifat-sifat yang universal dan pembawaan lahir, tidak dapat menghadapi hal menulis dan membaca, yakni kesanggupan yang secara historis terlambat dan secara sosial tergantung namun, vital bagi kemampuan komunikatif di banyak dunia.

Menulis dan membaca terjadi di bawah kendala yang sangat nyata, baik dalam waktu maupun konsekuensi (misalnya tes-tes). Meskipun demikian, menulis dan membaca juga terjadi dengan minimasi kendala dari waktu riil yang dibayangkan dalam stereotipe budaya kita. (Bandingkan Biber, 1986.)

(b) Sampai taraf tertentu, setiap guyup menyatakan ide tentang wicara dan bahasa serta mempunyai asumsi dan sudut pandang yang berada di luar kesadaran. Kaitan konsep sadar dengan semua yang dikatakan dan semua yang dilakukan selalu bersifat problematis, baik tentang berapa banyak yang tersedia bagi kesadaran maupun tentang berapa cermat kesadaran itu. Tentu saja, penyidikan jauh melampaui apa yang dinyatakan terhadap penilaian dan kemungkinan memahaminya, sebaliknya, tidak timbul. Meskipun

demikian, adalah pengalaman umum bahwa tidak ada seorang pengamat atau pelapor pun yang sempurna dalam perilakunya sendiri dan bahwa beberapa gejala dan kesanggupan dipancing hanya melalui kejadian-kejadian yang cocok, tidak oleh linguis (Schlesinger, 1971:158--64; Silverstein, 1978).

(c) Ada yang beranggapan bahwa berbicara tentang *kemampuan* merupakan hal yang menggelikan kalau pengetahuan seperti peribahasa atau ungkapan yang harus dihafal itu penting bagi penguasaan bahasa (Fillmore, 1979). Kerisauan itu mengabaikan fakta bahwa memilih, mengutarakan, dan menafsirkan ungkapan itu dalam hubungannya dengan situasi mungkin sangat dikuasai oleh kaidah dan dipandang tinggi menurut taraf penguasaannya. Dalam pada itu, pengetahuan verbal apa, jika ada, yang disyaratkan masyarakat untuk menjadi empu, dan perhatian apa yang diberikannya, jika ada, untuk melatih ingatan, adalah signifikan.

2.2.3 Pembedaan yang Bermanfaat

Dari sudut pandang etnometodologi, Kjolseth (1972) membedakan empat tipe pengetahuan yang ada bersama-sama, yang berkaitan dengan latar belakang (yang relevan di mana saja dan kapan saja), latar depan (secara kategoris relevan untuk sebuah latar), keberadaan (khususnya relevan untuk maksud tertentu), dan transeden (ada kemungkinan dapat dibayangkan relevan). Tentu saja, kita dapat bertanya bagian apa dari tiap tipe itu yang relevan bagi seluruh umat manusia, tipe apa yang relevan bagi seluruh anggota suatu kelompok, tipe apa yang relevan bagi jenis-jenis orang tertentu.

Orang, kelompok, kegiatan mungkin berbeda dalam hal apa tiap tipe itu relevan, dalam hal hierarki, dan campuran di antara semua itu. Lyons (1977:537--591) membedakan enam jenis pengetahuan yang terjalin dalam keserasian komunikatif: pengetahuan tentang peran dan status sendiri, tempat dalam ruang dan waktu, taraf formalitas dalam situasi, medium yang sesuai dengan situasi, apa yang sesuai dengan pokok pembicaraan, dan apa yang sesuai untuk ranah.

2.3 Bagaimana Pengetahuan Itu Diketahui

2.3.1 Peran Intuisi

Kadang-kadang telaah tentang *kemampuan* dipakai untuk menentang pandangan yang membatasi penelitian hanya pada apa yang dapat diamati; intuisi disisihkan. Akan tetapi, telaah itu tidak mengajukan pandangan yang membedakan apa yang diamati dan apa yang ditarik sebagai inferensi, antara perilaku dan apa yang diinformasikan di dalam perilaku itu (bandingkan Lyons, 1977:586), atau mengenai peran intuisi dalam melakukannya demikian.

Argumen adalah tentang kesahihan. Itkonen (1975;1981) membuat perbedaan yang berguna: pengamatan, intuisi, dan introspeksi. Observasi berkenaan dengan benda dan peristiwa dalam kenyataan ruang-waktu, secara langsung diantarai melalui indera; intuisi berkenaan dengan konsep atau kaidah dalam kenyataan normatif. Keterujian antarsubjek penting untuk keduanya. Intuisi dapat memberikan informasi, baik mengenai pengamatan maupun mengenai introspeksi, tetapi tidak mencakup semua kenyataan bahasa dalam ruang dan waktu.

2.3.2 Peran Linguistik

Linguis pernah menegaskan bahwa hasil penelitian mereka lebih maju daripada hasil penelitian dari bidang ilmu lain. Hal ini serupa dengan kontras antara intuisi dan formalisme dengan pengamatan dan eksperimen, tetapi mempunyai preseden dalam pengalaman generasi pertama dari linguis struktural bahwa bidang ilmu lain memperlakukan bahasa dengan mengabaikan satuan dasar dan hubungannya. *Dahulukan bahasa* adalah kedudukan yang dapat dibenarkan. Dalam kaitannya dengan kemampuan, beberapa pakar psikologi pada awalnya menerima keutamaan linguistik.

Pengalaman-pengalaman telah membawa ke arah otonomi. Chomsky sendiri (1980:226) menerima interdependensi. Teori kemampuan harus dimasukkan ke dalam sebuah model pelaksanaan sebab itu petunjuk mengenai organisasi sebenarnya dari perilaku

boleh jadi terbukti sangat penting bagi teori kemampuan yang mendasar. Jika istilah *kemampuan* dan *pelaksanaan* didefinisikan secara benar, rumusan ini tak akan dapat dikecualikan secara sosiolinguistis. Akan tetapi, cakrawala banyak linguis, filosof, dan psikolog yang terlibat dalam *ilmu kognitif* jarang melampaui intuisi dan eksperimen dalam masyarakat Eropa dan Amerika.

2.3.3 Peran Etnografi

Di dalam pembahasan dari segi *bahasa* ada ketidakpercayaan yang mendasar di kalangan para kritikus sastra, sejarawan, dan filosof dewasa ini terhadap kesahihan pranata dan teks masyarakat Barat. Sementara itu, banyak linguis, psikolog, dan filosof bergabung dengan mereka dan secara tidak kritis menerima pengertian mereka sendiri di dalam menafsirkan makna. Tidak terbersit di dalam pikiran bahwa akuan dan semestaan mungkin dipengaruhi oleh latar belakang kelompok dan budaya seseorang. Maksim Grice, misalnya, diterapkan secara luas, seolah-olah bersifat wajib dalam kemampuan komunikatif semua umat manusia. Tidakkah peserta percakapan berniat bekerja sama? Bukankah berbicara secara jujur, jelas, lugas, dan secukupnya adalah norma yang nyata? Barangkali demikian dalam konsepsi diri mengenai masyarakat Barat yang sopan. Akan tetapi, dalam masyarakat kita sebagaimana juga halnya dalam masyarakat lain, kerja sama adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, bukan sesuatu yang diberikan. Pertanyaan untuk kemampuan komunikatif adalah kapan dan bagaimana kemampuan itu dicapai. Dalam masyarakat kita. seperti juga halnya dalam masyarakat lain, kemampuan itu barangkali merupakan kewajiban seseorang untuk berbohong dengan berhasil atau mengelak memberikan informasi yang jelas. Kebenaran, kejelasan, relevansi, dan kecukupan informasi tidak syak lagi adalah *dimensi* yang harus menjadi orientasi komunikasi (Hymes, 1986a). Nilai apa yang dicapai atau ditanamkan di berbagai negara di dunia itu beraneka ragam sifatnya. Teori yang memadai mengenai kemampuan memerlukan penelitian tentang keanekaragaman ini dan syarat-syarat yang menumbuhkan jenis orientasi.

Temuan etnografis sama pentingnya dalam kaitannya dengan anak-anak dan yang lain yang dipengaruhi oleh kurikulum, ujian, dan keputusan-keputusan mengenai segi tertentu dari kemampuan komunikatif. Asumsi yang dibangun dalam pranata kita sendiri mudah menjadi dasar yang berprasangka terhadap model-model yang tampaknya netral (Ogbu, 1981; Edelsky *et al.,* 1983 ; Edelsky, 1986; Milroy; Milroy, 1985:169--173; Martin-Jones; Romaine, 1986; Mehan; Heertwick; Meihis, 1986).

Dalam pada itu, para pakar tidak dapat memberikan jawaban yang universal terhadap situasi konflik antara yang menghormati dan mempertahankan nilai-nilai praktek-praktek komunikatif kelompok setempat dengan yang memperoleh nilai dan praktek itu dari pranata-pranata yang lebih besar. Individu dan kelompok sebaiknya menentukan pilihan mereka sendiri dan sering berbeda di dalam menentukan pilihan itu.

2.4 Siapa yang Memiliki Pengetahuan

2.4.1 Tak Seorang pun

Diperkenalkannya *kemampuan* oleh Chomsky selangkah lebih maju bagi semua yang menganggap bahasa sebagai bagian intergral dari kehidupan manusia. Teori linguistik itu sendiri didefinisikan sebagai penjelasan tentang ciri manusia. Akan tetapi, ada linguis dan filosof yang tidak setuju seraya berupaya memisahkan *bahasa* dari *pengetahuan*. Katz (1981) menganggap *kemampuan* Chomsky dapat dibenarkan hanya sebagai alternatif bagi linguistik struktural yang menjadi saingannya. Bahasa dibedakannya dari pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah struktur yang objektif, tak terbatas oleh waktu, dan tak dapat diubah; sedangkan pengetahuan bersifat subjektif, sementara, dan dapat berubah. Penutur bahasa memperoleh kepercayaan atau prinsip bahwa pengetahuan tentang objek yang abstrak itu sendiri bukanlah bagian dari mereka. Teori-teori dalam linguistik tidak harus terkendala oleh sifat manusia. Teori tentang kemampuan dan pelaksanaan boleh jadi atau tidak boleh jadi memberikan sumbangan kepada psikologi; teori

tentang kemampuan dan pelaksanaan itu tidak memberikan sumbangan kepada linguistik. Langendoen; Postal (1986) melangkah lebih jauh, dengan mengemukakan pendapat bahwa bahasa tidak terhingga sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk memperlajarinya. Pandangan yang satu tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa bahasa-bahasa itu berubah (bandingkan Romaine, 1982; Hymes, 1984) sedangkan pandangan yang lain tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa bahasa-bahasa itu memang ada.

2.4.2 Teorisi

Jika para penulis di atas menyatakan bahwa tidak seorang pun mengetahui bahasa, para penulis lain menyatakan bahwa kemampuan bukanlah pengetahuan, melainkan keterampilan, dan bahwa hanya para teoresilah yang memiliki apa yang disebut pengetahuan (Devitt, 1981:100). Hal ini tentulah menafikan pengalaman Boas, Sapir, dan para linguis umumnya bahwa pengertian tentang pengetahuan diam-diam tidak dapat dihindari sebagaimana halnya dengan kenyataan penting yang dikembangkan oleh Polanyi (1958; 1966). Kenyataan itu memberikan sumbangan kepada pembagian dunia menjadi sedikit yang tahu dan banyak yang diketahui.

2.4.3 Kelompok lawan Individu

Sebuah pokok masalah adalah kaitan pengetahuan individu terhadap guyup tutur. Sosiolinguistik mengenal keanekaragaman *repertoir* apakah dari segi ragam dan dialek atau gaya dan *genre* (Hymes, 1984 Bab IV; bandingkan nomor 38:44) dan ke-anekaragaman pengetahuan para anggota. Apa yang dimiliki bersama oleh para anggota? Frekuensi interaksi adalah kriteria yang tidak memadai; seseorang barangkali tidak hadir dan dianggap sebagai anggota. Hymes (1967a) mendefinisikan pengetahuan tentang ragam bahasa sebagai menghubungkan anggota-anggota dari medan bahasa; pengetahuan tentang pemakaian menghubungkan

anggota-anggota medan tutur; pengetahuan tentang keduanya menghubungkan anggota-anggota guyup tutur. Penelitian Milroy dan lain-lain dalam Romaine (1982) memperdalam konsep ini dari segi jaringan. Meskipun demikian, guyup tidaklah tersusun dari bagian-bagian yang dapat saling ditukar; guyup adalah organisai keanekaragaman, konfigurasi kemampuan, dan identitas. Bagaimana tentang identitas itu? Beberapa karya sosiolinguistik tenggelam dalam model-model yang diidealkan (De Camp, 1971) atau data yang dipukul rata (bandingkan Romaine, 1982:18--20). Le Page (1973) sudah lama mengidentifikasi kemampuan dari segi identitas individu; Hudson (1980:232) mendefinisikan *sosiolinguistik* dari segi jaringan dan identitas saja. Akan tetapi, identitas melibatkan identifikasi dengan yang lain. Menyetujui bahwa tempat kemampuan ada dalam diri individu tidak berarti bahwa semua individu itu hadir untuk diperikan. Sebuah guyup menganjurkan pemakaian ragam tertentu dan bukan ragam yang lain. Dialektika kelompok dan individu dapat dipahami dari segi konfigurasi ragam yang mengizinkan apa yang diperoleh orang-orang dalam kemam- puan dan hal lain yang membentuknya (bandingkan Fillmore; Kempler; Wang, 1979:33--45, 89--92; Fowler; Kress, 1979:187). (Tentu saja ada sumber-sumber dan taraf pengetahuan bersama yang berbeda (Smith, 1982): diperoleh secara terpisah atau melalui interaksi bersama *umum, bersama* (Kreckel, 1981: 38) atau sekadar masalah *keakraban dugaan* (Prince, 1981: 223).

2.5 Kemampuan sebagai Lebih dari Pengetahuan

Dialektika antara apa yang mengenai individu dan apa yang mengenai kelompok mengatasi kesenjangan sesuai dengan dikotomi awal Chomsky dan menentang alasan-alasan dari perbedaan budaya. Ada yang telah membedakan kemampuan (komunikatif), suasana pengetahuan guyup, termasuk pengetahuan mengenai norma-norma tindakan, dengan tindakan itu sendiri, suasana niat, strategi, dan penyesuaian individu (Horman, 1976; Edmondson, 1981:273--274;

Hammersley, 1981:47--48; Frederikson, 1981:305--306; Wells, 1981: 55--56; Gumperz, 1982). Kemampuan sebenarnya merupakan masalah mengenai apa yang dapat dilakukan oleh seorang pemakai bahasa (Wells, 1981:56). Berbeda dengan beberapa penulis (Cicourel, 1981:57; Penalosa, 1981:41) nilai, norma, sikap, dan keyakinan adalah satu bagian, baik sebagai pengetahuan maupun sebagai segi motivasi, termasuk kesanggupan seperti kepercayaan diri dan keberanian (Goffman, 1967: 218--226; Hymes, 1973, Bab V; Richards, 1983).

3. Model Kemampuan Komunikatif

3.1 Jangkauan Umum

Perbedaan awal dengan pandangan Chomsky membuat kita dapat memahami bahwa banyak yang menerima kemampuan komunikatif di samping kemampuan bahasa (misalnya, Schlesinger, 1971, 173; Rivers, 1973; Trudgill, 1978: 7; Schmidt; Richards, 1980: 129, 142). Lebih banyak lagi penulis yang telah mengenal bahwa konsep itu meliputi kesanggupan yang terdapat dalam struktur dan pemakaian bahasa (Lyons, 1977: 153; Spolsky, 1978; Dik, 1980; Hudson, 1980:219; Faerch; Haatrup; Phillipson, 1984:168; Edwards, 1986:95). Sementara itu, jangkauannya lebih daripada sekedar verbal. Dengan banyaknya penelitian sosiolinguistik yang berpumpunan pada ragam dan gaya bahasa dan pemikiran umum bahwa pengertian bahasa sebaiknya diganti dengan pengertian tentang khazanah verbal sebagai dasar teori (Hymes, 1967a; 1973), tidaklah mengherankan bahwa kemampuan komunikatif sering diidentifikasi sebagai penguasaan atas pergantian ragam dan gaya (Milroy; Milroy, 1985).

Pemakaian sebaiknya tidak dipandang sebagai hanya sekedar pelaksanaan atau kontekstualisasi kode belaka (Bourdieu, 1977: 24; Bell, 1981: 71f) tetapi juga mencakup semua kesanggupan yang menyertai interaksi (berbeda dengan Faerch; Haastrup; Phillipson, 1984: 171); bertindak, dalam hubungannya dengan norma tentang tingkah laku, adalah berkomunikasi. Akan tetapi, konsepsi tentang

tindakan tidak dapat dibatasi pada tindak tutur yang didasarkan pada proposisi (Clyne, 1979; Schmidt; Richards, 1980; Diez, 1985). Perubahan di dunia melalui kata-kata tidak hanya ditimbulkan oleh para *deklaratif*, tetapi juga oleh pilihan-pilihan dalam piranti-piranti kesopanan (Silverstein, 1977:145). Dan, komunikasi meliputi semua modalitas serta kode penglihatan, sentuhan, dan bau yang menyertai status dan makna tindak.

Pada akhirnya diperlukan sebuah model pada tataran kelompok atau guyup. Model seperti itu untuk wicara (komunikasi) membedakan empat bidang: piranti tutur; sikap, nilai, keyakinan yang berhubungan dengan sikap dan nilai itu; kehematan (komunikatif) tutur atau seluk-beluk piranti-piranti itu; ragam atau identitas pribadi yang memungkinkan terjalinnya komunikasi. Keempat bidang itu ditengahi secara terpusat oleh kesanggupan (kemampuan) yang berlaku. Keempat bidang itu bukanlah bagian yang terpisah-pisah, melainkan masing-masing merupakan unsur yang melengkapi keseluruhannya (Hymes, 1984). Mengenai kesanggupan, adalah penting untuk membedakan orang-orang yang sebenarnya dari apa yang mungkin dapat dipertalikan kepada sistem keseluruhan yang ideal. Pada umumnya, kemampuan dapat didekati dari empat pertanyaan, yaitu

(1) apakah (dan sampai taraf mana) sesuatu itu secara sistematis mungkin;

(2) apakah (dan sampai taraf mana) sesuatu itu tersedia (dapat dengan mudah dilakukan);

(3) apakah (dan sampai taraf mana) sesuatu itu pantas (dipandang dari segi norma-norma yang ada atau dari segi perubahan yang diidamkan);

(4) apakah (dan sampai taraf mana) sesuatu itu dalam kenyataan dilaksanakan, [apakah sesuatu itu] terjadi (Hymes, 1973; 1984; Lyons, 1977).

Kenyataan yang berbeda-beda dari akses dan identitas membuatnya bermanfaat bagi kita untuk berbicara juga tentang

apakah (dan sampai taraf mana) sesuati itu dianggap sesuai, dibuat oleh seseorang atau kelompoknya sendiri. Mengenai seluk-beluk kesanggupan dan piranti, ada baiknya *tata bahasa sumber* (jenis kontras bentuk/makna yang menyertai analisis gramatikal biasa); *tata bahasa wacana* (jenis kontras bentuk/makna yang menyertai pemakaian bahasa, berbagai cara untuk mengatakan sesuatu); dan *pelaksanaan* (jenis kontras bentuk/makna yang membedakan gaya pemeranan lakon). (Bandingkan *tata bahasa* gaya sonata klasik; pilihan-pilihan yang tercakup dalam lembaran musik khusus; pilihan-pilihan dari pemaian dan penampilan yang berbeda-beda). Sifat-sifat yang muncul dalam pelaksanaan harus diizinkan juga (Hymes, 1984). Pemeranan lakon dapat dipikirkan dari segi hubungan bentuk/makna/konteks sebagai relasi antara gaya/strategi/ situasi.

3.2 Gramatikal

Gambaran mengenai kemampuan komunikatif perlu mendukung jenis model gramatika tertentu. Disertakannya kemampuan ke dalam model pelaksanaan oleh Chomsky tidak mengubah idealisasi khasnya tentang tata bahasa, penutur-pendengar, dan guyup. Tidak disertakannya keanekaragaman seperti demikian itu tidak dapat membawa kita ke tujuan yang lebih besar. 7Setiap tataran baru dari organisasi linguistik mengungkapkan ciri-ciri dan hubungan yang sampai sekarang tidak ditelaah di dalam tataran *di bawahnya*. Kisah ini dapat kita lihat dalam perkembangan yang berturut-turut dari fonologi, morfologi, sintaksis, wacana serta pragmatik dan diharapkan dalam telaah umum tentang cara bertutur (komunikasi) dan kemampuan.

Chomsky (1980:59) sendiri menyesali pemakaian istilan *kemampuan* karena istilah itu (dengan mudahnya) ditautkan pada kesanggupan, padahal tujuannya yang terus-menerus adalah apa yang dibawa sejak lahir dan khas. Beberapa linguis memilih untuk tidak memperhatikan acuan psikologis atau sosial dari bahasa-bahasa terpilih dan konsep bahasa (Matthews, 1979). Pakar lain

mengaitkan analisis dengan tujuan kemampuan komunikatif (Dik, 1980). Cakrawalanya mungkin hanya terbatas pada seluk-beluk *genre* (Stubbs, 1983:7) atau meluas sampai wacana saja, tetapi pendekatan demikian itu (bandingkan Givon, 1979; Pawley Syder, 1983a; 1983; Nichols; Woodbury, 1985) adalah penting. Apa yang kritis adalah menganalisis bahasa, baik dari segi fungsi struktural generiknya, referensial/ekspresifnya, atau proposisi/presentasinya maupun pada akhirnya dari segi seluk-beluk yang taat asas pada fungsi-fungsi yang khusus pada orang dan kelompok yang sebenarnya.

3.3 Pedagogis

Konsep umum mengenai kemampuan komunikatif timbul dalam konteks pemerolehan bahasa dan pendidikan, sebab Hymes (1961b; 1962) dan Chomsky memakai pemerolehan sebagai pumpunan bagi perspektif teori mereka dan karena kebutuhan mereka yang terlibat dalam pendidikan. Konsep itu menjadi bagian dari penelitian empiris (Slobin, 1967; Campbell/Wales, 1970; Ervin-Tripp, 1972; Kochan, 1973; Geest, 1975) dan tetap tinggal demikian (Schieffelbush/ Pickar, 1982; Ochs/Schieffelin, 1983; Romaine, 1984), tetapi tidak tanpa kesulitan (Ervin-Tripp, 1972). Bagi sebagian pakar konsep itu berarti pengujian hipotesis yang sudah ada dalam latar lintas-budaya (Slobin, 1967). Yang lain dengan benar memahaminya sebagai penamaan untuk penemuan tentang bagaimana kebudayaan itu sendiri membentuk pemerolehan (Ochs/ Schieffelin, 1983). Sudah secara jelas dikemukakan bahwa konsep itu meliputi pemerolehan yang berkesinambungan selama hidup (Grimshaw, 1976).

Tugas pengajaran bahasa telah diterima secara luas untuk pendekatan komunikatif (Kochan, 1973; Rivers, 1793; Brumfitt/ Johnson, 1979; Wolfson, 1981; Richards/Schmidt, 1983; Wolfson/ Judd, 1983; Faerch/Haastrup/Phillipson, 1984:167-182) karena jangkauannya yang sesuai, khususnya tekanannya pada pemakaian. Konsep itu sendiri tidak menyelesaikan tugas rancangan silabus (Munby, 1977; 1978; Brumfitt/Johnson, 1979; Maley, 1980) dan

ujian (Canales; Swain, 1979; Groot; Trosper, 1981; Rivera, 1984). Pengalaman dengan rancangan silabus dan ujian itu dapat membantu memperbaiki konsep itu, baik secara psikologis maupun secara etnografis, jika niat komprehensifnya tetap diperhatikan, seperti yang terdapat dalam Faersch; Haastrup; Philipson (1984) dan khususnya tidak dipersempit untuk kepentingan satu pihak saja, seperti guru dan penguji (McGoarty, 1984). Karya yang berpengaruh dari Canale; Swain (1979; 1980; 1981) membedakan bidang-bidang gramatikal, sosiolinguistis, dan strategis. Bidang sosiolinguistis mencakup kaidah pemakaian dan kaidah wacana (keutuhan, kepaduan); bidang strategis mencakup strategi untuk memperbaiki kekeliruan dalam komunikasi seperti halnya strategi belajar. Palmer; Groot; Trosper (1981) membedakan bidang-bidang linguistis, sosiolinguistis, dan pragmatis. Bidang sosiolinguistis terbatas pada keutuhan, laras, dan acuan budaya, sedangkan bidang pragmatis berhubungan dengan kesepakatan yang mengaitkan bentuk tuturan dengan makna yang diniati, jadi membagi lebih lanjut bidang Canale; Swain. Jelaslah kita memerlukan pembedaan. Jelaslah pembedaan *berdasarkan pengalaman* saja tidak cukup. Sebuah model dengan dasar yang kokoh akan menarik konvergensi tipologi psikomotoris (Carrol, 1979) dan tipologi lintas budaya (analog dengan tipologi bahasa).

Banyak penelitian penting yang telah dilakukan dalam telaah mengenai interaksi di ruang kelas itu sendiri (Mehan, 1979; Green; Wallat, 1981; Erickson; Schultz, 1981) dan di sinilah barangkali penelitian mengenai pemerolehan, pembelajaran, dan pengajaran dapat diintegrasikan sebaik-baiknya jika ruang kelas dianalisis dalam hubungannya dengan latar di luarnya.

3.4 Etis

Gagasan mengenai kemampuan komunikatif telah menjadi pumpunan teori sosial Habermas (1970; 1981; lihat pembahasan oleh McCarthy, 1973; 1981; Mitsgeld, 1977; Hymes, 1980:46--50; Thompson; Held, 1982). Habermas (1970:19) secara tersurat menolak pemakai-

an istilah itu oleh Hymes dalam *pengertian yang terbatas secara sosiolinguistis* dan menyarankan memakai istilah itu seperti yang disarankan oleh Chomsky, *kemampuan bahasa*. Perhatian kemampuan komunikatif adalah sistem kaidah yang dapat mengembangkan situasi tutur yang ideal. Secara tersirat setiap penutur dituntut agar dipahami, benar atau sahih, tulus, dan patut; wacana apa pun (dipandang dari segi makna) menyiratkan keterikatan untuk dilanjutkan sampai tercapai kesepakatan. Idaman yang diterima sebagai dalil adalah pandangan yang menguntungkan bagi kritik dan transformasi masyarakat. Berkahnya adalah bahwa Habermas, seperti Grice, menambahkan pokok bahasan *sebaiknya* pada pengetahuan tentang *bagaimana* dan *itu*. Dalil mengenai keterikatan terhadap norma menyebabkan etika dan politik menjadi bagian dari teori.

Mudaratnya, seperti halnya Grice, adalah bahwa norma-norma itu dianggap inheren. Norma-norma itu cenderung tidak inheren. Norma-norma itu menunjuk kepada dimensi yang bagi tingkah laku komunikatif dapat disesuaikan melalui lebih dari satu cara. Pertanyaan yang perlu adalah: apa yang diyakini dan dilakukan orang terhadap masing-masing? Hanya dalam cara ini karya Habermas (1979, xvii) barangkali dapat menjadi dasar teori umum tentang pemerolehan kemampuan komunikatif. Habermas mengajukan usaha banyak kaum Marxis abad ini untuk mencapai kesepakatan dengan hegemoni budaya ke dalam hubungan langsung dengan bahasa dan komunikasi, tetapi menghambat eksistensi tertentu dan individualitas yang konkret. Idamannya mengenai kesepakatan melalui penggiliran yang tak terbatas, apa pun kesulitannya sebagai teori tentang kebenaran, tidaklah memadai sebagai model tindakan praktis, jika pembagian kesanggupan dalam kelompok yang sebenarnya tidak diperhatikan (Zifonun, 1975). Sebagai sebuah model komunikatif, hal itu adalah kemunduran dari Marx ke Feuerbach. Jika teori harus berawal dari niat komunikatif yang ideal, pemikiran Moltmann (1983) mengenai Tuhan yang berkomunikasi-diri memiliki keunggulan karena dengan jelas menyertakan penderitaan.

4. Kesimpulan

Konsep kemampuan komunikatif menyinggung pengertian dasar tentang bahasa, tingkah laku, dan masyarakat. Penelitian dapat menemukan model-model kemampuan komunikatif yang dalam kehidupan manusia, dan satuan kesanggupan yang ada dalam alam manusia.

Syarat-syarat untuk pengembangan kesanggupan dan bentuk kesanggupan dapat diidentifikasi, bersama-sama dengan tipe-tipe yang timbul kembali dan dimensi-dimensi yang umum. Meskipun demikian, sebuah teori umum akan selalu terbuka. Teori itu dapat menegaskan parameter dan dasar-dasar komunikatif manusia dan mengarahkan telaah-telaah dan terapan-terapan khusus. Teori tidak akan dapat secara mutlak dan sebelumnya menentukan sifat kemampuan komunikatif untuk kasus tertentu karena hal itu akan bersifat relatif pada orang, kegiatan, dan keperluan yang bersangkutan dan barangkali, pada penilaian yang mengandung dimensi etis dan politis. Barangkali teori itu dapat mendahului, tetapi tidak membuat prediksi susunan kesanggupan komunikatif yang masih akan timbul. Petunjuk yang menyeluruh, regulatif, dan *berdasarkan pengalaman* adalah sebagian nilai dari konsep kemampuan komunikatif.

5. Bacaan Pilihan

Andersen, Helga G. dan Risager. 1981. *Kommunikativ Kompetenz.* Aalborg.

Basso, Keith H. 1976. "Wise Words' of the Western Apache: Metaphor and Semantic Theory". Dalam *Meaning in Anthropology.* Basso, Keith H. dan Selby. (Ed.) albuquerque. Hlm. 93--121).

Bell, Roger. 1981. An *Introduction to Applied Linguistics. Approaches and Methods in Language Teaching.* New York.

Biber, Douglas. 1986 "Spoken and Written Textua/l Dimensions in English: Resolving the Contradictory Findings". Dalam *Language,* 62. Hlm. 384--414.

Bourdieu, Pierre. [1972 Bahasa Perancis]- 1977. *Outline of a Theory of Practice.* Cambridge.

Brumfitt, Christopher J. dan Johnson. 1979. *The Communicative Approach in Language Teaching.* Oxford.

Campbell, R. dan Wales. 1970. "The Study of Language acquisition". Dalam *Horizons in Linguistics.* Lyons J. (Ed.) London. Hlm. 242---260.

Canale, Miachael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". Dalam *Language and Communication.* Richards, J.C. dan Schmidt. (Ed.) London. Hlm. 2--28.

Canale, Michael dan Swain. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Testing". Dalam *Applied Linguistics* 1 Hlm. 1--47.

Canale, Michael dan Swain. 1981. "A Theoretical Framework for Communicative Competence". Dalam *The Construct Validation*

of Tests of Communicative Competence. Palmer, A.S; Groot; dan Trosper. (Ed.) Washington D.C. Hlm. 31--36.

Carroll, John B. 1979. "Psychometric Approaches to the Study of Language Abilities". Dalam *Individual Differences in Language Ability and Language Behavior.* Fillmore, C.J.; Kempler; dan Wang. (Ed.) New York. Hlm. 13--31.

Cherubim, Dieter dan Henne. 1973. "Zur Bewertung von Sprachbeschreibungen". Dalam *Zeitschrift fuur Germanistische Linguistik* 1. Hlm. 32--66.

Chomsky, Noam. 1980. *Rules and Representations*. New York.

Clyne, Michael. 1979. "Communicative Competence in Contact". Dalam *ITL* 43. Hlm. 17--37.

Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics.* London.

DeCamp, David. 1971. "A Generative Analysis of a Postcreole Speech Continuum". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, Dell (Ed.) Cambridge. Hlm. 349--370.

Deitt, Michael. 1981. *Designation*. New York.

Diez, M.E. 1985. "Communicative Competence: an Interactive Approach". Dalam *Communication Yearbook* 8. Bostrum, R.N. (Ed.) Beverly Hills.

Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. London.

Easton, Lloyd D. dan Guddat. (Ed.) 1976. *Writings of the young Marx on Philosophy and Society.* Garden City, New York.

Edelsky, Carole. 1986. "Review of Rivera". Dalam *Language in Society* 15.

Edmondson, W.J. 1981. "On Saying You're Sorry". Dalam *Conversational Routine.* Coulmas, F. (Ed.) The Hague. Hlm. 273--288.

Edwards, Viv. 1986. *Language in a Black Community*. San Diego.

Erickson, Frederick dan Schultz. 1981. "When is a Context? Some Issues and Methods in Analysis of Social Competence". Dalam *Ethnography and Language in Educational Settings Green. J./Wallat, C.* (Ed.) Norwood. Hlm. 147--160.

Ervin-Tripp, Susan M. [1972] 1979. "Children's Sociolinguistic Competence and Dialect Diversity". Dalam *Early Childhood Education*. Gordon, 1. (Ed.) Chicago. Hlm. 123-160.

Ervin-Tripp, Susan M. 1978. "Whatever Happened to Communicative Competence?". Dalam *Studies in The Linguistic Sciences,* 8 (2):237---258.

Faerch, Claus; Haastrup; dan Phillipson. 1984. *Learner Language and Language Learning.* Clevedon, England.

Fillmore, Charles J.; Kempler; dan Wang. (Ed.) 1979. *Individual Differences in in Language Ability and Language Behavior,* New York.

Fowler, Roger. 1982. *Literature as Social Discourse*. Bloomington.

Fowler, Roger dan Kress. 1978. "Critical Linguistics". Dalam *Language and Control.* Fowler, R., Hodge, Kress, dan Trew. (Ed.) London.

Geest, T. van der. 1975. *Some Aspects of Communicative Competence and Their Implications for Language Acquisition.* Amsterdam.

Givon, Talmy (Ed.) 1979. *Syntax and Semantics, 12: Discourse and Syntax.* New York.

Goffman, Erving. 1967. *Interaction Ritual.* Garden City, New York.

Gorman, T.P. 1971. "Sociolinguistic Implications of a Choice of Media of Instruction". Dalam *Language Use and Social Change.* Whitney, W.H. (Ed.) London.

Green, Judith dan Wallat. (Ed.) 1981. *Ethnography and Language in Educational Settings.* norwood, New York.

Grimshaw, Allen D. [1976] 1981. "Postchild Modifications of Linguistic and Social Competence". Dalam *Items* 30 Hlm. 33--42.

Gumperz, John J. 1982. "The Linguistic Bases of Communicative Competence". Dalam *Analyzing Discourse: Text and Talk.* Tannen, D. (Ed.) Washington, D.C. Hlm. 323--334.

Habermas, Jürgen. 1970. "Towards a Theory of Communicative Competence". Dalam *Inquiry* 13. Hlm. 360--375.

Habermas, Jürgen. [1976 Bahasa Jerman] 1979. *Communication and the Evolution of Society.* Bosston.

Habermas, Jürgen. 1981. *Theorie des Kommunikativen Handelns* 2 jilid. Frankfurt A.M.

Halle, Morris. 1962. "Phonology in Generative Grammar". Dalam *Word* 18. Hlm. 54--72.

Hörmann, Hans. 1976. *Meinen und Verstehen.* Frankfurt A.M.

Hudson, Richard A. 1980. *Sociolinguistics.* Canbridge.

Hymes, Dell. [1961a] 1980. "Functions of Speech. An Evolutionary Approach". Dalam *Anthropoloty and Education.* Gruber, F.C. (Ed.) Philadelphia. Hlm. 55--83.

Hymes, Dell. 1961b. "Linguistic Aspects of Cross-Cultural Personality Study". Dalam *Studying Personality Cross Culturally.* Kaplan, B. (Ed.) Evanston. Hlm. 313--359.

Hymes, Dell. 1962. "The Ethnography of Speaking". Dalam *Anthropology and Human Behavior.* Washington, D.C. Hlm. 13-- 53.

Hymes, Dell. 1964a. "Directions in (Ethno)linguistic Theory". Dalam *Transcultural Studies of Cognition.* Romney, A.K. dan D'Andrade. (Ed.) Washington, D.C. Hlm. 6--56.

Hymes, Dell. 1964b. "Introduction: Toward Ethnographies of Communication". Gumperz, J.J. dan Hymes. (Ed.) Washington, D.C. Hlm. 1--34.

Hymes, Dell. [1967a] 1971. "On Communicative Competence". Dalam *Research Planning Conference on Language Development in Disadvantaged Children. June 1966.* New York.

Hymes, Dell. [1967b] 1974. "Models of the Interaction of Language and Social Setting". Dalam *Journal of Social Issues* 23. Hlm. 8--28.

Hymes, Dell. 1967c. "The Anthropology of Communication". Dalam *Human Communication Theory.* Dance, F.X. (Ed.) New York. Hlm. 1--39.

Hymes, Dell. 1971. "Competence and Performance in Linguistic Theory". Dalam *Language Acquisition. Models and Methods.* Huxley, R. dan Ingarm. (Ed.). London. Hlm. 3--24.

Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence". Dalam *Socio-linguistics.* Pride, J.B. dan Holems. (Ed.) London. Hlm. 269--293.

Hymes, Dell. 1980. *Language in Education.* Washington, D.C.

Hymes, Dell. [1973] 1984. "Toward Linguistic Competence". Dalam *Texas Working Papers in Sociolinguistics,* Austin, nomor 16.

Hymes, Dell. 1984. *Vers La Competence de Communication*. Paris.

Hymes, Dell. 1986a. "Discourse: Scope Without Depth". Dalam *International Journal of Sociology of Language* 57. Hlm. 48- -89.

Hymes, Dell. 1986b. "A Theory of Verbal Irony and a Chinookian Pattern of Verbal Exchange". Dalam *International Conference on Pragmatics.* Verscheuren, J. (Ed.) Amsterdam.

Itkonen, Esa. 1977. "The Relation Between Grammar and Sociolinguistics". Dalam *Forum Linguisticum* 1. Hlm. 238-- 254.

Itkonen, Esa. 1981. "The Concept of Linguistic Intuition". Dalam *A Festschrift fo Native Speaker.* Coulmas, F. (Ed.) The Hague. Hlm. 127--140.

Jakobovits, Leon. 1970. "Prolegomena to a Theory of Communicative Competence". Dalam *English a Second Language.* Lucton, R.G. (Ed.) Philadelphia.

Katz, Jerrold J. 1981. *Language and Othar Abstract Objects.* Totowa, New York.

Katz, Jerrold J. dan Fodor. 1962. "Whats" Wrong with the Philosophy of Language?". Dalam *Inquiry* 5. Hlm. 197--237.

Katz, Jerrold J. dan Postal. 1964. *An Integrated Theory of Linguistic Descriptions.* Cambridge.

Kay, Paul dan McDaniel. 1981. "On the Meaning of Variable Rules". Dalam *Language in Society* 10. Hlm. 251--258.

Keenam, Elinor O. 1974. "Conversational Competence in Children". Dalam *Journal of Child Language* 1. Hlm. 163--185.

Kiparsky, Paul. 1968. "Tense and Mood in Indo-European Syntax". Dalam *Foundations of Language* 4. Hlm. 30--57.

Kjolseth, Rolf. 1972. "Making Sense: Natural Language and Shared Knowledge in Understanding". Dalam *Advances in the Sociology of Knowledge 2.* The Hague. Hlm. 50--76.

Kochan, Detlev C. (Ed.) 1973. *Sparache und Kommunikative Kom-petenz. Theoretische und Empirische Beiträge zur Sprachlichen Sozialisation und Primarsprachdidaktik.* Stuttgart.

Kreckel, M. 1981. *Communicative Acts and Shared Knowledge in Natural Discourse.* New York.

Kroch, Anthony dan Hindle. 1982. *A Quantitative Study of the Syntax of Speech and Writing.* Washington, D.C.

Labov, William. 1971. "The Notion of System in Creole Studies". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages.* Hymes, D. (Ed.) Cambridge. Hlm. 447--472.

Lakoff, George. 1973. "Fuzzy Grammar and the Performance/ Competence Terminology Game". Dalam *Papers from the Ninth Regional Meeting. Chicago Linguistic Society.* Hlm. 271--291.

Langendoen, D. Terence dan Postal. 1986. *The Vastness of Natural Languages.* London.

LePage, Robert B. [1973] 1977. "The Concept of Competence in a Creole Contact Situation". Dalam *York Papers in Linguistics* 3. Hlm. 31--50.

Lyons, John. 1977. *Semantics*, jilid 2. Cambridge.

Maley, A. 1980. "Teaching for Communicative Competence: Reality and Illusion". Dalam *Studies in Second Language Acquisition* 3. Hlm 10--16.

Martin-Jones, M. dan Romaine. 1986. "Semilingualism: a Half-Baked Theory of Communicative Competence". Dalam *Applied Linguistics* 7. Hlm. 26--38.

Matthews, Paul H. 1979. *Generative Grammar and Linguistic Competence.* London.

McCarthy, Thomas. 1973. "A Theory of Communicative Competence". Dalam *Philosophy of Social Sciences* 3. Hlm. 135--156.

McCarthy, Thomas. 198.) *The Critical Theory of Jürgen Habermas.* Boston.

McDowell, John H. 1979. *Children's Riddling.* Bloomington.

McGroarty, Mary. 1984. "Some Meanings of Communicative Competence for Second Language Students". Dalam *TESOL Quarterly* 18. Hlm. 257--272.

McLendon, Sally, 1977. "Cultural Presuppositions and Discourse Analysis. Patterns of Presupposition and Assertion of Information in Eastern Pomo and Russian Narrative". Dalam *Linguistics and Anthropology.* Saville Troike, M. (Ed.) Washington, D.C. Hlm. 153--189.

Mehan, Hugh. 1972. "Language Using Abilities". Dalam *Language Sciences* 22. Hlm. 1--10.

Mehan, Hugh. 1979. *Learning Lessons.* Combridge, Mass.

Mehan, Hugh; Hertweck; dan Meihls. 1986 *Handicapping the Handicapped. Decision Making in Students Educational Careers.* Stanford.

Milroy, James dan Milroy, Lesley. "Linguistic Repertoires and Communicative Competence". Dalam *Authority in Language.* Milroy, J. dan Milroy. (Ed.). Hlm. 117--139.

Misgeld, Dieter. 1977. "Discourse and Conversation. The Theory of Communicative Competence and Hermeneutics in the Light of the Debate Between Habermas and Gadamer". Dalam *Cultural Hermenutics* 4. Hlm. 321--344.

Moltmann, Jürgen. 1980. *Trinität und Reich Gottes.* München.

Munby, John. 1977. "Applying Sociocultural Variables in the Specification of Communicative Competence". Dalam *Linguistics and Anthropology.* Saville-Troike, M. (Ed.) Washington, D.C. Hlm. 231--247.

Munby, John. 1978. *Communicative Syllabus Design. A Sociolinguistic Model for Defining the Content of Purpose-Specific Language Programmes.* Cambridge.

Nichols, Joanna dan Woodbury. (Ed.) 1985. *Grammar Inside and Outside the Clause. Some Approaches to Theory from the Field.* Cambridge.

Ochs Keenan, Elinor. 1974. "Conversational Competence in Children". Dalam *Journal of Child Language* 1. Hlm. 163-- 185.

Ochs, Elinor dan Schieffelin. (Ed.) 1983. *Acquiring Conversational Competence.* London.

Ogbu, John U. 1981. "Origins of Human Competence: a Cultural-Ecological Perspective". Dalam *Child Development 52.* Hlm. 413--429.

Oksaar, Els. 1972. "Sprachlichen Interferenzen und die Kommunikative Kompetenz". Dalam *Indo-Celtica: Gedächtnisschrift für Alf Sommerfelt.* Hamburg. Hlm. 126--140.

Palmer, A.S. Groot dan Trosper. (Ed.) 1981. *The Construct Validation of Tests of Communicative Competence".* Washington, D.C.

Paulston, Christina B. 1974. "Linguistic and Communicative Competence". Dalam *TESOL Quarterly* 8. Hlm. 347--362.

Pawley, Andrew dan Syder. 1983a. "Natural Selection in Syntax: Notes on Adaptive Variation and Change in Vernacular and Literary Grammar". Dalam *Journal of Pragmatics 7.* Hlm. 351-379.

Pawley, Andrew dan Syder. 1983b. "Two Puzzles for Linguistic Theory: Nativelike Selection and Nativelike Fluency". Dalam *Language and Communication,* Ricxhards, J.C. dan Schmidt. (Ed.) Hlm. 191--225.

Penalosa, Ferdinand. 1981. *Introduction to the Sociology of Language.* Rowley.

Polyani, Michael. 1958. *Personal Knowledge Towards a Post-Critical Philosophy.* Chicago.

Polyani, Michael. 1966. *The Tacit Dimension.* Garden City. New York.

Prince, Ellen. 1981. "Toward a Taxonomy of Given New Information". Dalam *Radical Pragmatics.* Cole, P. (Ed.) Hlm. 223--255. New York.

Richards, Jack C. 1983. "Interaction, Acculturation, and the Acquisition of Communicative Competence". Dalam *Sociolinguistics and Language Acquisition.* Wolfson, N. dan Judd. (Ed.) Hlm. 137--174.

Richards, J.C. dan Schmidt. (Ed.) 1983. *Language and Communication.* London.

Rivera, Charlene, (Ed.). 1984. *Communicative Competence Approaches to Language Proficiency Assessment: Research and Application.* London.

Rivers, Wilga. 1973. "From Linguistic to Communicative Compe-tence". Dalam *TESOL Quarterly 7.* Hlm. 25--34.

Romaine, Suzanne, ed. 1982a. *Sociolinguistic Variation in Speech Communities.* London.

Romaine, Suzanne. 1982b. *Socio-historical Linguistics. Its Status and Methodology.* Cambridge.

Romaine, Suzanne. 1984. *The Language of Children and Adolescents. The Acquisition of Communicative Competence.* Oxford.

Rubin, Joan. 1972. "Acquisition and Proficiency". Dalam *Sociolinguistics.* Pride, J. dan Holmes. (Ed.) London. Hlm. 350--366.

Russell, Joan. 1981. *Communicative Commpetence in a Minority Group. A Sociolinguistic Study of the Swahilispeaking Coommunity in Old Town. Mombasa.* Leiden.

Savignon, Sandra J. 1972. *Communicative Competence: an Experiment in Foreign Language Teaching.* Philadelphia.

Savignon, Sandra J. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice.* Reading, Mass.

Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication.* Oxford.

Schiefelbush, Richard L. dan Pickar. (Ed.) 1982. *Communicative Competence: Acquisition and Intervention.* Baltimore.

Schoeffelin, Bambi B. 1979. "Getting it Together: an Ethnographic Approach to Communicative Competence". Dalam *Developmental Pragmatics.* Ochs, E. dan Schieffelin B. (Ed.) New York. Hlm. 73--108.

Schlesinger, I.M. 1971 "On Linguistic Competence". Dalam *Pragmatics of Natural Languages.* Bar-Hillel, Y. (Ed.) Dordrecht. Hlm. 150--172.

Seitel, Peter. 1974. "Haya Metaphors for Speech". Dalam *Language in Society 3. Hlm. 51--67.*

Silverstein, Michael. 1977. "Cultural Prerequisites to Grammatical Analysis". Dalam *Linguistics and Anthropology.* Saville-Troike, M. (Ed.) Hlm. 139--151. Washington, D.C.

Silverstein, Michael. 1978. "Deixis and Deductability in a Waso-Wishram Passive of Evidence". Dalam *Proceedings of the Fourth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society.* Hlm. 238--252.

Schmidt, E. Richards, W. dan Ricards. 1980. "Speech Acts and Second Language Learning". Dalam *Applied Linguitics* 1. Hlm. 129--157.

Sinclair, John. 1971. "The Integration of Language and Literature in the English Curriculum". Dalam *Educational Review* 23. Hlm. 220--234.

Slobin, Dan, (Ed.) 1967. *A Field Manual for the Crosscultural Study of the Acquisition of Communicative Competence.* Barkeley.

Smith, Neilson V. (E.d). 1982. *Mutual Knowledge.* London.

Steinmann, Martin Jr. 1982. "Speech-ct Theory and Writing". Dalam *What Writers Know.* Steinmann, M. (Ed.) New York. Hlm. 291--324.

Teeter, Karl V. 1970. "Review of the Menomini Language by Bloomfield". Dalam *Language* 46. Hlm. 524--533.

Thompson, John B. dan Held. 1982. *Habermas: Critical Debates.* London.

Thompson, John B. 1984. *Studies in the Theory of Ideology.* Cambridge: Oxford.

Troike, Rudolph. 1969. *Report of the 20th Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Studies,* Alatis, J. (Ed.) Washington, D.C.

Trudgill, Peter. 1978. "Introduction". Dalam *Sociolinguistic Patterns in British English*. Trudgill, Peter (Ed.) Hlm. 1--18. London.

Wallat, Cynthia. 1984. "An Overview of Communicative Com-petence". Dalam *Communicative Competence Approaches to Language Proficiency Assessment: Research and Application.* Rivera, C. (Ed.) London.

Wells, Gordon. 1981. *Learning Through Interaction. The Study of Language Development.* Cambridge.

Wolfson, Nessa. 1981. "Compliments in Cross-cultural Perspective". Dalam *TESOL Quarterly* 15. Hlm. 117-124.

Wolfson, Nessa dan Judd. (Ed.) 1983. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley, Mass.

Zifonun, Gisella. 1975. "Eine Kritik der Theorie der Kommunikativen Kompetenz". Dalam *Linguistische Berichte* 35. Hlm. 17--70.

VARIETAS

1. **Pembatasan Konsep**
2. **Definisi Varietas**
3. **Uraian Tambahan mengenai Sejarah Konsep**
4. **Penggambaran Ciri-ciri Varietas**
5. **Tipologi dan Klasifikasi Varietas**
6. **Bacaan Pilihan**

1. Pembatasan Konsep

Menurut pengalaman pengamatan umum yang belum didasarkan teori, suatu bahasa digunakan (dan sampai batas tertentu dituliskan) secara berbeda, bergantung pada pembicara, situasi, waktu dan tempat, atau secara lebih umum, bergantung pada keadaan sosial spesifik yang di dalamnya bahasa tersebut digunakan. Tiap bentuk dari bermacam-macam realisasi bahasa yang alamiah-historis ini secara praktis dapat disebut varietas. Akan tetapi, dalam makna ini yang tidak didasarkan teori, istilah tersebut dapat merupakan polisemi. Selain dalam makna varietas bahasa yang disebut di atas, istilah ini dapat digunakan untuk mengartikan :

(a) ciri umum bahasa alamiah-historis untuk bervariasi, untuk menunjukkan perbedaan internal (untuk menghindari kesalah-pahaman lebih baik digunakan istilah *variabilitas* atau *variasi* untuk hal tersebut, dengan mengacu pada proses potensial atau pada hasilnya; atau istilah yang lebih umum, seperti *diferensiasi, heterogenitas* dsb.);

(b) meskipun lebih jarang, tiap unsur, tiap satuan bahasa atau kaidah dsb. yang dapat bervariasi (untuk hal tersebut lebih baik digunakan istilah *variabel*, atau *varian* bila untuk variabel sudah ada nilai spesifik. Dalam sosiolinguistik pada umumnya digu-nakan istilah *varietas (bahasa)* dalam makna yang disebutkan di atas, untuk menggambarkan satuan dasar penelitian pada tataran sistem bahasa.

Sementara secara menyeluruh terdapat kesepakatan dalam peristilahan dalam kepustakaan internasional, dalam linguistik Inggris-Amerika seringkali orang mengacu pada konsep tersebut baik dengan *(language) variety* maupun dengan *dialect.* Dengan demikian, salah satu makna merupakan sinonim dengan *varietas* (lebih tepat dengan varietas-varietas yang berkaitan dengan penutur, yakni dialek dan sosiolek). Selain itu, konsep varietas berhubungan erat dengan konsep repertorium bahasa; tiap varietas bahasa adalah bagian suatu repertorium bahasa dan menggambarkan salah satu bagian atau seksinya.

2. Definisi Varietas

Meskipun *varietas* merupakan istilah dasar dalam sosiolinguistik, tetapi sukar untuk mendefinisikan konsep varietas dengan jelas dan memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh konsep itu tidak boleh didefinisikan hanya berdasarkan ciri-ciri bahasa yang formal, meskipun konsep klasifikasi tersebut didasarkan pada bentuk bahasa; ciri-ciri kelompok sosial dan situasi penggunaan bahasa pada saat yang sama harus diperhatikan. Memang, ciri suatu varietas bahasa adalah pemunculan bersama, yang dapat diketahui sebelumnya, dari bentuk-bentuk realisasi sistem bahasa tertentu dengan ciri-ciri sosial dan fungsional tertentu pada situasi penggunaan bahasa. Bila sejumlah nilai tertentu yang *kongruen* dari variabel-variabel bahasa tertentu (artinya : realisasi bentuk-bentuk bahasa tertentu yang mengizinkan realisasi yang lebih banyak dalam seluruh bahasa) muncul bersamaan dengan sejumlah ciri tertentu yang menggambarkan penutur dan/atau situasi penggunaannya, jumlah nilai semacam itu dapat disebut suatu *varietas bahasa. A. variety of language [...] [is] a set of linguistik items with similar social distribution"* (Hudson 1980:24). Kesukaran pokok pendefinisian secara tajam terletak pada :

a) ketidakjelasan jumlah dan tipe ciri bahasa yang diperlukan agar dapat disebutkannya *varietas mandiri* (bila misalnya hanya satu ciri suatu tataran anilisis saja diperhatikan, misalnya pengucapakan suatu fonem tertentu dibandingkan dengan suatu pengucapan yang berbeda, atau suatu leksem untuk menggambarkan suatu referen tertentu dibandingkan dengan suatu leksem yang lain yang menyatakan referen yang sama, apakah mengindentifikasikan suatu bahasa mandiri berdasarkan hal tersebut benar?);

b) faktor-faktor sosial dan yang spesifik untuk situasi tertentu, yang dapat muncul bersama dengan sejumlah ciri bahasa tertentu dengan cara distingtif, adalah nyata dan berdasarkan sifatnya begitu luas dan beraneka ragam, sehingga tidak selalu mudah untuk mengisolasikan dan menyebut sifat distingtifnya.

Akhirnya, tidak boleh dilupakan bahwa tidak semuanya dalam bahasa adalah variabel-sebaliknya, ada suatu inti sistem yang luas yang tidak mungkin variabel-dan oleh sebab itu, tidak terhindarkan bahwa semua varietas yang berbeda-beda dari suatu bahasa yang sama mengandung bagian kebersamaan yang tidak kecil. Di antara sifat-sifat yang berdasarkan alasan yang berbeda-beda membantu terbentuknya konsep varietas bahasa dapat disebut sebagai berikut. Pertama-tama, konsep varietas merupakan konsep yang sangat umum, konsep ini mendahului penelitian dan pendapat spesifik mengenai repertorium bahasa yang harus diteliti. Selain itu, konsep tersebut merupakan suatu konsep yang netral, yang mendahului pendapat (terutama pendapat mengenai nilai dan konotasi) dan tak bergantung pada hal-hal yang spesifik yang selalu mengikuti istilah seperti *bahasa* dan *dialek*. Justru untuk menghindari konotasi semacam itu sebanyak mungkin, diusulkan istilah yang lebih teknis daripada varietas, seperti *lect* (Bickerton, 1972; Bailey, 1973) yang lebih spesifik diartikan sebagai gramatika suatu varietas dengan batasan yang jelas. Suatu sifat lain, yang rupanya menggambarkan ciri-ciri varietas, ialah luasnya komplikasi tertentu di antara ciri-ciri yang berbeda yang terkandung dalam varietas. Ciri-ciri ini tidak lepas satu dengan yang lain, tetapi tersusun pada suatu skala pemunculan bersama. Selain itu, varietas-varietas dapat dianggap bersifat tertanda (bdk. 4) yang bergantung pada jumlah dan kekhasan ciri-ciri yang menggambarkannya, yaitu jarak relatifnya dari bahasa umum atau varietas baku. Dalam suatu varietas harus ada suatu homogenitas yang stabilitas (juga bila banyak ahli sosiolinguistik beranggapan bahwa dalam tiap varietas bahasa terdapat variabilitas). Menurut Coseriu objek pemerian dan analisis linguistik yang sesungguhnya adalah *bahasa fungsional* di dalam bahasa alamiah-historis yang sinstratik, sintopik, dan sinfasik (bandingkan Bab 5). Hal tersebut berarti bahwa suatu bentuk realisasi bahasa yang seragam yang tidak mengizinkan suatu variasi di dalam dimensi variasi fundametal. Sering suatu variasi bahasa dikenal oleh penuturnya sendiri dan diberikannya nama bila variasi bahasa tersebut menyatakan diri sebagai suatu bentuk istimewa

sistem bahasa, suatu *way of speaking* yang khusus. Lebih kontroversial adalah masalah kebijaksanaan varietas.

Sementara, dapat dikatakan bahwa *varietas* seharusnya mengimplikasikan *kebijaksanaan*, jadi, kemungkinan untuk menetapkan batas antara satu varietas dan yang lain, baik dalam repertorium berdasarkan distribusi fungsionalnya, maupun dengan kaitannya dengan ciri-ciri yang dikandungnya. Namun, rupanya sering sesuai dengan kenyataan, varietas berarti titik pemusatan (yang ditentukan secara konvensional, yang tidak dibatasi dengan baik) dalam suatu kontinuitas. Pandangan ini terutama dianut ahli sosiolinguistik yang lebih senang bekerja dengan konsep *variasi* dan *variabel* (berkaitan dengan dimensi), daripada *varietas*. Keseluruhan sifat yang perlu, yang telah disebutkan itu, terlalu luas dan tidak memungkinkan untuk menentukan dengan tepat eksistensi dan ekstensi suatu varietas, sehingga orang biasanya sudah puas dengan sebagian saja, jadi dengan varietas dalam makna yang kabur atau tak lengkap.

Sebagai penutup; dengan demikian, sosiolinguistik lebih senang bekerja sama dengan konsep varietas bahasa yang lebih cermat dan dibatasi secara lebih ketat, dengan hubungannya dengan faktor-faktor ekstralinguistik daripada dengan konsep bahasa dalam arti suatu sistem otonom, global, dan monolit. Justru bentuk-bentuk realisasi bahasa yang seragam dan nyata adalah varietas. Karena itu, varietas merupakan suatu konstruksi yang lebih dekat pada kenyataan empiris. Berhubungan dengan hal ini, adalah suatu masalah yang penting, bagaimana menempatkan konsep varietas ke dalam konsep tradisional linguistik deskriptif, terutama ke dalam *language*, (sistem) *norma*, dan *parole*.

Kenyataan bahwa varietas dapat diinterpretasikan sebagai *contoh realisasi* atau sebagai bentuk realisasi dari sistem yang dikonvensionalkan (Nabrings 1081:244ff) menunjukkan, bahwa varietas ini memiliki banyak kebersamaan dengan tataran norma. Tataran norma ini berada di antara *language* dan *parole* dan tunduk pada konvensi sosial yang rumit karena dalam hal ini oposisi yang

tidak distingtif dapat dinyatakan relevan (misalnya tipe sub-fonematis antara alofon-alofon khas suatu fonem). Meskipun demikian, konsep varietas terletak pada tataran yang lain karena konsep ini sendiri mengandung aspek sistem; tanpa menguraikan masalah ini lebih lanjut, kami ingin menyatakan bahwa rupanya lebih baik mengartikan suatu varietas sebagai subsistem suatu sistem dengan normanya sendiri.

3. Uraian Tambahan Mengenai Sejarah Konsep

Meskipun konsep varietas bahasa secara eksplisit baru digunakan dalam dasawarsa terakhir, konsep ini tentu saja bukan merupakan penemuan linguistik modern. Penganekaragaman suatu bahasa dalam varietas geografis (dialek) dan juga dalam varietas sosial pada umumnya telah dikenal sejak jaman antik, meskipun hal tersebut tidak menjadi pokok refleksi yang khusus. Pada pelopor-pelopor linguistik dalam arti yang sempit, dapat ditemukan konsep varietas sosial secara jelas, misalnya pada Adelung (1782:5ff). Sementara paling lambat pada Paul (1880: 37ff, 404ff) orang sudah mengenal varietas, pada Whitney (1875:153ff) dan untuk sebagian pada Gabelentz (1891:281ff) sudah ditemukan sketsa tipologi singkat varietas bahasa secara sinkronis sepanjang dimensi ruang-lapisan sosial-individu. Bahkan dapat dikatakan juga bahwa menurut catatan Mme Sechehaye ditemukan sedikit mengenai konsep itu pada Saussure ([1916]) 1968:462): *une langue est une somme de dialectes se reliant entre eux* [suatu bahasa dalam kumpulan dialek yang saling berhubungan]. Dalam kenyataan ada juga penelitian mengenai varietas pada akhir abad ke-19, awal abad ke-20, misalnya dalam karya Sweet dan Schuchardt dan kemudian dalam dialektologi dan geolinguistik (Gillieron, Terracini). Juga Bloomfield dan muridnya, para strukturalis Amerika, demikian juga sebagian dari aliran Praha menaruh perhatian pada tipologi varietas. Varietas geografis sampai tahun lima puluhan diteliti secara mendalam ketika perhatian mulai tertuju pada varietas-varietas sosial dan gaya bahasa.

4. Penggambaran Ciri-ciri Varietas

Karena varietas bagaimana pun juga berkaitan dengan keanekaragaman dalam bentuk bahasa dan struktur, varietas terhadap varietas yang lain dalam bahasa yang sama ditandai oleh keistimewaannya yang berbeda. Pada satu atau beberapa tataran analisis. Ciri-ciri yang menandai varietas memang dapat berada pada tataran yang berbeda. Pada tataran fonologi (pada linguistik Inggris kuno varietas yang hanya dibedakan oleh ciri-ciri fonologis pada umumnya dinyatakan sebagai *aksen*), atau morfosintaksis, leksikal-semantik (apalagi pada tataran pragmatik dan teks), atau sekaligus pada semua tataran. Pada tataran fonologi ciri-ciri yang khas dapat bersifat fonematis (ada tidaknya fonem tertentu atau oposisi fonematis) maupun fonetis (realisasi rata-rata yang berbeda dari alofon-alofon suatu fonem yang sama). Sering varietas-varietas untuk sebagian besar telah dibeda-bedakan, artinya digambarkan ciri-ciri khasnya oleh leksikon. Juga di sini perbedaan dapat bersifat onomasiologis (ungkapan yang berbeda-beda untuk suatu referen yang sama) maupun semasiologis (tanda yang berbeda-beda yang berhubungan dengan satu leksem yang sama). Tataran analisis yang paling sedikit dipengaruhi oleh diversifikasi dan karena itu ciri varietas biasanya lebih sedikit dirinci adalah tataran morfosintaksis. Pada tataran yang tertinggi tidak ada penelitian yang cukup untuk suatu formulasi yang umum tentang ciri-ciri varietas, meskipun tentunya aspek-aspek itu penting bagi penggambaran ciri varietas. Tiap varietas diindentifikasikan oleh sederet ciri-ciri semacam itu; suatu bahasa yang alamiah-historis terdiri atas sejumlah varietas yang semuanya memiliki suatu inti yang sama. Apa yang disebut arsitektur suatu bahasa ialah cara suatu bahasa terbagi dalam varietas dan jumlah, ekstensinya, demikian juga posisi varietas yang satu terhadap posisi varietas yang lain.

Sebaliknya, mengenai penetapan varietas berdasarkan faktor dan kriteria ekstralinguistik, kejelasan identifikasinya dan karena itu otonomi diskriptifnya adalah lebih jelas atas dasar yang geografis daripada hanya atas dasar yang sosial. Bila gabungan ciri pada

matrik sosial, yang di dalamnya berbeda suatu varietas, diperluas, indentifikasinya makin labil dan tidak menentu. Selanjutnya varietas terhadap suatu bahasa baku atau bahasa umum (sering bersifat hipotesis) memiliki suatu tingkat sifat ketertandaan bahasa maupun sosial yang spesifik. Hal ini bergantung pada jumlah ciri bahasa dan sosial yang mengindentifikasinya. Baru-baru ini gagasan penting dalam sosiolinguistik telah diterima bahwa varietas dapat juga digambarkan tidak oleh ada tidaknya bentuk-bentuk dan kaidah-kaidah tertentu, tetapi lebih banyak oleh frekuensi penggunaannya.

5. Tipologi dan Klasifikasi Varietas.

Suatu kemungkinan klasifikasi varietas bahasa ialah klasifikasi yang didasarkan atas dimensi ekstralinguistik yang berkorelasi dengan varietas itu (atau--apa yang merupakan suatu anggapan yang lebih penting--atas dimensi yang dapat menentukan varietas), yakni waktu, ruang, lapisan sosial, dan situasi sosial. Selain dimensi-dimensi itu, tentu ada faktor-faktor sekunder lain yang lebih spesifik yang harus diperhatikan untuk memperoleh klasifikasi yang lebih cermat dan khusus. Akan tetapi, sesuai dengan empat parameter pokok tersebut diakui empat kelas varietas bahasa. Selain varietas diakronis (yang hanya diminati sosiolinguistik historis dan rekonsruktif) memang ada varietas diatopik, diastratik, dan diafasik).

Orang lebih umum menyebutnya varietas geografis, sosial, dan situasional (atau fungsional-kontekstual). Akhir-akhir ini, mengingat dikotomi penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulisan diusulkan penambahan suatu skala varietas, yakni *varietas diamesik* (misalnya Mioni 1983:508) yang berkaitan dengan dimensi yang lain. Dengan demikian, suatu varietas dengan cara yang khas ditandai oleh nilai-nilai pada parameter variasi yang merupakan jumlah *common core* dan jumlah nilai spesifik bermacam-macam variabel yang ikut berperan. Karena pada waktu yang sama dimensi sering ikut bekerja secara paralel dalam penentuan varietas, tiap dimensi terutama pada suatu sumbu varietas yang telah diindenfitikasikan dapat

menunjukkan subvarietas tertentu karena dimensi yang lain terproyeksi pada sumbu ini (misalnya, varietas regional-spesifik lapisan bawah-informal).

Varietas kontekstual-fungsional, disebut juga diatipe, perlu dibahas secara khusus. Guna membedakan dengan yang sebelumnya, varietas kontekstual fungsional ini tidak hanya harus dikaitkan dengan kelompok penutur, tetapi juga dengan penggunaan bahasa masing-masing penutur. Untuk tujuan ini, pengarang Anglo-Sakson (misalnya Gregory; Carroll, 1978; Halliday 1978) menyusun tipologi berdasarkan kategori *field, tenor,* dan *mode*. Varietas bahasa yang juga disebut *bahasa khusus* yang sering merupakan baik varietas kelompok (dan oleh karena itu berada pada sumbu diastratik) maupun varietas diafasik mempunyai kedudukan yang khusus.

6. Bacaan Pilihan

Adelung, Johann-Chirstoph. 1782 *Umstaendliches Lehrgebaeude der Deutschen Sprachlehre fuer Schulen, Leipzig.*

Bailey, Charles-James N. 1971. *Variation and Linguistik Theory.* Arlingon.

Berruto, Gaetano. 1980. *La Variabilita Sociale della Lingua.* Torino.

Bickerton, Derek. 1972. "The Structure of Polylectal Grammars". Dalam *Sosiolinguistics: Current Trends and Prospects.* Shuy, R.W. (Ed.,) Washington. Hlm. 17--42.

Coseriu, Eugenio. 1952. *Sistema Norma y Habla.* Montevideo.

Downes, William. 1984. *Language and Society.* London.

Von der Gabelentz, Georg. 1891. *Die Sprachwissenschaft, ihre Aufgaben, Methoden und Bisherigen Ergebenisse.* Leipzig.

Gregory, Michael dan Carroll. 1978. *Language and Situation..* Language Varieties and their Social Contexts. London.

Halliday, Michael A. K. 1978. *Language as Social Semiotic.* The Social Interpretation of Language and Meaning London.

Hudson. Richard A. 1980. *Sociolinguistics.* Cambridge.

Klein. wolfgang A. 1974. *Variation in der Sprache.* Ein Verjahren zu ihrer Beschreibung. Kronberg Ts.

Mioni. Alberto M. 1983. "Italiano Tendenziale: Osservazioni su Alcuni Aspetti della Atandardizzazione. Dalam *Scritti Linguistici in Onore di Giovan Battista Pellegrini,* 2 jilid. Pisa Hlm. 495--517.

Nabrings. Kristen. 1981. *Sprachliche Varietaeten.* Tuebingen.

Paul, Hermann. 1880. *Prinzipien der Sprachgeschichte.* Halle A.S.

De Saussure, Ferdinand. [1916] 1968. *Cours de Linguistique Generale.* Edition Critique par Rudolph Engler. Wiesbaden.

Wandruszka. Mario. 1982. "Variation, Variable, Variabilitaet, Variante, Varietas" Dalam *Frakten und Theorien.* Buku Persembahan untuk Helmut Stimm pada Hari Ulang Tahunnnya ke-65. Heinz S. dan Wandruszka. (Ed.). Tuebingen. Hlm. 335--342.

Weydt, Harald; Schlieben-Lange, Brigitte. 1981. "Wie Realistisch sind Variationsgrammatiken?" Dalam *Logos Semantikos.* Studia Linguistica in Honorem Eugenio Coseriu 1921--1981, Jilid 5. Geschichte und Architektur der Sprache, Schlieben-Lange. B (Ed.). Berlin (West). Hlm. 117--145.

Whitney, willian D. 1975. *The Life and Growth of language.* An Outline of Linguistic Science. New York.

SOSIOLEK

1. **Pendahuluan**
2. **Penentuan Konsep**
3. **Kode, Dialek Sosial, Diastratik**
4. **Ketertandaan Sosiolek dan Fungsi Simtom**
5. **Tugas Penelitian Sosiolek**
6. **Bacaan Pilihan**

1. Pendahuluan

Karena disibukkan oleh *sistem bahasa yang homogen* N. Chomsky, beberapa ahli linguistik yang berorientasi pada teori, mula-mula mengabaikan kenyataan bahwa beberapa bahasa seperti bahasa Inggris atau bahasa Jerman sesungguhnya merupakan sistem bahasa yang sangat heterogen. Dalam bagian kedua tahun enam puluhan justru heterogenitas ini lebih banyak menjadi pusat perhatian umum. Dalam hubungan ini, timbul juga minat untuk memperoleh istilah lain yang tepat untuk mencakup bentuk-bentuk bahasa lain yang spesifik untuk kelompok, di samping konsep *dialek* yang pada mulanya hanya mengacu pada pembagian regional. Istilah *sosiolek* (Ing. *sociolect*) dan *dialek sosial* (Ing. *social dialect*) dengan makna yang sama makin didiskusikan dalam kalangan ahli linguistik. Adalah mencolok bahwa dalam bahasa-bahsaa Roman tidak terbentuk istilah baru semacam itu. Bila dewasa ini secara umum orang membicarakan konsep sosiolek tersebut, diabaikan bahwa tidak hanya ada satu konsep *sosiolek*, tetapi sebaliknya juga ada bermacam-macam konsep untuk satu penanda yang sama, bergantung pada alirannya. Hal ini merupakan sumber kesalah-pengertian. Akan tetapi, suatu opinio communis tentang luas cakupan *sosiolek* ini tidak jelas. Dalam hal sosiolek, keberadaan sejumlah definisi pada waktu yang bersamaan menandakan bahwa beberapa teoretikus mengalami ketidakpuasan mengenai koherensi dan penerapan atau kemanfaatan batasan-batasan konsep yang didapatinya. Ketidakpuasan ini membuat mereka mengajukan usulan definisi yang baru. Dalam artikel ini dicoba untuk memberikan gambaran mengenai situasi ini secara skematis dengan menerangkan perbedaan-perbedaannya. Pemerian tersebut tentu tidak dapat menggambarkan keadaan penelitian secara tuntas.

2. Penentuan Konsep

2.1 Pada sosiolek secara umum kita dihadapkan dengan bentuk-bentuk spesifik kelompok dalam setiap bahasa jadi, kelas sosiolek dan lain-lainnya mencakup kelas dialek ynag berkaitan dengan

pembagian regional. Pandangan semacam itu jarang sekali, sehingga tidak perlu diuraikan lebih lanjut. Pandangan yang lebih meluas menganggap bahwa sosiolek merupakan bahasa kelompok atau sebagai bentuk bahasa yang terbatas pada kelompok-kelompok istimewa suatu masyarakat bahasa dengan cara yang masih harus dirinci. Bila dalam hubungan ini dijumpai formulasi *bahasa kelompok*, biasanya tidak diberitahukan apa yang dimaksudkan dengan formulasi itu, apakah sistem-sistem bahasa lengkap yang mampu mengungkapkan berbagai hal atau hanya daftar-daftar panjang atau pendek unsur-unsur bahasa yang spesifik suatu kelompok penutur (misalnya, "bahasa penunggang kuda"). Dengan formulasi itu lebih baik dimaksudkan daftar-daftar tersebut bila sosiolek tidak diartikan sebagai *sistem*, tetapi sebagai *varietas*. Bila, dalam hubungannya dengan sosiolek, orang berbicara mengenai sistem atau subsistem suatu bahasa, tidak jarang lagi orang mengartikannya sebagai diasistem, yaitu sistem bahasa yang terdiri atas berbagai idiolek serupa. Sistem bahasa tersebut pada satu pihak ditandai oleh ciri-ciri dasar (bila tidak demikian, orang tidak dapat berbicara tentang berbagai sosiolek suatu bahasa), pada lain pihak sistem bahasa itu tidak homogen, tetapi menunjukkan lagi pembagian yang relevan bagi penutur dan kelompok penutur. Tentang konsep diasistem, kami mengacu pada Weinrich (1954), Rona (1970), Lieb (1970), Goossens (1977) Quasthoff (1978), Kubczak (1979), dan Heger (1982). Dalam artikel ini selanjutnya, formulasi *subsistem atau varietas* tetap dipertahankan kenetralan terhadap konsep-konsep yang ada dalam kepustakaan ilmu. Berikut ini dicantumkan sebagai contoh beberapa ilmuwan bahasa yang sering hanya dapat ditolerir secara *cum grano salis*.

2.2 (a) Ada konsepsi bahwa tiap sistem atau varietas tiap kelompok merupakan sosiolek yang dapat diberi batas-batas dengan kriteria yang lain selain kriteria geografis. Sebagai contoh disebut bahasa pelajar, bahasa mahasiswa, bahasa profesi dan bahasa bidang keahlian, bahasa remaja, bahasa pemburu, bahasa lapisan masyarakat dan sebagainya. Demikianlah misalnya dapat diinterpretasikan

konsepsi Hammarstroem (1967), Heike (1969), Glinz (1970) Lewandowski (1975) dan McDavid (1966).

(b) Ada konsepsi bahwa subsistem atau varietas tiap kelompok merupakan sosiolek yang dapat diberi batas-batas menurut kriteria yang lain selain kriteria geografis dan waktu atau oleh kriteria kesamaan profesi, keanggotaan dalam partai, atau lapisan masyarakat. Heger (1982) misalnya, cenderung menganut konsepsi ini. Yang memelopori aliran ini ialah karya Flydal (1951) dan Rona (1970); bandingkan juga Scherfer (1983).

(c) Ada konsepsi bahwa sosiolek hanya dapat merupakan subsistem atau varietas yang kelompok penuturnya indentik dengan satu atau beberapa lapisan sosial yang digolongkan secara sosiologis. Demikianlah misalnya dapat ditafsirkan konsepsi Labov (1966a; 1966b; 1968), Goossens (1977), Halliday (1978) dan Kubezak (1979).

(d) Ada konsepsi bahwa hanya subsistem atau varietas suatu kelompok merupakan sosiolek yang dinilai negatif atau positif menurut kedudukan sosial penutur. Demikianlah misalnya dapat ditafsirkan konsepsi Dittmar (1973), Steinig (1976), dan Bausch (1980).

2.3 Pengarang artikel ini lebih menyukai konsepsi (c) dengan variasi yang bekerja menggunakan subsistem, dengan syarat berlawanan dengan sosiologi, sejumlah orang yang skeptis masih berhasil mengajukan definisi lapisan masyarakat yang meyakinkan. Dalam beberapa definisi yang mengarah pada konsepsi (a) dan (b), kelompok penutur sosiolek sering dirinci sebagai *kelompok sosial* (misalnya pada Heike 1969:78). Pada umumnya tidak terjawab karena apakah justru dimensi ruang (dan waktu) dan bukan dimensi lain, yang dapat kita bayangkan, yang secara implisit dinyatakan sebagai tidak sosial. Sampai berapa jauh ungkapan *kelompok sosial* memiliki dasar? Ada hubungan apa antara *kelompok sosial* dan, *lapisan masyarakat* suatu istilah yang juga muncul dalam hubungan ini (untuk penjelasannya bandingkan Stammerjohann 1975:399ff dan

Ammon 1977:10ff)? Konsepsi (d) pada pihak lain mengandung banyak masalah yang dengan sendirinya akan muncul bila eksistensi sosiolek dibuat bergantung pada adanya penilaian metabahasa yang positif atau negatif. Dengan demikian, misalnya, paling tidak dapat dibayangkan bahwa ada subsistem spesifik pada lapisan masyarakat, tetapi tidak ada penilaian semacam itu. Bukanlah hasil yang diinginkan bila dalam hal seperti itu kita tidak boleh membicarakan sosiolek. Untuk memperoleh suatu batasan yang jelas, secara menyeluruh adalah masuk akal untuk menentukan *sosiolek-sosiolek* hanya dalam hubungannya dengan lapisan masyarakat dan mula-mula menentukannya terlepas dari penilaian apapun juga. Bila dalam suatu masyarakat bahasa tidak ada lapisan masyarakat sama sekali yang secara teoretis setidaknya dapat dibayangkan, menurut konsepsi (c) tidak ada *sosiolek* juga. Bila pada lain pihak dalam masyarakat bahasa tidak ada perbedaan bahasa yang sesuai dengan perbedaan lapisan masyarakat yang ada yang secara teoretis dapat dibayangkan juga, menurut konsepsi (c) tidak ada sosiolek. Jadi, konsepsi (c) tidak dapat disamakan dengan pendapat bahwa pada tiap lapisan masyarakat ditentukan secara sosiologis harus ada sosiolek.

2.4 Bila sosiolek telah dibatasi dalam arti konsepsi (c, pertanyaan penting dapat diajukan, apakah ada penilaian subsistem/ varietas dan (Bandingkan Halliday 1964; Shuy 1970; Steinig 1976, Scherfer 1983). Sebagian besar penilaian ini memang dapat mencerminkan susunan lapisan sosial, artinya, penilaian tersebut sesuai dengan penilaian pemakai varietas subsistem ini dan dalam hal-hal tertentu penilaian itu diiringi suatu tindakan. Dalam hubungan ini adjektiva dalam pendapat seperti "Alangkah kasarnya bahasa itu!" sudah dapat memberi informasi banyak. Barangkali orang-orang tertentu mula-mula dianggap kasar, kemudian pendapat seperti itu dialihkan ke bahasanya. Sering sosiolek lapisan masyarakat atas dianggap positif. Terutama pada waktu lapisan sosial atas dapat ditembus atau pada waktu terjadi pergeseran, orang mencoba menguasainya untuk prestisenya dan memberi kesan

bahwa "ia termasuk kalangan tersebut". Sangat banyak perkembangan dalam sejarah bahasa bersumber pada pendapat semacam itu Penyebarluasan fakta bahasa, gejala pengoreksian yang sangat ketat (Labov 1966b; Dittmar 1973:292; Kubezak 1979:159; Scherfer 1983:44) dan lenyapnya subsistem yang lain karena pengambilalihan merupakan contoh bagi hal tersebut. Terutama konsep sosiologi, peranan dapat dihubungkan dengan penilaian sosiolek dalam interaksi manusia karena penggunaan tanda bahasa sosiolek yang tertanda sering harus diartikan sebagai perilaku bahasa menurut peranan atau perilaku bahasa spesifik kelompok, yang sudah diharapkan dari kelompok itu, yang "dihargai".

3. Kode, Dialek Sosial, Sosiolek, Diastratik

Dalam keputusan Anglo-Sakson ada tiga istilah yang berhubungan erat dengan istilah *sosiolek*, yakni *code* (dalam bahasa Jerman diterjemahkan dengan *kode*), *social dialect* (dalam bahasa Jerman diterjemahkan dengan *sozialdialekt)* dan *sociolect. Social dialect* ditafsirkan sama seperti *sociolect* dalam pencakupan objek karena itu memiliki masalah seperti *sosiolek*, tetapi tidak demikian halnya dengan *code sociolect.* Dalam hubungan ini, *code* hanya relevan dalam hal-hal yang berasal dari teori Bernstein (dan penganutnya). Di sini sering dibedakan antara *public/restricted code* lapisan bawah dan *formal/elaborated code* lapisan menengah (dan lapisan atas) di dalam sebagian masyarakat Inggris yang diteliti. Dalam hal ini, lapisan maysarakat ditentukan menurut kriteria status ekonomi sosial dan tingkat pendidikan. Karena *Code* sering mengacu pada perilaku bahasa yang spesifik untuk lapisan masyarakat dan *sosiolek*--tergantung alirannya--mengacu pada lapisan masyarakat, mungkin hal ini menyebabkan kedua istilah itu kadang-kadang dismakan (misalnya pada Klein 1974:162). Akan tetapi, di sini diabaikan bahwa code menurut Bernstein tidak mengacu pada varian pada tataran sistem, tetapi pada perbandingan kelompok, bagian kelompok, dan juga mengacu pada frekuensi pemunculan yang berbeda dan kemungkinan peramalannya

(Dittmar 1973:26; Hager; Haberland; Paris 1973:108). Di luar itu, Bernstein menghubungkan dengan jelas konsep codenya dengan pandangan yang dipengaruhi hipotesis relatif Sapir-Whorf, yakni gramatika. Dalam arti yang luas, pengalaman orang itu menentukan dan code yang terbatas hanya memungkinkan kegiatan berpikir yang terbatas juga. Sebaliknya, arah penelitian yang padanannya istilah *sosiolek* atau padanannya memegang peranan (konsepsi perbedaan relevan di sini) lebih cenderung menganut pandangan bahwa tiap orang dalam berkomunikasi dengan yang lain dapat mengungkapkan hal yang relevan dengan bantuan tiap sistem bahasa, juga berdasarkan tiap sosiolek sebagai sistem bahasa, juga berdasarkan tiap sosiolek sebagai sistem lengkap. Bila demikian, kegiatan berpikir dan kegiatan kognitif yang kurang tidak dapat diterangkan dari struktur sosiolek. Menurut pandangan ini, sosiolek dibandingkan dengan yang lain tidak ada yang "kurang".

3.2 Bahasa Inggris *social dialec dan sociolect* berpadanan dengan bahasa Jerman *sozialldialekt* dan *soziolekt. Social dialect* adalah istilah yang paling banyak digunakan dalam kepustakaan Anglo-Sakson (bdk. Shuy 1968; Brigt 1966; Halliday 1978). Istilah tersebut mengacu dengan jelas pada salah satu akar linguistik terpenting dari dialektologi sosial di Amerika. Dialektologi ini, yang pada penyelidikan varietas bahasa pada tempat yang didefinisikan secara geografis, dini sekali mengembangkan metode penelitian ilmu pengetahuan sosial yang empiris (inisiatifnya antara lain datang dari Pickford 1956). Pemilihan penutur, kuesioner, berbagai teknik wawancara, fiksasi kebiasaan pelafalan oleh transkrip fonetis dsb. diuji (bandingkan Dittmar, 1973: 145, 146). Hubungan dengan empiri pada dialektologi sosial mencolok secara positif, dalam rangka ini orang bekerja sangat hati-hati dengan situasi pengetesan bicara artifisial (bandingkan Stammerjohann 1975:405). Akan tetapi, hubungan dengan empiri ini juga diiringi suatu ketidakseragaman pada bidang objeknya, yaitu dialek-dialek sosial. Di sini juga dapat dilihat suatu kekacauan antara konsep *group, class, social standing* dan *esteem* yang sukar teratasi (demikian misalnya pada McDavid

1966). Akan tetapi, sudah diterima secara umum bahwa *social dialect* berkaitan dengan lapisan masyarakat, yakni orang menerima suatu pembagian bahasa menurut ruang yang masing-masing dapat bersubvariasi menurut kelas sosial. Dalam hubungan ini, ada juga konsep-konsep seperti *social stratification, class cleavage, subset* dan *jargon* (bdk. Pei 1966). Fishman, salah satu tokoh sosiolinguistik Amerika Utara termasuk segelintir ahli yang bekerja dengan istilah *sociolect* dalam kaitannya dengan *social dialects.* Bagi dia, kita dapat menyebutnya *sociolect* bila suatu *dialect* yang diartikan sebagai bentuk bahasa yang dibatasi oleh ruang, mendapat penilaian yang mencerminkan ketidaksamaan sosial itu dari kelompok penutur dari tempat asal yang lain. (Fishman 1972:16).

3.3 Di sekitar konsep *sosiolek* muncul juga konsep *sinstrasi, diastrat* dan *diastratik* di dalam kepustakaan bidang keahlian. Dalam hal ini *sintrasi* (Heger 1982:428) dan *diastrat* (Klein 1974:162) disamakan dengan sosiolek. Lebih sering--justru juga pada ahli bahasa Roman--hanya dipakai istilah ini harus mengkualifikasikan dimensi luar bahasa yang di dalamnya kelompok-kelompok penutur tertentu dapat dilokalisasikan. Penafsiran dimensi diastratik itu tidak seragam juga. Khusus bagi sejumlah pengarang, penafsiran itu kadang-kadang mencakup secara umum yang disebut *bidang sosial* yang di dalamnya terdapat lapisan masyarakat, profesi, kelompok agama dsb. (Baldinger 1975:16; Schlieben-Lange 1973:74). Pada tempat lain, penafsiran itu dibatasi pada lapisan masyarakat (Klein 1974:45, 46), pada lapisan sosiokultural (Coseru 1970:32; Rona 1970:201) atau pada lapisan sosial (gössens 1977: 8,9).

4. Ketertandaan Sosiolek dan Fungsi Sismtom

Dalam diskusi dasar teoretis mengenai konsep makna tanda bahasa konsep *fungsi simtom* memainkan peranan yang penting. Konsep fungsi simtom ini didiskusikan terutama oleh tafsiran model organon bahasa dari Buehler (1934) dan Trubetzkoy ([1939] 1958). Model organon bahasa itu sudah ditemukan pada Plato. Penafsiran itu didasarkan pada pemikiran bahwa di sampig informasi mengenai *objek* dan *hal ihwal* (fungsi simbol), tanda bahasa juga

merupakan pembawa informasi yang mengacu pada penutur dan pendengar (fungsi simtom dan fungsi isyarat). Pada suatu pihak Trubetzkoy (1958:7ff) dengan benar telah mendesak suatu pemisahan antara tanda berdasarkan informasi konvensional dan tanda yang tidak didasarkan pada informasi konvensional. Pada lain pihak, dengan tegas ia telah menghubungkan dengan baik konsep fungsi simtom dengan ciri-ciri yang spesifik untuk kelompok, misalnya perbedaan varietas yang dialektis dan yang spesifik untuk jenis kelamin. Sebagai lanjutan konsepsi-konsepsi itu, dewasa ini sejumlah ahli bahasa menganggap sebagai pembentuk makna dalam bidang fungsi simtom kenyataan berikut ini. Suatu tanda bahasa karena ciri kekelompokkannya dan oleh sebab itu, ketertandaan sosiolektisnya membuat pemakainya anggauta kelompok yang bersangkuta (Schibboleth-situasi) (bandingkan misalnya Baldimger 1968; Kubezak 1979; Heger 1982). Pendapat tersebut diperikan secara garis besar, juga berlaku bagi bahasa tulisan (Reichmann, 1978). Di lain pihak, kebanyakan ahli bahasa menolak mengalihkan tipologi kelompok tanda bahasa -- dalam bentuk apa pun juga -- ke sisi makna tanda bahasa. Para lawan terutama berargumentasi bahwa informasi fungsi simtom yang disimpulkan dari sisi luar tanda, dari sisi dalam tanda atau dari kedua sisi bersifat metabahasa. Dengan demikian, informasi itu mungkin hanya dapat ditempatkan di "depan" seluruh tanda. Sesuai dengan pendapat ini juga adalah penggambaran yang biasanya ada dalam kamus. Diskusi tentang masalah teoretis mengenai tanda belum berakhir. Sama saja, apakah ketertandaan sosiolektis diartikan pada sisi makna tanda atau pada tataran yang lain, bagaimana pun ketertandaan itu penting juga di bidang pekerjaan penerjemahan. Penerjemah dalam pekerjaannya sejak dahulu selalu menemukan kesukaran yang berkenaan dengan kemungkian berkorelasinya ikatan-ikatan bahasa kelompok. Kesukaran-kesukaran ini baru sekarang lambat-laun mulai digarap oleh teoretikus terjemahan (bdk. Koller, 1978).

Dalam hubungannya dengan ketertandaan sosiolektis tanda bahasa, masih harus diberi penjelasan sebagai berikut. Bila kita

mengartikan sosiolek sebagai sistem bahasa lengkap dengan kelompok-kelompok tertentu suatu masyarakat bahasa, diperoleh sosiolek-sosiolek yang tanda bahasanya secara menyeluruh tidak tertanda sosial. Tanda-tanda bahasa itu tidak tertanda bila tanda-tanda bahasa itu tidak spesifik untuk kelompok-kelompok tersebut.

5. Tugas Penelitian Sosiolek

Penelitian sosiolek harus menjelaskan kovarian yang ada antara fenomena bahasa tertentu dengan fenomena sosial tertentu. Pada satu pihak, penelitian itu didasarkan atas suatu definisi sosilek yang dapat diterima dan yang memungkinkan suatu penelitian seragam, harus membatasi dan memberikan sosiolek-sosiolek. Berhubung dengan posisinya dalam dimensi sosial, penelitian itu harus membandingkan sosiolek-sosiolek, juga di luar beberapa bahasa. Pada lain pihak, penelitian sosiolek harus memberikan fungsi sosial sosiolek dalam interaksi manusia, misalnya bahwa sosiolek-sosiolek kadang-kadang digunakan untuk membentuk ikatan di dalam kelompok penutur dan untuk menangkis terhadap yang datang dari luar (Schlieben-Lange, 1973:96). Sesuai dengan hal itu, suatu "sosiologi bahasa"--seperti cabang penelitian tersebut kadang-kadang dinamakan--yang diperluas, membantu sekali dalam meneliti perkembangan sejarah bahasa. Jelas bahwa suatu bahasa kelompok terutama dapat diterangkan dari sejarah bahasa-bahasa kelompok yang saling berhubungan.

6. Bacaan Pilihan

Ammon, Ulrich. [1973] 1977. *Probleme der Soziolinguistik.* Tubingen.

Baldinger, Kurt. 1968. "La Synonymie-Problemes Semantiques et Stylistiques". Dalam *Probleme der Semantik.* Hlm. 41--61.

Baldinger, Kurt, 1975. "Francais, Francais Regional Dialecte et le Francais Quebecois". Dalam *Travaux de Linguistique Quebecoise* 1. Hlm. 13--17.

Bausch, Karl-Heinz. [1973] 1980. "Soziolekt". Dalam *Lexikon der Grammatischen Linguistik.* Cetakan ke-2, Tuebingen. Hlm. 358 -- 363.

Beck, Goetz. 1973. "Textsorten und Soziolekte". Dalam *Studien zur Texttheorie und Deutschen Grammatik.* Sitta, H. dan Brinker K.(Ed.) Düsseldorf. Hlm. 73--112.

Bright, William. 1966. "The Dimension of Sociolinguistics". Dalam *Sociolinguistics.* Proceedings of the UCLA Sociolinguistic Conference 1964. Bright, W. (Ed) Paris The Haque. Hlm. 11--15.

Bühler, Karl. 1934. *Sprachtheorie.* Jena.

Coseriu. Eugenio. 1970. *Einführung in die Struckturelle Betrachtung des Wortschatzes.* Tubigen.

Dittmar, Norbert. 1973. *Soziolinguistik.* Exemplarische und Kritische Darstellung ihrer Theorie, Empirie und Anwendung. Dengan Kepustakaan dan Tafsirannya, Frankfurt A. M.

Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language.* Rowly, Mass

Flydal, Leiv. 1951. "Remarques sur Certains Rapports Entre le Style et I'etat de Langue". Dalam *Norsk Tidsskritt for Sprogvidenskap* 16. Hlm. 240 -- 257.

Glinz, Hans. 1970 *Linguistische Grundbegriffe und Methode-nüberblick.* Bad Homburg, v.d.H.

Gossens, Jan. 1977. *Deutsche Dialektologie*. Berlin. New York.

Hager, Frithjof Haberland. Hartmut Paris Rainer [1973] 1975 *Soziologie und Linguistik.* Die Schlechte Aufhebung Sozialer Ungleichheiten durch Sparche. Cetakan ke-3. Stuttgart.

Halliday, Michael A. K. 1964. "The Users and Uses of Language". Dalam *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Halliday, M. A. K.; Mclntosh; dan Stevens. (Ed.). London. Hlm. 75--110

Halliday, Michael A. K. 1978. "Eine Interpretation der Funktionalen Beziehung Zwischen Sprache und Sozalstruktur". Dalam *Sprachstruktur-Sozialstruktur.* Zur Linguistischen Theoriebildung, Quasthof. U. (Ed.) Koeningstein/Ts. Hlm. 30-42.

Hammarstroem, Göran. 1067. "Zur Soziolektalen und Dialektalen Fungktion der Sprache". Dalam *Zeitschrift für Mundartforshung* 34. Hlm. 205--216.

Heger, Klaus. 1982. "Verhältnis von Theorie und Empirie in der Dialektologie". Dalam *Dialektologie.* Ein Handβuch zur Deutschen und Tallgemeinen Dialektforschung. Berlin; New York. Hlm. 423--440.

Heike, Georg. 1969. *Sprachliche Kommunikation und Linguistische Analyse.* Heidelberg.

Klein, Wolfgang. 1974. *Varianten in der Sprache.* Ein Verfahren zu ihrer Beschreibung. Kronberg/Ts.

Koller, Werner. 1978. "Aequivalenz in Kontrastiver Linguistik und übersetzungswissenschaft". Dalam *Theory and Practice of Translation*. Graehs, L.; Korlen; dan Malmberg. (Ed.) Bern; Frankfurt A.M.; Las Vegas. Hlm. 69--92.

Kubezak, Hartmut. 1979. *Was Ist ein Soziolekt?* Überlegungen zur Symptomfunktion Sprachlicher Zeichen unter Besonderer Berücksichtigung der Diastratirchen Dimension Heidelberg.

Labov, William. 1966a. *The Social Stratifikation of English in New York City.* Washington, D.C.

Labov, William. 1966b. "Hypercorrection by the Lower Middle Class as a Factor in Linguistic Change". Dalam *Sociolinguistics.* Proceedings of the UCLA Conference 1964, Bright, W. (Ed.) The Hague; Paris. Hlm. 84--113.

Labov, William. 1968. "The Reflection of Social Processes in Linguistic Structures". Dalam *Readings in the Sociology of Languange.* Fishman, J. A. (Ed.) the Hague; Paris. Hlm. 240--251.

Lewandowski, Theodor. 1975 *Linguistisches Wörterbuch.* Heidelberg.

Lieb, Hans-Heinrich. 1970. *Sprachstadium und Sprachsystem.* Stuttgart.

McDavid, Raven J. 1966. "Dialect Differences and Social Differences in an Urban Society". Dalam *Sociolinguistics.* Proceedings of the UCLA Conference 1964, Bright, W.(Ed.) The Hague; Paris. Hlm. 72--83.

Pei, Mario. 1966. *Glossary of Linguistic Terminology.* New York; London.

Pickford, Glenna R. 1956. "American Linguistic Geography: a Sociological Appraisel". Dalam *Word* 12. Hlm. 211--133.

Polenz, Peter von. 1974. "Idiolektale und Soziolektale Funktionen von Sprache". Dalam *Leuvense Bijdragen* 63. Hlm. 97--112.

Quasthof, Uta. 1978. "Was ist ein Sprachsystem? Sprachtheoretische überlegungen zum Verhältnis von Sprache und Sprechen". Dalam *Sprachstruktur--Sozialstruktur.* Zur Lingustischen Theoriebildung, Quasthof, U. (Ed.) Koenigstein/Ts. Hlm. 43--56

Reichmann, Oskar. 1978. "Zur Edition Frühneuhochdeutscher Texte. Sprachgeschichtliche Perspektiven". Dalam *Zeitschrift für Deutsche Philologie* 97. Hlm. 337--361.

Rona, Jose Pedro. 1970. "A Structural View of Sociolinguistics". Dalam *Method and Theory in Linguistics.* Garvin, P. (Ed.) The Hague. Hlm. 199--211.

Rossipal, Hans. 1973. "Konnotationsbereiche, Stiloppositionen und die Sogenannten Sprachen in der Sprache". Dalam *Germanistische Linguistik,* 4 Hlm. 1--87.

Scherfer, Peter. 1983. *Untersuchungen zum SprachbewuBtsein der Patois-Sprecher in der Franche-Comte.* Tübingen.

Schlieben-Lange, Brigitte. 1973 *Soziolinguistik.* Eine Einführung. Stuttgart; Berlin; Köln; Mainz.

Shuy, Roger W. 1968. "A Selective Bibliograph ony Social Dialects", Dalam *The Linguistic Reporter* 10 (3): 1--5.

Shuy, Roger W. 1970. "Subjective Tjudgements in Sociolinguistic Analysis". Dalam *Report of the Twentieth Annual Round Table Meeting on Linguistic and Language Studies,* Alatis, J.E. (Ed). Washington D.C. Hlm. 175--188.

Stammerjohann, Harro. 1975 *Handbuch der Linguistik.* Darmstadt.

Steinig, Wolfgang. 1976. *Soziolekt und Soziale Rolle.* Düsseldorf.

Trubetzkoy, Nilokai S. [1939] 1958. *Grundzuege der Phonologie,* Göttingen.

Weinreich, Uriel. 1954. "Is a Struchtural Dialectology Possible?" Dalam *Word* 14. Hlm. 400.

GAYA BAHASA DAN RAGAM BAHASA

1. **Stilistika dan Sosiolinguistik**
2. **Gaya Bahasa dan Variasi Bahasa**
3. **Gaya Bahasa-Gaya Bahasa Fungsional-Ragam Bahasa**
4. **Tipologi Gaya Bahasa dan Ragam Bahasa**
5. **Bacaan Pilihan**

1. STILISTIKA DAN SOSIOLINGUISTIK

Dasar pandangan yang sama pada bidang gaya bahasa[1] dan sosiolinguistik[2] adalah asumsi bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia tidak bersifat homogen dan bahwa formulasi linguistis dalam suatu pertuturan[3] yang sedang berlangsung tidak selalu dapat diramalkan dengan tepat, tetapi pada dasarnya terdapat beberapa kemungkinan formulasi linguistis untuk mengungkapkan fakta-fakta atau keadaan-keadaan pada berbagai situasi yang terjadi. Kedua disiplin ilmiah tersebut mempelajari kekhususan, deviasi, anomali dari suatu bahasa yang semuanya tidak tercakup atau tidak dapat diramalkan oleh perangkat kaidah linguistik sistematis. Ketidak-mampuan kaidah linguistik sistematis ini sangat jelas terlihat pada posisi tata bahasa transformasi generatif. Tata bahasa transformasi generatif dengan model kemampuannya[4] *(competence)* mengenai bahasa pembicara-pendengar yang ideal dalam masyarakat bahasa yang homogen tidak menyediakan tempat, baik bagi variasi bahasa yang timbul secara sosial maupun bagi kekhususan stilistika[5]. Bukan hanya karena model kemampuan merupakan istilah yang dihasilkan

---

[1]Gaya bahasa (terjemahan dari bahasa Inggris: *style*) adalah 1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993 Hlm. 62).

[2]Cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (*Ibid.* Hlm. 201).

[3]Pertuturan (terjemahan dari *speech act*) adalah 1. perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; 2. perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; 3. seluruh komponen linguistis dan nonlinguistis yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; 4. pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (*Ibid.* Hlm. 171).

[4]Isitlah yang diajukan oleh Chomsky dalam teori tata bahasa transformasi generatif yang berarti pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar, sedangkan kemampuan bahasa adalah kemampuan bahasawan mempergunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa (ibid. Hlm. 105).

[5]Stilistika (terjemahan dari *stylistics)* adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; 2. penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Ibid. Hlm. 202)

oleh perangkat aturan tata bahasa generatif, melainkan juga karena model tersebut menghadapi banyak sekali kesulitan dalam analisisnya. Di satu pihak, variasi bahasa yang ditetapkan secara sosiolinguistik atau stilistika selalu diambil dari teks; di lain pihak, pengikut tata bahasa generatif dengan tegas menyatakan (meskipun sebenarnya bukan itu yang dimaksudkan oleh tata bahasa generatif) bahwa model mereka sangat cocok untuk menganalisis ujaran dari suatu bahasa yang timbul dengan bantuan tata bahasa generatif sebagai model dari linguistik sistematis hanya akan menghasilkan dua macam penyelesaian yang ternyata pada akhirnya juga mengalami kegagalan.

Usaha pendekatan yang dilakukan oleh Labov (1970:30ff.) untuk menggabungkan variasi sosial yang ada pada bahasa ke dalam komponen dasar yang digunakan dalam tata bahasa transformasi dengan bantuan kaidah variabel harus dilakukan di luar ruangan lingkup perangkat kaidah generatif dan akan memperlihatkan absurditas dari konsep mengenai bahasa pembicara-pendengar yang ideal. Analisis terhadap gaya bahasa dari sudut pandang tata bahasa generatif (misalnya Thorne, 1965:49ff.; Abraham, 1971:1ff.) tentunya harus didasarkan pada pandangan negatif terhadap gaya bahasa dengan menganggapnya sebagai bahasa yang tidak beraturan, sebagai gejala bahasa yang tidak gramatikal atau gejala yang tidak berterima, sebagai deviasi dalam proses kebangkitan bahasa standar (cf. penelitian kritis dalam Spillner, 1974:40--45).

Akan tetapi, baik sosiolinguistik maupun stilistika tidak hanya berhubungan dengan linguistik sistematis, tetapi kedua cabang ilmu ini juga bersama-sama mendeskripsikan kualitas tambahan yang menyangkut variasi linguistik yang terdapat dalam teks. Kedua ilmu ini menaruh perhatian pada masalah yang sama mengenai ujaran yang mengandung informasi yang sama dan memiliki nilai semantis yang sama namun, berbeda baik dalam beberapa informasi estetis tambahan-seperti masalah variasi stilistika--maupun dalam beberapa informasi yang akan menempatkan pembicara sebagai anggota dari satu kelompok sosial--seperti masalah dalam klasifikasi sosial atau

variasi regional. Paraleslisme di antara kedua bidang ilmu ini, pada akhirnya mengakibatkan timbulnya persamaan istilah di antara kedua disiplin linguistik ini, misalnya, ketika para sosiolinguis berasumsi bahwa: "(...) tataran sosial pembicara yang berbeda-beda sebenarnya berhubungan dengan ciri-ciri khas yang muncul dalam ujaran mereka dan dalam perbedaan penggunaan gaya bahasa "(Hartig, 1985:13a) atau manakala para sosiolinguis menganalisis suatu karya dengan menggunakan istilah-istilah, seperti *gaya bahasa, variasi stilistika*, atau *alih gaya bahasa* (lihat penelitian dalam Spillner, 1974b: 172f.). Logisnya, permasalahan sosiolinguistik itu dapat diatasi melalui penelitian stilistika, misalnya: "Apakah gaya bahasa tertentu harus selalu mengungkapkan atau mewakili kelas masyarakat tertentu atau politik tertentu?" (Delany, 1974: 439). Bahkan, pernah diusulkan untuk mengalihkan metode dari bidang ilmu yan satu ke bidang ilmu yang lain: "Dalam kedua bidang ilmu ini, gaya bahasa memiliki sifat-sifat yang sama dengan dialek, khususnya dengan dialek sosial: dapat pula dikatakan bahwa gaya bahasa dapat dianggap sebagai tipe-tipe khusus yang terdapat dalam dialek sosial. Identifikasi atas berbagai gaya bahasa yang berbeda dapat dikerjakan berdasarkan cara yang kurang lebih sama dengan cara untuk mengidentifikasikan berbagai dialek yang berbeda dari suatu bahasa; ikatan di antara kedua bidang tersebut dapat dibentuk berdasarkan seberkas isoglos." (Winter, 1964:324).

Memang harus diakui bahwa sosiolinguistik dan gaya bahasa menghadapi kesulitan metodologis yang sama, misalnya korelasi yang menimbulkan masalah antara karakteristik bahasa dengan data sosial di satu pihak; dengan pertalian antara karakteristik teks dengan maksud pengarang atau efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa terhadap pembaca (yang sebenarnya tak kalah sulitnya), di lain pihak. Dengan mempertimbangkan tradisi yang berbeda-beda (misalnya secara tradisional, hubungan yang erat antara gaya bahasa dengan interprestasi teks retoris dan sastra) dan perbedaan yang terdapat pada ujaran yang dianalisis, teks yang bervariasi, situasi pada saat komunikasi terjadi, dan sebagainya, seorang peneliti

sebaiknya jangan terlalu cepat menyamakan kedua disiplin ilmu tersebut atau mengintegrasikan satu disiplin ilmu ke dalam disiplin ilmu lainnya:

> "Tujuan analisis stilistika adalah untuk menyelidiki bagaimana sumber-sumber dari sebuah kode bahasa digunakan untuk memproduksi pesan-pesan. Hal itu berurusan dengan pola penggunaan dalam teks biasa. (...) pesan-pesan dihasilkan sesuai dengan sistem yang terdapat dalam konvensi sosial, (...). Stilistika berurusan dengan tipe pesan tertentu, dan bertujuan untuk membahas apa saja yang diperhitungkan oleh bahasa dalam suatu komunikasi dan bagaimana konvesi yang berbeda mengungkapkan efek yang berbeda sesuai dengan pesan yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, stilistika adalah bidang ilmu yang menelaah fungsi sosial bahasa dan merupakan cabang dari ilmu yang disebut sebagai sosiolinguistik." (Widdowson, 1974:202).

Bagaimanapun juga, menurut Crystal (1981:147), stilistika merupakan disiplin ilmu yang ditempatkan di atas sosiolinguistik dan yang harus berhadapan dengan analisis terhadap variasi linguistik: "Stilistika (...) merupakan studi linguistik terhadap variasi intra-bahasa yang sistemik, yang khas terhadap masing-masing situasi" (Crystal, 1981). Sandig (1978: 1981) mengasumsikan adanya titik kontak pada saat mengusulkan kemungkinan bahwa stilistika dapat menjurus kepada *pola sosiolinguistis tindakan*. Hubungan yang tepat antara sosiolinguistik dan stilistika hanya mungkin ditetapkan bila status gaya bahasa, gaya ujaran, variasi linguistik dan sebagainya yang sangat heterogen, baik dalam hal teoretis maupun dalam hal peristilahan, dapat diselesaikan.

2. Gaya Bahasa dan Variasi Bahasa

2.1 Tipe-tipe Variasi Bahasa

Bila suatu bahasa alamiah tidak dianggap homogen secara internal, tetapi sebagai suatu kerangka, yang meskipun terstruktur, sampai tahap tertentu tetap bersifat heterogen, harus diusahakan

cara untuk mensistematisasikannya ke dalam kelompok-kelompok yang secara teoretis dijadikan dalil atau diteliti dalam teks dengan memperhatikan perbedaan bahasanya. Untuk mencapai tujuan ini, sejumlah pendekatan telah dikembangkan dalam linguistik. Umumnya, variasi-variasi yang merupakan akibat dari perubahan bahasa secara historis ini ditetapkan sebagai perbedaan *diakronik.* Dalam bidang variasi sinkronik terdapat lebih sedikit persesuaian; klasifikasi berikut ini yang dibuat oleh E. Coseriu (sebagai dikembangkan sesuai dengan L. Flydal, 1952:248) telah sering digunakan;

diatopik	perbedaan bahasa dalam dimensi ruang, misalnya dialek, logat.
diafasik	perbedaan dalam gaya bahasa, pengungkapan maksud.
diastratik	perbedaan bahasa secara sosial-budaya, misalnya dalam bahasa India Kuno perbedaan kelas dalam masyarakat terlihat bila bahasa Sanskerta dihadapkan dengan bahasa Prakerta.

Diafasik berkaitan dengan masalah perbedaan modalitas pembicara, dalam dimensi ruang yang sama, dalam dimensi *lapisan* yang sama, tetapi tujuannya berbeda, misalnya *familiar, gehoben, usw,* (Conseriu, 1969:149).

Menurut klasifikasi ini, umumnya variasi diastratik relevan dengan sosiolinguistik dan variasi diafasik relevan dengan stilistika. Tentunya, ketumpangtindihan dapat saja terjadi; misalnya, perbedaan diatopik dapat bersifat signifikan secara sosiolinguistis (seperti penilaian dari penutur dialek, defisit bahasa dari penutur dialek), tetapi juga bersifat signifikan secara stilistika (seperti peran dialek sebagai alat stilistika dalam sastra). Harus pula ditekankan bahwa taksonomi dari variasi bahasa ini--maupun taksonomi lainnya--belum dapat mendeskripsikan atau menjelaskan hubungan atau perbedaan di antara masing-masing variasi. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai korelasi yang dimaksudkan antara variasi

bahasa dengan perbedaan ekstralinguistik (perbedaan sosial, maksud/akibat stilistika). Klein (1976:27) melakukan hal yang benar, ketika dia menekankan kenyataan bahwa kaidah variabel yang eksplisit dari Labov menyajikan secara seksama perbedaan di antara variasi yang berbeda namun, sama sekali tidak menyinggung masalah interdependensi di antara data bahasa dengan variabel ekstralinguistik.

2.2 Gaya Bahasa dan Sinonimi

Jika kategori *gaya bahasa* diklasifikasikan berdasarkan ranah variasi bahasa, dalam waktu yang bersamaan klasifikasi ini menyatakan secara tidak langsung adanya kemungkinan persaingan bahasa dari ungkapan.

Jelasnya, asumsi seperti itu--baik secara eksplisit maupun seara implisit--mendasari sebagian besar konsepsi linguistik mengenai gaya bahasa, misalnya: "Secara kasar dapat dikatakan bahwa bila dua ujaran dalam bahasa yang sama kira-kira menyampaikan informasi yang sama, tetapi informasi itu berbeda dalam struktur linguistiknya, kedua bahasa itu dapat dianggap berbeda dalam gaya bahasanya: *He came to sön* 'Dia datang terlalu cepat' dan *He arrived prematurely* 'Dia tiba terlalu awal'" (Hockett, 1958:556). Di satu pihak, definisi yang terkenal ini sangat cocok sebagai pendekatan heuristik terhadap permasalahan gaya bahasa karena pendekatan ini memberikan ciri yang paling penting dari definisinya--variasi gramatikal dikombinasikan dengan semantik yang tak bervariasi--dalam cara yang mudah dipahami. Di lain pihak, juga jelas terlihat kelemahan dari definisi ini, yang terletak pada kesamarannya (secara kasar, kira-kira), dan juga dalam kesulitannya untuk menetapkan dalam kasus manakah kedua ujaran bahasa itu dianggap menyampaikan informasi yang sama. Apa kondisi yang diperlukan untuk itu: identitas dari denotasi, makna yang sama dari leksemnya, kesamaan pengertian dari teks, kesamaan efek komunikasi dari ujaran? Bagaimanakah seharusnya semantik yang tak bervariasi dari kedua ujaran itu dapat ditentukan secara tepat, dan

bagaimanakah metode tersebut dijalankan? Dengan perkataan lain: konsepsi dari gaya bahasa seperti yang ditetapkan oleh Hockett dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam *sinonimi,* yang sebenarnya telah dibicarakan secara intensif, tetapi tanpa penyelesaian yang berarti selama 250 tahun terakhir. Suatu perbedaan dalam gaya bahasa merupakan ragam formal dari dua atau lebih ujaran yang bersinomim/parafrastis. Jika keadaan memungkinkan untuk menghaluskan dan membedakan analisis semantis sampai kepada taraf yang ekstrim sehingga suatu interpretasi semantis yang spesifik dapat diterapkan terhadap variasi bahasa apapun juga, suatu kategorisasi terhadap *gaya bahasa* yang bersifat idenpenden akan terasa sangat berlebihan; stilistika akan terintegrasi ke dalam semantik. Sepanjang keadaan ini belum terjadi, *gaya bahasa* dapat ditetapkan sebagai kualitas pembeda dari ujaran yang terpilih yang tidak dibedakan maknanya oleh semantik bahasa atau yang tidak diinterprestasikan sebagai makna yang berbeda oleh penutur bahasa tersebut.

2.3 Gaya Bahasa dan Seleksi

Dalam kenyataannya, ditentukan sejumlah definisi mengenai gaya bahasa yang didasarkan pada asumsi berikut ini.

> Stilistika adalah "(...) *die Lehre von den synonymischen Ausdrucksmöglichkeiten im schriftlichen und mündlichen Verkehr (...) unter konkreten, gesellschaftlich und individuell bedingten Umständen.*" (Riesel [1959] 1963:40).

> *"Redestil ist (...) die Gesamtheit der an bestimmte gesellschatilche Anwendungsnormen gebundenen fakultativen Varianten der Rede innerhald einer Reihe synonymischer Möglichkeiten zur sprachlichen Darstellung einer Sachverhalts."* (Michel, [1968] 1972:34 f.)

> "Perbedäh di antara kalimat-kalimat yang bersifat sinonimi dapat disebut stilistika, (...)." (Hough, 1969:7).

"Wir verstehen unter Stil die durch die Tatsache fakultativer Variation in der sprachilchen Darstellung eines Sachverhaltes ermöglichte und innerhalb berstimmter gessellschaftlicher Anwendungsnormen sich realisierende Aerwendungsweise der Sprache". (Fleischer, 1969:225; sama: Fleischer, 1976: 99).

"(...) gaya bahasa dari suatu ujaran hanya dapat diisolasikan jika ujaran itu dilakukan atas dasr suatu kode yang memungkinkan adanya variasi bebas. [< (...): *on ne peut isoler le style d'un code autorisant de variantes libres.* >]" (Klinkenberg, 1985:243).

Konsepsi gaya bahasa yang dilakukan oleh Steinhal (1866:479) sudah mengandung esensi dari gagasan-gagasan di atas: *"Derselbe Inhalt läBt mannichafache Darstellungen zu,* (...)." Dalam keadaan penelitian stilistika pada masa kini, di saat pertanyaan-pertanyaan penting masih belum terpecahkan, akan sangat dibutuhkan toleransi terhadap posisi awal yang masih samar dari kemungkinan adanya ungkapan yang sinonimis; stilistika merupakan "(...) *komplizierten vahrscheinlich noch auf lange sicht keiterwegs widerspruschsfreien sprachwissenschaft-lichen Teildisziplinen"* (Peukert, 1977:76). Meskipun demikian, tetap merupakan hal yang penting untuk memecahkan dasar semantik yang tidak menentu dalam konsepsi gaya bahasa.

Dalam proses produksi verbal, yang berawal dari variasi sinonimi, berarti bahwa penutur/penulis melakukan pemilihan dari beberapa kemungkinan fakultatif. Pilihan ini dapat dilakukan secara sadar maupun secara di bawah sadar oleh pentur/penulis (lihat Spillner, 1974:45--49); pilihan itu tidak sepenuhnya bersifat bebas, tetapi ditentukan pula oleh konvensi, kaidah, norma gaya bahasa (lihat Carstensen, 1970:258ff; Asmuth, Ehlers, 1974:28; Bobek, 1982:78; Schröder, 1982:65; Sandig, 1978:39-42); *"Die Stilnorm ist die gesellschaftlich gültige, auf statistischer Gesetzmä Bigkeit beruhende Bevorzugung synonymischer Variaten in eniem bestimmten Anwendungsbereich"* (Michel [1968] 1972:51).

3. Gaya Bahasa-Gaya Bahasa Fungsional Ragam Bahasa

3.1 Tipe-tipe Stilistika

Suatu kejelasan dalam peristilahan dan pembedaan dalam pemakaian istilah-istilah dasar dalam stilistika menimbulkan cukup banyak permasalahan. Definisi yang diajukan oleh Coseriu mengenai variasi diafasik yang menyangkut pembedaan yang disesuaikan dengan desain dan modalitas pembicara dalam gaya bahasa dari suatu bahasa sebenarnya mencakup suatu ranah yang oleh ahli linguistik lainnya disebut *ragam bahasa*. Demikian pula dengan gejala, seperti *casual speech* "bahasa santai", *careful speech* "bahasa hati-hati" yang dimasukkan sebagai *contextual styles* "gaya bahasa kontekstual" oleh Labov (1972: Bab III) sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan masalah *gaya bahasa* tetapi lebih banyak berkaitan dengan masalah *ragam bahasa* (untuk melihat konsepsi Labov mengenai gaya bahasa, baca Traugott; Romaine, 1985:9--17). Bagaimanapun juga, istilah ini digunakan dengan cara yang tidak begitu jelas: "Suatu istilah seperti *ragam bahasa* misalnya, karena definisinya yang luas, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kebingungan". (Crystal, 1981:159).

Perbedaan diastratik yang diajukan oleh Coseriu sangat mendekati pemikiran mengenai sosiolek[2]. Namun, di sini pun peristilahannya tidak bersifat seragam: "Meskipun istilah-istilah, seperti *ragam bahasa, gaya bahasa,* dan *dialek sosial* semua telah digunakan untuk menandai variasi intratektal, para linguis merasakan bahwa mereka perlu menciptakan suatu istilah yang konsisten dengan *idiolek* dan *dialek*, dan pada akhirnya menciptakan istilah sosiolek." (Danesi, 1981:320).

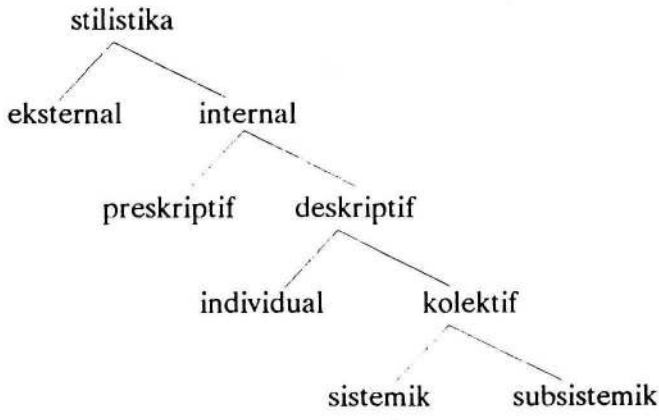
Untuk melakukan suatu survei terhadap pemikiran mengenai gaya bahasa ternyata lebih sulit lagi. Dahulu sudah dikeluhkan oleh

[1]Ragam bahasa (terjemahan dari *registrer*) adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicara (Ibid. hlm. 185).

[2]Variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan (dan bukan dengan tempat; dialek sosial (Ibid. hlm. 201)

Aronstein (1920:251): "Apakah gaya bahasa itu dan apakah stilistika itu? Kata-kata itu memiliki sangat banyak arti."

Thieberger (1978:9ff) dan Antoine (1959:42) menguraikan berbagai ketidaksesuaian yang terdapat dalam berbagai definisi mengenai gaya bahasa; Simons (1932:20--35) menghimpun 39 konsepsi yang berbeda mengenai gaya bahasa pada awal perkembangannya; berbagai pengelompokkan selanjutnya dapat kita temukan, antara lain, Sanders (1973:13--22), Guiraud ([1954] 1970:24--39), Sowinski (1973:13--31) dan dalam suatu analisis yang mendalam dan mengesankan mengenai topik yang metaforis atas definisi gaya bahasa dalam **Müler** (1981:9--195). Untuk semua pengelompokan itu, tidak hanya teori gaya bahasa yang mendasari berbagai konsepsi itu yang berbeda, tetapi semua konsepsi itu berbeda pandangan pula mengenai penentuan penempatan kategori *gaya bahasa*, dan tujuan penelitian *'gaya bahasa'*. Suatu pembedaan sementara dapat secara mudah dilakukan bila seseorang melakukannya mulai dari klasifikasi atas disiplin ilmu *stilistika*.



Pembatasan yang pertama menyangkut stilistika eksternal, stilistika komparatif, yang menetapkan karakteristik spesifik suatu bahasa melalui perbandingan sistematis atas inventarisasi tata

bahasa dan leksikal dari dua bahasa (cf. misalnya Malbanc [1961] 1968). Meskipun demikian, dalam hal ini *stilistika komparatif* tidak atau tidak hanya menyangkut masalah gaya bahasa dalam pengertian yang sempit, tetapi menyangkut pula bidang perbandingan bahasa, dalam linguistik kontrastif yang menggunakan metode perbandingan sebagai cara untuk menyempurnakan suatu deskripsi atas sebuah bahasa. Semua konsepsi lainnya mengenai stilistika menyangkut sebuah bahasa atau bagian dari sebuah bahasa. Menurut tujuannya masing-masing, stilistika deskriptif dapat dirumuskan dari sudut stilistika preskriptif, dan normatif. Stilistika preskriptif didasarkan atas asumsi yang sangat mengundang perbedaan pendapat bahwa efek stilistika terkait pada unit linguistik yang sudah didefinisikan dengan baik dan dapat diramalkan. Stilistika preskriptif menghimpun peralatan linguistik untuk penamaan ungkapan yang setara dengan *langue*[3] sebagai inventaris bahasa (kategori ungkapan nominal, verbal; rangkaian adjektival, paralelisme, metafora, bentuk pasif, adverbial, aposisi) dan menganggap istilah-istilah itu berasal dari penilaian stilistika dan efek stilistika. Sebagai kaidah, istilah-istilah itu berorientasi didaktif dan mengajarkan mulai dari suatu gaya bahasa yang ideal atau keutamaan gaya bahasa secara apriori dilihat dalam tradisi retorika (kejelasan, kegamblangan, perubahan ungkapan) cara seseorang mengungkapkan diri dengan gaya yang efektif dan sesuai dengan stilistika (misalnya Bally, [1909] 1951; Marouzeau, [1941] 1965; Riesel, 1954; [1959] 1963; 1964; Faulseit; **Kuhn**, [1965] 1969; Crystal; Davy, 1969' Galdi, 1971, Sumpf, 1971, Sowinski, 1972, Turner, 1973).

Sepanjang stilistika dipahami sebagai studi yang deskriptif, dapat dibedakan apakah stilistika dilihat sebagai stilistika individual, atau apakah dari awal stilistika berusaha untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang berada di luar individu. Analisis tradisional gaya bahasa, terutama dalam memperhatikan teks sastra,

[3]Bahasa sebagai sistem bentuk dan kontras yang tersimpan di dalam akal budi pemakai bahasa (Ibid. hlm. 125)

memahami gaya bahasa terutama sebagai gaya bahasa individual yang diwujudkan dalam teks dari seorang penulis/pembicara:

> *"Eine der hauptleistungen der stilistik der letzen jahre ist die erschließung und registrierung der dichterischen individual sprachen, d.h. (...) die feststellung des besonderen wortschatzes, der besonderen semantik, der besonderen syntaktischen Brauche u. dgl. eines Schriftstellers, die den betrofferen autor von anderen (...) unterscheiden."* (Hatzfeld, 1929:54).

> "(...) terdapat pula kesepakatan untuk menetapkan gaya bahasa sebagai suatu keseluruhan dari ciri spesifik yang menandai suatu karya sehubungan dengan efeknya kepada pembaca [< (...) *I'on convient aussi d'appeler style I'esemble des traits specifiques qui caracterisent une oeuvre dans son action sur un lecteur.* > > (Mounin,1973; 74, 77f).

Pandangan yang mendekati batasan di atas dapat pula ditemui pada Chatman (1967:31), Thakur (1972:39), dan Carter (1984:93). Stilistika yang menganalisis gaya bahasa individual tidak akan mengabaikan kemungkinan untuk mengintegrasikan kekhasan stilistika yang ditemukannya dalam teks-teks yang termasuk kategori tingkat yang lebih tinggi. Jadi, dalam analisis gaya bahasa dalam sastra, diadakan pembedaan antara gaya bahasa dari masing-masing penulis (atau juga misalnya perbedaan gaya bahasa dari karya awal seorang penulis), gaya bahasa dari suatu kelompok tertentu, gaya bahasa dari suatu zaman tertentu, gaya bahasa dari ragam sastra tertentu (gaya bahasa lirik[4], gaya bahasa dramatik), dan sebagainya. Bila kita berbicara mengenai *gaya bahasa individual*, subjeknya tidak benar-benar *individual* (si pengarang, si pembicara/penulis), tetapi kenyataan bahwa gaya bahasa dianalisis pada tingkat *parole*[5], pada

[4]Lirik dalam pembicaraan ini berarti karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi: yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (Panuti Sudjiman, (Ed.). *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia, 1984 hlm. 47)

[5]Bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu (Harimurti *Opcit.*, hlm. 125).

tingkat penampilan[6] dalam teks yang nyata, pada tingkat wacana (lihat juga artikel 102);

> "(...): linguistik adalah ilmu yang mempelajari bentuk bahasa sebagaimana suatu bahasa berupaya mewakili suatu sistem, stilistika adalah ilmu yang mempelajari bentuk bahasa sebagaimana suatu bahasa membangun sebuah wacana [<(...): *la linguistique est la science des formes langagieeres en tant qu'elles constituent und discours.* > >]" (Gauthier-Darley, 1977:99).
> "(...: *die stilistik hat es primär mit dem Gebrauch der sprachilchen mittel seitens des sprechers zu tun, nich mit der systeminternen semantik der sprachlichen mittel einschliebblich ihrer emotionalen komponente.*" (Michel, 1969:275).

Menurut definisi-definisi tersebut, yang ternyata mendapatkan keuntungan dari ciri pembedaan yang sangat jelas, semua gejala yang ditemui pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi daripada abstraksi mengenai teks, penggunaan bahasa, wacana , tidak akan menjadi pokok pembicaraan dalam stilistika, tetapi akan menjadi pokok pembicaraan dalam linguistik. Bahkan, dalam kenyataannya, terdapat pula usaha untuk menempatkan gejala *gaya bahasa* pada tingkat *langue*, tingkat *kemampuan*, tingkat sistem linguistik. Hatzfeld juga telah merujuk kepada pendekatan seperti itu: *"Eine ganz neue stilistische disziplin duurfte die sprachstilforschung an den schriftsprachen bilden, deren wesenszuuge als ausdrucksformen einer nationalen kultur ähnlich jenen der kunstsprachen festgestellt werden wollen."* (Hatzfeld, 1929:66).

Penempatan gaya bahasa pada tingkat *langue* juga terasa ada pada beberapa konsepsi yang berorientasi pada pragmatik yang bermaksud *Beschreibung von Stilistischem als Regelhaftem*" (Sandig,

[6]Istilah yang diajukan oleh Chomsky yang berarti pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa ujaran yang benar-benar dihasilkan bahasawan seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis, dsb. (*Ibid.*, hlm. 161)

1978:19). Walaupun tidak selalu jelas, konsepsi-konsepsi ini cenderung berorientasi sistemis paling tidak pada saat konsepsi ini dimulai, dari inventaris gaya bahasa, pola gaya bahasa yang konvensional, metode realisasi yang diatur oleh konstelasi sosial (Rehbein, 1981:22 ff) atau mengarah pada penyusunan dari suatu sistem gaya bahasa: *"Der versuch einer umfassenden differenzierung einer einzelsprache muuβte es sich also zum ziel setzen, ein stilsystem dieser sprache zu entwickeln."* (Püschel, 1976:228). Berbeda dari tujuan normatif, deskripsi dari suatu inventaris pada tingkat sistem, seperti pada stilistika preskriptif, ditujukan ke dalam cakupan suatu konsepsi gaya bahasa yang bersifat seperti tersebut di atas. Kebanyakan stilistika deskriptif over-individual, bagaimanapun merujuk pada subsistem bahasa, di satu pihak, konsepsi bahwa sistem bahasa dibagi lagi ke dalam bagian-bagian gaya bahasa yang fungsional dalam jumlah yang terbatas yang secara relatif bersifat homogen dan yang ditetapkan sebagai subsistem bahasa karena jangkauan penggunaan gaya bahasa, termasuk di sini: *"Die stilistik ist eine sprachwissenschaftliche disziplin, deren erstrangige aufgabe die aufhellung aller funktionalstilistishen systeme einer nationalsprache ist."* (Spiewok, 1970:6). Di lain pihak, bagian dari stilistika ini merupakan asumsi bahwa ragam bahasa, yang bersifat tertutup dan yang dipilih berdasarkan situasi masing-masing komunikasi, atau *niveau de langue* "kesejajaran bahasa" (Lefebvre, 1983:306), serta yang dipahami sebagai modus organisasi ujaran (Slepak, 1980:141) disediakan. Terlepas dari pembedaan yang dilakukan, tugas linguistik stilistika dapat didefinisikan sebagai berikut: "(...) *die theoretische begrüdung der kategorie stil, die aufstellung von stiltypen und die deskription und kodifizierung der sié kennzeichnenden stilischen mittel, die, entwicklung von prizipien und methoden der stilanayse, die wissenschaftliche fundierung von sprach--und stilkritik, sowie die aufstellung und begründung von stilnormen, die insbesondere dem stilunterricht dienen, können."* (Püschel, [1973] 1980: 305).

3.2 Konsepsi Gaya Bahasa

Definisi mengenai *gaya bahasa* yang tercakup di dalam stilistika deskriptif paling tidak bergantung pada pertanyaan mengenai teori gaya bahasa manakah yang dipilih sebagai dasar dan dimensi proses, komunikatif manakah gaya bahasa itu diletakkan. Dalam cara kerja berdasarkan asumsi bahwa setidaknya kategori-kategori *ujaran/teks, pembicara/penulis, pendengar/pembaca,* di samping suatu bahasa dan situasi berbeda dari produksi dan penerimaan tercakup dalam komunikasi linguistik, seorang peneliti harus mengakui bahwa kebanyakan konsepsi gaya bahasa hanya memfokuskan perhatian kepada salah satu dari kategori tersebut pada suatu kesempatan atau pada hubungan di antara dua kategori. Konsepsi mengenai gaya bahasa yang memperhatikan keseluruhan proses komunikatif sangat jarang.

3.2.1 Kebanyakan definisi *gaya bahasa* berusaha memahami gaya bahasa dalam teks tanpa mempertimbangkan bagaimana teks itu dibuat dan ditanggapi. Interpretasi gaya bahasa yang kuno terhadap sastra berasumsi bahwa suatu karya dalam bahasa dengan sendirinya mengandung *gaya bahasa* di dalamnya. Gaya bahasa dianggap sebagai sesuatu yang pasti ada dalam suatu karya karena gaya bahasa suatu karya sastra hanya dapat dianalisis dan dihayati melalui karya itu sendiri (untuk mengetahui kritik terhadap pandangan ini lihat Spillner, 1974: 25f). Juga konsepsi lain mengenai gaya bahasa berusaha untuk mendefinisikannya tanpa mempertimbangkan formasinya dan penerimaannya. Akan tetapi, meskipun gaya bahasa, yang dalam konsepsi mengenai gaya bahasa yang pasti ada dalam teks *(text-immanent)*, dianggap sebagai ciri karakteristik yang tetap seperti kesatuan bentuk dan isi yang tak terpisahkan, gaya bahasa juga dapat diinterprestasikan sebagai komponen tambahan yang diperoleh oleh teks melalui elaborasi formal dan khusus. Menurut suatu formulasi yang dilakukan oleh Enkvist, gaya bahasa dapat merupakan "(...) suatu tambahan pada inti pemikiran atau ungkapan" (Enkvist; Spencer; Gregory, 1964:12). Khususnya

dalam analisis stilistika terhadap puisi, gejala seperti rima[7] dan irama[8] dipahami sebagai tambahan yang memberikan kepada bahasa normal nilai tambahan kepada stilistika. Pemikiran dasar bahwa dalam proses awal suatu formulasi linguistik, sebuah pernyataan yang bersifat netral menjadi sesuatu yang pada akhirnya dihiasi dengan pakaian estetis yang disebut *gaya bahasa*, sebenarnya sangat bermasalah.

Lebih jauh lagi, suatu konsekuensi dari konsepsi mengenai gaya bahasa ini adalah asumsi bahwa semua teks tanpa elaborasi tambahan atau perhiasan seperti itu tidak mempunyai gaya bahasa, jadi ada pembedaan yang jelas antara bahasa dan gaya bahasa. Hanya teks-teks sastra yang arstistik yang memiliki gaya bahasa. Sebaliknya dari pendapat ini, stilistika kontemporer tanpa kecuali berpendapat bahwa kategori *gaya bahasa* pada dasarnya dimiliki oleh semua teks.

Karena menghadapi kesulitan dalam menganalisis gaya bahasa dengan cara yang semata-mata beranggapan bahwa gaya bahasa pasti ada dalam teks *(text-immanent)* tanpa melakukan perbandingan, gaya bahasa didefinisikan sebagai perluasan yang berkesinambungan dari konsepsi tersebut sebagai *deviasi* dari kaidah ekstratekstual. Definisi dalam hal ini dianggap sebagai "(...) perbedaan antara suatu teks dan norma gramatikal yang menyeluruh dari suatu bahasa. Jadi, deviasi merupakan gabungan dari hal yang tidak gramatikal dan tidak berterima (...)". (Enkvist, 1973:101).

Konsepsi mengenai gaya bahasa ini digambarkan, antara lain dengan analisis terhadap kalimat E. E. Cumming yang sering dikutip

---

[7]padanan kata *rhyme* dalam bahasa Inggris yang merupakan istilah dalam bidang sastra yang berarti pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam *larik sajak* maupun pada akhir *larik sajak* yang berdekatan. Agar keindahannya terasa, bunyi yang *berima* itu harus ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. (Soedjiman, *Op. Cit.*, hlm. 64).

[8]padanan dari kata *rhythm* dalam bahasa Inggris yang berarti alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan dan tinggi rendahnya *nada*. Karena sering bergantung kepada *pola matra, irama* dalam persajakan pada umumnya teratur. (*Ibid.* hlm. 35)

(misalnya oleh Thorne, 1965; Carstensen, 1970): "*He danced his did.*" dan juga oleh efek stilistika yang tidak gramatikal dalam sastra. Suatu varian dari konsepsi ini adalah teori generatif dari gaya bahasa yang menganggap gaya bahasa sebagai bentuk anomali yang tidak gramatikal dan tidak berterima, dan tidak dihasilkan oleh perangkat aturan tersebut. Meskipun konsepsi stilistika deviasi dapat dianggap tidak disetujui (dengan argumen secara linguistis lihat antara lain Spillner, 1974:39-45; dan argumen logis dari Vasiliu, 1983:465), konsepsi ini masih mendapat dukungan (lihat antara lain Kjetsaa, 1981:48 ff.). Meskipun demikian, konsepsi itu paling tepat dinyatakan memiliki nilai heuristik dalam analisis praktis gaya bahasa. Konsepsi yang sudah sangat menyebar ini dianggap mustahil oleh analisis sosiolinguistik terhadap berbagai variasi bahasa.

3.2.2 Pada pihak pembicara/penulis, konsepsi gaya bahasa sebagai pilihan (Sabrsula, 1978:193) di antara berbagai kemungkinan fakultatif yang terdapat di dalam sistem bahasa mereka sangat penting. Gambaran mengenai pentingnya pilihan tersebut telah diuraikan oleh Mazoureau ([1941--1965:10) sebagai *principe de choix* "prinsip pemilihan" dari stilistika dan telah ditunjang oleh berbagai teori mengenai gaya bahasa (cf. Spillner, 1974:45:49). Konsepsi tersebut berkembang dari asumsi bahwa seorang pembicara pada dasarnya dapat memilih suatu gaya dari beberapa kemungkinan gaya untuk mengungkapkan suatu kenyataan atau suatu pemikiran. Misalnya, seorang pembicara dengan berbagai formulasi yang berbeda dapat berusaha untuk membuat pendengarnya membiarkannya seorang diri.

Please go now! 'Silakan pergi sekarang!'
I want to be alone now. 'Saya mau sendiri saja sekarang'
Off with you! 'Sana, pergi!'
Would you leave me alone, please? 'Tolong tinggalkan saya sendiri'
It is time for you to go now. 'Sudah waktunya Anda pergi'
Beat it! 'Pergi!'

I hereby call upon you to leave me immediatey. 'Dengan ini, saya perintahkan Saudara untuk segera meninggalkan saya'
Get the hell out of here! 'Cepat angkat kaki dari sini, bangsat!'
May I ask you whether you would mind retiring now? 'Apakah Anda bersedia untuk mengundurkan diri sekarang?'

Definisi gaya bahasa sebagai suatu pilihan mengikuti konsepsi mengenai seleksi dari variasi sinonim. Definisi itu dapat diterima sebagai teori parsial dari konsepsi gaya bahasa asalkan definisi itu dilengkapi oleh komponen untuk penerimaan.

3.2.3 Dalam konsepsi gaya bahasa, pihak penerima dalam proses komunikatif dipertimbangkan dalam skala yang kecil sekali. Dalam stilistika yang lebih kuno mulai disinggung masalah ini, pada saat rujukan dilakukan terhadap sifat efektif dari efek stilistika (Bally [1909] 1951:16); beberapa penyelidikan stilistika juga secara khusus menguraikan segi ekspresif dari ciri stilistika (misalnya Sechehaye, 1808:155; Marouzeau [1941] 1965:33-54; Ullmann, 1964; Kozevnikova, 1973:126). Aspek penerimaan gaya bahasa disebarluaskan secara meyakinkan oleh Riffaterre (diringkas dalam Riffaterre, 1971:27--158) yang menggabungkan konsepsi mengenai gaya bahasa sebagai kontras di dalam teks dengan asumsi bahwa pembaca mengaktifkan gaya bahasa dalam proses membacanya melalui reaksinya terhadap teks. Menurut Riffaterre, suatu sikap antisipasi dibangun dalam diri pembaca pada saat proses membaca sedang berlangsung. Pembaca dapat mengalami kekecewaan oleh unsur tektual yang tidak diharapkan, atau oleh kontras terhadap konteks sehingga terbentuklah efek stilistika. Meskipun teori gaya bahasa Riffaterre tidak kelihatan diuraikan secara memuaskan dan tidak lepas dari kontradiksi di dalamnya (lihat spillner, 1974:50--56; Frey, 1980, 5--7), teori itu tetap saja dapat dipertimbangkan sebagai langkah yang meyakinkan menuju teori gaya bahasa yang berorientasi komunikasi. Tuntutan seperti itu telah diajukan oleh Kintgen (1977:13) karena adanya integrasi dari pihak pembaca sudah lama diketahui dan diakui.

3.2.4 Berikut ini, akan dijabarkan suatu usaha penyusunan teori gaya bahasa, yang menggabungkan konsepsi gaya bahasa sebagai pilihan dengan stilistika penerimaan yang telah dikembangkan dan diperluas (untuk rincian lihat Spillner, 1974:64--72; 1974a:285--289' 1976:20--22; 1984:69--71; untuk metode lihat Porsch, 1984:18ff.). Bertolak belakang dengan Riffaterre, konsepsi ini tidak hanya merujuk kepada teks sastra tertulis, tetapi juga kepada seluruh variasi stilistika yang potensial dalam bahasa. Konsepsi ini berusaha menempatkan gaya bahasa dalam proses komunikasi dan mendefinisikan gaya bahasa tidak sebagai kualitas yang statis dari teks yang kaku dan terikat, tetapi sebagai suatu variabel, kategori yang dinamis. Konsepsi ini didasarkan atas asumsi bahwa gejala gaya bahasa tidak dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terlepas dari kategori *pengarang teks* dan *penerima teks*. Tentunya, keberadaan gaya bahasa timbul bila sebuah teks mengandung ciri formal (sintaktik, leksikal, dan sebagainya) yang dapat dideskripsikan yang dapat menghasilkan efek stilistika. Namun, penting sekali diketahui bahwa ciri-ciri ini merupakan hasil--secara sadar atau di bawah sadar--dari pilihan pengarang atas berbagai kemungkinan realisasi linguistis yang tersedia baginya dan bahwa dalam perbandingan dengan berbagai macam kemungkinan seseorang dapat mengaitkan hipotesis atas maksud stilistika pengarang dengan bentuk linguistik yang terpilih. Penting pula diketahui bahwa ciri sebenarnya dari sebuah teks dapat mencapai kualitas stilistika bila kualitas itu dapat ditangkap oleh pembaca/pendengar pada saat proses penerimaan sedang berlangsung dan terwujud melalui reaksi pembaca/ pendengar. Gaya bahasa, dalam pengertian ini, diartikan sebagai hasil pemilihan pengarang dari berbagai kemungkinan yang bersaing dalam suatu sistem bahasa dan proses penyusunan kembali yang dilakukan oleh pembaca yang menjadi penerima (Spillner, 1974:64). Jadi, efek stilistika hanya merupakan hasil dari interaksi di antara konsekuensi pilihan, yang diambil oleh pengarang dan yang dikodifikasikan dalam teks, dengan reaksi dari pembaca. Oleh karena itu, gaya bahasa bukan suatu fenomena yang statik dan tidak

bervariasi dalam teks, yang kaku dan tetap, melainkan suatu kualitas yang nyata yang harus dibangun dalam proses komuniksi (yang terjadi pada saat penerimaan teks). Yang dapat dikenali dari teks itu hanyalah konsekuensi dari pilihan pengarang pada saat suatu pilihan dijatuhkan oleh pengarang dan prasyarat atas reaksi pembaca yang ditentukan oleh harapan si pembaca.

Sejumlah konsekuensi yang penting dalam metodologi analisis gaya bahasa timbul dari konsepsi mengenai gaya bahasa ini. Pertama-tama, misalnya, penting sekali untuk tidak hanya mempertimbangkan teksnya saja, tetapi juga mengintegrasikan ke dalam analisis segi dari pengarang dan pnerima bersama dengan kondisi pragmatiknya. Dari segi pengarang ini berarti uraian, baik secara sistematis maupun hanya dalam contoh, tentang penetapan pilihan pengarang atas berbagai alternatif dengan isi informasi semantik yang kurang lebih sama yang tersedia bagi pengarang. Langkah-langkah metodologis dalam analisis atas diri pengarang adalah pengumpulan berbagai jenis tekstual yang masih tersimpan, penyusunan kembali dari berbagai kemungkinan ungkapan yang bersaing berupa parafrase dari berbagai versi teks, dan perbandingan atas versi yang dipilih oleh pengarang dengan kemungkinan perwujudan yang lain dalam hubungannya dengan tujuan stilistika dan efek stilistika yang sebenarnya. Lebih penting lagi bagi analisis gaya bahasa adalah pernyataan mengenai efek stilistika yang sebenarnya sebagaimana diujicobakan kepada sekelompok pembaca. Kalau perlu, perbedaan efek stilistika dari versi teks yang bersaing dapat pula diujikan secara eksperimental kepada sekelompok pembaca. Pengujian atas pernyataan mengenai efek stilistika yang sebenarnya, akan menggiring kita kepada metode analisis terhadap segi si penerima.

Bila pendekatan komunikatif dalam analisis stilistika dianggap serius, segi penerima harus dimasukkan ke dalam analisis. Oleh karena itu, analisis seperti itu juga berpendapat bahwa gaya bahasa dari suatu teks dapat secara fundamental berbeda menurut kelompok pembacanya masing-masing. Konsepsi gaya bahasa yang

disajikan di sini tidak berdiri sendiri. Sementara itu, suatu metode bagi analisis gaya bahasa yang mencakup segi-segi produksi dan juga penerima dalam proses komunikasi telah diajukan (lihat Antos, 1984:19ff.).

3.3 Stilistika Fungsional

Teori gaya bahasa fungsional yang dikembangkan oleh linguis Praha[9] (lihat koleksi Beness; Vachek 1971; juga Horalek, 1965:15 ff.) pada tahun tiga puluhan, sebagian di bawah pengaruh aliran formalisme Rusia, berkaitan dengan subsistem yang terdapat dalam bahasa alami. Diasumsikan bahwa sistem suatu bahasa bukan suatu struktur yang seragam dan homogen, melainkan terbagi lagi ke dalam berbagai jenis penggunaan ujaran dan tujuan ujaran. Misalnya, bahasa lisan dan tulisan dapat dibedakan. Bahkan, bahasa tertulis pun tidak dianggap sebagai bahasa yang seragam, tetapi sebagai suatu *polyfunktionales system mit mehreren stilschichten (Barth, 1970:186).* Hal ini merujuk kembali kepada: *"(...) die fuur die funktionalstilistik grundlegende tatsache, dabb es zwischen bestimmen aubbersprachlichen kommunikationsbereichen und diesen zuzuordnenden klassen bzw. typen von kommunikations situationen einerseits und bestimmenten sprachlichen formulierungs bzw. Ausdrucksweisen als stil andererseitskorelative zusammenhange und in diesem sinne fungktionlstile bzw. Funktionale stiltypen (...) gibt"* (Frohne, 1982:68). Havranek (1964:14) membedakan empat gaya bahasa fungsional dalam bahasa standar:

[9]teori linguistik yang dikembangkan oleh *Cercle Linguistique de Prague* sekitar tahun 1920-an, terutama oleh V. Mathesius dan kawan-kawannya, yang menekankan pada pendekatan fungsional (Harimurti, *Op. Cit.*, hlm. 10) Vilem Mathesius (1882--1946) adalah sarjana linguistik bangsa Cek, yang dianggap sebagai peletak dasar aliran Praha. Perhatiannya mencakup kesusastraan dan linguistik. Sumbangannya yang utama ialah dalam perspektif kalimat fungsional (Harimurti, *Op. Cit.*, hlm. 134).

Fungsi Bahasa Standar	Dialek Fungsional
- komunikasi	k - percakapan
- teknis sehari-hari	o - sehari-hari
	m (langsung)
- teknis teoretis	u - ilmiah
- estetik	n - bahasa puitis
	i
	k
	a
	t
	i
	f

Dengan cara yang sama, Riesel ([1954]) 1963; 1964:3) membedakan lima gaya bahasa fungsional untuk bahasa Jerman:

Gaya bahasa komunikasi massa *(Style of publik communication)* terdapat antara lain pada buletin kantor, laporan, hukum, surat-menyurat formal, dan sebagainya.

Gaya bahasa ilmiah *(scientific style)* terdapat dalam semua terbitan dan ceramah ilmiah maupun teknis.

Gaya bahasa jurnalistik dan pers *(style of journalism and press)* terdapat dalam laporan jurnalistik, rubrik komentar, rubrik opini, dan sebagainya.

Gaya bahasa komunikasi harian *(style of everyday communication)* terdapat dalam bentuk ujaran *(secara pribadi)* dalam hubungan sehari-hari di antara manusia.

Gaya bahasa sastra (*style of belle-lettres*) terdapat dalam teks sastra.

Gaya bahasa fungsional tidak boleh dikelirukan dengan gaya bahasa teks yang aktual: gaya bahasa fungsional merupakan subsistem bahasa atau sekelompok kemungkinan perwujudan dalam

jenis penggunaan yang spesifik. Riesl ([1959] 1963:36) menyatakan sudut pandangnya mengenai gaya bahasa perorangan: *"Wer sich eines bestimmten stils bedient, mub sich daher auch seinen gesetzen fügen; mit anderen worten: der individualstil des menschen ist auf jedem beliebigen gebiet gesellschaftlicher tätigkeit diesem oder jenem fungktionalen stil untergeordnet."*

Kenyataan yang sangat penting--meskipun dianggap sangat aneh dari sudut pandang sosiolinguistik--adalah bahwa gaya bahasa fungsional hanya merujuk kepada bahasa standar, sedangkan bahasa pada tingkat substandar nyata-nyata diabaikan (Fleischer, 1970:23). Tidak terlalu jelas bagaimana gaya bahasa fungsional dipahami sehubungan dengan *langue* dan *parole*. Dalam aliran Praha, pada awalnya, gaya bahasa tersebut dianggap sebagai subsistem dari *langue* namun, dalam perkembangan selanjutnya diinterpretasikan lebih sebagai berbagai kemungkinan perwujudan sistem bahasa (lihat Barth, 1970:189 f.). Dalam rangka menciptakan keterkaitan di antara gaya bahasa fungsional dengan ciri stilistika dari teks konkret, pada akhirnya, diajukan kategori *Stilzug* 'aliran gaya bahasa' (kategori stilistika, prinsip stilistika) ke dalam stilistika fungsionl; bagaimana pun juga, belum terlihat adanya konsensus mengenai posisi aliran tersebut (lihat Riesel, 1975:1ff; Glaaser, 1978:160; Hoffmann, 1979:40--54; Sowinski, 1981:82f.). Ahli lain berusaha memecahkan masalah tersebut dengan mengajukan pembedaan dalam gaya bahasa fungsional yang mendekati konsepsi ragam bahasa (lihat misalnya Kraus, 1971:273; Gal'perin, 1973:14 ff.).

3.4 Teori Ragam Bahasa

Bertentangan dengan stilistika fungsional, yang berasal dari sejumlah kecil *ranah komunikasi* dan yang memberikan kepadanya sejumlah subistem peralatan linguistik yang secara relatif tertutup, ragam bahasa ditetapkan oleh sejumlah parameter dari *situasi komunikasi*. Berbeda dari stilistika fungsional, ragam bahasa merujuk kepada baik bahasa tertulis maupun bahasa percakapan; penetapan kepada bahasa standar tidak dilakukan oleh semua ahli.

Teori ragam bahasa dikembangkan dalam linguistik Inggris oleh J. R. Firth dan alirannya (lihat Gläser, 1976:234--240); meskipun posisi teoritis dan peristilahan dari berbagai pengikutnya bersifat sangat heterogen (lihat perbandingan dalam Hess-Luuttich, 1974:272--274), tetap dapat diringkaskan sebagai dasar umum teoretis: *"Den meisten definitionen des register-begriffts gemeinsam sind die sprachliche variante, der rollenwechsel des sprechers sowie der sozial-situative rahmen der sprachlichen äußerung. Überein-stimmung besteht unter den vertretern der FIRTH-Schule und anderen englischen linguisten auch darin, daß die registers einen gesellschaftlich verbindlichen charakter tragen und als makrolinguistische norm gelten konnen"* (Gläser, 1976:239). Halliday merumuskan ragam bahasa sebagai variasi bahasa sehubungan dengan pemakaiannya" yang berbeda dari *dialek* yang dipandangnya sebagai "variasi bahasa sehubungan dengan pemakaiannya" (Halliday; Mclntosh; Strevens, [1964] 1970:87). Perbedaan di antara dialek dan ragam bahasa dijelaskan lebih lanjut oleh Turner: "Dalam kasus tertentu, bila kita membandingkan dialek-dialek, biasanya kita membandingkan situasi linguistik yang sangat berbeda: pembicara, pendengar, dan lingkungan, semua bebeda di antara satu dialek dengan dialek yang lain. Pada kasus yang berbeda, dalam mempelajari variasi-variasi yang tersedia bagi penutur atau ragam bahasa yang berbeda, sebagaimana mereka selalu disebut, kita membandingkan sebagian situasi yang bertumpang tindih. Biasanya kita mengidentifikasikan ragam bahasa dengan cara menjadikan pembicara sebagai unsur yang mutlak dalam situasi yang bertumpang tindih dan dengan membahas bagaimana pembicara menyesuaikan bahasanya dengan suatu situasi." (Turner, 1973:165).

Haliday mengawali pandangannya dari asumsi bahwa bahasa selalu dinyatakan dengan seleksi terhadap variasi yang secara situasional sangat spesifik. Diasumsikan bahwa pembicara sebuah bahasa tidak berperilaku tepat sama dalam ujaran verbal mereka, tetapi mengucapkan ujaran mereka secara sangat berbeda bergantung pada situasi, kawan bicara, topik pembicaraan dan

lain-lain yang mereka hadapi dan dapat pada waktu yang sama menyesuaikan peran linguistik yang sesuai. Sebuah diskusi ilmiah akan mengambil cara yang sangat berbeda dari percakapan mengenai pertandingan sepak bola; orang berbicara dengan cara yang berbeda dengan atasannya dibandingkan bila ia berbicara dengan temannya; sebuah kesaksian di persidangan menggunakan perilaku linguistik yang berbeda dari obroan dalam sebuah kedai minum. Jelaskan, bahwa penutur sebuah bahasa memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya yang dapat digunakan--umumnya secara tidak sadar -- sejalan dengan kebutuhan pemakaian penutur dalam kondisi situasi yang dihadapinya dengan menyeleksi ragam bahasa yang sesuai. Penutur juga dengan sengaja dapat memilih ragam bahasa yang tidak cocok dan dengan demikian menimbulkan efek khusus (sentuhan lucu, penyisihan, ejekan, dan sebagainya). Kategori ragam bahasa dapat dibagi ke dalam tiga dimensi khusus yang berinterrelasi secara situasional (Enkvist; Spencer; Gregory, 1964: 87--89):

Ranah wacana *(Field of discourse)*

Dimensi ini mengaitkan teks dengan subjek yang dibahasnya. Subjek dari ujaran mempengaruhi gramatika dan khusuknya unsur leksikal dari teks. Jika terjadi perubahan dalam teks yang lebih panjang, hal ini mengakibatkan timbulnya konsekuensi linguistik.

Modul wacana *(Mode of discourse)*

Dimensi ini mempermasalahkan perbedaan linguistik yang timbul dari perbedaan di antara bahasa lisan dan tertulis.

Perbedaan lebih jauh dapat lebih mungkin terjadi sehubungan dengan genre, tipe teks, dan sebagainya.

Tujuan wacana *(Tenor of discourse)* (dalam Halliday, 1964, 1970: 90 f.: *style of discourse* 'gaya wacana')

Dimensi ini mempermasalahkan konsekuensi linguistik yang timbul dalam situasi hubungan di antara pembicara/penulis dengan pendenar/pembaca.

Derajat formalitas bahasa dapat dilihat pada skala yang mencakup formalitas ekstrim hingga kepada skala yang tidak terikat total. Peran sosial dari pasangan komunikasi dan hubungan mereka dapat dilihat dari skala formalitas bahasa tersebut (misalnya perbedaan antara *du* dan *sie* dalam bahasa Jerman).

Tugas bagi analisis gaya bahasa adalah meneliti ciri linguistik yang dapat dimasukkan sebagai indikator suatu ragam bahasa (misalnya kata sapaan *du* dalam bahasa Jerman ragam percakapan, frekuensi pemakaian yang tinggi dari bentuk fasif dalam ragam formal -- misalnya, dalam bahasa ilmiah). Dalam usaha untuk mengklasifikasikan ragam bahasa, beberapa ahli mendekati konsepsi *tipe teks* yang pada wkatu itu dapat digolongkan berdasarkan dimensi ragam bahasa yang tersebut di atas, misalnya: "Banyak teks yang secara kasar dapat ditempatkan pada titik jalur ranah, modus, dan tujuan. Misalnya: 'ceramah (modus dan tujuan) mengenai geografi (ranah)', 'dakwah (ranah, modus, dan tujuan)', 'buku (modus) resep (tujuan) masakan (ranah dan tujuan)'. Hal itu menggambarkan ragam bahasa: variasi sesuai dengan pemakaian yang akan menempatkan suatu teks, misalnya (Gregory; Caroll, 1978:9).

Teori ragam bahasa dapat menjadi tambahan yang penting dalam sosiolinguistik dalam mendeskripsikan variasi linguistik. Konsidi yang dibutuhkan untuk ini tidak hanya merupakan penyelesaian teoretis dan peristilahan, tetapi juga merupakan analisis empiris yang terinci dari korelasi di antara situasi komunikasi dan pemilihan atas inventaris linguistik atau -- menurut tuntutan programmatik dari Turner (1973:167)--"suatu telaah sistematis atas situasi yang akan mencetak berbagai macam ragam bahasa (...)."

4. Tipologi Gaya Bahasa dan Ragam Bahasa

Suatu analisis yang sangat mendalam mengenai hubungan antara situasi dan ragam bahasa dapat berkembang menuju kepada suatu klasifikasi dari ragam-ragam tertentu. Sebenarnya, teori mengenai ragam bahasa hanya dapat bermanfaat bagi sosiolinguistik dan

stilistika apabila dapat dihasilkan suatu tipologi ragam bahasa untuk bahasa-bahasa yang berbeda. Sayangnya, hasil penelitian yang dicapai dalam bidang ini samapi saat ini belum memuaskan; misalnya klasifikasi gaya bahasa yang dilakukan oleh Glaser (1976:242) yang mengikuti klasifikasi oleh Joos dan Stevens dalam bahasa Inggris:

KLASIFIKASI RAGAM

Klasifikasi Ragam	Contoh	Arti
Baku	*Visitors should make their way at once to the upper floor by the way of the staircase.*	Para pengunjung dimohon agar segera menuju lantai atas dengan menggunakan tangga
Resmi	*Visitor should go up the stairs at once.*	Mohon agar para pengunjung segera naik ke lantai atas
Konsultatif	*Would you mind going upstairs right away, please.*	Silakan Anda langsung naik ke lantai atas
Santai	*Time you all went upstairs, now.*	Langsung saja ke atas
Akrab	*Up you go, chaps!*	Sana, ke atas!

Tipologi semacam itu atas ragam bahasa sama saja seperti keterangan stilistika mengenai leksem yang sesuai dengan model strata dua dimensi sebagaimana biasanya ditemui dalam kamus. Di kamus, entri biasanya diklasfikasikan sesuai dengan skala stilistika yang ukurannya mulai dari bahasa yang berkaitan dengan sastra melewati bahasa tinggi dan bahasa percakapan hingga ke bahasa akrab dan bahasa vulgar atau kasar. Dari sudut pandang teori stilistika tidak ditemui terlalu banyak kemajuan dibandingkan

dengan teori mengenai tiga peringkat gaya bahasa (lihat Spillner, 1974:46 f.), yang kembali lagi kepada cara klasifikasi kuno yang mengizinkan klasifikasi stilistika, baik atas leksem maupun atas konstruksi gramatikal, misalnya:

Klasifikasi	Bhs. Inggris 'Kuda'	Bhs. Jerman 'Muka'
tingkat stilistika tinggi ragam sastra	*steed*	*antlitz*
tingkat stilistika madya	*horse*	*gesicht*
tingkat stilistika rendah	*jade, nag*	*fresse* 'moncong', *visage*

Hingga kini, hanya beberapa pendekatan terhadap tipologi gaya bahsa saja yang telah berkembang melampaui klasifikasi stilistika leksem. Umumnya, hanya gaya bahasa yang bertendensi antagonistik yang ditandai, misanya gaya nominal vs. gaya verbal, gaya parataktis vs. gaya hipotaktis, gaya berariasi vs. gaya monoton, gaya impressionistis vs. gaya ekspresionistis, dan sebagainya. Sebagian besar istilah itu timbul dari interpretasi sastra dan seperti prinsip-prinsip stilistika yang sering dikutip *(vividness* 'semangat', *clarty* 'kejelasan', *suspense* 'keegangan') masih ada kekurangan dalam deskripsi linguistiknya. Di samping itu, suatu pembagian bahasa ke dalam tipe-tipe stilistika, seperti *loose* 'longgar', *balanced* 'berimbang', dan *tight* 'erat' Hendricks, 1981:47) hanya akan bernilai secara heuristik dalam pengajaran stilistika. Suatu tipologi dari gaya bahasa--yang berawal, misalnya, dari ragam bahasa yang ditentukan secara situasional--merupakan kebutuhan mutlak yang sangat penting dalam penelitian-penelitian gaya bahasa di masa depan. Tiplogi itu merupakan kebutuhan yang tak tergantikan untuk suatu deskripsi yang tepat dari kemampuan stilistika (Sandig, 1978:24) bila kemampuan dalam bidang ini dianggap bermakna. Bagaimanapun, stilistika harus lebih sering menggunakan metode-metode yang berbeda untuk tujuan tipologi itu dibandingkan prosedur pembacaan

teks yang berulang kali seperti yang diusulkan oleh Spitner (1948:27). Sementara itu, metode-metode yang seksama telah dikembangkan dalam bidang analisis gaya bahasa yang kuantitatif dan statistis dengan aplikasi terinci yang sangat berguna dalam menentukan parameter dari suatu tipologi gaya bahasa.

5. Bacaan Pilihan

Barthens, Roland. 1978. *Lecon.* Paris.

Bernstein, Basil. 1975. *Language et Classes Sociales.* Paris.

Berrendonner, Alain, Le Guern M. dan Puech. 1983. *Principes de Grammaire Polyctale.* Lyon.

Bourdieu. 1977. "L'economie des Echanges Linguistiques" Dalam *Langue Francaise 34.* Paris.

Bright, William. 1966. (Ed.) *Sociolinguistics.* La Haye.

Cahiers de Linguistique Sociale 4 dan 5. 1982. *Situations de Diglossie* Montpellier, 1981.

Capell, Arthur. 1966. *Studies in Sosiolinguistics.* La Haye. Cedergren, Henrietta dan Sankoff. 1974. "Variables Rules, Performances as a Statistical Reflection of Competence". Dalam *Language 50 (4).*

Chabrol, Claude. 1984. "Psycho-socio-semiotiqieu: Definition et Proposition". Dalam *Langage et Societe 28.*

Chevalier, Claude dan Encreve Pierre. 1984. "Pour une Histoire Sociale de la Linguistique". Dalam *Langue Francaise 63.*

Cohen, Marcel. 1956. *Pour une Sociologie du Langage.* Paris.

Coppale, Gardin, B 1980. "Discours du Pouvoir et Pouvoirs du Discours". Dalam *La Pensee. Hlm. 209.*

Currie, M.C. 1952. A Projection of Sociolinguistics, The Relationship of Speech to Social Status. Dalam *Southern Speech Journal 18 (1).*

Deseriev, Ju. 1977. *Sotsialnaja Lingvistika.* Dalam *Nauka.* Moscou.

Dittmar, Nobert. 1983. "Descriptive and Explanatoty Power of Rules in Sociolinguistics". Dalam *The Sociogenesis of Language and Human Conduct.* Bem, Bruce (Ed.)

Dittmar, Nobert. 1984 "Semantic Features of Pidginized Leaarnenr Varieties of German". Dalam *Second Languages.* Anderson, Roger W. (Ed.) Newbury.

Dittmar, Nobert dan Sclieben-Lange. 1982. *La Sociolinguis- tique, Dalam* Labov. 1972.

Dubois, Jean. 1962. *Le Vocabulaire Politique et Sosial en France de 1869 a. 1872.*

Encreve, Pierre. 1977. "Presentation: Labov, Linguistique, Socioling-uistique". Dalam Labov. 1972.

Encreve, Pierre dan Pierre Fornel. 1982. "Le Sens en Pratique" Dalam *Actes de la Recherche en Sciences Sociales 46.*

Fishman, Joshua. 1968. *Readings in the Socialogy of Language.* La Haye.

Fishman, Joshua. 1971a. *Advances in the Sociology of Language, 2 Vol.*

Fishman, Joshua. 1971b. *Sosiolinguistique*. Paris.

Fossat, Jean-Louis. 1972 *Le Marche du Betailgestes et Language Proffessionels du Negoce.* Toulouse.

Foucault, Michel. 1971. *L'orde du Discours.* Paris.

Gardin, Bernaard. 1983. "Specifites du Discours Syndical". Dalam *Revue d'Ethnologie Francaise 12.*

Gardin, Bernanrd; Marcellesi; dan Grecso. 1980. *Sosiolinguistique, Approches Theories Partiques.* Rouen.

Garfinkel, II. 1967 *Studies in Ethnomethodology.* Eaglewood Cliffs. New York.

Garnadi, Juliette. 1981. *Sociolinguistique.*

Giles, H. dan Smith. 1979. "Accommodation Theory: Optimal Level of Convergences". Dalam *Language and Socialpsychology,* Giles H. dan St. Clair. (Eds.) London.

Grimshaw, Allen D. 1971. "Sociolinguistics". Dalam Fishman, J. 1971 (a).

Guespin, Louis. (Ed.) 1982. "Typologie du Discours Politique." *Dalam Language 41.*

Guespin, Louis. (Ed.) 1984. "Dialogue et Interaction Verbale. Dalam *Language 74,* Paris.

Guilbert, Louis. 1965. *La Formation du Vocavulaire de l'aviation.* Paris.

Gumperz, J.J. dan Hymes D. (Eds.) 1984. "The Ethnography of Com- munication". Dalam *American Anthropologist 66 (6). Jilid 2. Washington, D.C.*

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics.* London.

Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society a Reader in Linguistics and Anthropology. New York.*

Kristeva, Julia. 1971. "Du Sujet en Linguistique". Dalam *Language 24.*

Labov, William. 1972. *Sociolinguistc Patterns.* Oxford.

Labov, William. 1976. *Sosiolinguistique.* Paris.

Lafont Robert. 1978. *Le Travail et la Langue.* Paris.

Lafont, Robert. 1982. "Stereotypes dans l'enguete Linguistique". Dalam Dittmar, N. dan Schlieben-Lange B. (Eds).

Lafont, Robert dan Gardes-Madray Farncoise dan Siblot Paul. 1983. *Pratiques Praxematiques, Cahiers de Linguistique sociale 6.* Rouen.

Laks, Bernard. 1977. "Contribution Empirique a l'Analyse Socio-differentielle de la Chute des /R/ dans les Groupes Consonantiques Finals". Dalam *Langue Francaise 34.*

Lavandera, Beatriz. 1982. "Le Principe de Reinterpretation dans Ia

Variation". Dalam Dittmar N. dan Schlieben-Lange (Eds.).

Marcellesi, Jean Baptiste. 1970. "Linguistique et Societe". Dalam *Langue Francaise 9.* Paris.

Marcellesi, Jean Baptiste. 1978. *Le Congres de Tours, Etudes Sociolinguistiques.* Rouen.

Marcellesi, Jean Baptiste dan Gardin. 1974. *Introduction a Ia Sosiolinguistique: la Linguistique Sociale.* Paris.

Maurais, Jacques. 1984. *La Norme.* Quebec.

Maurais, Jacques. 1984 *La Crise des Langues.* Quebec.

Milroy L. 1980. *Language and Social Networks.* Oxford.

Mioni, Alberto dan Renzi. 1977. *Introduction a Aspetti Sociolinguistici dell'Italia Contemporanea,* 2 vol.

Neubert, A. 1978. "Language and Society: the Topic of Sociolinguistics". Dalam *Proceedings of the 12th International Congress of Linguists.*

Pensee. 1980. *Langages et Societes.* Paris.

Prudent, Lambert Felix. 1981. "Diglossie et Interlecte". Dalam *Bilingualisme et Diglossie. Langages 61,* Marcellesi, J.B.(Ed.)

Romaine, Suzanne. 1981. "The Status of Variable Rules in Sociolinguistic Theory". Dalam *Journal of Linguistics 17.*

Sacks, H.; Schegloff, dan Jefferson. 1978. "A Simplest Systematics for the Organization of Turntaking for Conversation". Dalam *Studies in the Organization of Conversationnal Interaction.* Schenkein, J. (Ed.)

Schlieben-Lange, Brigitte. 1983. *Traditionen des Sprechens,* Elemente einer Pragmatischen Sprachgeschichtesschreibung.

Steve, Lucien. 1968. *Marxisme et Theorie de la Personnalite.* Paris.

Volosinov, V.N. 1977. *Le Marxisme et la Philophie du Langage.*

Walzalawick, W.; Baterson; dan Jakson. 1980. *Une Logique de la Communication.* Paris.

Windish, Uriel. 184. *Le Raisonnement et le Parler Quatidiens.* Lausanne.

Whorf, Benjamin Lee. 1968. *Linguistique et Anthropologie, Les Origins de la Semiologie*. Paris.

Whinther, Andre. 1985. *Problemes de Glottopolotique*. Rouen.

REPERTORIUM LINGUISTIS[1]

1. **Pendahuluan**
2. **Konsep Dasar**
3. **Repertorium, Struktur Sosial, Perubahan Bahasa**
4. **Makna Sosial dalam Alih Kode**
5. **Bacaan Pilihan**

1Repertorium adalah istilah yang digunakan dalam bidang sosioliguistik dan dapat diuraikan atas tiga hal, yaitu (1) keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkannya untuk melaksanakan peran sosial tertentu; (2) keseluruhan keterampilan komunikasi pembicara atau pendengar dalam suatu situasi pertukaran informasi; (3) keseluruhan variasi-variasi bahasa dalam masyarakat bahasa (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. III, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993 Hlm. 187).

1. Pendahuluan

Keseluruhan sumber bahasa yang tersedia bagi anggota masyarakat guna melakukan interaksi sosial yang bermakna disebut **repertorium.** Sumber-sumber bahasa itu mencakup semua bahasa yang berbeda-beda, dialek, ragam atau laras, gaya, dan kebiasaan yang diujarkan dalam kelompok tersebut, termasuk pula kode komunikasi dalam bentuk lain, misalnya bahasa tulis. Konsep repertorium menitikberatkan perhatian pada kelompok yang berinteraksi sebagai dasar titik tolak pengamatan dengan mengajukan pertanyaan dasar: bagaimanakah cara penutur memilih peralatan bahasa yang berterima dalam masyarakatnya untuk suatu situasi, kejadian dan hubungan sosial tertentu? Keanekaragaman linguistik dalam suatu repertorium ditandai bukan dari asalnya atau dari kesamaan strukturnya, melainkan melalui suatu pembedaan fungsi atau kegunaan dalam kehidupan sosial di dalam sebuah kelompok tertentu. Misalnya, dalam masyarakat multilingual umumnya, pilihan terhadap suatu bahasa atas bahasa lainnya memiliki fungsi sosial atau signifikasi yang sama seperti pemilihan atas variasi leksikal yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang monolingual.

Pada masa awal perkembangan konsep repertorium di tahun 1960-an, terjadilah perubahan sudut pandang yang sangat radikal dari sudut pandang sebelumnya. Sebelumnya, para peneliti hanya menggunakan suatu bahasa atau suatu dialek sebagai unit dasar dalam melakukan analisis linguistik. Pemikiran baru ini mengawali perubahan menuju penelahaan atas kelompok penutur bahasa yang memiliki berbagai alternatif untuk mengungkapkan diri, yang tersebar dalam berbagai konteks sosial tertentu dan dipergunakan untuk berbagai tujuan kebudayaan tertentu. Konsep repertorium memfokuskan perhatian kepada heterogenitas dalam linguistik terstruktur dan kepada makna sosial yang terkandung dalam pilihan bahasa yang digunakan penutur. Pandangan ini memberikan sumbangan yang nyata dalam penelitian mengenai perubahan bahasa dan dalam usaha memahami hubungan yang terdapat diantara bahasa dan struktur sosial.

Dengan kemunculan sosiologuistik sebagai salah satu tradisi atau paradigma penelitian, pemikiran mengenai repertorium linguistis memainkan peranan yang penting. Konsep repertorium bersaing dengan formulasi konsep lain yang mirip dan hanya memiliki perbedaan dalam ruang lingkupnya atau penekanannya, misalnya cara berbicara, variabel, dan ranah dalam linguistik. Pada masa sekarang ini, konsepsi mengenai repertorium linguistis itu sendiri tidak hanya merupakan fokus penelitian, tetapi sebenarnya merupakan titik tolak yang dengan sendirinya harus dilakukan dalam penelitian etnografis terhadap multilingualisme dan terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu. Selain itu, penelitian-penelitian mutakhir yang menggunakan repertorium linguistik ini menghasilkan suatu pendekatan yang peka secara sosial dalam melakukan analisis wacana. Barangkali, cara terbaik untuk menjelaskan konsep repertorium ini adalah dengan membahas bagaimana cara konsep ini meyediakan jalan keluar bagi kesulitan yang ditemui pada konsep-konsep tertentu dalam dialektologi dan linguistik struktural. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai dua jalur penelitian yang berkembang dalam pembentukan konsep repertorium linguistis; yang satu, menyelidiki hubungan antarrepertorium, struktur sosial, dan perubahan linguistik; dan yang lain, mempelajari alih kode untuk menemukan bagaimana makna sosial tercipta dalam suatu interaksi.

2. Konsep Dasar

Linguis-linguis terkemuka di awal abad ini--antara lain, Meilet, Saussure, Vendryes, Sapir, dan Bloomfield--menyumbangkan bab atau bagian yang penting dalam karya merea dengan menulis secara terinci mengenai keanekaragaman linguistik. Dialektologi menyediakan kekayaan fakta. Akan tetapi, dalam pekerjaan tersebut tidak ada keterkaitan yang sistematis di antara obervasi yang mendalam atas keanekaragaman sosial, stilistik, dan geografis, di satu pihak, dengan pembahasan teoretis atas struktur linguistik, di lain pihak. Selain itu, tidak ada penjelasan yang sistematis mengenai

bagaimana perbedaan yang terdapat dalam keanekaragaman sosial--bai regional, kelas, atau pekerjaan--berhubungan satu sama lainnya. Sebagaimana diuraikan oleh Weinrich, Labov, dan Hertog (1968), sejak aliran *neogrammarian* hingga Saussure beserta kaum struk- turalis dan generatif Amerika, struktur selalu disamakan dengan homogenitas linguistik. Lebih jauh lagi, struktur diharapkan akan ditemukan dalam bahasa yang telah ditetapkan secara genetis, sementara kelonggaran struktur atau "kebebasan" diharapkan hanya ditentukan di luar bahasa itu atau hanya dalam pemakai- an bahasa (Hymes 1974:90--92). Bagi para linguis aliran struktural dari tahun 1950-an, idiolek merupakan objek deskripsi yang layak. Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, Hockett mendefi- nisikan idiolek sebagai perilaku ujaran seserang pada saat tertentu. Secara ideal, kumpulan idiolek akan membentuk dialek, kumpulan dialek membentuk bahasa. Akan tetapi, formulasi ini hanya mempertajam kesulitan yang dihadapi oleh para linguis yang bergerak dalam bidang dialektologi dalam meneliti masyarakat yang kompleks. Bahasa yang terdapat dalam unit-unit sosial, seperti dalam wilayah, desa, kasta, dan jabatan tertentu, jarang sekali dapat dicocokkan dengan hipotesis mengenai dialek dan bahasa dalam hubungan inklusi tetap, *the set-inclusion relations*, (Ferguson/ Gumperz, 1960). Dalam masa yang bersamaan, para ahli antropologi sosial dan budaya yang memandang perbedaan bahasa sebagai ciri atau penanda *(index)* yang menjadi pembatas antarkelompok melihat bahwa definisi atau pembatasan yang dibuat oleh para ahli bahasa tidak merupakan definisi yang aman karena kategori yang dibuat oleh para ahli linguistik struktural tidak seara seragam terkait dengan kelompok-kelompok sosial (Hymes, 1968). Dalam dasawarsa berikutnya, meskipun revolusi yang ditimbulkan oleh munculnya kaum generatif mengubah komitmen teoretis yang selama ini dianut oleh kaum strukturalis, ternyata anggapan bahwa bahasa merupakan sistem yang homogen dan yang dianggap otonom bila dikaitkan dengan koteks sosial tidak berubah.

Akan tetapi, pada tahun 1950-an, timbul pula kritik-kritik penting mengenai definisi bahasa dan dialek yang dianggap sebagai perangkat istilah yang sangat tidak memuaskan, *"most unsatisfactory terminology set"* (Martinet, 1954) dan mengenai definisi dialektologi itu sendiri (Weinreich, 1954). Pada tahun 1950-an ini, berkorbarlah semangat penelitian dalam bidang keanekaragaman dan pemakaian bahasa. Hasil-hasil penelitian itu disajikan dalam bunga rampai yang disunting oleh Hymes (1964). Para cendekiawan saat itu juga melihat adanya struktur "di antara" sistem, misalnya dalam karya Haugen dan Weinreich mengenai bilingualisme. Meskipun demikian, cara baru dalam usaha mengkonseptualisasikan hubungan antara keanekaragaman bahasa dan konteks secara mendasar tidak pernah diterbitkan hingga awal 1960-an. Repertorium linguistis termasuk salah satu di antara model-model baru dalam bidang linguistik yang sibuk mencari perpaduan antara bahasa dan kehidupan sosial dengan menekankan perhatian pada interaksi sosial dan pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi.

Dalam sejumlah artikel yang diterbitkan sepanjang tahun 1960-an, John J. Gumperz mengajukan, menegaskan, dan memerinci konsep repertorium. Pengaruh dialektologi Eropa dan Indian maupun perhatian aliran Praha dalam hal stilistika dan standarisasi terasa jelas dalam perkembangan konsep itu. Yang juga memegang peranan penting adalah keterkaitan Gumperz, baik secara ilmiah maupun institusional, dengan kalangan antropologi. Secara ilmiah, hal ini mengakibatkan adanya perhatian terhadap perkembangan yang terjadi dalam "teori sosiologi agung" *(grand social theory)* sebagaimana teori tersebut berkembang dalam bidang antropologi dan juga mengembangkan minat etnografis dalam hal interaksi dan pengetahuan budaya. Konsep-konsep lain yang berkembang bersamaan dengan konsep mengenai repertorium adalah konsep mengenai etnografi ujaran *(ethnograph of speaking)* dari Hymes dan konsep yang lebih luas mengenai kemampuan komunikatif, *communicative competence,* selain itu, juga konsep yang lebih sempit mengenai variabel linguistik *(linguistic variable)* dari Labov.

Repertorium memperkenalkan unit baru dalam analisisnya yang memotong unit-unit tradisional dari bahasa, dialek, dan idiolek dengan menggabungkan kategori sosial secara ketat. Dengan sendirinya, gagasan mengenai repertorium memperluas prinsip-prinsip struktural dalam usaha mendeskripsikan hubungan berpola yang terdapat di antara konteks sosial dan bahasa. Variasi linguistik tidak "bebas". Ada pola dan struktur yang dapat ditemukan jika distribusi dari keanekaragaman linguistik dilihat dalam hubungannya dengan kelompok sosial, situasi sosial, dan tujuan komunikasi. *"Within a socially defined universe, forms are selected for study primarily in terms of who uses them and when, regardless of purely grammatical similarities and differences"* ... dalam dunia yang ditandai secara sosiologis, suatu bentuk terpilih untuk dipelajari terutama sehubungan dengan siapa yang menggunakannya, bila mana, tanpa menghiraukan kesamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tata bahasanya (Gumperz, 1971:150). Dalam menelaah repertorium, dibandingkan dengan penelaahan dialek dan idiolek, seorang peneliti akan menghasilkan abstraksi dari ujaran dan interaksi. Hal ini merupakan dimensi yang sangat baru dan dengan sendirinya dihadapkan dengan kebutuhan akan perangkat pertanyaan penelitian yang baru. Dengan perkataan lain, pandangan mengenai repertorium linguistis diajukan sebagai suatu cara untuk mengonseptualisasikan kembali hubungan antara linguistik dan kategori sosial, antara linguistik dan kehidupan sosial.

Dalam bidang repertorium linguistis diasumsikan bahwa keanekaragaman linguistik dapat terjadi pada berbagai tingkatan struktur linguistik, termasuk di dalamnya pilihan di antara "kepadanan refensial" *(referentially equivalent)*, bentuk-bentuk dalam fonologi, sintaksis, morfologi, dan leksikon. Dalam berbagai situasi sosial, pilihan seorang penutur atas sebuah varian dalam suatu penggalan ujaran akan membatasi kemungkinan pilihannya dalam penggalan ujaran yang berikutnya. Kaidah kesertaan[2] *(co-occurence)* seperti itu

[2]Kaidah kesertaan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperbolehkan atau diperlukan di antara jenis-jenis kata yang berbeda untuk membentuk satuan-satuan seperti frase atau kalimat (Ibid. hlm. 106).

mengabaikan komponen tata bahasa yang normal. Hal inilah yang memungkinkan dipisahkannya ujaran ke dalam variasi-variasi, meskipun ujaran itu terjadi dalam bahasa yang monolingual, yakni seperangkat ciri atau varian yang muncul secara bersamaan atau saling bervariasi (Ervin-Tripp, 1972). Perlu diperhatikan bahwa kendala dalam penerapan kaidah kesertaan *(cooccurence)* ini akan terasa bila dilaksanakan dalam suatu metodologi yang menghendaki adanya studi etnografis bahasa untuk memastikan adanya hal-hal yang tersedia secara situasional bagi penutur. Variasi-variasi itu tidak dapat dikelompokkan, baik oleh klasifikasi yang digunakan oleh para linguis maupun klasifikasi yang digunakan oleh para penutur itu sendiri. Jelaslah, bahwa perbedaan yang besar secara linguistis kadangkala secara sosial merupakan hal yang kecil, sedangkan dalam hal lain masalah yang dianggap kecil dalam linguistik ternyata mengandung permasalahan sosial yang besar.

Pilihan penutur atas suatu variasi sebenarnya juga terstruktur. Secara sistematis, pilihan itu terkait pada hubungan, peristiwa, atau situasi sosial. Sekali lagi, pengetahuan etnografis diperlukan untuk mengidentifikasikan suatu peristiwa yang dianggap berdiri sendiri dan bermakna oleh suatu masyarakat kemudian, pilihan atas variasi yang dianggap cocok atau yang diharapkan bagi peristiwa tersebut. Pengetahuan repertorium diterapkan pada masyarakat dengan jumlah yang bervariasi dan juga pada individu. Indvidu dalam suatu masyarakat yang berinteraksi tidak perlu memiliki atau menguasai semua variasi yang berlaku dalam masyarakat itu dan yang digunakan untuk berpartisipasi dalam interaksi yang bermakna. Ia hanya perlu mengetahui konvensi yang disepakati bersama oleh masyarakat tersebut untuk penggunaan suatu varian dan ia dianggap harus menguasai strategi pemahaman yang tepat sehubungan dengan percakapan yang berlangsung, meskipun ia tidak menggunakannya secara aktif.

Perhatikan bahwa istilah *repertorium 'repertoire'*, suatu metafora yang diambil dari kosakata seni teater atau seni pertunjukan, merujuk pada pengertian gudang, khasanah, atau kekayaan dari

berbagai kemungkinan. Jumlahnya sangat meyakinkan. Repertorium membentuk penutur dengan sudut pandang yang berbeda- beda. Hal inilah: penutur multilingual dan berbagai penutur nonstandar, yang secara sosial seringkali direndahkan dan disisihkan atau dikesampingkan oleh peneliti strukturalis. Dalam suasana politik yang progresif di akhir tahun 1960-an, repertorium tidak lagi menggambarkan penutur multilingual dan nonstandar sebagai orang yang menyimpang dari kaidah atau orang yang melakukan kesalahan, tetapi memberikan citra yang baru pada penutur sebagai orang yang memiliki keterampilan berbahasa yang positif, atau lebih jauh lagi, memiliki kemampuan berbahasa yang luar biasa.

3. Repertorium, Struktur Sosial, Perubahan Bahasa

Dalam studi-studi yang diilhami oleh konsep repertorium, ada dua aliran yang patut dicatat. Aliran pertama berawal dari korelasi antara tipe-tipe yang terdapat dalam struktur sosial dengan tipe-tipe yang terdapat dalam repertorium linguistis. Studi ini berakar pada penelitian Ferguson (1959) yang mendefinisikan diglosia dan penelitian yang diadakan sebelumnya terhadap dialek-dialek dan standardisasi bahasa. Dalam tiga buah artikelnya yang dianggap klasik, Gumperz (1962, 1964, 1968, yang dicetak ulang tahun 1971) mengajukan suatu bentuk klasifikasi masyarakat bahasa atau situasi sosiolinguistik berdasarkan fungsi sosial dan keanekaragaman variasi yang terlihat dalam repertorium masyarakat. Meskipun di satu pihak, klasifikasi ini merupakan klasifikasi yang secara fundamental sangat berbeda dari klasifikasi linguistik tradisional, yang menekankan klasifikasi atas afiliasi genetis dan tipologis bahasa, di lain pihak, klasifikasi ini dapat memperkaya klasifikasi linguistik tradisional tersebut. Gumperz menunjukkan bahwa perbedaan yang terdapat dalam kompleksitas masyarakat *(societal complexity)* tercermin langsung dalam sikap bahasa *(language attitude)* serta dalam bentuk dan struktur repertorium linguistisnya.

Meskipun demikian, tipologi atas masyarakat bahasa dapat mengaburkan proses historis yang penting yang mengaitkan satu

kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Dalam aliran lain yang juga cukup menarik, ditekankan pentingnya melihat sikap bahasa dari kerangka berpikir politis-ekonomis yang luas. Bentuk perubahan bahasa yan paling umum pun pada masa kini tidak lagi merupakan sekedar diferensiasi klasik dalam bahasa seperti yang dibeda-bedakan atau dipisah-pisahkan oleh penduduk atau masyarakat. Dalam zaman sejarah ekspansi kolonial dan kapitalis kita, pembentukan negara dan migrasi buruh besar-besaran telah menyatukan penduduk atau masyarakat ke dalam suatu sistem kekuasaan politis-ekonomis dan hegemoni kebudayaan. Penekanan atas penggunaan bahasa standar dan bahasa kolonial merupakan bagian dari proses ini. Dalam suatu masyarakat, bahasa yang digunakan oleh kelompok yang berkuasa memperoleh hak kekuasaan, kewenangan, dan martabat lebih tinggi daripada bahasa-bahasa dari kelompok lain yang lebih rendah kedudukannya. Pandangan seperti ini tidak hanya terjadi dalam pandangan kelompok yang berkuasa saja, tetapi juga terjadi dalam pandangan penutur bahasa dari kelompok yang lebih rendah kedudukannya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membuat tipologi yang seringkali secara implisit didasarkan atas teori yang evolusional atau yang dimodernisasikan (lihat Fishman, 1978), umumnya penelitian dalam cabang ini bergantung pada perkembangan teori sosial non-marxis dan menekankan diri pada perubahan sejarah politik-ekonomi yang terjadi pada sebuah daerah politis atau geografis. Bidang ini berusaha untuk memperlihatkan keterkaitan antara perubahan dalam distribusi kekuasaan yang terjadi secara historis dengan evaluasi dan kejanggalan yang terjadi pada struktur linguistik. Melalui contoh yang terinci dan jelas G. Sankoff (1976/1980) menelusuri perubahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa di Papua New Guinea dari penggunaan bahasa oleh penutur multilingual yang tidak membedakan tingkat sosial penuturnya *(egalitarian multilingualism)* sampai kepada penggunaan bahasa *lingua franca* dan bahasa kolonial. Pada masa prakolonial, penutur memilih bahasa setempat mereka dan bahasa tersebut tidak dibedakan berdasarkan tata tingkat dalam masyarakat tersebut.

Adanya kontak dengan kolonial dan urbanisasi menyebabkan masyarakat penutur mulai menilai kembali bahasa mereka dengan membuka diri terhadap sumber-sumber *lingua franca* dan bahasa kolonial. Kedua hal ini mencerminkan dan memacu lajunya stratifikasi sosial. Contoh lain diberikan oleh Hill (1983) dalam pembahasannya mengenai jalur *(route)* kemusnahan atau lenyapnya bahasa *(language death)* di antara bahasa Uto-Aztek. Hill mengatakan bahwa keusangan *(obsolescence)* pada bahasa atau anggapan bahwa suatu bahasa itu kuno terjadi dengan cara yang berbeda-beda bergantung pada keterkaitan suatu kelompok tertentu dengan sistem ekonomi dunia.

Dalam pengamatan sosiologis secara lebih sempit, struktur internal repertorium juga telah menarik untuk diteliti. Seiring dengan penelitiannya dalam bidang dialektologi, Gumperz membedakan variasi dialektal *(dialectal)* dari variasi *superpose*[3] *(superposed variation).*

Struktur linguistik yang dihubungkan dengan kelompok sosial tertentu, yang seringkali terpisah secara geografis, disebut *variasi dialektal;* sedangkan keanekaragaman bahasa yang dihubungkan dengan aktivitas atau ranah pemakaian, seperti dalam sastra atau bahasa "tinggi" yang secara ritual dibicarakan dalam diglosia klasik, disebut *variasi superpose.* Di samping itu, Gumperz mengajukan adanya dua karakteristik repertorium yang sangat sensitif terhadap perubahan sosial, yakni tingkat pemecahan bahasa atas pangsa-pangsa tertentu *(compartmentalization)* atau pemisahan keanekaragaman bahasa dan jarak di antara keanekaragaman bahasa tersebut.

Dalam masyarakat industrial modern sekarang ini, nyata sekali bahwa ciri pembeda dari dialektal/superpose justru bergabung

[3]Istilah ini digunakan oleh Gumperz. *Pose* dapat diterjemahkan dengan berbagai padanan, di antara padanan yang terasa tepat bagi konteks pembicaraan itu adalah : (1) berpura-pura agar pendengar menyangka bahwa pembicara berasal dari golongan tertentu atau menguasai bidang yang dibicarakannya, (2) cara seseorang mengungkapkan gagasan atau pertanyaan. (Lihat *Collins Cobuild English Language Dictionary,* London dan Glasgow: Collins Publisher, 1990, Hlm. 1116)

membentuk suatu dimensi yang memperlihatkan adanya ciri linguistik yang sama yang menandai baik status sosial maupun sifat dari petuturan, *speech event* (baca Labov, 1972). Dalam gejala yang mirip atau paralel, pelajar dalam masyarakat yang bilingual mengamati bahwa pergeseran bahasa *(language shift)* terjadi pada saat bahasa dari kelompok yang dominan mengambil alih fungsi dari bahasa asli atau daerah *(indigenous language)*. Seringkali, muncul pertuturan *(speech event)* baru dan fungsi baru, seperti dalam sekolah, gereja, yang hanya dapat berlansung melalui penggunaan bahasa dominan sedangkan peristiwa-peristiwa yang hanya dapat berlangsung dengan penggunaan bahasa asli atau daerah dilarang atau tidak diberi kesempatan untuk maju (Baca Eckert, 1980; Fishman, 1964; Dressler/Wodak-Leo- dolter, 1977; Hill/Hilll, 1980). lebih lanjut lagi, seandainya terjadi pergeseran ke tingkat tersebut, akan timbul penolakan dari kedua belah pihak, baik dari bahasa asli/daerah tersebut maupun dari peristiwanya sendiri. Bourdieu (1977) melihat bahwa pemaksaan bahasa standar terjadi dalam keadaan yang sama seperti di atas, seperti suatu bentuk dominasi simbolik yang dilaksanakan melalui kontrol badan-badan yang menyebarluaskan kebudayaan, khususnya sekolah. Namun, meskipun fungsinya terbatas, bahasa yang mengalami stagnasi dan keanekaragaman bahasa itu terus bertahan walaupun mobilitasnya hanya dapat berlangsung melalui bahasa yang dominan. Lebih dari itu, bertolak belakang dari implikasi-implikasi yang disajikan dalam analisis Bourdieu, dialek asli dari kelas buruh jelas-jelas tidak menghilang meskipun ada tekanan untuk menggunakan bahasa standar di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Proses bertahannya bahasa rendah atau keanekaragaman yang tidak berkembang milik golongan bawah menjadi fokus perdebatan.

Dengan menggunakan pemikiran antropologi dalam hal jaringan sosial *(social network)*, dapat dijelaskan bagimana cara ragam-ragam yang berbeda itu dipertahankan atau ditinggalkan pada waktu penutur menunjukkan identitas sosial mereka dalam suatu interaksi. Gumperz (1964, 1982) mencatat bahwa dengan berpartisipasi dalam

beraneka jaringan memberikan pengetahuan, identitas, dan hak kepada penutur untuk beralih ragam bahasanya dalam suatu peristiwa. Dalam satu studi mengenai sebuah kota di Austria, Gal (1979) mendeskripsikan bagaimana pergeseran bahasa terjadi dari bahasa Hongaria ke bahasa Jerman dengan memperlihatkan bahwa perubahan makrostruktur *(macro-structure)*, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan sentralisasi politik secara bersamaan mengubah penilaian atas bahasa setempat dan memperlihatkan bagaimana perubahan tersebut juga mengganggu jaringan sosial yang ada yang--melalui ragam bahasa setempatnya--memperlihatkan solidaritas anggota kelompoknya. Konsep jaringan sosial sangat membantu dalam memastikan adanya proses pemertahanan bahasa dan secara konseptual menjadi perantara dari tingkat indifidual menuju ke kategori makrososiologis, seperti kelas. Jadi, Milroy (1980) menunjukkan mekanisme pemertahanan bahasa pada kelas buruh di Belfast: jaringan yang tertutup dan multipleks mendorong penggunaan variasi fonologis sekaligus membatasi makna sosial dari variasi itu (baca juga Labov 1973). Diawali dengan pengamatan atas penutur individual dalam masyarakat yang sangat berubah-ubah, LePage (1978) mengusulkan pemikiran yang kurang lebih sama dengan pemikiran di atas, bahwa kaidah bahasa yang sangat terfokus berkembang dalam kondisi sosial skala kecil di masyarakat yang sangat berbeda satu sama lainnya.

Penelitian repertorium dalam masyarakat masa kini mengungkapkan pentingnya dimensi "solidaritas" dalam penilaian keanekaragaman linguistik, yang ada di samping masalah "status" yang sangat terkenal atau dimensi prestise. "Bahasa solidaritas", baik bahasa yang digunakan oleh kelas buruh maupun bahasa minoritas yang diperkecil fungsinya, sering digunakan oleh penuturnya untuk mengajukan tuntutan ekonomis kepada sesama etnis/suku bangsa. Dengan demikian, terbentuklah sebagian dari strategi kelangsungan hidup bagi kelompok yang terkepung dan tak berdaya. Pada waktu yang bersamaan, sebagaimana diuraikan oleh Woolard (1985), "bahasa solidaritas" sebaiknya dianggap sebagai produk oposisional

yang berkontradiksi terhadap masa kapitalis. Bahasa itu berperan dalam menentang nilai-nilai yang dominan dan kekuasaan dari badan-badan negara yang hegemonis yang menekankan penggunaan ragam standar. Akan tetapi, pembentukan oposisi ini mengakibatkan terciptanya suatu struktur linguistik yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mempertegas kerendahan status si penutur. "Penolakan atau resistensi" linguistis ini dapat dipahami secara lebih jelas bila dipandang dari sudut teori yang lebih luas mengenai resistensi budaya dan mobilisasi etnis.

Sebenarnya, tekanan sosial atas oposisi biner di antara kedua kode di atas lebih merupakan penekanan dari segi historis. Sebagai suatu rangkuman analitis, oposisi tersebut terasa sebagai suatu skema yang terlalu sederhana untuk dapat menjelaskan berbagai repertorium di seantero dunia yang mencakup tiga atau lebih variasi. Seringkali kode-kode itu dapat dibedakan, baik dari segi simbol maupun struktur, tetapi pembedaan tersebut tidak dievaluasi atas dasar sebauh skala *linear* (lihat makalah Romanine, 1982). Deskripsi yang menyeluruh mengenai keanekaragaman repertorium, yang menyangkut bukan sekadar bahasa yang berbeda melainkan lebih jauh lagi berbagai jenis variasi stilistika yang terdapat dalam bahasa dan dalam repertorium monolingual, juga dibahas dalam rubrik-rubrik mengenai etnografi pertuturan, *ethograph of speaking* (misalnya dalam Bauman/Scherzer, 1974). Penelitian dalam bidang repertorium ini mencakup pula perhatian mutakhir terhadap ragam tulis yang dipertentangkan dengan modalitas yang terdapat dalam ragam lisan dan bermacam ragam lain yang terdapat di antara dan mengaitkan kedua ragam itu (misalnya dalam Tannen, 1982).

Dalam penelitian di atas, penekanan lebih banyak diberikan kepada pemakaian bahasa, sedangkan kepada struktur bahasa tidak terlalu banyak. Akan tetapi, perincian perbedaan setempat atas penggolongan, penilaian, dan perubahan sosial di antara berbagai variasi tersebut juga mempengaruhi struktur bahasa dan, dengan demikian, memperlebar jurang perbedaan bahasa di antara variasi-variasi tersebut. Kenyataan ini menjadi suatu tema

yang penting dalam penelitian mengenai kontak bahasa dan perubahan bahasa (Heath, 1984). Sebagai contoh, misalnya, Gumperz dan Wilson (1971) menunjukkan bahwa versi lokal dari tiga bahasa yang secara genetis tidak berhubungan satu sama lain di India Utara ternyata menunjukkan kesamaan dalam struktur tata bahasanya meskipun ketiga bahasa itu tetap menggunakan kosakata yang berbeda. Keadaan ini merupakan hasil dari terjadinya pertukaran sehari-hari di antara ketiga bahasa tersebut dalam suatu repertorium selama beberapa generasi turun temurun. Perhatikan pula bahwa bahasa-bahasa tersebut pada awalnya berstatus sederajat. Akan tetapi, sistem kasta memaksakan pemisahan secara ketat di antara kelompok penuturnya. Di sini terlihat bahwa asumsi umum yang beranggapan bahwa bila dibandingkan dengan tata bahasa, kosakata selalu lebih mudah terpengaruh oleh unsur-unsur luar, masih harus ditinjua kembali (baca juga Scollon/Scolon, 1979). Kelihatannya, bagian dari bahasa yang mudah berubah pada saat terjadinya kontak bahasa sangat bergantung pada unsur sosial dan tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik.

Suatu pandangan lain yang masih berhubungan dengan uraian di atas meskipun secara konseptual berbeda adalah pandangan bahwa perubahan dapat terjadi dalam variasi bahasa bila kebutuhan sosial masyarakat sehari-hari dibatasi dengan cara-cara tertentu. Sekali lagi, konvensi lokal yang khas dalam mengalokasi dan mengevaluasi suatu repertorium dapat dikaitkan dengan perubahan struktur yang terdapat dalam berbagai konstituen bahasa. Akan tetapi, kali ini fokusnya tidak diberikan pada sistem-sistem linguistik yang saling berdampingan, tetapi pada persyaratan komunikatif yang dibutuhkan oleh suatu pertuturan *(speech event)*. Perhatikan bahwa ada dua tataran dalam analisis sosiologis yang terlibat dan terkait, dan bahwa keduanya mempengaruhi bahasa, masing-masing; perubahan sosiohistorik dalam masayrakat bahasa dan kendala dalam interaksi orang per orang, *face-to-face interaction* (Sankoff, 1980:xix). Contohnya, beberapa variasi bahasa menjadi terbatas penggunaannya secara sosial pada waktu terjadi pergeseran bahasa

(language shift) karena variasi bahasa tersebut semakin jarang digunakan dalam fungsi-fungsi komunikatif. Kasus seperti itu memberikan gambaran yang jelas sangat bertolak belakang dengan proses pembentukan *bahasa pidgin.* Penelitian akhir-akhir ini mengenai variasi bahasa yang dibatasi secara sosial telah menelaah sejumlah akibat dari simplifikasi dalam bidang morfologi, fonologi, alat subordinasi, dan penanda stilistika (misalnya Dorian, 1981; Gal, 1984; Hill, 1983; Dressler, 1971; Trudgill, 1976/1977). Perlu pula dipertimbangkan implikasi dari akibat-akibat tersebut dalam menghasilkan sutu teori tata bahasa yang lebih luas daya jangkaunya. Bila dihadapkan dengan kegagalan dalam kaidah-kaidah variabel, *variable rules* (Kay, 1978) dan desakan paradigma generatif mengenai tata bahasa yang berdiri sendiri, integrasi antara sudut pandang sosiolinguistik dengan pendekatan generatif tetap merupakan suatu masalah. Berbagai analisis tata bahasa dari perspektif wacana lebih menjanjikan suatu jalan keluar (makalah dalam Givon, 1979). Jelas bahwa kita harus memahami lebih banyak lagi permasalahan yang terdapat dalam hubungan di antara tekanan historis-sosiologis dengan tekanan interaksi-sosiologis atas bahasa karena hal tersebut berinteraksi dengan masalah kognitif dan kendala yang bersifat murni ketatabahasaan (Slobin, 1971).

4. Makna Sosial dalam Alih Kode

Aliran penelitian kedua yang timbul dari studi repertorium berkaitan dengan kebiasaan di mana pilihan di antara berbagai jenis bahasa mengungkapkan adanya makna sosial. Alih kode merupakan inti dari permasalahan dan mengilhami berbagai tulisan dalam bidang ini (lihat ulasan Heller, sedang dicetak). Ada dua jenis alih kode yang secara umum dibedakan satu dari yang lain. Dalam alih situasi *(situational switching),* pilihan yang didasarkan atas kaidah-kaidah sosial mengaitkan variasi bahasa dengan latar, pelaku interaksi *(interactant),* topik, dan faktor-faktor situasional lainnya. Alternasi di antara variasi (disebut juga kode) dapat diramalkan berdasarkan informasi yang *independent* mengenai unsur-unsur suatu

pertuturan yang ditetapkan secara budaya. Akan tetapi, meskipun ada kelompok-kelompok ahli yang membatasi pengalihan dengan cara tersebut di atas, masih banyak kelompok ahli lain yang disibukkan oleh permasalahan yang lebih rumit mengenai alih kode yang bersifat percakapan, *conversational,* atau metaforis, *metaphorical* (Blom/Gumperz, 1972; Gumperz, 1982a). Dalam tipe kedua ini, segmen dari kedua kode di atas seringkali muncul dalam satu pertukaran giliran yang terjadi dalam satu pertuturan, bahkan seringkali juga dalam satu kalimat. Pemunculan alih kode ini bukan pencampuradukan yang bersifat acak maupun percampuradukan yang terjadi karena ketidaktahuan penutur. Sebaliknya, pemunculan alih kode ini mengikuti kaidah bahasa yang spesifik dan dilakukan oleh penutur yang terampil dalam kedua bahasa (Poplack, 1980). Yang paling penting adalah kenyataan bahwa percampuradukan itu bermakna. Ada yang mengatakan bahwa pengalihan intrakalimat yang cepat (*rapid intrasentential switching*) merupakan modus atau ragam yang terpisah dalam suatu repertorium dan memberi ciri-ciri khas kepada kelompok-kelompok bahasa tertentu. Akan tetapi, kebanyakan studi berasumsi bahwa pengalihan individual itu sendiri bersifat signifikan. Meskipun seorang penutur tidak dapat meramalkan pemunculan suatu pengalihan dalam suatu percakapan, ia dapat berusaha untuk memahami percakapan tersebut sebagaimana biasanya dilakukan oleh seorang pendengar. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan proses kognitif dan proses sosial yang terjadi pada penutur, yang memungkinkan penutur untuk menyimpulkan makna-makna konvensional dan konsekuensi sosial yang timbul dalam pengalihan tersebut.

Ada dua prinsip yang penting dalam usaha di atas. Pertama, kaidah sosiolinguistik yang mengaitkan variasi bahasa dengan peristiwa yang menimbulkan variasi bahasa tersebut. Kaidah ini berbeda dari kaidah bahasa biasa yang memilah-milah kalimat ke dalam kalimat yang gramatikal atau tidak. Bila kaidah sosiolinguistik dilanggar, hasilnya bukan hanya suatu ujaran yang berterima atau janggal, melainkan lebih jauh lagi, seperti yang disebutkan dalam ungkapan Grice, pelanggaran bentuk bahasa, baik berupa bentuk

ujaran yang tidak bermakna maupun bentuk ujaran yang memang sengaja melanggar kaidah. Dalam menjawab bahasa seperti itu, pendengar memperbaharui interpretasi mereka atas maksud si pembicara. Proses interpretasi seperti inilah yang merupakan inti dalam penelitian alih kode.

Prinsip kedua yang masih berhubungan dengan prinsip pertama, ditarik dari tradisi aliran penafsiran (*interpretivist tradition*)[4] dalam sosiologi. Bentuk ujaran tidak ditetapkan oleh konteks sosial yang melatarinya tetapi oleh bentuk ujaran yang terpilih. Bentuk ujaran tersebutlah yang menetapkan jenis pertuturan atau jenis hubungan sosial yang ada. Misalnya, pengalihan sapaan yang menggunakan pronomina yang formal menjadi bentuk pronominal yang informal tidak hanya mencerminkan adanya perubahan hubungan sosial di antara pembicara, tetapi juga adanya suatu perubahan makna yang menyebabkan terjadinya perubahan hubungan sosial tersebut. Contoh yang mirip pula adalah bila suatu kebiasaan berbahasa maupun suatu ragam bahasa tertentu dikaitkan dengan suatu kegiatan, biasanya awal dari penggunaan kebiasaan berbahasa tertentu sekaligus menandai awal dimulainya kegiatan tersebut. Inilah yang disebut oleh Gumperz (1982a) sebagai isyarat kontekstualisasi (*contextualization cues*). Dalam pandangan ini, identitas sosial memegang peranan dalam suatu ujaran. Oleh karena itu, identitas sosial ini tidak selalu dapat diukur secara terpisah dan kemudian dicari korelasinya dengan pengukuran yang dilakukan secara independen terhadap ujaran. Kenyataan ini juga berlaku bagi situasi karena gaya ujaran dapat menetapkan suatu kejadian (Coupland, 1980).

Banyak fungsi alih kode dalam percakapan (*Conversational Code Switching, CCS*) yang sudah diidentifikasikan. Untuk dapat

[4]Suatu metode penelitian dalam sosiologi yang disebut *method of verstehen*. Metode ini dikembangkan oleh Max Weber yang mementingkan penggunaan pengetahuan seseorang dan wawasan yang diperoleh dari interaksi sosial dan melalui peran sebagai alat untuk memahami perilaku sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Lihat George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969, hlm. 460).

menafsirkan suatu alih kode dalam percakapan mula-mula seseorang harus menemukan oposisi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kebudayaan setempat, identitas etnis, dan aktivitas yang dilambangkan oleh kedua kode itu. Penguasaan terhadap kebudayaan seperti di atas, pada awalnya, dimiliki bersama oleh suatu masyarakat bahasa hanya sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan berulang kali dan juga sebagai milik bersama anggota suatu kelompok. Jadi, alih kode dalam percakapan tidak mungkin terjadi di antara orang-orang yang tidak saling mengenal. Dengan bekal pengetahuan dasar tersebut, pelaku interaksi akan dapat menyejajarkan kedua kode itu untuk memperoleh ungkapan metaforis, dan itu berarti akan dihasilkan berbagai jenis perilaku ujaran berupa ungkapan yang tidak langsung, ambigu, atau bersifat "tidak resmi" (*off-record*), misalnya permintaan baik yang sopan maupun yang memaksa, penyangkalan, pengalihan topik, perincian, pengesahan atau penjelasan. Wacana seperti ini atau efek stilistika seperti ini bergantung pada kesimpulan yang ditarik oleh pendengar mengenai maksud si pembicara, misalnya apakah pembicara sedang serius, marah, hormat, tidak ramah, solider, dan sebagainya. Sebaliknya, kesimpulan-kesimpulan ini bergantung pada pengetahuan partisipan atas perincian konteks sosialnya, khususnya pilihan atas apa yang bermakna atau tidak bermakna dalam suatu hubungan sosial tertentu. Jadi, pilihan atas suatu kode sekaligus mengatur (atau mengubah) tugas dalam suatu percakapan dan hubungan sosial pelakunya (Scotton, 1976; Heller, sedang dicetak) dan juga hak pembicara atas suatu identitas.

Yang penting alih kode dalam percakapan ini bukan terletak pada banyaknya fungsi yang dilaksanakan oleh alih kode dalam percakapan melainkan pada generalisasi yang menyatakan bahwa alih kode dalam percakapan senantiasa mengikutsertakan dugaan yang secara spesifik berlaku dalam suatu kebudayaan mengenai tata cara bicara dan aturan (atau aturan kebalikan) dalam menginterpretasikan suatu ujaran. Pada akhirnya, alih kode dalam percakapan merupakan salah satu di antara berbagai strategi wacana

atau tata cara bicara, yakni cara untuk mengatur interaksi yang diperbolehkan dalam suatu kebudayaan, cara mengungkapkan identitas dan sikap sosial, cara memasukkan dan menata informasi yang diperoleh dari suatu percakapan (lihat artikel-artikel dalam Gumperz, 1982a). Bagaimanapun, alih kode dalam percakapan dapat menjadi strategi yang unik bila diterapkan pada cabang politik-makro dalam menciptakan interaksi yang bermakna. Alih kode dalam percakapan meskipun terpisah, sebenarnya juga mengikutsertakan penataan pengetahuan tata bahasa. Dalam pemerolehan keterampilan alih kode ini, seperti juga dalam pemerolehan kemampuan komunikatif secara umum, anak-anak tidak hanya mempelajari cara berbicara dengan tepat, tetapi juga menghayati segala sesuatu mengenai hal yang boleh dikatakan dan yang tidak boleh dikatakan. Mereka mempelajari pula cara mengategorisasikan dan mengevaluasi orang-orang dan kejadian-kejadian. Dengan perkataan lain, anak-anak mempelajari kebudayaan yang terdapat dalam suatu interaksi (Ochs/Schieffelin, 1984).

Perlu dicatat pula bahwa analisis alih kode menggunakan istilah-istilah ilmiah yang diambil dari etnosains dan tata bahasa generatif serta menggunakan kesimpulan yang ditarik dari pemikiran kritis yang dilakukan juga dalam pendekatan filosofis terhadap bidang pragmatik. Lebih jauh lagi, tujuan umum analisis alih kode ini adalah untuk dapat memahami cara suatu ujaran memperoleh maknanya dalam suatu konteks sosial dan kebudayaan tertentu. Tujuan ini dimiliki pula oleh berbagai versi analisis wacana yang, tentunya, memerlukan fakta-fakta yang jelas dan kadang kala juga rumit.

5. Bacaan Pilihan

Bauman, Richard dan Scherzer. (Peny). 1974 *Explorations in the Ethnography of Speaking* New York.

Blom, Jan-Petter dan Gumperz. 1972 "Social Meaning in Lingu-istic Structures: Code-switching in Norway". Dalam Gumperz, J.J. dan Hymes. (Peny). New York.

Bourdieu, Piere. 1977. "The Economics of Linguistic Exchange". Dalam *Social Science Information* 16 (6):645--68.

Coupland, Nikolas. 1980. "Style Shifting in a Cardiff Work Setting." Dalam *Language in Society*. Hlm 1--12.

Dorian, Nancy 1981. *Language Death*. Philadelphia.

Dressler, Wolfgang dan Wodak-Leodolter. (Peny.). 1977. "Language Death". Dalam *Linguistics* 191.

Dressler, Wolfgang. 1972. "On the Phonology of Language Death". Dalam *Chicago Linguistics Society 8*. Hlm. 448--57.

Eckert, Penelope. 1980. "Diglossia: Separate and Unequal". Dalam *Linguistics* 18. Hlm. 1053--1064.

Ervin-Tripp, Susan. 1972. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurance". Dalam Gumperz, J.J dan Hymes *(Peny.) Directions in Sociolinguitics.* New York. Hlm. 213--250.

Ferguson, Charles. 1959. "Diglossia". Dalam *Word* 15. Hlm. 325--340.

Ferguson, Charles dan Gumperz. 1960. "Introduction". Dalam Ferguson, Ch. dan Gumperz. *(Peny.) Linguistic Diversity in South Asia.* Bloomington.

Fishman, Joshua 1964. "Language Maintainance and Language Shift as Fields of Inquiry." Dalam *Linguistics*, 9. Hlm. 32--70.

Fishman, Joshua. (*Peny.*) 1978. *Advances in the Study of Societal Multilingualism.* The Hague.

Gal, Susan. 1979. *Language Shift.* New York.

Gal, Susan (1984). "Phonological Style in Bilingualism: The Interaction of Structure and Use". Dalam Schiffirn, D. (*Peny.*). *Mearning Form and Use in Context.* Washington, D.C.

Givon, Talmy. *(Peny.) Syntax and Semantics 12: Discourse and Syntax.* New York.

Gumperz, John J. 1971. *Language in Social Groups.* Stanford.

------. 1982a. *Discourse Strategies.* New York.

------. *(Peny)* 1982b. *Language and Social Identity.* New York.

Gumperz, John J. dan Wilson. 1971. "Convergence and Creolization: a Case from the Indo Aryan/Dravidian Border in India". Dalam Hymes, D. *(Peny.) Phidginization and Creolization of Languages.* London.

Heath, Jeffrey G. 1984. "Language Contact and Language Change". Dalam *Annual Review of Anthropology* 13. Hlm. 367--384.

Heller, Monica *(Peny.)* (sedang dicetak). *Code-switching: Anthropological and Linguistic Perspectives.* Austin.

Hill. Jane. 1983. "Language Death in Uto-Aztecan". Dalam *International Journal of American Linguistics 49 (3): 258--276.*

Hill, Jane dan Hill. 1980. "Mixed Grammar, Purist Grammar and Language Attitudes in Nahuatl". Dalam *Language and Society* 9. Hlm. 321--48.

Hymes, Dell. (Peny). 1964. *Language in Culture and Society.* New York.

-----. 1986. "Linguistics Problems in Defining the Concept of Tribe". Dalam Helm. J. *(Peny.) Essays on the Problems of Tribe.* Seattle.

-----. 1974. *Foundations in Sociolinguistics.* Philadepphia.

Kay, Paul 1978. "Variable Rules, Community Grammar and Linguistic Change". Dalam Sankoff, D. (*Peny*). *Linguistic Variation: Models and Methods.* New York.

Kloss, Heinz 1976. *Grundfragen der Ethnopolitik im 20, Jahrhundert.* Wien.

Labov, William. 1972. *Sosiolinguistic Patterns.* Philadephia.

-----. 1973. "On the Linguistic Consequences of Being a Lame" Dalam *Language in Society 2.* Hlm 81--115.

LePage, Robert. 1978. "Projection, Focusing and Diffusion". Dalam *York Working Paper in Linguistics* 9. University of York.

Martinet, André. 1954. "Dialect". Dalam *Romance Philology 8.* Hlm. 1--11.

Milroy, Lessley 1980. *Language and Social Networks,* Baltimore.

Ochs, Elinor dan Schieffelin. 1984. "Language Acquisition and Socialization: Three Developmental Stories and Their Implications". Dalam Schweder, A. dan LeVine. *(Peny.) Culture Theory.* New York. Hlm. 276--322.

Poplack, Shana. 1980. "Sometimes I'll Start a Sentence in English y Termino en Espagnol: Towards a Typology of Code-switching". Dalam *Linguistics* 18. Hlm. 581--618.

Romaine, Suzanne. *(Peny.)* 1982. *Sociolinguistic Variation in Speech Communities.* London.

Sankoff, Gillian. 1980. *The Social Life of Language.* Philadelphia.

Scollon, Suzanne dan Scollon. 1979. Linguistic Convergence. New York.

Scotton, Carol 1976. "Strategies of Neutrality: Language Choice in Uncertain Situations". Dalam *Language* 51. Hlm. 919--914.

Slobin, Dan I. 1977" Language Change in Childhood and History". Dalam Macnamara, J. *(Peny). Language Learning and Thought.* New York.

Tannen, Deborah *(Peny.)* 1982. *Spoken and Written Language.* Norwood.

Trudgill, Peter. 1967/1977. "Creolization in Reverse: Reduction and Simplification in the Albanian Dialect of Greece". Dalam *Transaction of the Philological Society.* Hlm. 32--50.

Weinreich, Uriel. 1954. "Is a Structural Dialectology Possible?" Dalam *Word* 14. Hlm. 388--400.

Weinreich, Uriel dan Labov, dan Hertog, Marvin. 1968 "Empirical Foundtions for a Theory of Language Change". Dalam Leh-mann, W. dan Malkiel. *(Peny.) Directions in Historical Linguistics.* Austin.

Woolard, Kathryn A. 1985. "Sociolinguistic Variaton and Cultural Hegemony: Toward an Integration of Sociolinguistic and Social Theory". Dalam *American Ethnologist* 12. Hlm. 738--748.

IDIOLEK

1. **Penentuan Cakupan Objek**
2. **Catatan Metodologis dan Teoretis**
3. **Pentingnya Penelitian Idiolek bagi Sosiolinguistik**
4. **Bacaan Pilihan**

1. Penentuan Cakupan Objek

1.1 *Idiolek* (bandingkan bahasa Yunani *Idioes* "pribadi, khas, privat") dalam arti yang luas adalah milik bahasa dan perilaku bahasa (pengungkapan bahasa) seseorang. Menurut bloch (1948:7) yang memperkenalkan istilah tersebut di dalam linguistk struktural, *idiolek* adalah keseluruhan ungkapan seorang penutur yang mungkin pada suatu waktu tertentu ia akan menggunakan suatu bahasa tertentu untuk berkomunikasi dengan seorang penutur yang lain. Baik milik bahasa maupun pengungkapan bahasa terkandung dalam definisi tersebut; definisi ini mengimplikasikan juga bahwa *idiolek* menggambarkan ciri-ciri khasnya seseorang penutur. Penutur itu menurut Bloch dapat memiliki idiolek berbeda dalam bagian-bagian masa hidupnya. Demikian juga, ia dapat memiliki dua idiolek atau lebih pada waktu yang sama. Dalam arti yang sempit *idiolek* diartikan sebagai milik bahasa seseorang (Hockett 1958:321), atau sebagai pengungkapan bahasa, realisasi sistem bahasa secara individual (Martinet 1962:105). Selanjutnya, *idiolek* dikaitkan dengan keseluruhan kekhususan bahasa yang dapat membedakan penutur. Kekhususan ini dapat bersifat sosial, profesional, areal atau psiko-fisik) Lewandowski 1985:400; Ivie 1971:74).

Dibandingkan dengan pentingnya bahasa perorangan bagi linguistik yang berorientasi pada penerapan dan variasi dan juga kenyataan, bahwa fenomena ini sendiri sudah lama diketahui ilmu pengetahuan bahasa yang berorientasi pada psikologi, adalah mengherankan bahwa kurang ada usaha untuk menentukan cakupan objek secara lebih eksak. Bahasa perorangan, yakni keseluruhan alat bahasa yang ia miliki, sudah lama dianggap sebagai alat metodologis bagi penilaian perbedaan dialek (Paul [1880] 1909:37' bandingkan Hockett 1958:321). Karena hanya masing-masing orang memiliki eksistensi yang nyata sesungguhnya harus dibedakan sekian banyak bahasa sesuai dengan jumlah orangnya. Dalam masyarakat digunakan "sekian banyak dialek seperti jumlah penuturnya" (Paul [1880] 1909:38). Masing-masing dialek tersebut memiliki perkembangan sendiri yang selalu berubah-ubah. Akan tetapi, dalam

tradisi abad ke-19 konsep bahasa dan dialek tidak dibatasi secara jelas.

1.2 *Idiolek* perlu dibatasi selain terhadap *dialek*, juga terhadap *sosiolek* dan repertorium. Hal ini makin penting karena untuk semua pembentukan dengan *-lekt* berlaku, apa yang diketahui tentang *dialek:* yakni bahwa pembentukan-pembentukan tersebut seakan-akan sudah terdefinisi secara baik. *-"lekt* secara semantis hampir tidak bermakna dan secara formal hanya berarti *varian*, sedangkan semua aspek semantis, fungional, pragmatis-linguistik dan historis tidak ada atau terkandung pada kata penentu" (Loeffler 1980:456). Dalam teori Amerika mengenai perbedaan bahasa, *idiolek* sebagai bahasa perorangan berada di tingkat terendah pada skala, diikuti oleh *sosiolek* sebagai bahasa kelompok dan *dialek* sebagai bahasa yang dapat dibatasi secara geografis dan sosial. Dari pihak lain dituntut untuk menentukan dan meneliti *dialek* pada masing-masing bahasa dengan memperhatikan situasi diglosia dalam bahasa secara sosiokultural (Loeffler 1980:457). Kreterium pembeda yang utama terhadap sosiolek, yang merupakan juga istilah luas yang mencakup bidang bahasa keahlian, bahasa khusus, jargon, varietas-varietas yang khusus bagi situasi-situasi tertentu atau tiap varietas sosial (Bausch 1980:359; Fishman 1975:25), selalu merupakan individu versus kelompok. Dalam hal ini, *sosiolek* dianggap sebagai diasistem vertikal yang dibatasi secara sosiologis (Hammarstoroem 1967:205f). Lebih sukar adalah batasannya terhadap repertorium yang mencakup *"the totality of linguitic form regularl employed in the course of socially significant interaction*", demikian juga terhadap semua macam formuasi pemberitahuan yang sudah diterima secara umum. Repertorium dapat mengacu pada kelompok dan individu (Gumperz 1971:152; 234). Dalam hal terakhir ini, perbedaan terhadap idiolek dihapuskan. Yang menjadi masalah ialah bahwa penerimaan sistem bahasa idiolektis sejauh ini mengimplikasikan bahasa pribadi yang dalam kenyataan hampir tidak ada (Lewandowski 1985:400). Karena bahasa selalu direalisasikan oleh faktor psikologis dan sosial, dapat diduga bahwa hampir tidak

mungkin milik dan perilaku bahasa seseorang sama dengan yang lain dalam suatu bidang bahasa, tetapi dasar bahasa mereka juga tidak berbeda. Idiolek pada dasarnya dapat ditentukan hubungan kompetensi/penampilan yang menjadi syarat timbal-balik, saling ketergantungan dalam arti de Saussure (Gauger 1976:15) *Idiolek* tidak homogen, tetapi pada bidang-bidang tertentu selalu berubah seperti yang terutama ditunjukkan oleh proses pemerolehan bahasa dan ada perbedaan-perbedaan di dalam suatu idiolek. Karena itu telah lama ditekankan dalam linguistik Amerika akan pentingnya merinci lebih lanjut konsep itu (Weinrich 1954:389f). Akan tetapi, hal tersbeut tidak menghasilkan sesuatu yang berarti (mirip seperti pada konsep repertorium dan gaya bahasa).

1.3 Kebanyakan penentuan mengenai idiolek tidak memperhatikan dua hal :

(1) cara penggunaan bahasa dalam interaksi lisan tidak hanya mencakup proses produksi, tetapi juga proses pengertian. Hal ini berarti bahwa seseorang harus menguasai aturan dan satuan yang berhubungan, baik dengan penutur maupun dengan pendengar, bila ia ingin berinteraksi dengan orang lain;
(2) perilaku-perilaku bahasa tidak dispesifikasikan lebih lanjut (tetapi lihat Hammarstroem 1980:429ff).

Idiolek biasanya diperiksa secara eksplisit dengan alat verbal tanpa menghiraukan alat komunikatif lain yang berhubungan dengan bahasa lisan dan yang berpengaruh pada isi pernyataan. Idiolek penutur dalam komunikasi lisan mencakup baik alat verbal maupun paralingual, nonverbal dan ekstraverbal (hanya yang verbal yang paralingual ada pada telepon tradisional).

1.3.1 Unsur-unsur paralingual menggambarkan bagaimananya yang diutarakan. Yang termasuk unsur-unsur itu menurut Trager (1955:1ff) ialah *kualitas suara* (tingginya nada, tipe kontrol bibir dan celah suara, kontrol artikulatoris). *pengeluaran suara* yang dibagi dalam *kekhasan suara* (tawaan, tangisan, isakan, bisikan, teriakan dsb.) dan *segregasi suara* (bunyi lidah dan bibir pada interjeksi,

nasalisasi). Menurut pembagian yang lain, tanda isyarat yang berhubungan dengan suara dapat dibagi dalam : *"primary qualifiers, qualifiers, differentiators, alternants* (Poyatos 1981:130f).

Untuk idiolek, terutama ciri-ciri primer yang penting, yakni konstituen suara manusia yang membedakan seorang manusia dari yang lain. Konstituen tersebut bergantung pada empat faktor pokok yaitu :

(1) biologis, seperti jenis kelamin dan umur;
(2) keadaan fisiolegis, seperti keadaan kesehatan;
(3) kultural, seperti volume suara yang lebih besar pada bangsa Roman dan Arab; dan
(4) sosial, seperti status, pekerjaan.

Pada yang terakhir ini, fungsi-fungsi istimewa dapat juga berperan, misalnya pada bahasa babu tetek atau bayi, atau bila bercerita (Poyatis 1982:130f; Oksaar 1985:10f).

1.3.2 Alat nonverbal mencakup mimik, gerak tangan, dan gerak tubuh yang lain yang dianalisis pada *kinesika*. Ada gerakan tubuh yang berkaitan dengan fisiologi seperti menguap, berbatuk, menjadi merah dan gerakan isyarat yang bergantung kepada kebudayaan seperti memberi isyarat untuk datang kemari atau pergi; isyarat untuk diam seperti meletakkan jari pada bibir dsb. Menurut masing-masing situasi dan dalam konteks dengan isyarat lain pada tindakan komunikatif, gerakan yang berkaitan dengan fisiologi dapat memiliki nilai isyarat, juga bila pengirimnya tidak menyadarinya. Menguak dalam kebudayaan kita, dapat diinterpretasikan sebagai perasaan bosan, menjadi merah sebagai reaksi pada perasaan seperti kegembiraan, malu, kecanggungan. Alat-alat nonverbal tidak hanya mengiringi alat verbal dalam berbagai fungsi menilai, menjelaskan, menekankan, menggolongkan melainkan secara semantis dapat juga berfungsi secara mandiri dan menandai perbedaan idiolek. Menurut fungsinya dapat dibedakan tiga kelompok pada alat nonverbal, yaitu :

(1) *lambag* dapat menggantikan alat verbal yang dapat diterjemahkan olehnya, misalnya anggukan sebagai ungkapan persetujuan,

angkat-bahu sebagai isyarat bahwa sesuatu tidak diketahi atau dimengerti;

(2) *ilustrator* adalah gerakan pengungkapan yang mengiringi alat verbal, mendukung dan melengkapinya; dan

(3) *regulator* mengatur kelancaran interaksi (Ekman/Friesen 1969:49ff).

Penggunaan alat-alat itu dapat menggambarkan ciri-ciri masing penutur. Dalam hal ini, terutama komunikasi, mata memegang peranan penting dalam menyampaikan perasaan positif dan negatif. Selanjuanya, yang termasuk alat nonverbal adalah cara berdiam diri, seperti juga penggunaan haptik, seperti merabah, memegang, dan sebagainya.

1.3.3 Satuan ekstraverbal ialah waktu, ruang, dan *proxemik* yang berarti hubungan dalam ruang. Ciri-ciri idiolektis dapat diketahui pada pemakaian aturan-aturan untuk *kapannya* dan *di mananya* suatu pertuturan. *Kapannya* ialah antara lain seperti *membicarakan yang pokok* dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, mungkin perbedaan perorangan besar. Akan tetapi, aspek kultural memainkan peran penting; di Asia dan di negara Arab jangka waktu jauh lebih panjang daripada di dunia Barat, baik di bidang perorangan maupun di bidang perdagangan. "Di mana" orang mengatakannya sesuatu antara lain berbeda secara perorangan dalam kaitannya dengan jarak dengan teman wicara. Memang, hal ini juga bergantung pada situasi dan tema, tetapi titik tolaknya ialah persepsi ruang peserta secara individual.

2. Catatan Metodologis dan Teoretis.

2.1 *Idiolek* hanya dapat diamati, seperti juga *bahasa, dialek*, dan *sosiolek*, dalam kegiatan monolog dan dialog perorangan. Bila dalam definisi-definisi orang berbicara mengenai *speech habits*, harus diperhatikan bahwa *speech habits* ini hanya dapat diamati secara tidak langsung. Yang dapat diketahui secara langsung hanya masing-masing perilaku bahasa perorangan. Karena bahasa, dialek, sosiolek dianggap sebagai satuan kolektif, idiolek sebagai satuan

individual adalah titik tolak yang penting untuk penelitian perilaku kolektif. Karena idiolek tidak statis, tetapi dinamis, penelitiannya menuntut metode pencatat sinkronis dinamis (dalam makna Roman Jakobson).

2.2 Perbedaan-perbedaan idiolektis pada perilaku dapat diartikan sebagai latar belakang suatu model menyeluruh untuk semua bidang yang berhubungan dengan penggunaan bahasa lisan. Dalam model ini terdapat, sesuai dengan hubungan antara peserta, empat suasana komunikasi: (1) suasana *intim* yang di dalamnya teman baik sekali dan sanak saudara dekat berkomunikasi; (2) *suasana pribadi* yang di dalamnya orang berbicara dengan orang yang dipercayai, teman baik, sanak saudara; (3) *suasana sosial* sebagai suasana percakapan dengan teman sejawat dan kenalan; (4) *suasana resmi* yang di dalamnya berlangsung komunikasi dengan orang yang tidak dikenal, demikian juga komunikasi dalam lembaga-lembaga (administrasi, pengadilan, dan sebagainya, Oskaar, 1985:18). Penilaian terhadap berlakunya alat verbal, parabahasa, nonverbal dan ekstraverbal yang berbeda dalam tiap "kompetensi suasana", timbul perbedaan idiolek. Dengan demikian, idiolek tidak dapat diketahui hanya oleh pendengaran, tetapi juga oleh penglihatan. "Biarkan saya mendengar, bagaimana kamu berbicara, dan saya mengatakan kepada kamu, siapakah kamu" seharusnya dilengkapi menurut definisi idiolek kita, menjadi "biarkan saya mendengar dan melihat, bagaimana kami berbicara, dan saya mengatakan kepada kamu, siapakah kamu." *Idiolek* mengindentifikasikan penutur dan pendengar dalam peran sosialnya yang berbeda, misalnya ibu, ahli hukum, atasan; pertanyaan metodis ialah : siapa menggunakan alat komunikatif, kapan, bagaimana, yang mana, terhadap siapa, dengan maksud apa, dan dengan hasil apa? Dengan demikian, milik bahasa dan perilaku bahasa tiap orang dapat ditentukan dengan tepat.

2.3 Bila sebagai idiolek tidak hanya berlaku ciri-ciri spesifik suatu bahasa perorangan, tetapi juga keseluruhan aturan dan satuan yang dikuasai seseorang, timbullah pertanyaan, apakah seseorang memang memiliki satu atau beberapa idiolek, seperti yang berlaku

dalam definisi-definisi lebih dahulu. Misalnya, Bloch (1948:7), Hockett (1958:321) dalam definisi idiolek *"the total set of speech habits of single person at a given time"* yang tersebar luas, menentukan dua idiolek dalam kasus-kasus seperti tertera di bawah ini. Anak-anak yang tumbuh dengan dua bahasa yang belajar di rumah bahasa satu dan dari kawan-kawan mainnya bahasa dua atau pada orang Jerman di Swiss yang berbicara dialek lokal dan bahasa Jerman baku. Akan tetapi, pandangan semacam ini, milik bahasa dan penggunaan bahasa dicampuradukkan. Bahwa pada waktu tertentu tiap kali hanya satu bahasa diaktifkan oleh penutur/ pendengar yang memiliki lebih dari satu bahasa, tidak menyatakan sesuatu mengenai hubungan antara bahasa-bahasa itu. Definisi idiolek Hockett cenderung menerima anggapan bahwa kita berurusan dengan idiolek karena yang dimaksudkan dengan idiolek ialah keseluruhan kebiasaan bahasa seseorang. Selanjutnya, tidak jarang dapat diamati bahwa di dalam pembicaraan orang-orang bilingual terjadi peralihan kode, dari tataran kata sampai ke tataran kalimat. Fenomena yang sama dapat diamati di antara dan di dalam bahasa. Pertanyaan, sampai di mana seorang bilingual bertindak seakan-akan ia menggunakan suatu hipersistem bahasa, yang di dalamnya kedua bahasa yang ia gunakan melebur dalam sistem yang lebih tinggi, telah menyibukkan Pike (1968:137). Tentu ia tidak menemukan jawabannya. Akan tetapi, ahli sosiolinguistik dan antropologi cenderung menganggap perilaku bahasa seorang bilingual sebagai yang dikemudian oleh suatu sistem yang lebih besar. Hal tersebut menjadi jelas oleh misalnya konsep repertoriun (Gumperz 1971:152). Menurut cara pandang ini, dapat dikatakan bahwa idiolek seseorang mencakup dua atau lebih bahasa, tetapi juga dua atau lebih dialek sosiolek. Pemilikan satuan dari yang satu atau yang lain di dalam idiolek adalah sesuai dengan kebutuhan penerima, tema, dan situasi. Dalam hal ini dapat diamati keberaturan di dalam pengutamaan konstituen yang satu atau yang lain (Oksaar 1976:103ff), yakni berkenaan dengan pemilihan suatu ragam bahasa, analog dengan tipe pemakaian orang-orang monolingual.

2.4 Penilaian yang berbeda mengenai jumlah idiolek bergantung pada dasar metode. Bila dasar metode ini berkaitan dengan bahasa yang mengimplikasikan suatu pandangan monolingual, harus diterima bahwa orang multilingual memiliki beberapa idiolek, meskipun pengalihan kode yang sering terjadi itu tidak dapat dijelaskan. Demikian juga tidak dapat dijelaskan ucapan-ucapan yang bertipe *Apakah Anda sudah mengecek tiket Anda* yang di dalamnya dapat diamati proses-proses peminjaman yang sudah berbentuk pengalihan morfosemantis. Namun, bila pengamatan dilakukan atas dasar yang berkaitan dengan perorangan, hasilnya lain. Hal tersebut disebabkan oleh orang multilingual yang selalu memiliki suatu kompetensi yang variabel. Dalam kompetensi itu, *pengalihan kode* (code-switching) memegang peranan utama. Kemampuan komunikatifnya tidak boleh dinilai dari segi pandangan kesatubahasaan, seperti yang masih sering terjadi. Orang yang multilingual tidak hanya mempunyai himpunan aturan dari bahasa satu dan bahasa dua, tetapi paling sedikit memiliki tiga himpunan aturan. Himpunan ketiga berasal dari bahasa X yang untuk bagian terbesarnya terdiri atas unsur-unsur bahasa satu dan dua. Akan tetapi, himpunan ketiga ini memiliki norma-norma penggunaannya sendiri yang berhubungan dengan pengalihan kode yang menghasilkan sifat-sifat khas idiolek. Pengalihan kode yang diartikan sebagai penggunaan alternatif dua bahasa, dialek atau sosiolek tanpa tiap interferensi atau juga dengan interferensi linguistik dan/atau interferensi situasional, menunjukkan kompetensi tersendiri yang merupakan indikator untuk hubungan sosial tertentu dan jati diri penutur (Oksaar 1974:491ff). Pengalihan kode itu tidak hanya dapat diperikan menurut aturan linguistik, tetapi juga menurut aturan-aturan psikolinguistik dan sosiologis. Strategi ragam bahasa dan pengalihan kode termasuk kemampuan idiolek seorang yang multilingual dan cirinya yang membedakannya dari yang lain.

3. Pentingnya Penelitian Idiolek bagi Sosiolinguistik

3.1. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak ada dua orang yang penggunaan bahasanya identik, dan bahwa seseorang dapat menjadi

anggota dalam berbagai ikatan hubungan sosial, penelitian idiolek berperan untuk berbagai bidang utama sosiolinguistik. *Idiolek* dianggap sebagai dasar untuk definisi *sosiolek* dan *dialek* dan juga *bahasa*. Menurut anggapan tersebut, bahasa dan dialek terdiri atas kurang lebih idiolek-idiolek yang mirip. Akan tetapi, dalam hal ini, kemiripan masing-masing idiolek di dalam dialek lebih besar daripada pada semua idiolek di dalam suatu bahasa (Hockett 1958:322). Studi sistematis mengenai perbedaan *speech-habits* antara orang dan antara kelompok, yang termasuk dialektologi sinkronis, didasarkan atas *idiolek*. Usaha untuk menemukan dalam idiolek objek pemerian dialek yang homogen dan terkecil (Halliday 1968:156) dianggap gagal oleh mereka yang tidak menganggapnya homogen dan yang masih ingin membagikannya dalam satuan yang lebih kecil (Weinreich 1954:389).

3.2 Akan tetapi, meskipun heterogen, idiolek juga penting untuk sosiolinguistik karena dapat ditentukan idiolek-idiolek spesifik menurut mitra, peran, tema, dan situasi. Yang termasuk tipe idiolek yang khas ialah perilaku terhadap anak kecil, teman baik, orang asing; dalam peran atasan, guru, ayah pimpinan, hakim dan sebagainya, selanjutnya menurut bidang percakapan dan pada realisasi kebudayaan. Oleh analisis tidak hanya dapat diketahui perbedaan pada dimensi sosial variasi linguistik (siapa menggunakan, kapan, bagaimana, alat komunikatif yang mana ... lihat 2.2.), tetapi juga pada variasi sosial dimensi linguistik (siapa mengerti, kapan, bagaimana, alat komunikatif dari siapa, dengan hasil apa?). Dipandang dari perspektif kelompok, perbedaan itu informatif karena pemilihan kata dan interpretasi kata sudah dapat memiliki implikasi sosial. Perbedaan idiolek dalam fungsi penggunaan bahasa, yaitu fungsi penggambaran, pengungkapan, apelatif dan fatis dapat memiliki pengaruh positif dan negatif pada jaringan sosial. Karena ciri-ciri idiolek dapat mempengaruhi penutur/pendengar lain, ciri-ciri tersebut pada satu pihak penting pada perubahan bahasa dan pada lain pihak pada pembentukan kelompok. Paul ([1980] 1909:34) sudah menekankan bahwa

perubahan bahasa terjadi oleh kegiatan spontan seseorang dan oleh pengaruh orang lain yang selalu harus dihadapinya. Penelitian idiolek diakronis seharusnya dilakukan secara lebih intensif daripada yang sampai sekarang dilakukan.

4. Bacaan Pilihan

Bausch, Karl-Heinz. 1980. "Soziolekt". Dalam *Lexikon der Germanistischen Linguistik.* Althaus, H.P.; Henne; dan Wiegand. (Ed.) Cetakan ke-2. Tubingen. Hlm. 358--363.

Bloch, Bernhard. 1948. "A Set of Postulates for Phonemic Analysis". Dalam *Language 24.* Hlm. 3--46.

Ekman, Paul dan Friesen. 1969. "The Repertoire of Non-verbal Behavior: Categories, Origins. Usage and Coding". Dalam *Semiotica* 1. Hlm. 49--98.

Fishman, Joshua A. 1975. *Soziologie der Sprache.* Munchen.

Gauger, Hans-Martin. 1976. *Sprachbewußtsein und Sprachwissenschaft,* München.

Gumperz, John J. 1971. *Language in Social Groups.* Stanford.

Halliday, Michael A. K. 1968. "The Users and Uses of Language". Dalam *Readings n the Sociology of Language.* Fishman, Joshua A. (Ed.) The Hague; Paris. Hlm. 139--169.

Hammarstrom, Goran. 1967. "Zur Soziolektalen und Dialektalen Funktion der Sprache". Dalam *Zeitschrift fur Mundartforschung* 34. Hlm. 205--216.

Hammarstroem, Goeran. 1980. "Idiolekt". Dalam *Lexikon der Germanistischen Linguistik.* Althaus, H.P.; Henne, H. dan Wiegand. (Ed.). Cetakan ke-2. Tubingen. Hlm. 428--433.

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics, New York. Ivie, Milka, 1965. Trends in Linguistics.* London; The Hague; Paris.

Lewandowski, Theodor. 1985. *Linguistisches Woerterbuch 2.* Cetakan ke-4. Heidelberg.

Loffler, Heinrich. 1980. "Dialekt". Dalam *Lexikon der Germanistischen Linguistik.* Althaus, H. P.; Henne, dan Wiegand H.E. (Ed). Cetakan ke-2, Tubingen. Hlm 453--458.

Martinet, Andre. 1962. *A Functional View of Language.* Oxford.

Oksaar, Els. 1974. "On Code Switching: an Analysis of Bilingual Norms". Dalam *Applied Linguistics. Problems and Solutions. Association Internationale de Linguistique Appliquee. Third Congress Copenhagen 1972. Proceedings,* Vol. III. Quistgaard, J.; Scwarz, dan Spang-Hanssen. (Ed). Heidelberg. Hlm 491--500.

Oksaar, Els. 1976. "Interference and Bilingual Interaction". Dalam *Sprachklutur. Der Deutschunterricht.* 37 (1): 6--20 Augst, G (Ed.)

Paul, Hermann. 1909. *Prinzipien der Sprachgeschichte.* Cetakan ke-4, Halle.

Pike, Kenneth L. 1967. *Language in Relation to a Unified Theory of the Stucture of Human Behavior.* The Hague : Paris.

Trager, George L. 1958. "Paralanguage: a First Approximation". Dalam *Studies in Linguistics, 13.* Hlm. 1--12.

Weinreich. Uriel. 1954. "Is a Structural Dialectology Possible". Dalam *Word* 14. Hlm. 388--400.

BAHASA UNTUK TUJUAN KHUSUS/SPESIFIK

1. **Bahasa Umum-Bahasa Teknis-Bahasa untuk Tujuan Spesifik**
2. **Kosakata Spesifik (Peristilahan)**
2. **Sintaksis Pilihan**
4. **Teks Khusus**
5. **Implikasi Sosial**
6. **Bacaan Pilihan**

1. Bahasa Umum-Bahasa Teknis-Bahasa untuk Tujuan Spesifik

1.1 Secara umum, dapat disetujui bahwa *sebuah bahasa umum* terdiri dari semua unsur dan kaidah yang harus dimiliki setiap anggota satuan ujaran atau bangsa ketika memasuki suatu komunikasi. Tanpa adanya bahasa, komunikasi umum tidak dapat dan tidak akan terjadi. Dengan sendirinya asumsi ini menghasilkan sebuah daftar yang terdiri dari semua unsur bahasa, misalnya kata, hal-hal yang dimiliki oleh bahasa umum, seperti repertoir aktif atau pasif karena ada ketidaksamaan "milik" anggota suatu masyarakat bahasa. Daftar serupa itu mungkin sulit dibuat atau boleh dikatakan tidak mungkin dibuat. Selama masalahnya menyangkut unsur-unsur gramatikal (bentuk kata, pola kalimat) mungkin ada cabang yang umum atau suatu kemampuan yang hampir sama walaupun dalam kenyataan bentuk-bentuk dan pola-pola tersebut tidak pernah dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat. Di samping itu, hal seperti inti leksikal umum mungkin ada, tetapi perbedaan dalam kuantitas dan kualitas dari kosakata individual pasti lebih besar daripada apa yang dimiliki bersama. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk membatasi ukuran dari apa yang dinamakan kosakata umum, memberi daftar lengkap dari unsur-unsurnya atau mengklasifikasi setiap kata dari setiap bahasa sebagai miliknya atau bukan miliknya. Dengan mempertimbangkan kesulitan yang disebutkan, kita cenderung membuang konsep tradisional dari *bahasa umum* menggantikannya dengan *bahasa total (total language)*, dengan pengertian *sistem bahasa* atau language. Jadi, *bahasa umum* merupakan potensi yang lengkap dari semua unsur bahasa dan kaidah yang ada, dan bertolak dari itu sebagian perangkat unsur dan kompleks linguistik dipilih untuk merealisasi pertuturan dengan perkataan lain untuk menyusun berbagai jenis teks.

1.2 Sebagai akibat dari semua hal itu, *bahasa teknis* merupakan subsistem dan keseluruhan sistem bahasa yang dinyatakan dalam teks yang mempunyai lingkungan komunikasi yang spesifik. Dengan cara yang lain, dapatlah dikatakan bahwa bahasa teknis merupakan

seperangkat unsur linguistik dan interelasinya yang berfungsi dalam teks yang membahas subjek tertentu. Kriteria utama dari pengarang teks, maksud dari amanat dan isi/subjek/teksnya. Apalagi kriteria ini dapat diterima teks apa pun dapat diidentifikasi menurut bidang kegiatan manusia (fisik maupun intelektual) menuju suatu suasana komunikasi yang amat demokratis dan selanjutnya menuju ke bahasa teknis yang dimaksud. Bahasa teknis sifatnya khas tidak hanya berkaitan dengan kosakatanya, tetapi juga dalam pemakaian unsur bahasa lainnya. Dalam banyak hal bahasa teknis yang spesifik terutama diekspresikan dengan parameter statistik, misalnya dengan frekuensi pemunculan dari unsur atau struktur tertentu.

1.3 Kebanyakan *bahasa teknis* juga merupakan *bahasa untuk tujuan spesifik. Bahasa untuk tujuan spesifik* mana pun mewakili keseluruhan tujuan linguistik yang dipakai dalam suasana komunikasi yang terbatas mengenai subjek tertentu agar memungkinkan usaha kognitif dapat dilaksanakan dan informasi timbal balik yang mau disampaikan oleh tindakan ini dalam ranah tertentu. Perbedaan sifat-sifat dari bahasa dengan tujuan spesifik dibandingkan dengan bahasa umum dan bahasa teknis lain mencolok di atas segala tataran leksikal, misalnya dalam *kosakata khusus* atau *peristilahan*, dan lagi dalam pemakaian gramatikal, konstruksi sintaktis, dan struktur tekstual tertentu. *Bahasa dengan tujuan spesifik* dapat dibatasi satu dengan lainnya dan dari bahasa teknis lain dengan latar belakang dari bidang komunikasi dalam kerangka dari kecenderungan horisontalnya. Kecenderungan serupa ini mengikuti bentuk urutan yang terbuka (tanpa batas) (Hoffman, 984:58--62). Dari kecenderungan horisontal itu, dapat disimpulkan berapa banyak *bahasa untuk tujuan spesifik* yang dimiliki sebuah bahasa. Bahasa-bahasa itu secara praktis jumlahnya sama banyaknya dengan ranah kegiatan manusia yang khusus yang terus bertambah sejalan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, dan kesemuanya, di pihak lain, menjadi sasaran dialektika integrasi dan diferensiasi vertikal. Kebanyakan *bahasa dengan tujuan spesifik* digolongkan oleh stratifikasi vertikal, misalnya bahasa-bahasa itu

dipakai pada tataran-tataran yang berbeda. Kriteria untuk membatasi tataran atau strata individual adalah derajat keabstrakan, bentuk linguistik ekstern, lingkungan kerja, dan peserta komunikasi dan seterusnya. Bila kriteria tersebut turut dipertimbangkan, kebanyakan *bahasa untuk tujuan spesifik* mudah menerima perincian lebih lanjut sesuai dengan macam-macam tipe bahasa, misalnya tesis, manual, artikel, *patent*, pedoman pelaksanaan dan seterusnya. Ditinjau dari sudut sosiolinguistik, *bahasa untuk tujuan spesifik* merupakan *sosiolek*, misalnya bahasa teknis dari kelas sosial dari kelompok profesional yang ditentukan oleh pemakaian yang spesifik yang mereka lakukan dengan "harta" linguistik mereka. Salah satu masalah yang menimbulkan diskusi yang hidup adalah masalah berkenaan dengan *hambatan bahasa (language barrier)* (Bungarten 1981:14--53). *Stilistika,* sebaliknya mengidentifikasi *bahasa untuk tujuan spesifik* dengan salah satu fungsi gaya, umumnya (teoretis dan praktis) gaya ilmiah, dan perhatian hanya diberikan pada apa yang dimiliki bersama *bahasa untuk tujuan spesifik* terwujud dan berkembang akibat proses pembagian yang buruk, evolusi tetap dari kekuatan teknis produksi, tetapi yang mantap dari teknik produksi, juga hasil dari kemajuan dalam pemikiran teoretis yang abstrak.

2. Kosakata Spesifik (Peristilahan)

2.1 Kosakata spesifik, dalam pengertian yang luas, meliputi semua unsur leksikal dalam teks yang khusus sebab semua kata memberi sumbangan, baik secara langsung maupun tak langsung pada komunikasi tentang subjek (teoretis atau praktis) tertentu. Dalam pengertian yang sempit, kosakata yang khusus merupakan subsistem dari sistem leksikal secara umum atau sebagian dari keseluruhan kosakata suatu bahasa. Kosakata khusus dan kosakata umum seringkali diteliti dengan cara kontrastif atau dengan mengacu pada pertukaran timbal balik dan interaksi. Beberapa masalah yang dibahas dalam hubungan ini adalah pembatasan atau perluasan semantik, polisemi, homonimi, sinonim, model dan cara pembentukan kata, dan seterusnya.

2.2 Dalam pengertian yang sempit *kosakata khusus* sama dengan *peristilahan*. Walaupun demikian, beberapa pengarang membuat perbedaan antara *peristilahan* sesungguhnya dan *kosakata khusus* yang nonperistilahan atau antara istilah, semi-istilah, dan jargonisme. Yang diterima sebagai istilah hanya kosakata yang maknanya tidak taksa (tidak bermakna ganda) dan mempunyai definisi yang pasti. Semi istilah dalam pandangan pengarang-pengarang ini adalah kata-kata yang tidak dibatasi namun, membawa gagasan yang cukup tepat mengenai objek yang dibahas, sedangkan jargonisme tidak menuntut ketepatan atau ketidaktaksaan.

2.3 Jika *teks khusus* dipakai sebagai titik tolak, unsur leksikal yang terdapat dalam teks tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelas, yakni kosakata umum, kosakata khusus yang umum, dan kosakata yang spesifik. Peristilahan lalu menjadi bagian dari kosakata spesifik.

2.4 Kata-kata yang berperan dalam *kosakata spesifik* kebanyakan adalah nomina dan ajetiva alih-alih verba atau kelas kata lain. Alasannya adalah karena kelas kata nominal diduga menguasai sebagian besar jumlah dan variasi subjek dan konsep, ke mana kegiatan spesifik manusia diarahkan dan ditonjolkan. Mungkin ini merupakan alasan mengapa seringkali diduga bahwa *peristilahan* terdiri dari nomina yang dijelaskan oleh ajektiva tanpa menghiraukan fakta bahwa ada kecenderungan yang kuat juga untuk membuat peristilahan dengan verba.

2.5 *Kosakata spesifik* pada umumnya dan *peristilahan* khususnya secara teratur diperluas dan ditambah prosedur berikut: peminjaman, *calque*, metafora dan metonimi, pendefinisian ulang, pembentukan kata dan seterusnya. *Kosakata spesifik* mengandung banyak kata internasional, kebanyakan berasal dari akar kata Yunani atau Latin; beberapa di antaranya mengandung satuan sintaktis yang kompleks agar dapat menguasai fenomena yang kompleks setepat mungkin; yang terakhir adalah singkatan yang memegang peranan penting dalam prosa ilmiah yang teknologis.

Menjadi tuntutan bahwa peristilahan sebagai kosakata spesifik dalam pengertian yang paling ketat harus mempunyai kualitas seperti kekhususan, kekonsepan, ketepatan, ketidaktaksaan, hubungan satu sama lain antara bentuk dan makna keeksplisitan dan kesingkatan.

3. Sintaksis Pilihan

3.1 Kebanyakan deskripsi sintaksis yang bersifat ilmiah dan teknis yang ada secara eksklusif diarahkan pada ciri-ciri formal atau kuantitatif seperti panjangnya *kalimat* dan *frase*, frekuensi dari *jenis kalimat tertentu, struktur frase* atau unsur-unsur lain. Hubungan sintaksis antara satuan ujaran atau konstituen kalimat yang lebih kompleks, urutan kata dan sebagainya. Aspek fungsional dan semantis umumnya dilupakan pada usaha-usaha awal. Walaupun dulu beberapa ciri pembeda, terutama dalam tulisan ilmiah, dapat diobservasi pada tataran ini. Tanpa menghiraukan perbedaan antara kelompok kata bebas dan istilah yang kompleks atau seperangkat ungkapan yang dapat disebutkan *kelompok nominal (nominal group)* yang menyatakan satuan konseptual, merupakan komponen yang paling penting dan merupakan mayoritas yang tetap dari *kalimat* ilmiah. "Kelompok kata itu mengandung unsur informasi yang individual yang menghasilkan deskripsi terperinci mengenai sebuah mesin, menghasilkan eksposisi logis mengenai suatu gagasan atau teori, menghasilkan uraian mengenai penyebab terjadinya fenomena alam dan evaluasi objektif dari suatu data eksperimental" (Sager et al. 1980:219). *Kelompok Verba* seringkali diabaikan walaupun peranannya penting sebagai pengatur utama kalimat dan fungsinya sebagai rema. Akan tetapi, kemajuan dalam tatabahasa dependensi dan teks, linguistik membuktikan bahwa menangkap makna suatu amanat tidaklah cukup hanya dengan mengetahui kata (teks) kunci nominal dari suatu teks, tetapi predikat dan verba juga menentukan makna dari apa yang dibicarakan mengenai subjek-subjek spesifik. Pertama, pemakaian secara selektif dari berapa kategori gramatikal misalnya indikatif, kala kini, orang ketiga, pasif, yang menekankan

fungsi terbatas dari verba itu sendiri, yang kadang-kadang disulihkan dengan predikat nominal (nomina, ajektiva, partisip dan kata bantu) Distribusi formal dan kuantitatif dalam kelompok verbal memperlihatkan pertama dan terutama, sekelompok pemakaian adverbia dan adverbial sebagai konstituen yang didominasi oleh verba. Tidak ada keragu-raguan lagi bahwa kelompok itu memberi sumbangan besar pada ketepatan dan keeskplisitan informasi ilmiah. Dalam banyak kasus proses dan tindakan yang dinyatakan dengan kelompok verbal menjadi tidak taksa hanya jika pengarang menyatakan kapan, di mana; dan bagaimana segala sesuatu terjadi. Ciri lain yang penting dari kelompok verbal adalah pemandulan verba demi kepentingan nomina yang mengambil alih makna utama dari predikat.

3.2 *Kalimat* sebagai satuan struktur dari *bahasa dengan tujuan spesifik* sudah diteliti dari berbagai sudut pandang. Salah satu temuan adalah bahwa satuan ini lebih panjang daripada kalimat dari kalimat dalam *bahasa teknis* lain. Akibatnya, jumlah klausanya lebih banyak. Hal itu tidak berarti bahwa *kalimat kompleks* dan *kalimat majemuk* lebih sering ditemukan dalam makalah ilmiah dan teknis daripada *kalimat tunggal*. Tetapi rasio antara kalimat-kalimat itu berlainan dengan kalimat-kalimat dan prosa literer. Sesuai dengan tujuan yang kuat untuk memberikan informasi *bahasa untuk tujuan khusus* kebanyakan kalimat yang tetap adalah kalimat deklaratif. Kalimat tanya tidak sering dijumpai. Untuk mengungkapan instruksi kalimat yang paling lazim dipergunakan adalah kalimat imperatif. Aspek yang sangat menarik dari sintaksis ilmiah dan teknologi adalah *perspektif kalimat fungsional*. Dalam pemunculan beberapa tipe kalimat terdapat perbedaan frekuensi pemunculan yang bermakna. Harapan yang ditunut oleh orang-orang yang menganut stilistika fungsional ialah bahwa penulis karya ilmiah lebih suka satu tipe tertentu, yakni urutan kata langsung, harus diperbaiki atau sekurang-kurangnya dikualifikasi.

4. Teks Khusus

4.1 *Teks khusus* berisi objek utama dari sebuah penelitian mengenai bahasa untuk tujuan spesifik. Suatu teks khusus merupakan alat dan sekaligus hasil dari tindakan komunikatif yang berkaitan dengan suatu kegiatan sosial khusus atau suatu kegiatan individual. Teks khusus itu mengandung satuan struktural dan fungsional dan terdiri dari kalimat-kalimat yang mantap, teratur secara pragmatis, semantis dan yang secara sintaktis koheren/ kohesif, serta merupakan tanda bahasa yang kompleks, berkaitan dengan proposisi yang kompleks yang terdapat dalam pikiran manusia dan berkaitan dengan keadaan yang kompleks dalam kenyataan yang objektif seperti teks-teks lain *teks khusus* ditandai oleh sekurang-kurangnya tujuh standar ketekstualan; yaitu kohesi, koherensi, intensitas, akseptualitas, informatif, situasional, dan keintertekstualan (Beaugrande/Dressler 1981:311). Ketujuh standar itu diciptakan dan dijalankan dalam kerangka komunikatif yang kompleks. Faktor yang relevan adalah pengarang (pembicara/ penulis) dengan maksud komunikatif dan strateginya; kawan bicara (pendengar/pembaca) dengan daya pertimbangan dan mungkin dengan reaksinya; subsistem bahasa ibu mereka atau subsistem bahasa asing keduanya dipergunakan dalam membentuk dan memahami teks; ranah-ranah pengetahuan atau kegiatan yang terdapat dalam sebuah teks; situasi komunikatif yang ditentukan oleh faktor nonlinguistis (Gulich/Raibe 1977:25)

4.2 Karena amanat yang terdapat dalam sebuah teks khusus harus tepat dan ringkas, sifat-sifat mencolok yang ada di dalamnya dapat diteliti bukan saja pada tataran leksikal dan sintaksis, tetapi juga pada tararan teks. Syarat-syarat ini berlaku terhadap struktur makronya (komposisi arsitektur) terhadap hubungan kohesif antara unsur-unsur dan terhadap semua unsur sintaktis, leksikal, morfologis dan seterusnya dari *teks khusus.* Memang ada ketidakserasian antara berbagai tipe teks, seperti buku teks, manual, artikel, tinjauan buku, abstrak, kontras dan seterusnya. Konsep dari *teks khusus* meliputi tidak hanya amanat yang tertulis (tercetak), tetapi juga meliputi amanat lisan, dialog dan diskusi.

5. Implikasi Sosial

5.1 *Sosiolinguistik* mempunyai kecenderungan yang kuat untuk memberi penilaian yang terlalu tinggi terhadap fungsi sosiolektal, mengangkat terlalu tinggi suatu kelompok yang terdapat dalam *bahasa untuk tujuan khusus*. Akibatnya, konflik sosial seringkali dijelaskan secara linguistis saja, diskualifikasi sosial muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan linguistis dan bahwa satu-satunya jalan keluar dari situasi serupa itu adalah peningkatan kemampuan linguistis (Bungarten 1981:14--53). Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi antara berbagai kelompok orang, antara para ahli dan orang awam, antara ahli (berbagai bidang ilmu) dan sesamanya makin lama makin sulit dan kadang-kadang berakhir dengan suatu gangguan (Fluck 1976 : 37). Akan tetapi, kesulitan-kesulitan ini tidak boleh terlalu disamaratakan dengan hambatan bahasa *(language barrier)* atau yang sejenis dan pembedaan yang ketat harus dilakukan antara mono dan multilingual, misalnya antara dua orang Jerman hubungan dengan latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda, antara penduduk yang berlafal Inggris dan berlafal *lingua franca* di Canada, dan antara penduduk yang sudah diterima dan imigran atau penduduk asing meskipun harus disangkal bahwa *hambatan bahasa* merupakan satu-satunya alasan terjadinya hambatan informasi dan tindakan. Sebaliknya, hambatan sosial, misalnya sistem pendidikan, bertanggung jawab terhadap hambatan informasi dan akibatnya untuk hambatan komunikasi, terutama dalam hubungan linguistis. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa tidak ada beda antara *bahasa umum* dan *bahasa untuk tujuan khusus,* misalnya bahasa (bahasa teknis) ilmu pengetahuan dan teknologi, bahwa orang awam mampu mengerti para ahli dan para ahli perlu saling mengerti. Pengetahuan manusia mengenai alam dan masyarakat telah mencapai suatu tataran sehingga orang sering atau bahwa sekelompok ahli tidak sepenuhnya dapat memahaminya dan karena proses kognisi manusia itu merupakan proses perkiraan yang tak takrif sampai pada kebenaran absolut; tidak akan berhenti pada suatu jenjang tertentu. Pembagian pengetahuan dan tenaga kerja

karena itu merupakan fenomena yang alami dan tidak dapat dihindari, yang tercermin dalam satuan komunikasi.

5.2 Pendekatan yang positif terhadap aspek sosiolinguistis dari *bahasa untuk tujuan khusus* karena itu akan mempertimbangkan antara lain *sasaran-sasaran,* hal-hal berikut: penelitian hakikat dan *bahasa untuk tujuan khusus* sebagai fenomen sosial, analisis lokasi dan peran mereka dalam suatu perkembangan sosial, bahasa dan ilmu pengetahuan, bahasa dan/dalam kebudayaan, perencanaan bahasa, emansipasi linguistis dalam negara-negara berkembang; implikasi sosial dalam bahasa-bahasa buatan, perkembangan dari bahasa-bahasa "internasional", bilingualisme dalam pendidikan dasar dan tinggi, multilingualisme dalam publikasi ilmiah dan teknologi; akibat sosial dan linguistis dari spesialisasi profesional; pembentukan dan pembakuan istilah; pembakuan bahasa; kebijakan bahasa, dan sebagainya (Deseriev 1968: 80-81).

6. Bacaan Pilihan

Avrorin, Valentin. 1975. *Problemy Izucenija Funkcional'noj Storony Jazyka.* Leningrad.

Beaugrande, Robert de dan Dessler. 1981. *Introduction to Text Linguistics.* London dan New York.

Beier, Rudolf. 1982. "Zur Untersuchung der Fachsprache as Text und Pragmalinguistischer Sicht". Dalam *Fachsprachenforschung und --lehre.* Richart, J.R.; Thome; dan Wilss. (Eds.) Tubingen. Hlm. 15--27.

Bungarten, Th. (Ed.) 1981. *Wissenschaftsprache.* Munchen.

Danilenko, Valerija P. 1977. *Russkaja Terminologija.* Moskva.

Deseriev, Jurij D. 1968. "Problema Funcional: Nogorazvitija Tjazy-kov i Zadaci Sosiolinguistiki". Dalam Jazyki Obscestvo. Moskva. Hlm. 55--81.

Drozd, Lumbomir dan Seibicke. 1973. *Deutsche Fachund Wissenschaftsprahe.* Wiesbaden.

Felber, Helmut; Lang; dan Wersig. (Eds.) 1979. *Terminologie als Angewandte Sprachsissenschaft.* Munchen; New York; London; Paris.

Fluck, Hans-Rudiger. [1976] 1985. *Fachsprachen.* Munchen.

Glaser, Rosemarie. 1979. *Fachstile des Englischen.* Leipzig.

Gulich, Elisabeth dan Raible. 1977 *Linguistische Textmodelle.* Munchen.

Hahn, Walter von (Ed.) 1981. *Fachsprachen.* Darm stadt. Hahn, Walter von. 1983. *Fachkommunikation.* Berlin; New York.

Hoedt, Jorgen dan Turner. (Eds.) 1981. *New Bearings in LSP.* Copenhagen.

Hoffman, Lothar, (Ed.) 1975. *Fachsprachen und Sprachstatistik*, Berlin.

Hoffman, Lothar. [1976] 1984. *Komunikationsmittel Fachsprache*. Berlin.

Hoffman, Lothar, (Ed.) 1978. *Sprache in Wissenschaft und Technik*. Leipzig.

Klaus, Georg. 1963. *Semiotik und Erkenntnistheorie*. Berlin.

Kocourek, Rostislav. 1982. *La Langue Francaise de la Technique et de la Science*. Wiesbaden.

BAHASA ABSTAND DAN BAHASA AUSBAU

1. **Definisi, Sinonim, Sejarah Konsep**
2. **Kriteria Abstand**
3. **Kriteria Ausbau**
4. **Beberapa Konsep Pokok Pelengkap**
5. **Adakah "Hak bagi Pengembangan Bahasa"?**
6. **Mengenai Permasalahan Kedua Konsep Pokok**
7. **Bacaan Pilihan**

1. Definisi, Sinonim, Sejarah Konsep

1.1 Definisi

Sebagai bahasa abstand (babs) dapat disebut semua idiom yang dalam substansi, *korpus bahasa*-nya begitu berbeda dari semua bahasa lain yang hidup, sehingga seharusnya diartikan sebagai bahasa, juga bila tidak ada buku satu pun, bahkan, tidak ada teks tertulis dalam bahasa tersebut. Dalam kelompok ini tidak hanya termasuk bahasa yang berdiri sendiri seperti bahasa Baska, atau yang relatif terisolasi seperti bahasa Albania, tetapi juga beberapa bahasa yang termasuk rumpun bahasa Indogerman, seperti bahasa Sardia, Kaschub, Breton.

Sebagai bahasa *ausbau* (baus), dapat disebut idiom-idiom yang seharusnya diperlakukan sebagai dialek-dialek suatu bahasa yang menurunkan bahasa *ausbau* itu bila idiom-idiom tersebut tidak menjadi alat pengungkapan kebudayaan yang mencakup semua atau hampir semua aspek kehidupan modern yang dalam banyak atau tiap bidang diperlengkapi menjadi alat kegiatan pustaka yang umum atau yang beranekaragam.

Dari kebanyakan bahasa Eropa dewasa ini dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa itu merupakan baik bahasa *abstand* maupun bahasa *ausbau*. Karena itu, bahasa-bahasa itu sekaligus dapat diartikan sebagai *babs-juga* dan sebagai *baus-juga* yang dibedakan dari *hanya-babs* dan *hanya-baus*.

Di antara bahasa-bahasa tinggi tidak mungkin ada *hanya-bab* karena konsep *bahasa tinggi* menurut definisinya mengimplikasikan keadaan bahasa yang telah dikembangkan. Akan tetapi, di antaranya ada beberapa yang dapat berlaku sebagai *hanya-baus*, dengan kata lain sebagai dialek suatu bahasa yang menurunkan bahasa *ausbau* tersebut bila beberapa bahasa itu tidak sudah menjadi alat suatu kepustakaan yang dikembangkan ke banyak arah.

Yang khas *hanya-baus* adalah kira-kira: bahasa Slowakia dalam hubungannya dengan bahasa Ceko, Gallego (Galicis) dalam

hubungannya dengan bahasa Portugal, bahasa Makedonia dalam hubungannya dengan bahasa Bulgaria.

1.2 Sinonim-sinonim

Dari dahulu sampai sekarang tidak ada istilah yang kira-kira dapat menjadi "sinonim" untuk apa yang dimaksudkan dengan konsepsi *babs;* kata-kata yang kadang-kadang digunakan dalam makna ini ialah *idiom, bahasa mandiri,* dan *bahasa.*

Kelangkaan sinonim dapat dijelaskan secara sepihak oleh karena istilah *babs* tidak mengacu pada ciri positif setiap bahasa, tetapi hanya pada ciri negatifnya: bahwa bahasa itu tidak begitu erat kekerabatannya dengan yang lain sehingga dapat dipertukarkannya atau dapat dianggap sebagai bagian dari diasistemnya.

Di samping *baus* ada beberapa sinonim partial dalam bahasa yang tidak jarang digunakan di tempat, yang menunjukkan bahwa *baus* lebih mengena. Sinonim partial seperti itu misalnya *bahasa baku, bahasa tinggi, bahasa kebudayaan, bahasa sastra, bahasa tulisan dan koine.* Dari yang disebut di atas, tiga istilah pertama paling mendekati makna *baus.*

1.3 Mengenai Sejarah Kedua Konsep

Kedua konsep pertama kali muncul tahun 1952 pada Kloss. Konsep tersebut ditemukan Uriel Weinreich pada tahun 1953 untuk masyarakat berbahasa Inggris, sedangkan di wilayah bahasa Jerman kedua konsep itu pada mulanya tidak diperhatikan. Dalam wilayah bahasa Inggris, dewasa ini tidak jarang digunakan istilah setengah pungutan *abstand language* dan *ausbau language* untuk kedua konsep tersebut. Agak lebih jarang digunakan *language by distance* dan *language by elaboration.* Dalam wilayah bahasa Perancis dan wilayah yang lain digunakan pembentukan *langue ecart (babs) dan langue constituite* (baus). Bahkan di dalam masyarakat bahasa yang terbatas terdapat terjemahkan kedua konsep, seperti di masyarakat Buendnerroman dan Korsika. Secara keseluruhan *baus,* derivasi dan

terjemahannya rupanya lebih digunakan daripada *babs* dan padanannya karena kebutuhan akan konsep baus lebih besar. Hal itu terutama juga disebabkan oleh sosiolinguis atau ahli sosiologi bahasa senang menggunakan konsep yang komponen sosiologisnya lebih dikenal daripada komponen linguistiknya.

Kelebihan suatu kompositum dengan konsep *ausbau* terhadap kompositum yang lain (seperti dengan *standar* atau *pustaka*) disebabkan oleh *ausbau yang* secara samar-samar berasal dari verba dan karena itu memiliki nada dinamis (bandingkan Muljacic 1981:86).

Istilah itu dapat digunakan baik untuk hasil suatu kegiatan maupun untuk tiap stadium sementara dari suatu proses kegiatan yang belum selesai. Kelebihan ausbau terhadap *perkembangan* disebabkan oleh yang *ausbau* selalu menggambarkan suatu kegiatan bertujuan, bahkan biasanya suatu kegiatan politik bahasa yang direncanakan dan suatu penambahan kemungkinan pengungkapan. Di samping itu, *ausbau* dapat digunakan juga untuk perubahan bahasa, terutama di bidang morfologi yang tidak diarahkan, hampir tak diketahui, paling-paling setengah sadar dan bahkan juga untuk suatu pengurangan kemungkinan pengungkapan, bentuk kata dan atau bunyi.

Studi komparatif tentang tingkat *ausbau* (sejak Haarmann 1979, judul buku pada 311-351), konsep *komparatistik ausbau* mulai digunakan secara umum. Di samping itu, Leopold Auburger, yang menulis sejarah *ausbau* bahasa Makedonia (1976), termasuk pelopor juga, demikian juga ahli bahasa dan kesusastraan Roman Zarko Muljacic. Zarko Muljacic berusaha memperkenalkan dan sekaligus memperluas model konsep Kloss (1952/1978) dalam karangannya berbahasa Jerman, Italia, Perancis, dan Slavia (bandingkan 6.6).

2. Kriteria Abstand

Masalah keseluruhan unsur yang diperlukan agar suatu idiom berdasarkan *abstand*-nya belaka dapat diakui sebagai bahasa mandiri,

hanya dibicarakan secara garis besar saja karena sudah banyak yang menulis mengenai hal tersebut. Yang harus dipertimbangkan ialah kosakatanya, lebih tepat, bagian kata-kata pada kosakata dasar yang dalam arti suatu "pengalihan informasi' dengan mudah dapat dimengerti penutur kedua idiom. Persoalan ini penting karena seperti dalam abad ke-20 di Irian--beratus-ratus bentuk bahasa yang sampai sekarang tidak dikenal harus disusun dan digolongkan. Banyak peneliti setelah Morris Swadesh hanya memperlakukan dua idiom sebagai dialek bahasa yang sama bila kedua idiom itu memiliki bersama-sama paling sedikit 81% kosakata dasar yang berarti bahwa penutur kedua idiom itu langsung dapat saling mengerti. Peneliti-peneliti kemudian lebih bermurah hati (lihat Kloss 1978:64f).

Ada juga dua idiom yang memiliki bersama-sama kosakata dasar, tetapi kosakatanya untuk tataran yang lebih tinggi dari kehidupan spiritualnya sangat berbeda.

Situasi ini ada, misalnya pada bahasa Urdu dan Hindi yang oleh kebanyakan orang selalu diperlakukan sebagai dua bahasa tersendiri. Situasi serupa ada pada bahasa Kroasia dan Serbia yang oleh banyak ahli diperlukan sebagai dua bahasa tersendiri juga. Pada bahasa Urdu dan Hindi saling pengertiannya dalam kosakata sehari-hari adalah 100%, sebaliknya pada bidang ilmu pengetahuan, agama, administrasi saling pengertiannya itu hampir nol.

Ciri *abstand* yang lain ialah mengenai gramatika, dalam arti yang luas (morfologi dan sintaksis), yang memisahkan bahasa Afrika dari bahasa Belanda, bahasa Bulgaria dari bahasa Serbokroasia, bahasa Kreol dari bahasa dasar Eropanya, yang lain lagi ialah mengenai sistem bunyi yang membedakan bahasa Belanda dari bahasa Jerman.

3. Kriteria Ausbau

3.1 Dasar

Dewasa ini, ciri terpenting untuk kriteria *ausbau* ialah apakah suatu variasi bahasa telah menempuh jalan *ausbau* ke bahasa yang

mandiri, apakah dan sampai sejauh mana variasi bahasa itu digunakan di bidang prosa nonsastra, jadi di luar bidang puisi seperti juga di luar prosa nonsastra yang artistik. Dalam hal ini, terutama harus diteliti buku-buku nonsastra dan majalah. Di samping itu, harus diteliti.

1) penggunaan teratur atau kemungkinan penerapannya yang terbukti dalam majalah dengan luasnya tema yang hampir tak terbatas (saya kadang-kadang menjumpai memang tak pernah tercetak definisi populer; suatu idiom dapat disebut bahasa bila ada koran-koran dalam idiom itu).
2) penggunaan dalam teks kunci religius atau idiologis yang diterjemahkan, dalam dunia pertama dan ketiga terutama dari teks alkitab, dalam dunia kedua terutama teks dari Marx dan Lenin (Kloss 1978: 88).
3) penggunaan dalam teks pidato bukan puitis yang disampaikan pembicaranya dari rehal atau suatu mimbar atau dalam radio atau televisi kepada pendengar (Kloss 1978:38--39).
4) penggunaan tertulis di luar tiap keputuskaan, meskipun juga hanya oral. H. Glinz (1970:84--86) telah mengajukan konsep suatu tipologi-teks. Dari sebelas kategorinya, 1 mencakup sastra ringan dan 2 mencakup prosa peneliti. Tetapi, 8 yang tersisa mencakup berbagai bidang prosa pengguna (atau bertujuan) dan prosa umum, seperti iklan, inskripsi, surat, catatan, buku harian, formulir instansi dan atau firma. Namun, penggunaan dalam 8 kategori ini kebanyakan lebih merupakan suatu gejala untuk apa yang telah dicapai daripada suatu alat untuk tingkat *ausbau* yang baru diinginkan.

Penelitian ilmu kepustakaan telah lama mengabaikan bidang tulisan picisan, tidak hanya pada bidang prosa nonsastra, tetapi juga dalam sastra ringan, misalnya roman picisan yang dari segi sastra tidak bermutu, apalagi teks *comic strips*. Untuk sosiolinguis tentu saja dewasa ini tidak hanya tataran karya sastra bermutu yang estetis atau objektif yang termasuk *ausbau* umum satu bahasa, tetapi hampir tak dapat dihindari juga teks picisan dan *comics*.

3.2 Lebih Banyak mengenai Tema: Prosa Nonsastra

Untuk penyebarluasan prosa non-sastra pada bidang penggunaan yang baru dan untuk pengadaan bentuk pengungkapan yang *adekuat* dapat dibedakan tiga bidang horisontal dan tiga vertikal :

pada satu sisi V = prosa rakyat (kira-kira sesuai dengan tingkat SD)

G = prosa tinggi (kira-kira sesuai dengan tingkat SMA)

F = prosa peneliti (kira-kira sesuai dengan tingkat perguruan tinggi)

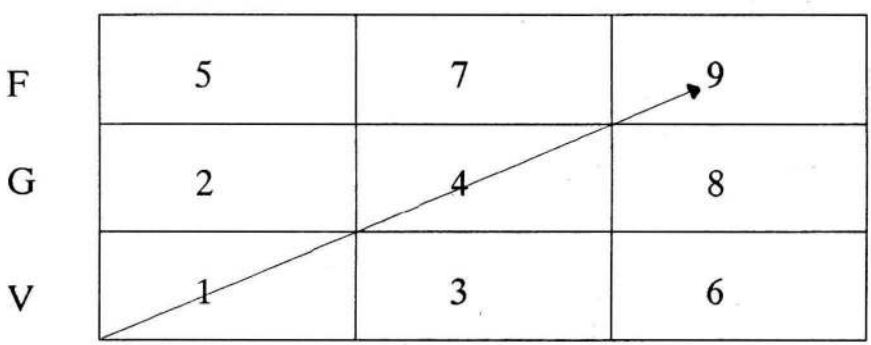
pada sisi lain E = tema-tema yang menyangkut diri sendiri, yang mengenai bahasa sendiri, kesusastraan, negaranya dan sejarah dan kebudayaan negara itu (termasuk agamanya)

K = tema-tema mengenai kebudayaan (ilmu non-eksakta)

N = tema-tema ilmu pengetahuan alam dan teknologi

Bila tingkat perkembangan ini dimasukkan ke dalam matriks bernomor, diperoleh matriks berikut ini :

Gmb. 42.1 : Matriks Tingkat Perkembangan Penyebaran Prosa Nonsastra



Pada umumnya suatu *baus* yang sedang tumbuh mula-mula merebut bidang No. 1 (V x E), yang terakhir bidang No. 9. Jadi, arah maju perkembangan adalah terutama dari kiri bawah ke kanan atas, dari teks rakyat dan teks kelompoknya sendiri ke prosa peneliti dan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Namun, prosa nonsastra diprioritaskan terhadap puisi dan di dalam prosa nonsastra misalnya, tema-tema kebudayaan diprioritaskan terhadap tema-tema ilmu alam, baru pada zaman kita, belum pada abad pertengahan.

4. Beberapa Konsep Pokok Pelengkap

Dalam hubungannya dengan konsep pokok *babs* dan *baus*, beberapa konsep pelengkap didiskusikan.

I) Untuk dialek-dialek yang memang telah lebih banyak digunakan di berbagai bidang daripada "dialek-dialek normal" telah diusulkan istilah *dialek ausbau"* (Kloss 1976:314--317; 1978:55--60). *Dialek ausbau* bahasa Jerman dialek Swiss misalnya digunakan antara lain pada sebagian perundingan di dalam lembaga perwakilan demokratis, terutama dalam lembaga perwakilan komunal, pada sebagian kegiatan gereja yang resmi, siaran radio yang bersifat pengajaran, produksi film dan sebagainya.

II) Dialek-dialek yang penuturnya di sekolah atau badan administrasi tidak disapa dengan bahasa tinggi yang secara linguistik berhubungan dengan dialek itu, jadi yang kehilangan naungan pelindung "bahasa tingginya yang sesungguhnya", seperti pada orang Korsika dan Elsas, kadang-kadang disebut *dialek luar tanpa naungan*. Dialek-dialek ini relatif sering menjadi dialek *ausbau*, tetapi jarang menjadi *baus*. Sejajar dengan itu adalah pengamatan bahwa bahasa-bahasa kreol semacam itu yang daerahnya untuk waktu yang lama diurus dengan suatu bahasa kantoran yang tidak merupakan bahasa dasar bahasa kreol ini, memiliki kemungkinan yang jelas lebih besar bahwa bahasa ibunya menjadi bahasa pustaka (Kloss 1978:70--79 terutama 76).

III) Di mana suatu *babs* dipengaruhi *baus* yang jelas serumpun (seperti bahasa Sardinia, Okzitan, Niedersachsen, Kaschub oleh bahasa Italia, Prancis, Jerman, Polandia), pada penuturnya dapat timbul pendapat yang salah bahwa bahasa ibunya "hanya" merupakan suatu dialek dari bahasa tinggi yang mempengaruhinya: dalam hal ini kita dapat menyebutnya *babs* yang *seakan-akan dijadikan dialek* (Inggris: *near* atau *pseudo-dialectized)* (Kloss 1978:67-70).

5. Adakah Hak bagi Pengembangan Bahasa?

Ilmu pengetahuan makin cenderung mengakui bahwa tiap kelompok bahasa yang tinggal di dalam daerah pemukimannya berhak--beberapa ahli bahkan berpendapat: hak asasi manusia--atas bahasa ibu. Adalah jelas bahwa pada *babs,* hak itu hanya dapat direalisasikan bila bahasa itu dikembangkan atau akan dikembangkan. Bagaimanakah dengan keinginan penutur suatu idiom yang sampai sekarang hanya merupakan dialek suatu bahasa tinggi yang diakui (misalnya bahasa Wallon atau Skotlandia hilir atau Piemont) untuk mengangkat dialeknya menjadi *baus*? Dan, sesuai dengan itu, bagaimana dengan keinginan dan usaha penutur suatu *babs* yang seakan-akan dijadikan dialek? Apakah negara harus melarang atau membiarkan atau bahkan mendukungnya?

Seorang ahli, yang seandainya diminta penilaiannya mengenai hal itu oleh pemerintahnya, harus menguasai diri dengan mengatasi prasangka emosional untuk membedakan antara dua pertanyaan berikut ini. Pertanyaan pertama ialah, apakah ia sendiri menyetujui usaha semacam itu sebagai usaha yang berguna bagi pengembangan kultural kelompok itu, yakni dalam arti pengembangan umat manusia. Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimanakah bila ia menyangkalnya dan menganggap suatu pengembangan semacam itu sebagai kemunduran atau "provinsial", betul-betul boleh menyarankan untuk melarangnya. Ada hak absolut untuk pengembangan bahasa: apakah pengembangan itu hanya dibiarkan atau bahkan didukung oleh pemerintah, tentu saja dapat dibuat bergantung

antara lain pada pertanyaan, apakah usaha ini hanya ditopang oleh suatu "minoritas kecil di dalam minoritas" atau oleh suatu bagian besar penutur.

6. Mengenai Permasalahan Dua Konsep Pokok

6.1 Pendahuluan

Konsepsi *babs* dan *baus* dan konsep-konsep untuk melengkapinya tidak dapat dimasukkan tanpa masalah ke dalam penelitian ilmu bahasa yang lebih dahulu dan penelitian sosiolinguistik. Beberapa masalah yang belum terpecahkan telah menjadi pokok pembahasan ilmiah, yang lain masih harus ditunda untuk dianalisis secara sistematis.

6. 2. Kesulitan Pengukuran

Banyak kriteria untuk jarak minimal bahasa tidak serumpun yang menjadi syarat untuk menggolongkannya sebagai *babs*. Adalah sukar untuk menyepakati beberapa dari sekian banyak kriteria untuk selanjutnya diakui sebagai ciri penentu. Segera setelah para peneliti bersepakat, pekerjaan menjadi relatif mudah untuk menerapkannya secara praktis pada idiom yang konkret. Hal itu disebabkan oleh ciri-ciri itu yang pada dasarnya sama untuk korpus bahasa di dalam semua regio dan sosiolek. Sebaliknya, secara teoretis relatif lebih mudah pada *baus* untuk menetapkan kriteria prosa nonsastra yang menentukan untuk tingkat perkembangannya. Akan tetapi, penerapan kriteria pada situasi konkret memerlukan pekerjaan sampai hal kecil yang sulit. Hal itu disebabkan oleh semua kepustakaan, terutama untuk tiap dari sembilan bidang prosa nonsastra yang disebutkan dalam matriks pada 3.2 harus ditentukan dengan jelas syarat yang mana yang harus dipenuhi. Syarat itu pada masyarakat bahasa terbatas tentu saja tetap lebih sederhana daripada pada masyarakat bahasa yang menengah atau bahkan pada masyarakat bahasa yang luas. Dengan demikian dapat dikatakan, di dalam bidang ini *baus* tersebut digunakan secara teratur, jadi seolah-olah *baus* itu telah "menaklukkan" bidang ini. Bagi bahasa

Friaulischen berlaku di dalam kepustakaan segi empat dari matriks sembilan bidang berikut:

dari:

(pengarang)	(segi empat - no.)	(sumber)
H. Haarmann	1	Haarmann 1979:341
G. Frau	1,2,4,5,7,8 ("terwakili, baik atau buruk")	Muljacic 1983, 20
G. Richeburne	1,2,4,5 "sangat kuat" 3,7 "untuk sebagian"	Muljacic 1983, 20

Terutama pada yang disebut dunia kedua dan dunia ketiga adalah penting, (tetapi sering sukar) untuk meneliti seberapa jauh teks kunci yang berhubungan dengan agama atau yang politis, idiologis dan yang banyak diproduksikan tercetak, juga sungguh dibaca oleh "konsumen" dan tidak hanya diterima secara pasif.

6.3 Mula-mula Pengembangan Multidialektis atau Norma Kesatuan Langsung?

Yang belum cukup diteliti ialah fenomena bahwa pada permulaan pengembangan bahasa kadang-kadang--terutama bila pengembangan itu terjadi oleh orang luar, misalnya oleh misionaris--terlihat suatu tendensi untuk mengembangkan tiap bentuk bahasa regional terbatas secara terpisah. Hal itu disebabkan oleh penuturnya yang cepat merasakan penggunaan suatu dialek tetangga sebagai pengaruh asing yang menggangu, sedangkan dengan pengembangan yang meningkat kecenderungan bertambah untuk berkonsentrasi pada satu atau dua dialek. Contoh-contoh di Eropa ialah bahasa Buendnerroman, pemeliharaan 5 dialek di sekolah dasar selalu dihadapkan dengan pengutamaan dua varietas Surselvi

dan Engadin, yakni varietas yang paling banyak digunakan dan usaha terus-menerus untuk menciptakan bahasa Interrumant atau Rumantsch Grischun (Darms 1985; Decurtins 1985); di Amerika-Spanyol perkembangan beberapa bahasa Indian Amerika Tengah dan Barat Laut, khususnya Ketschua (Kloss; McConnel 1978, terutama 457 sub 3.3, juga 2.2).

6.4 Penggeseran Penekanan yang Tampak di Masa Depan

Penekanan masing-masing kriteria *ausbau* dapat bergeser cukup jauh. Misalnya prosa lisan sejak pertengahan abad bertambah penting luar biasa. Terutama prosa lisan yang disebut teks bahasa pidato (lih. 2.2.) dari televisi dan radio yang, meskipun biasanya dituliskan sebelumnya, diterima oleh pendengar radio hanya sebagai berita lisan (Kloss di dalam Kloss/McConnel, 1978:50f; 64--66). Pertanyaan yang mirip ialah, berapa jauh penutur *baus* menggunakannya dalam kehidupan profesi sehari-hari, juga pada uraian masalah bidang keahlian yang lebih sukar daripada menggunakan kosakata suatu bahasa terpelajar. Pendukung pengangkatan (oleh undang-undang 1984) dari prosa nonsastra cetak bahasa Letzeburg yang relatif miskin menjadi bahasa nasional dapat antara lain bertumpu pada kenyataan bahwa ada bahasa lisan "bahasa Letzeburg-dewan Komisaris", "bahasa Letzeburg-pabrik penggilingan logam" dan "bahasa Letzeburg-montir mobil".

6.5 Hubungan yang Tak Terpisahkan antara Kedua Konsep

Persetujuan atau kritik kadang-kadang hanya ditujukan kepada salah satu dari kedua istilah; sering diragukan kebutuhan akan konsep *babs* saja, hanya sekali-sekali akan konsep *baus*. Di luar itu, berulang kali pertanyaan diajukan, apakah memang praktis untuk mengorelasikan kedua konsep itu secara tetap. Sebagai gantinya, apakah tidak cukup untuk meneliti masalah *abstand* saja atau hanya masalah *ausbau*, dalam kasus demi kasus bergantung pada bahasanya. Seandainya dalam hal kedua ternyata bahasa A dan B keduanya adalah bahasa *ausbau*, tidaklah penting apakah bahasa-bahasa itu sekaligus merupakan juga bahasa *abstand*.

Pandangan itu tidak mengakui bahwa ada kasus-kasus yang harus kita putuskan, apakah kita boleh memasukkan ke dalam tabel idiom-idiom yang hanya karena tingkat *ausbau*nya atau hanya karena tingkat *abstand*nya sering disisipkan ke dalam deretan bahasa. Tabel yang dimaksudkan di sini ialah tabel nama dan jumlah penutur beberapa bahasa, yang digunakan di dunia atau di sebuah negara, yang mutlak diperlukan sebagai dasar penelitian (bandingkan untuk ini judul Kloss 1929).

6.6 Mengenai suatu *Ausbau* Konsep *Ausbau*

6.6.1 Dasar

Dari banyak segi konsepsi *babs/baus* pasti dapat diperbaiki. Konsepsi itu misalnya dapat diperluas dengan melengkapi konsepsi naungan untuk dialek-dialek luar yang dinaungi dengan gambaran suatu naungan bantu yang hanya memberi sedikit perlindungan. Misalnya, bahasa Jerman baku hanya menjadi hagiolek untuk bahasa Pennsilfaan Old Order Amish dan Old Order Mennonites; *koine* bahasa Jerman dialek Swiss yang berhubungan dengan bahasa Baerduetsch di Italia Barat Laut mulai menjadi semacam naungan bantu untuk dialek-dialek Wals yang tidak lagi dinaungi oleh bahasa Jerman tinggi.

Namun, suatu *ausbau* yang masuk akal mungkin juga dapat mengarah ke *peniadaan* sebagian model 1978. Bila misalnya pendapat yang diperikan pada 6.5 diterima, bahwa hubungan yang tak terpisahkan antara konsep utama *babs* dan *baus* dapat ditiadakan, mungkin konsep *dialek ausbau* (bandingkan 4) mubazir dan dapat digantikan dengan suatu ungkapan seperti *baus yang kurang berkembang.*

6.6.2 Model Muljacie yang Sedang Berkembang

Ahli bahasa dan kesusastraan Roman asal Berlin Zarko Muljacie berusaha sekarang (Oktober 1985) dalam karya kecil, yang belum selesai, untuk sementara terdiri atas banyak karangan pendek, mengembangkan dan memperhalus model konsep Kloss 1978 (lih.

a.l. karangan Muljacie 1982; 1983; 1984, di dalamnya juga tercatat karangan dahulunya yang relevan). Dengan contoh-contoh yang selalu diambilnya dari bahasa Romania ia mengemukakan hal berlawanan seperti

(1) bahasa-bahasa penggeser (kebanyakan bahasa resmi, Kloss 1952:161- -167) bahasa-bahasa bukan penggeser,

(2) bab yang seakan-akan dibuat dialek bahasa yang sungguh-sungguh dibuat dialek (mis. bahasa Leon, Venesia),

(3) dialek-dialek luar tanpa naungan dialek-dialek dalam yang dinaungi,

(4) *baus* yang termasuk diasistem bahasa baku yang sampai sekarang menaunginya (bahasa Piemont) *baus* yang dinaungi bahasa baku yang kurang dekat tingkat kekerabatannya (bahasa Korsika: bahasa Perancis) atau tidak berkerabat (bahasa Papiamentu: bahasa Belanda), dan

(5) *baus* yang dinaungi oleh satu bahasa baku (hal biasa) atau *baus* yang dinaungi dua bahasa baku (seperti bahasa Harpitan, yakni Frankoprovensal, di lembah Aosta oleh bahasa Perancis dan bahasa Italia). (Muljacie menjelaskan model keseluruhannya dalam diagram yang terus-menerus dimodifikasi kembali lihat misalnya Muljacic 1984: 87; 1985:52--55).

7. Bacaan Pilihan

Auburger, Leopold. 1976. "Uberblick Uber die Aussere Geschichte Makedoslavischer Ausbausprachen" Dalam Haarmann, H. dan Varri-Haarmann. (Ed.) *Sprachen und Staaten.* Buku Persembahan Heinz Kloss, jld. II. hamburg. Hlm. 9--123.

Bossong, G. 1979. "Sprachausbau und Sprachpolitik in der Romania". Dalam Kloper, R. *et. al.* (Ed.) *Bildung und Ausbildung in der Romania.* Munchen, jld. II. Hlm.491--503.

Darms, Georges. 1985. "Aspekte der Entstehung einer neuen Schriftsprache das Rumantsch Grischun". Dalam Ureland, P.S (Ed.) *Entstehung von Sprachen und Volkern.* Tubingen. Hlm. 377-- 390.

Decurtins, Alexis. 1085. "Die Bestrebungen zür Schriftsprachlichen Vereinheitlichung der Bundnerromanischen Idiome". Dalam Ureland, P.S. (Ed) *Entstehung von Sprachen und Volkern.* Tübingen. Hlm. 349--376.

Glinz, Hans. 1971. "Soziologisches im Kernbereich der Linguistik. Skizze einer Texttheorie". Dalam *Sprache und Gesellschaff. Dusseldoft.* Hlm. 80--88.

Haarmann, Harald. 1979. *Elemente einer Soziologie der Kleinen Sprachen Europas, jld. II: Multilingualismusforshung und Ausbaukomparatistik.* Hamburg.

Haarmann, Harald. 1980. *Multilingualismus, jld. II: Systematik und Typologie.* Tübingen.

Kloss, Heinz. 1929. "Sprachtabellen als Grundlage fur Sprachstatistik, Sprachenkarten und fur eine Allgemeine Soziologie der Sprachgemeinschaften". Dalam *Vierteljahresschrift fur Politik und Geschichte,* 7(2):103--117.

Kloss, Heinz. [1952] 1978. *Die Entwicklung neuer Germanischer Kultursprachen 1800--1950,* cetakan ke-2 yang diperluas. Dusseldorf.

Kloss, Heinz. 1967. "Abstand-Languages und Ausbau-Languages". Dalam *Anthropological Linguistics* 9(7):29--41.

Kloss, Heinz. 1976. "Abstandsprachen und Ausbausprachen". Dalam Goeschel, J.; Nail, N. dan Van der Elst, G. (Ed.) *Zur Theorie des Dialekts.* Wiesbaden. Hlm. 301--322.

Kloss, Heinz McConnell Grant. 1978. *The Written Languages of the World.* jld. I, The Americas: Quebec.

Muljacic, Zarko. 1981. "II Termine Langue Distanziate Apparamente Dialettalizzate". Dalam *Studia Romanica et Anglica Zagrabiens Ica,* 26 (1--2): 85--101.

Muljacic, Zarko. 1982. "Tipi di Lingue in Elaborazione Romanze". Dalam *Incontri Linguistici,* 6(2):69--78.

Muljacic, Zarko. 1983. "Italienischfundierte Ausbausprachen und Andere Romanische Ausbausprachen Italiens". Dalam *Italienisch.* Hlm. 9--24.

Muljacic, Zarko. 1984. "II Fenomeno 'Ueberdacht'--'Tetto' 'Copertura' Nella Sociolinguistica". Dalam *Linguistica 24.* Hlm. 77--96.

Muljacic. Zarko. 1985. "Romania, Germania e Slavia: Parallelismi e Differenze Nella Formazione delle Lingue Standard". Dalam *La Formazione delle Lingue Letterarie.* Atti del Convegno della Societa Italiana di Glottologia. Pisa. Hlm. 39--55.

Muljacic, Zarko. 1986. "L'enseignement de Heinz Kloss (Modifications, Implications, Perspectives). Dalam *Langages.* Paris. 21 (83):53--67.

Weinreich, Uriel [1953] 1963. *Languages in Contact.* Findings and Problems. Den Haag.

BAHASA PERGAULAN/SLANG/JARGON

1. **Bahasa Pergaulan**
2. **Slang**
3. **Jargon**
4. **Bacaan Pilihan**

1. Bahasa Pergaulan

1.1 Pendahuluan

Entri ini dalam terminologi ilmu bahasa begitu khas Jerman, sehingga dalam berbagai karangan sering digunakannya sebagai kutipan, jadi tidak diterjemahkan (padanan dalam bahasa Rusia adalah kira-kira *obyehodnorazgavornyi jazyk).* Akan tetapi, dalam gramatika bahasa Jerman Konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang bertalian dengan istilah itu benar-benar membingungkan; pada satu pihak, dengan istilah itu, dicakup di bidang luas antara dialek dan bahasa umum (bahasa tinggi). Jadi, dengan istilah itu, digambarkan salah satu bentuk perwujudan bahasa Jerman dewasa ini. Pada pihak lain, kata "bahasa pergaulan" berarti semacam bentuk gaya bahasa misalnya "pergaulan" digunakan di samping "kekeluargaan", "santai", "kasar", "kampungan" untuk menandakan nilai gaya bahasa pada kata-kata di dalam leksikografi. Dalam hal ini, ciri bahasa pergaulan terutama terlihat oleh kosakatanya yang berbeda dengan tingkat gaya bahasa normal (bdk. Bichel 1973:2) Tingkat perbedaan norma bahasa netral semacam itu dapat juga diartikan secara berbeda-beda. Misalnya, bahasa pergaulan pada Kueppel (1955), seperti dapat disimak pada 2., beralih ke slang yang bertentangan dengan penentuan definisi. Menurut definisi, slang adalah bagian inventaris kata yang tidak sesuai dengan bahasa tulisan, sedangkan bahasa pergaulan pada umumnya hanya merupakan bentuk bahasa lisan, tetapi bukan bentuk bahasa yang dituliskan. Di samping itu, bahasa pergaulan diartikan sebagai bentuk bahasa tinggi yang terutama memperlihatkan keanekaragaman kosakata secara geografis (bdk. Kretschmer, 1969), jadi, regional berbeda menurut daerah. Dengan demikian,"bahasa pergaulan" menjadi istilah kolektif yang *synchytis* yang secara berkelakar disamakan oleh Buehler dengan kebanyakan hadiah perkawinan: "hadiah-hadiah itu bagus dan tidak dapat digunakan" (Buhler 1965:361). Akan tetapi, kata itu mula-mula digunakan dalam ilmu bahasa dan kesusastraan Jerman dan memiliki tradisi sehingga hampir tidak mungkin akan terjadi

perubahan dalam penggunaan kata itu. Juga tidak begitu bermanfaat untuk mengusahakan suatu terminologi yang baru. Yang jauh lebih penting ialah menjelaskan pokok-pokok pandangan dengan mempertahankan polisemi yang ada mengenai "bahasa pergaulan", konsep-konsep dapat dibatasi secara eksplisit. Dengan penjelasan yang lebih tepat semacam ini, konsep bahasa pergaulan pasti dapat digunakan.

1.2 Bahasa Pergaulan sebagai Bentuk Perwujudan atau Eksistensi Bahasa

Seperti sudah diketahui, pada bahasa Jerman dewasa ini dibedakan tiga bentuk perwujudan: bahasa tinggi atau tulisan, bahasa pergaulan dan dialek yang sangat erat hubungannya satu dengan yang lain dan memberi ciri khas kepada suatu peguyuban bahasa. Dalam hal ini, jangkauan daerah fungsional masing-masing bentuk bahasa merupakan ciri pokok. Bahasa tinggi atau tulisan termasuk bentuk-bentuk perwujudan yang digunakan di seluruh wilayah bahasa Jerman. Bahasa tinggi ini berlaku sebagai norma pengikat untuk semua pemakai bahasa. Karena itu, istilahnya yang terkenal ialah *bahasa umum* atau *bahasa persatuan.* Dialek-dialek merupakan bentuk perwujudan bahasa pada ujung yang lain. Dialek-dialek hanya digunakan pada daerah terbatas, sangat terbatas, dan dilihat dari segi sejarah, merupakan lapisan dasar bahasa. Bahasa pergaulan termasuk bentuk perwujudan yang mengisi wilayah antara dialek dan bahasa tinggi dan berlaku pada daerah yang lebih luas. Bahasa pergaulan ialah yang paling baru di antara tiga bentuk perwujudan dan merupakan semacam "hasil kompromi" (Radtke 1973:164) dalam perselisihan antara bahasa tinggi dan dialek. Untuk daerah bahasa kedua negara Jerman RDJ dan RFJ, terutama dibedakan tiga macam bahasa pergaulan dengan validitas yang berbeda. Ketiga macam bahasa pergaulan itu tidak boleh dianggap saling terpisah secara jelas, tetapi terlebur satu dengan yang lain (bandingkan Cziehocki; Heydrich; Langner 1964:116f:1). Bahasa pergaulan daerah terbatas: bahasa pergaulan ini memiliki perluasan

daerah yang terkecil. Dalam bahasa ini masih terlihat hubungan erat dengan dialek. Bahasa ini mengambil alih sedikit unsur bahasa tinggi. Karena itu, istilah lain untuk bahasa ini ialah semi dialek. 2) Bahasa pergaulan daerah luas: bahasa ini mencakup kira-kira suatu daerah dialek, artinya suatu daerah luas seperti bahasa pergaulan *Obersachsen* atau Schwaben. Dalam bahasa ini, jumlah unsur dialek lebih sedikit daripada di dalam bahasa pergaulan daerah terbatas. 3) Bahasa pergaulan bahasa Jerman tinggi: bahasa mencakup sedikit banyak seluruh wilayah bahasa Jerman dan berdekatan dengan realisasi bahasa tinggi, tetapi berbeda dengan bahasa tinggi oleh karena ada ciri-ciri daerah yang kuat. Karena itu, bahasa pergaulan ini disebut juga *bahasa pergaulan daerah yang terpelajar* (Bach 1961:345). Dengan demikian, bahasa pergaulan dapat didefinisikan secara garis besar sebagai tingkat bahasa yang dibeda-bedakan, ke bawah dibatasi oleh dialek-dialek, ke atas oleh bahasa tinggi. Jadi, bahasa pergaulan memiliki spektrum yang lebar dan merupakan susunan yang heterogen bahasanya. Merangkumkan heterogenitas bahasa ini ("tangga tingkat dialektis" menurut Ammon 1973:61ff) dengan istilah *bahasa pergaulan* yang seakan-akan menggambarkan suatu tingkat menengah yang seragam, tidak boleh dianggap memuaskan. Hampir satu-satunya kriterium yang bagaimana pun menyatukan seluruh susunan, ialah fungsi, lingkup penggunaannya (bahasa pergaulan--bahasa sehari-hari) yang merupakan sebuah arah pandang yang lain sama sekali. Di dalam lingkup penggunaan itu, harus tercakup semua bentuk perwujudan bahasa yang lain (dialek, bahasa tinggi). Bertumpu pada Th. Frings dan Aliran Leipzignya, V.W. Shirmunski membedakan juga tiga tataran dalam penyusunan bahasa Jerman dewasa ini: dialek, bahasa tinggi dan suatu tingkat bahasa yang berada di antaranya. Dalam hal ini, ia menolak istilah *bahasa pergaulan* sebagai suatu istilah untuk seluruh tingkat bahasa menengah. Dari ketiga tipe bahasa pergaulan yang disebut di atas; bahasa pergaulan daerah terbatas, bahasa pergaulan daerah luas, bahasa pergaulan bahasa Jerman tinggi ia memasukan yang dua pertama ke tingkat bahasa menengah yang ia rangkumkan dengan istilah *semi-dialek*. Dari sudut pandangan linguistik,

semi-dialek berbeda dari dialek yang sesungguhnya oleh kurang lebih penyingkiran yang disebut ciri-ciri dialek primer secara konsekuen. Sebagai suatu tingkat bahasa yang diseragamkan (bahasa pergaulan daerah terbatas, daerah luas), semi-dialek ini tetap bertingkat dan dengan demikian memiliki suatu bentangan variasi "vertikal" tertentu. Pada pandangan ini, bahasa pergaulan bahasa Jerman tinggi yang secara aktual bertumpu pada struktur bahasa Jerman tinggi, ditiadakan. Menurut tafsiran V.M. Shirmunski, bahasa pergaulan bahasa Jerman tinggi ini dimasukkan ke dalam bidang bahasa tinggi dan berhubungan erat dengan bentuk tuturan bahasa tinggi. Dalam hubungan ini, ia menguraikan: "Sebagian pelengkap dapat dikatakan bahwa suatu bahasa pustaka nasional dalam penggunaan lisannya sehari-hari dapat diwarnai dengan mudah oleh ciri-ciri khas lokal sesuai dengan kondisi konkret perkembangan sejarahnya. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam bahasa Jerman atau Italia ("bahasa pergaulan terpelajar"--menurut terminologi Kretschmer)" (Shirmunski 1069:21). Menurut pendapatnya, bidang "bahasa pustaka nasional umum" (bahasa umum) mencakup pada satu pihak norma nasional umum yang disamakan dengan konsep "bahasa tulisan" dan lebih merupakan suatu tujuan akhir yang ideal, suatu konsep terbaik yang ideal, sebagai suatu realitas yang nyata. Pada lain pihak, bahasa pustaka nasional tersebut mencakup juga bentuk tuturan bahasa tinggi termasuk di dalamnya bahasa pergaulan terpelajar. Bentuk tuturan ini berlaku sebagai varian bahasa umum kedua merupakan bahasa pustaka, yakni bahasa tinggi, "yang muncul dengan otoritas suatu norma nasional umum dan sosial" (Shirmunski 1968:29). Oleh suatu interprestasi semacam itu, kerangka bidang bahasa Jerman umum (bahasa pustaka/bahasa tinggi) diperluas secara tegas. Hal ini sesuai dengan tuntutan banyak ahli bahasa dan kesusastraan Jerman yang lain. Perubahan masyarakat yang besar dewasa ini telah mempengaruhi semua bidang bahasa secara beranekaragam. Dengan demikian, bahasa pergaulan terpelajar menjadi lebih penting. Pengaruhnya pada bahasa tulisan dan bahasa tinggi sangat besar karena bahasa pergaulan terpelajar memegang peran dalam

kepustakaan dewasa ini, bahasa pergaulan terpelajar disebut juga *bahasa pergaulan pustaka* (bdk. Czichoki Heydrich/Langner 1964: 117). Yang disebut lapisan terpelajar dewasa ini berorientasi tidak lagi atau tidak hanya pada bahasa pustaka Jerman klasik, tetapi pada bahasa dewasa ini. Dengan demikian, timbul terpengaruh oleh bahasa pergaulan, sebuah "bahasa tulisan kualitas baru" (Eggers 1961:47). Berhubung dengan tendensi-tendensi semacam ini, dewasa ini ada usaha untuk memasukkan bentuk-bentuk bahasa pergaulan ini ke dalam norma. Padahal norma dalam rumusan sekarang ini secara ramai didiskusikan dan dikritik keras. Misalnya H. Rupp dan L. Wiesmann menulis mengenai norma: "norma ini bertumpu pada pengarang-pengarang yang diikutsertakan oleh ahli-ahli gramatika, bahkan pada kalimat-kalimat yang dibentuk secara *ad hoc*. Bagian besar bahasa pustaka dewasa ini dan masa lalu tidak diperhatikan karena tidak atau hanya untuk sebagian yang sesuai dengan gambaran norma ahli-ahli gramatika" (Rupp/Wiesmann 1970:16). S. Jager menentang dengan keras norma yang ada sekarang yang telah disusun secara sistematis karena norma ini hanya bertumpu pada bagian kecil kegiatan bahasa saja dan menekankan keharusan--paling sedikit pengujian dan pelonggaran norma ini, atau bahkan pengubahan berpikir secara total--(Jäger 1971:168f). Di dalam kerangka ide-ide ini, memang wajar bila bahasa pergaulan terpelajar (bahasa Jerman tinggi) dikeluarkan dari kompleks bahasa heterogen yang disebut *tangga bertingkat dialektis* (Ammon 1973:61ff) dan dimasukkan ke dalam bidang bahasa tingi (bahasa pustaka) sebagai bagian integralnya (bandingkan Domaschnev 1981:333).

1.3 Bahasa Pergaulan-Bahasa Sehari-hari

Menurut Geyl (1974:4), bahasa pergaulan adalah bahasa yang tidak begitu khas bagi lapisan sosial tertentu, tetapi lebih khas bagi situasi bertutur tertentu. Kita semua menggunakannya bila kita ingin merasa "santai" dan penggunaan bahasa tinggi dirasakan sebagai mubazir dan "tidak ekonomis". Dengan demikian, bahasa pergaulan merupakan bentuk "bahasa lingkungan tetangga" yang tidak dialektis, sedangkan bahasa tinggi adalah bahasa bagi pergaulan

dengan "orang asing". Bahasa pergaulan merupakan suatu cara merupakan yang spesifik bagi lapisan-lapisan masyarakat, tetapi lebih spesifik bagi situasi. Percakapan pribadi yang bebas ini juga sesuai dengan suatu kosakata tertentu yang "lebih rendah" daripada norma bahasa tinggi yang netral. Jadi, kosakata itu berupa kata-kata yang telah mengalami penurunan sesuai dengan situasi. Dalam makna ini, Geyl (1974:4) menamakan bahasa pergaulan suatu "bentuk penggunaan bahasa tinggi yang santai". Kata-kata dari yang disebut bahasa pergaulan bebas (Ing. *colloquial words)* dihindari dalam tuturan yang disempurnakan karena pewarnaannya yang bersifat akrab, meskipun kata-kata ini tidak bersifat kasar sama sekali atau bertentangan dengan tuntutan etik. Jadi, sesuai dengan hal ini, bahasa pergaulan dengan kosakatanya yang menyimpang dari suatu tingkat gaya bahasa yang normal (Bichel 1973:2), tetapi tidak melintasi batas-batas norma bahasa tinggi, adalah suatu tingkat gaya bahasa. Yang termasuk dalam tataran kosakata ini ialah kata-kata dan ungkapan tipe-tipe berikut ini: 1) Sinonim istimewa bahasa pergaulan untuk kata-kata gaya bahasa netral, misalnya *dickfellig* 'tebal muka; *kumpan* 'teman' *latte maschenfest* 'tidak goyah', *schmiergeld* 'uang sogokan', bandingkan juga dalam bahasa Inggris: *chap 'fellosw', sniffy* 'disdainful'. Demikian juga bermacam-macam interjeksi: *tja, tjae; bah, pah; pst, bst; paff, o mei, mei,* usw; bandingkan juga dalam bahasa Inggris: *gee, eh, well, hay,* dan sebagainya. 2) Kata-kata gaya bahasa netral yang di dalam tuturan muncul dengan makna kiasan, mis.: *sagenhaft* 'tak dapat dipercaya', *sundhaft (teuer)* 'sangat (mahal)', *wahnsinnig (schnell)* 'sangat (cepat); *stein (alf)* 'sangat (tua); bandingkan juga dalam bahasa Inggris: *pretty 'cukup; crack 'sangat baik; drain 'tegukan'* dan sebagainya. 3) Kata-kata netral bentuk deminutif, misalnya: *bubchen, bruderchen, entchen, summchen, tantchen* dan sebagainya, dan juga dari nama diri: *Annchen, Lottchen, Heiner* (dari Heinrich), Rosi, Rudi, Toni; bandingkan juga dalam bahasa Inggris: *granny* 'grandmother', *daddy* "father', *piggy 'little pig',* dan juga dari nama diri: *Bobby, Polly, Sally* dan sebagainya 4) Bermacam-macam kata singkatan dan varian fonetis kata-kata netral, misalnya: *krimi*

'Kriminalroman', *limo* 'limonade', *pa* 'papa' dan sebagainya; bandingkan juga dalam bentuk lain: *'nen hunger haben: soll's 'n sein? 'was soll es denn sein?'; raus, runter, rueber, rein, rauf* dan sebagainya; bandingkan juga dalam bahasa Inggris: *baccy 'tobacco', feller 'fellow', gaffer 'grandfather';* dan juga dari verba modal dan bantu di dalam penyangkalan: *shan't, won't, don't, doesn't* dan sebagainya.

Akan tetapi, dari kata-kata bahasa pergaulan santai dan dari varian-varian kata harus dipisahkan dari kata-kata dan bentuk-bentuk yang khas bagi "bahasa rakyat", tuturan orang yang disebut tak terpelajar sejauh kosakata bahasa pergaulan santai itu adalah kata-kata yang digunakan dalam komunikasi bahasa sehari-hari antara penutur bahasa tinggi (bahasa pustaka). Dengan cara demikian, kata-kata dan bentuk-bentuk tersebut mewakili suatu gaya bahasa tertentu. Bahasa orang-orang yang tidak menguasai bahasa tinggi secara aktif, tidak termasuk bahasa pergaulan pustaka (bahasa itu bukan menurut Geyl: "bentuk penggunaan bahasa tinggi yang santai"). Bahasa tersebut hanya menarik bagi stilistika sebagai alat untuk menggambarkan dalam karya sastra orang-orang dalam cara berbicaranya (bandingkan Kuznec/Skrebnev, 1966: 59).

2. Slang (Ing. Jargon)

Slang merupakan bagian leksikal yang termasuk bidang yang disebut unsur-unsur bahasa bukan baku. Unsur-unsur bukan baku diartikan sebagai (a) kata-kata dengan gaya bahasa tertanda, yakni kata-kata ekspresif yang biasa digunakan sehari-hari dalam komunikasi bahasa, dan (b) kata-kata yang ditentukan secara sosial yang penggunaannya terbatas pada kelompok sosial dan profesi tertentu. Yang termasuk kosakata ini yang lebih rendah daripada norma netral dan pustaka, di samping slang yang merupakan tingkat antara, kata-kata bahasa pergaulan santai yang diturunkan (Ing. *low colloquial*) pada satu pihak dan jargon (Ing. *jargon words*), argot (Ing. *cant*), kata-kata kasar (Ing. *vulgar words*) dsb. pada pihak lain. Slang adalah seluruh kosakata yang dapat dimengerti secara umum tersebar luas dan ungkapan-ungkapan yang terutama bersifat

humoristis yang dengan sadar digunakan untuk ungkapan pustaka yang lazim. Porzig (1957) masih menunjuk pada ciri slang ini ketika ia menekankan, bahwa upanya penutur menghargai penggunaan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang justru bukan sehari-hari, melainkan mereka menyatakan diri secara tak lazim, secara dibuat-buat, berkelakar secara parodis dan sering justru dengan sengaja secara konyol. Sebuah kata bahasa pustaka yang lazim, bila diganti dengan kata yang termasuk slang adalah sama seperti bila suatu nama diri diganti dengan nama julukan. Bandingkan misalnya *lackierter affe, pomadisierter stutzer 'eitler geck'*, atau dalam bahasa Inggris untuk *'face': clock, dial, dish, front, gills, index.* Dalam hubungan ini Porzig menguraikan: "slang meredakan keseriusan kenyataan, slang ini merupakan permainan sosial" (Porzig 1957: 254). Bila sebuah kata baru semacam itu terkandung di dalam kata itu sendiri daya pengungkapan, kemampuan mewakili suatu nuansa makna dan bukan karena ketidaklazimannya tersebar luas, kata itu meninggalkan bidang slang. Kata itu menjadi atau sebuah kata bahasa pergaulan yang akrab atau bahkan sebuah kata gaya bahasa netral. Bandingkan misalnya dalam bahasa Inggris: *sky-scraper, cab, bus, movies, mob, pub.* Bila slang timbul oleh usaha menggantikan istilah- istilah lazim dengan kata-kata khas yang orisinal, slang ini mencapai tujuannya namun, hanya untuk waktu yang relatif singkat; pembentukan baru yang cerdas itu menurut Kuznec dan Skrebnev (1966:61) menjadi suatu ungkapan yang banal, aneh (bahkan dalam slang ada kata khas slang yang tepat, yakni slang yang *tersingkir: canned wit).* Karena slang selalu bertumpu pada cara bertutur yang orisinal, slang luar biasa kayanya akan sinonim. Dengan demikian, untuk kata *food* dalam slang bahasa Inggris ada kata-kata pengganti mis. *chuck, chow, grub, hash.* Untuk kata *money,* Makowski (1982:118) mengemukakan lebih dari 150 macam kata dan ungkapan yang bersifat menghina seperti *jack, necessary evil, pay dirt, potatoes, pot of honey, soap, stuff, onsense* dan sebagainya.

Slang terutama merupakan bahasa lisan dan dengan demikian, seperti juga kosakata bahasa sehari-hari, termasuk kosakata pada

bidang lisan bahasa tinggi (bahasa pustaka) yang tidak dapat dituliskan. Sebagian orang Inggris misalnya yang berpendirian konservatif dalam masalah gaya bahasa, mencela penggunaan slang dengan menganggapnya sebagai bahasa kasar dan buruk. Dalam hal ini, mereka melupakan bahwa slang menurut hakikatnya merupakan produk bahaa sehari-hari dan sumber untuk memperkaya kosakata bahasa umum.

Di dalam kepustakaan ilmu bahasa, konsep slang tidak jarang dicampuradukkan dengan konsep *jargon* (a.l. *jargon profesi):* "slang adalah suatu bahasa kelompok dengan unsur-unsur yang bersifat memisahkan yang berada di bawah pengaruh linguistik produksi dari sikap-sikap macam tertentu. Slang itu terutama dapat ditemukan dalam konotasi yang sesuai di dalam korpus linguistik. Slang selalu memiliki ciri-ciri skatologi ..., dan memberi kesan adanya sekong-kolan ..." (Auburger 19981:146). Juga beberapa leksikolog Inggris dan Amerika yang mengakui adanya slang umum *(general, standard slang),* di samping istilah ini digunakan istilah *student's slang, war slang, lawyer's slang* dan sebagainya. Secara terminologis, ternyata tepat untuk menerapkan istilah slang hanya pada kosakata yang bukan kosakata profesi. Kosakata tersebut menunjukkan suatu pewarnaan yang diturunkan dengan cara yang humoristis, mengejek atau bahkan menghina. Kasus-kasus lainnya merupakan jenis-jenis jargon. Bila slang berbeda dalam masing- masing situasi komunikasi, sifatnya ini memang sama dengan sifat bahasa sehari-hari. Akan tetapi, menurut Porzig (1957:254) slang selalu digunakan sesuka penuturnya. Hal ini berlawanan sama sekali dengan bermacam-macam bahasa khusus (jargon, argot) yang penggunaannya merupakan syarat bagi keanggotaan penutur. Tentu saja ada situasi sosial yang di dalamnya slang sebagai "permainan dan berkelakar riang gembira" tidak diperkenankan. Dengan demikian, slang ternyata memang merupakan suatu perwujudan dalam bahasa sehari-hari umum.

Pada satu pihak slang dari aspek gaya bahasa tidak seragam, pada lain pihak slang yang terisolasi, sebagai bentuk slang yang

seragam tidak dapat berada atau digunakan (orang tidak dapat berbicara slang "murni"). Hal ini merupakan syarat bagi penggunaan slang, yaitu bahwa slang hanya digunakan bersama-sama dengan tingkat bahasa yang lain, antara lain dengan bahasa baku (bahasa tinggi, bahasa pustaka). Dalam kaitan ini dapat dinyatakan bahwa bahasa tinggi lisan dewasa ini tanpa unsur-unsur slang tidak mungkin, demikian juga bahwa slang tidak dapat berada tanpa unsur-unsur bahasa baku lisan.

Ungkapan-ungkapan slang sebagai kata-kata dengan suatu penurunan gaya bahasa yang disengaja, bersamaan dengan kata-kata bahasa pergaulan santai yang diturunkan, merupakan satu kelompok kosakata bahasa sehari-hari yang ekspresif. Yang dimaksud dengan kata-kata bahasa pergaulan santai yang *diturunkan* itu ialah kata-kata bahasa sehari-hari lisan dengan nada gaya bahasa yang diturunkan; sesungguhnya suatu penurunan yang berkaitan dengan situasi, bandingkan Ing. *low collouquial.* Pada lain pihak banyak titik singgung antara slang dan jargon yang dapat juga mempengaruhi bahasa tinggi. Dengan demikian, batasan ke kedua arah di sini kabur.

Sifat slang yang sama dengan sifat bahasa pergaulan (bahasa sehari-hari) adalah perbedaan teritorialnya. Slang sedikit banyak bersifat seragam, selama slang ini digunakan dalam suatu masyarakat komunikasi bahasa (rakyat, bangsa). Di dalam suatu bahasa nasional yang tidak homogen terbentuk varian sistem slang sendiri. Demikian dalam bahasa Inggris, terdapat suatu slang Amerika yang secara nasional sangat menonjol di samping bahasa Inggris (Britis) yang sesungguhnya. Dapat juga dikatakan bahwa ada slang Australia atau Selandia Baru yang telah berkembang menjadi bahasa Inggris Australia atau Selandia Baru. Dalam hal ini, beberapa slang nasional utama saling mempengaruhi. Menurut Baker (1936:288), sudah dalam tahun tiga puluhan abad ini di dalam slang Australia terdapat lebih dari 500 pinjaman (sekitar 15% dari slang Australia seluruhnya) dari slang Amerika. Menurut Partridge

(bandingkan Makowski 1982:31), slang Australia dalam tahun tujuh puluhan terdiri sampai 40% atas kosakata Inggris asli, 35% atas Cockney Inggris dan 25% atas slang Amerika. Ada juga beberapa kata yang dalam suatu varian bahasa nasional termasuk kosakata slang, tetapi dalam suatu varian lain dapat digunakan secara netral dalam bahasa baku. Dengan demikian, hubungan masing-masing varian slang nasional dengan norma nasional bahasa bakunya tidak sama dan tidak seragam untuk seluruh daerah berbahasa Inggris.

Sebagai istilah untuk kosakata yang sesuai dalam bermacam-macam bahasa, kata *slang* jarang diserap. Pada pertengahan tahun lima puluhan terbit sebuah buku dari Heinz Kuepper (1955) yang dengan judulnya menuntut bahwa buku tersebut merupakan sebuah kamus bahasa Jerman pergaulan. Dengan menelitinya lebih lanjut ternyata kumpulan Kuepper adalah apa yang Genthe (1982) menyebut "slang Jerman". Kamus ini memuat kosakata penggunaan bahasa lisan yang dianggap sebagai "tidak (atau paling tidak dipersoalkan) dapat dituliskan" (Bichel 1973:289). Kemudian ia (Kuepper 1968) menerbitkan sebuah buku baru dengan judul *Handliches Woerterbuch der deutschen Alltagssprache* 'Kamus Praktis Bahasa Jerman Sehari-hari' yang sesungguhnya merupakan pilihan kata dari *"Woerterbusch der Deutschen Umgangssprache"* 'Kamus Bahasa Jerman Pergaulan' berjilid lima. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan pilihan dari kosakata "bahasa sehari-hari" (Kupper) pada umumnya sesuai dengan kriteria-kriteria slang.

3. Jargon

3.1 Konsep Umum

Dalam paguyuban orang-orang yang melakukan pekerjaan profesinya atau pekerjaan di luar profesinya secara bersamaan, yang bergaul satu sama lain terus menerus atau hidup bersama yang erat, muncul kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lazim. Keseluruh-

annya itu disebut jargon. Jadi, jargon tidak diartikan sebagai suatu bahasa khusus, tetapi suatu cara tutur yang khas bagi suatu kelompok manusia tertentu. Suatu ciri jargon yang penting ialah bahwa orang, benda, dan perbuatan yang memegang peran istimewa dalam lingkup kelompok yang bersangkutan, memperoleh istilah-istilah yang mencolok dan biasanya tidak lazim. Sebagian besar dari istilah itu secara emosional didasarkan atas kelakar, humor, ironi, simpati atau antipati. Ungkapan-ungkapan jargon ini digunakan secara paralel dengan kosakata profesi atau dengan ungkapan-ungkapan bahasa sehari-hari yang lazim sebagai sejenis sinonim. Akan tetapi, juga dalam jargon itu sendiri sering berkembang banyak sinonim, dan cara ungkapan kiasan memegang peran yang penting.

Penopang jargon itu adalah "anggota kelompok sosial tertentu yang terbentuk berdasarkan suatu gaya hidup yang sama dan sering hidup bersamaan berdasarkan suatu status dan wibawa sosial tertentu" (Agricola Fleischer/Protze 1969:576). Kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan bukan atau terutama bukan istilah untuk benda dan kejadian yang hanya muncul di sini seperti pada kosakata bidang keahlian khusus atau profesi, melainkan berlaku bagi hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang diketahui secara umum. Bila seorang mahasiswa berbicara mengenai *uni* 'universitas' atau *mathe* 'mathematik', mengenai *penne* 'sekolah', mengenai *pauker* 'guru', prajurit dari *kuechenbullen* atau mengenai *aspirinhengst* 'dokter militer', terungkap di dalamnya suatu hubungan khusus dengan suatu lingkungan hidup tertentu dan berkaitan dengan itu tingkah laku yang khusus. Dalam hal ini, perasaan keanggotaan pada suatu kelompok sosial dan sekaligus suatu pemisahan dari kelompok masyarakat yang lain sadar atau tak sadar memegang peran. Pemisahan ini sama sekali tidak menyebabkan suatu penutupan ke luar, seperti yang terjadi pada pembentukan bermacam-macam bentuk "bahasa rahasia" *(rotwels, argot,* Ing. *cant)*. Karena itu, tidaklah mungkin menggolongkan jargon ke dalam yang disebut bahasa kontras yang di dalamnya menurut König (1978:133) termasuk "bahasa khusus pelajar dan kelompok remaja, mahasiswa,

hippies, orang bambungan dan narapidana". Pada lain pihak, bermacam-macam jargon secara tidak benar digolongkan ke dalam bidang slang. Dengan demikian, orang sering berbicara mengenai slang prajurit, mahasiswa, pelajar, remaja, olahragawan. Hal itu disebabkan mungkin oleh pewarnaannya yang sering kelakar-ironis yang pada umumnya merupakan ciri slang, atau karena justru istilah *jargon* diartikan begitu luas, sehingga istilah ini mencakup juga bermacam-macam bentuk *argot* (rotwels, Ing. *cant*). Dengan penggunaan jargon, penutur tidak menginginkan suatu kerahasiaan, oleh karena itu mereka sama sekali tidak mutlak memisahkan diri dari masyarakat, mereka hanya ingin mengungkapkan dirinya dengan cara lain, dengan suatu cara alternatif. Beberapa bentuk ungkapan alternatif ini, demikian misalnya unsur-unsur yang disebut *twen-jargon*, sering sangat kabur: *steiler zahn* 'gadis menarik', *ische* 'teman wanita', *bonzenheber* 'lift' dsb. Jadi, di sini berkembang titik-titik singgung tertentu dengan *argot* (rotwels, Ing. *cant*) yang ciri khususnya ialah penggunaan kata-kata dan ungkapan-ungkapan sebagai alat untuk membuat tuturan suatu sandi, untuk memisahkan dalam bahasanya kelompok orang tertentu dari masyarakat. Pada lain pihak, batasan antara jargon dan kosakata bidang keahlian dan profesi tak selalu jelas. Batasan ini terutama menjadi kabur oleh karena kelompok-kelompok orang tertentu berdasarkan profesi terpaksa lama hidup bersama secara sedikit banyak tertutup, seperti halnya kira-kira pada prajurit atau pelaut. Kata-kata profesi dan jargon di sini dapat dengan mudah saling bertumpang tindih. Kata-kata profesi sering juga digunakan karena kebiasaan atau secara sadar, juga bila kata-kata itu tidak perlu digunakan. Hal ini misalnya terjadi bila seorang dokter di luar pekerjaannya berbicara tidak mengenai *krebs* 'kanker', tetapi mengenai *karzinom* atau *cancer*. Hal ini tidak berhubungan dengan suatu jargon khusus, tetapi berhubungan dengan "efek stilistik bersifat jargon yang timbul dari cara penggunaan kata-kata bidang keahlian yang tidak sesuai" (Agricola; Fleischer; Protze 1969:577).

Dalam rangka konsep *jargon*, pada pokoknya dapat disebut dua macam jargon. Orang membedakan apa yang disebut *jargon profesi* yang timbul oleh karena orang-orang menjadi bagian dalam suatu kesibukan profesi-sosial bersama, dan apa yang disebut *jargon kelompok* (twenjargon, "bahasa remaja" dan sebagainya) yang digunakan orang-orang yang bersatu karena suatu kesibukan bersama yang tidak menyangkut profesi. Jargon kelompok terutama meliputi kosakata emotif dengan pewarnaan memperburuk makna kata. Oleh sebab itu, jargon kelompok memiliki beberapa ciri yang sama dengan *argot* dan kadang-kadang dipertukarkan dengannya.

3.2 Argot

Kata *argot* yang berasal dari bahasa Prancis berarti bermacam-macam jargon golongan pinggir (pencuri, penipu dan sebagainya) yang khusus dan rahasia yang dalam bahasa Jerman dikenal sebagai *rotwelsch*, dalam bahasa Inggris sebagai *cant*. Rotwels dalam abad ke-13 diartikan sebagai bahasa penipu dan pengemis. Ketika itu anggauta kelompok pinggir berkomunikasi melalui suatu jenis bahasa rahasia. Dalam hal ini, mereka menggunakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang untuk sebagian berasal dari bahasa Ibrani dan bahasa Gipsi dan dalam mulut orang-orang ini kata dan ungkapan tersebut segera begitu berubah, sehingga dewasa ini sebagian hampir tidak dapat ditelusuri kembali ke asalnya. Juga *cant* sebagai jargon rahasia pencuri dalam bahasa Inggris digunakan untuk sandi bahasa dari dunia luar dan sebagai alat identifikasi untuk orang-orang yang mengetahui rahasia bersama. Bahasa rahasia semacam ini, yang mengandung kata-kata samar eufemistis untuk menutupi hal-hal tertentu bagi sebagian orang, terdapat juga dalam bahasa-bahasa lain. Lambat laun bentuk-bentuk lama *argot* (*rotwels* dan lain-lain) kehilangan keasingannya, bentuk-bentuk tersebut untuk sebagian melebur ke dalam bahasa beberapa lapisan penduduk kota dan masuk juga ke dalam bahasa pergaulan yang bebas (bahasa lisan sehari-hari, Ing. *low colloquial)*, bandingkan: *ganove* 'penipu (dari bahasa Ibrani), *schwerer junge* 'penjahat' dan sebagainya.

Orang berbicara tentang pewarnaan stilistis *argot* hanya dalam kasus-kasus bila *argot* dari cara tutur unsur-unsur yang diturunkan masuk ke dalam bahasa umum. Dalam hubungan stilistis, kosakata ini digunakan di dalam kesusastraan untuk menggambarkan orang-orang dengan cara tutur sosialnya.

3.3 Bahasa Kasar

Bermacam-macam jargon berbatasan dengan yang disebut bahasa kasar atau kata-kata kasar (juga kata-kata makian) yang berada pada tataran terendah pada skala etis kosakata bertingkat. Kata-kata kasar tersebut merupakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang dalam tuturan bersifat terlalu tajam, menghina dan karena itu tidak dapat ditolerir. Pada umumnya, kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam bahasa kasar leksikal dan stilistis (bdk. Kuznec dan Skrebnev 1966:62). Yang termasuk kelompok pertama ialah kata-kata yang mengungkapkan konsep-konsep yang tidak dengan senang hati atau hampir tidak disebutkan dalam percakapan (kata-kata tabu). Namun, bila konsep-konsep semacam itu harus diungkapkan, digunakan atau bermacam-macam kata pengganti eufemistis (sinonim eufemistis dari tabu), atau istilah ilmiah yang sesuai, yakni *kata-kata tinggi*. Yang dianggap kasar pada kata-kata semacam ini ialah isi konkretnya yang melanggar norma-norma moral. Bahasa kasar secara stilistis ialah kata-kata yang makna konkretnya tidak mengandung sesuatu yang melanggar atau kasar sama sekali. Penggunaan kata-kata dan ungkapan-ungkapan semacam itu yang tak pantas dalam lingkungan beradab terdiri atas pewarnaan stilistisnya yang dengan lebih menonjol mengungkapkan hubungan menghina dari penutur terhadap objek pernyataannya, bandingkan: Ing. *old bean* (Rus. *staryi chrye*) 'kakek tua'. Adalah khas bahwa di Inggris kata *damm* 'terkutuk' sampai Perang Dunia Pertama tidak dapat dicetak. Pengucilan kata-kata serupa dari bahasa mengakibatkan penggunaan kata-kata pengganti. Demikian *damm* diganti oleh kata-kata *darned, dashed*, kata *bloody* 'terkutuk' oleh sederet kata yang diawali deretan bunyi *bl-: blooming, blasted,*

blessed, blamed, dan sebagainya. Akan tetapi, kata-kata ini dengan segera mulai dianggap kasar. Bahasa kasar secara stilistis adalah khas untuk tuturan penuh emosi. Akan tetapi, bila bahasa kasar secara stilistis sering digunakan, kata-kata itu kehilangan makna emosinya. Bandingkan misalnya dalam bahasa Inggris: *every blessed fool was present. You're so darn goodlooking.* Di dalam kepustakaan, bahasa kasar secara stilistis dapat digunakan dalam tuturan langsung untuk menggambarkan orang-orang yang bertindak dengan cara tuturnya. Di dalam bagian bahasa kasar ini, yang merupakan tingkat kosakata yang secara stilistis diturunkan, terdapat titik-titik pertemuan tertentu yang berhubungan dengan slang umum.

Seperti pada penggolongan sebelumnya, tidak ada pemisahan tajam dari kata-kata yang disebut tingkat yang diturunkan dalam kata- kata bahasa pergaulan bebas (bahasa lisan sehari-hari, Ing. *low colloquial*), slang, jargon dan bahasa kasar. Hal tersebut berhubungan dengan kenyataan bahwa ruang lingkup penggunaannya tidak dapat dibatasi secara tajam atau selalu jelas. Akan tetapi, suatu pembedaan mendasar dari bermacam-macam ciri yang diketahui dari perkembangan bahasa ini, tidak hanya bermanfaat, tetapi mutlak perlu, bila ciri kekhasannya yang fungsional dan sosial ingin dinilai dengan lebih cermat.

4. Bacaan Pilihan

Agricola, Erhard dan Fleischer; Protze; dan Helmut, (Ed.) 1969 *Die Deutsche Sprache: Kleine Enzyklopaedie,* jld. 2. Leipzig.

Ammon, Ulrich. 1973. *Dialekt und Einheitssprache in Ihrer Sozialen Verflechtung.* Weinheim, Basel.

Auburger, Leopold. 1981. *Funktionale Sprachvarianten.* Metalinguistische Untersuchungen zu Einer Allgemeinen Theorie. Wiesbaden.

Bach, Adolf. [1938]: 196.) *Geschichte der Deutschen Sprache.* Cetakan ke-7. Heidelberg.

Baker, Sidney J. 1936. *The Australian Language.* Sydney.

Bichel, Ulf. 1973. *Problem und Begriff der Umgangssprache in der Germanistischen Forschung.* Tübingen.

Buuhler, Karl. [1934] 1965. *Sprachtheorie.* Die Darstellungs-Funktion in der Sprache. Stuttgart.

Czichocki, Sieglinde; Heydrich, Ingeborg; dan Langner. 1964. "Die Erscheinungsformen der Sprache. Kritische Einschätzung der Begriffsbestimmungen und Versuch Einer Terminologischen Abgrenzung". Dalam *Wissenschaftliche Zeitschrift der Pädagogischen Hochschule Potsdam*. Hlm. 113--124.

Domaschnev, Anatoli I. 1981. "Begriff der Sozialfunktionalen Sprachstruktur in der Sowjetischen Germanistik". Dalam *Akten des VI Internationalen Germanisten-Kongresses Basel 1980.* Bern. Hlm. 332--336.

Eggers, Hans. 1961. "Wandlungen im Deutschen Satzbau". Dalam *Der Deutschunterricht 5.* Hlm. 47--61.

Genthe, Arnold. 1892. *Deutsches Slang.* Eine Sammlung Familiärer Ausdruucke und Redensarten. Straβurg.

Geyl, Ernst-Guunther. 1974. "Sprache als Brücke und Schranke. Über die Sogenannten Sprachbarrieren". Dalam *Die Mutter-sprache* I. Hlm. 1--13.

Jäger, Siegfried. 1971. "Sprachnorm und Schülersprache". Dalam *Sprache und Gesellschaft.* Düsseldorf. Hlm. 166--233.

Koonig, Werner. 1978. *Dtv-Atlas zur Deutschen Sprache*. München.

Kretschner, Paul. [1918] 1969. *Wortgeographie der Hochdeutschen Umgangssprache.* Cetakan ke-2. Göttingen.

Kuepper, Heinz. 1968. *Handliches Wörterbuch der Deutschen All-tagssprache.* Hamburg; Duesseldorf.

Kurnec, Marianna D. dan Skrebnev. [1960 bahasa Rusia] 1966. *Stilistik der Englischen Sprache.* Leipzig.

Makowski, Mark M. 1982. *Anglijskie Sozial'nye Dialekty.* Moskva .

Porzig, Walter. [1950] 1957. *Das Wunder der Sprache.* Probleme, Methoden und Ergebnisse der Modernen Sprachwissenschaft. Cetakan ke-2. Bern.

Radtke, Ingulf. 1973. "Die Umgangssprache. Ein Weiterhin Unge-klaartes Problem der Sprachwissenschaft". Dalam *Die Mut-tersprache* 3. Hlm. 161--171

Rupp, Heinz dan Wiesmann, Lois. 1970. *Gesetz und Freiheit in Unserer* Sprache. Frauenfeld.

Shirmunski, Viktor M. 1968. "Problema Social'noj Differenciacii Jazykov". Dalam *Jazyk I Obschtschestvo. Moskv. Hlm. 22--38.*

Shirmunski, Viktor M. 1969. "Markswism i Social'naja Lingwistika". Dalam *Voprosy Social'noi Lingwistiki. Leningrad. Hlm. 5--25.*

BAHASA - RAGAM/RAGAM BAKU - DIALEK

1. **Penjelasan tentang Konsep dan Peristilahan**
2. **Bahasa**
3. **Ragam Baku dan Bahasa Baku**
4. **Dialek**
5. **Bacaan Pilihan**

1. Penjelasan tentang Konsep dan Peristilahan

Bidang yang akan dibicarakan di sini adalah persoalan yang sudah berulang kali menjadi bahan keluhan karena kurang jelas konsepnya (Martinet [1954] 1976:75), sama halnya dengan komentar terhadap rumitnya persoalan itu sendiri (Haugen 1966:922). Ada kalanya diajukan pernyataan tegas yang mengungkapkan bahwa persoalan yang dimaksud itu tidak pernah ada sama sekali (Hudson 1980:40). Pernyataan yang lebih berhati-hati meragukan pengertian, meskipun tidak harus merupakan kemungkinan, tentang definisi-definisi yang secara universal sahih (Bodmer [1943] 1976:262; Ruhlen 1975:1--4). Löffler (1980:457), misalnya, mengajukan komentar tentang salah satu konsep yang dibahas di sini sebagai berikut: *"Eine internationale dialektologie mit umfassendem dialektbegriff müßte denn auch auf so hohem Abstraktionsniveau verbleiben, daß für die auf praktische beobachtung und beschreibung ausgerichtete disziplin kein brauchbarer vegriff zustande käme (...). Dialekt is immer nur einzelsprachlich zu definieren (...)."* Barangkali yang ia maksudkan adalah bahwa dialek sebagai komponen dari bahasa harus diperikan tersendiri lepas dari pandangan-pandangan linguistis, geografis, dan sosiologis. Meskipun demikian, kita tentu saja dapat berbicara tentang dialek dalam semua hal. Relativitas Löffler tentang konsep *dialek* dari bahasa tersendiri *(einzel-sprachlich zu definieren)* dapat juga dipahami dalam arti bahwa makna dari pernyataan yang biasanya mengacu pada bidang kepentingan. Di sini seyogyanya ditentukan secara terpisah bagi setiap bahasa. Pandangan ini dianut oleh Kloss (1952:16), misalnya, yang berusaha *"[sich! U.A.] darüber klar zu werden, auf grund welcher kriterien man denn im deutschen überhaupt ein idiom al sprache zu bezeichnen pflegt."* Tidak dapat disangkal, istilah itu dipakai oleh Kloss secara universal (bandingkan dengan Kloss/Mc. Donnell 1974 ff). Alinei (1980) dan Mattheier (1983:141--145) khususnya menekankan dan menguatkan relativitas kesejarahan konsep *dialek* itu dan juga relativitas yang khas bagi bahasa. Bahkan, jika definisi disarankan tanpa batasan-batasan seperti itu, acuan terhadap watak

sementaranya hampir selalu ditambahkan (Ferguson; Gumperz 1960:1--14). Pihak-pihak yang berkepentingan memang dihadapkan pada labirin istilah dan konsep. Berikut ini adalah contohnya. Seluruh rangkaian istilah ada dalam bahasa Jerman dan sukar untuk menentukan apakah istilah-istilah itu sinonim dengan *standard-varietät* atau apakah istilah-istilah itu mengandung makna yang sebagiannya berbeda *standardsprache, literatursprache, kultursprache, schriftsprache, hochsprache, ausbaus-prache, überdachende varietät, ausgezeichnete varietät,* dan lain-lain. Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan kemenduaan arti setiap istilah dan kenyataan bahwa hanya satu dari makna-makna itu yang identik dengan salah satu makna dari istilah yang lain. Jadi, *schriftsprache* kadang-kadang dipakai sebagai sinonim dari *standardsprache*, kadang-kadang dipakai dengan makna yang lebih khusus "hanya yang dibakukan secara ortografis, bukan ortofonis" (Besch 1983:977f dan 983). Di samping itu, gabungan dengan unsur pembentuk *sprache* mengandung arti yang hampir selalu mendua. Di satu pihak kita dapat mengatakan "Bahasa Jerman *adalah* bahasa baku.", di pihak lain "Bahasa Jerman *mengan- dung* bahasa baku (bersama-sama dengan dialek-dialeknya)."

Sinonimi dan polisemi dari keadaan ini tidaklah aneh bagi bahasa Jerman. Sebuah contoh adalah pemakaian istilah *dialect* [= dialek] dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang istilah itu mencakup ragam baku (karenanya kita berbicara tentang *standard dialect* [= dialek baku]

(Ferguson; Gumperz 1960:6; Gregory; Caroll 1978:8) dan pada waktu yang lain tidak (Haugen 1966:924f; Stewart 1968:537; Fishman [1972] 1975:27). Varian yang lebih luas membedakan kata Inggris *dialect* dari kata Jerman *dialekt* dan kata Prancis *dialecte*. Yang terakhir itu tidak pernah dipakai untuk menunjuk ragam resmi, jika kita mengabaikan *transfer* kata-kata dari bahasa Inggris. Akan tetapi, kata Jerman *dialekt* dan kata Prancis *dialecte* secara semantis tidak juga identik. Yang terakhir itu sering dibedakan dari *patois* entah sebagai hasil dari tradisi tulis entah karena daerahnya

yang lebih luas, mungkin bahkan karena sebagiannya mengalami pembakuan (Dauzat 1927:30f; Martinet [1954] 1976:84f; Fourquet [1968] 1976:182f; Wolf 1980). Meskipun demikian, kita harus menyadari di sini, seperti juga di tempat lain, perbedaan antara kata sehari-hari dan istilah ilmiah. Kita terutama mengacu pada yang terakhir. Dalam pembicaraan sehari-hari perbedaan antara *patois* dengan *dialecte* tidak begitu jelas (Goebl, komunikasi pribadi). Khususnya pada abad ke-18 dan ke-19 dalam bahasa Jerman diadakan perbedaan yang mirip itu antara *dialekt* (juga dipakai secara tertulis) dengan *mundart* (hanya dipakai secara lisan). Seringkali perbedaan konseptual dilihat sebagai perbedaan genetis: *Mundarten* adalah "percabangan" dari *dialekte* (Grimm [1848] 1868:578; Schleicher [1859] 1874:27). Akan tetapi, dewasa ini kedua ungkapan itu cenderung dipakai secara sinonim (Löffler 1974:9; Gössens 1977:18).

Dalam situasi demikian, kita harus menetapkan istilah-istilah khusus dan menjelaskan konsep-konsep yang ditunjuk, setidak-tidaknya sampai pada taraf kesalahan yang sekecil-kecilnya. Kita sudah menetapkan dua pasang istilah yang disebutkan dalam judul: *Bahasa, Ragam* dan *Ragam Baku, Dialek*. Hubungan antara konsep-konsep tersebut sama sekali tidak analog. Bahasa adalah seperangkat ragam dan karenanya ragam adalah unsur-unsur bahasa; ragam-ragam baku dan dialek (= ragam dialektal) sebaliknya adalah tipe unsur semacam itu (ragam). Jadi, bahasa dapat mengandung beberapa dialek dan satu ragam baku atau lebih (tidak pernah sebuah ragam itu adalah sebuah dialek dan sebuah ragam baku sekaligus). Menurut pandangan makrososio-linguistis ini, yang dari sekarang akan kita ikuti, seluruh sistem bahasa (bukan unsur-unsur sistem semacam itu atau butir-butir bahasa) selalu berhubungan satu dengan yang lain.

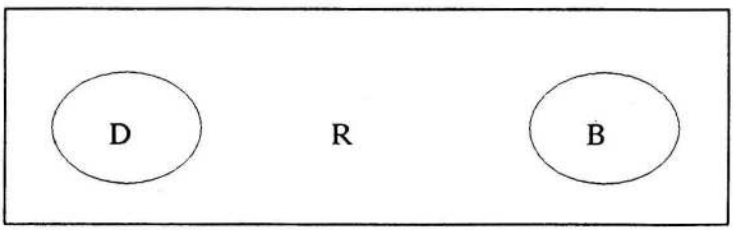
Kita harus menyadari kenyataan bahwa ada makna lain dari keempat istilah tersebut *(bahasa, ragam, ragam baku, dialek)* di samping istilah-istilah yang kami tetapkan; istilah-istilah kami, barangkali bukanlah istilah-istilah yang paling umum. Dalam

konteks linguistis *bahasa* dipahami terutama sebagai *langue; competence* sebagai lawan dari *parole; performance*. Pasangan konseptual ini ada pada tataran yang sama sekali berbeda dengan pumpunan perhatian di sini: *perangkat ragam--ragam tunggal.* Di samping itu, penerapan pembedaan itu, yang lazim dalam linguistik, lebih sedikit menimbulkan masalah pada ragam-ragam tunggal daripada pada bahasa-bahasa dalam arti seperangkat ragam. Hanya ragam tunggallah yang dapat disadari sebagai tataran (parole), sedangkan seperangkat ragam tidak (kecuali dalam kasus tunggal yang ekstrem); dan, mirip seperti itu, biasanya yang benar-benar penutur asli dan kemampuan yang nyata hanya terdapat dalam hal ragam tunggal (atau beberapa ragam tunggal), tetapi hampir tidak pernah terdapat dalam seluruh bahasa dalam arti seperangkat ragam. (Penutur ideal pastilah dapat direkonstruksi untuk perangkat ragam yang mana saja). Dengan cara ini adanya seorang penutur tunggal saja misalnya, bahasa Jerman (dalam arti semua ragam dari bahasa Jerman) sangatlah tidak mungkin. Istilah ragam juga mengandung makna ganda. Terutama di wilayah bahasa Anglo-Sakson *ragam* sering dipakai sebagai istilah generik untuk *laras* (ragam menurut pemakaian) dan *dialek* (ragam menurut pemakai) (Halliday; McIntosh; Streven [1964] 1968:141; Gregory; Caroll 1978:4 memakai istilah *diatype* alih-alih *register*). Di sini *dialek* mengacu pada konsep generik dari *dialek* dan *ragam baku* (dalam pengertian kita). Akan tetapi, apa jadinya dengan hubungan konseptual antara *dialek* dan *laras*? Konsepsi itu memadai karena *dialek* dalam arti seperti itu dapat mencakup beberapa *laras*. Dalam arti ini istilah *dialek* secara semantis identik dengan istilah kita *ragam*. Karena itu laras adalah unsur-unsur ragam (dalam pengertian kita) atau ragam adalah seperangkat laras. Konsepsi ini tampaknya bersesuaian dengan definisi yang diajukan, misalnya, oleh Ferguson; Gumperz (1960:3). Bagi mereka, ragam mengandung cukup banyak khazanah unsur serta susunan atau prosesnya dengan jangkauan fungsi semantik yang cukup luas dalam semua konteks komunikasi yang normal". Ragam dalam arti ini bersifat khas pada populasi tertentu, sedangkan laras bersifat khas pada situasi

tertentu. Jika laras, seperti yang kita pahami di sini, dianggap sebagai unsur ragam, laras itu bersifat khas, baik untuk situasi tertentu maupun untuk populasi tertentu. Hubungan khas dengan populasi ini tidak mengesampingkan kemungkinan populasi ragam A bersama-sama dengan ragam B, C, dan ragam-ragam lain. Jadi, populasi ragam dialek Swabia (sebuah dialek Jerman) juga bersama-sama dengan ragam Jerman baku. Untuk ragam dialek Swabia itu, populasi lain yang lebih besar adalah khas. Jadi, ada hubungan ragam banyak--lawan--satu dengan populasi (tidak sebaliknya). Dari arti ini *ragam* juga sinonim dengan istilah Rusia *forma susestovania jazyka* atau terjemahannya dalam bahasa Jerman *Existenzform* (Ising; Kleinfeld; Schere 1984:20).

Berbeda dengan istilah *bahasa* dan *ragam*, istilah *ragam baku* relatif tidak mendua arti. Istilah itu hanya menunjuk ragam yang dibakukan. Akan tetapi, istilah *dialek* harus dipersempit menjadi beberapa kemungkinan arti. Kita telah menetapkan untuk tidak mendasarkan pada pemakaian Anglo-Sakson yang agak khas (*dialek* sebagai istilah generik untuk ragam baku dan ragam tak baku), tetapi pada pemakaian Eropa daratan, arti istilah *dialekt* dalam bahasa Jerman, *dialect* dalam bahasa Belanda, *dialecte* dalam bahasa Prancis, *dialetto* dalam bahasa Italia, atau *dialecto* dalam bahasa Spanyol terbatas pada ragam tak baku. Ini tidak mengesampingkan eksistensi ragam tak baku yang lain. Kenyataan penting yang harus diingat adalah bahwa dialek dan ragam baku itu terpisah. Gambar 44.1 menunjukkan hubungan perangkat antara konsep yang sejauh ini sudah didefinisikan.

Gambar 44.1 Relasi Set antara Ragam (R)
Dialek (D), dan Ragam Baku (B).



Arti lain dari istilah *dialek* diajukan oleh Ferguson; Gumperz (1960:7) sebagai "perangkat apa saja dari sebuah ragam atau lebih (...)". Istilah *dialek* memang sering dipakai dalam arti seperangkat ragam (ragam tak baku). Dialek-dialek dari bahasa Jerman seperti dialek Swabia, Bavaria, dan lain-lain. Meliputi subdialek seperti subdialek Swabia Timur, Tengah, Barat, dan lain-lain serta juga beberapa dialek setempat yang khusus. Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan hubungan perangkat yang saling berkait mengenai sifat yang lebih rumit daripada yang sudah disebutkan sebelumnya. Kita hanya dapat membayangkan masalah rumit yang kemudian timbul, termasuk persoalan pelik seperti cara merumuskan definisi ragam secara tepat dan menghubungkan tataran ragam yang lebih abstrak dan konkret atau perangkat ragam yang satu dengan perangkat ragam yang lain.

Sejauh yang kita ketahui, hubungan yang tersurat antara penelitian mikrososiolinguistis yang bersifat empiris murni mengenai ragam dalam pengertian kaidah variabel dari Labov, skala implikasi dari DeCamp, atau kaidah blok (bahasa Jerman: *Regelblöcke*) dari Klein (bandingkan makalah 112, 113:115) di satu pihak dan pembahasan kami tentang konsep *bahasa* dan *dialek* di pihak lain belum dibuktikan.

2. Bahasa

2.1 Pertimbangan Umum

Barangkali sejak awal, kita harus sadar bahwa ada kemungkinan untuk memberikan penjelasan tentang konsep *bahasa* dari pandangan yang berbeda sama sekali. Sebagai contoh kemungkinan (1), Belic, pakar bahasa Slavia, mengemukakan kritik atas *unrichtigen linguistischen konzeption* sejauh konsep itu sampai pada *"anderen resultaten über die sprachliche und nationale zugehörtigkeit der bevölkerung, als es objektiv nach dem bewußtsein der bevölkerung der fall [ist,* U.A.]". Karena itu, kita mungkin menduga bahwa masalah utamanya adalah mengenai hal bagaimana mayoritas penduduk membatasi bahasa (bandingkan juga Wölck 1978). Untuk

persisnya, kita harus merekonstruksi bagaimana penduduk tertentu (penutur itu sendiri atau yang lain) membatasi objek yang disebut *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Prancis, *sprache* dalam bahasa Jerman, *lingua* dalam bahasa Italia, *Ilengua* dalam bahasa Spanyol, *yazyk* dalam bahasa Rusia, *yuyan* dalam bahasa Cina, dan lain-lain. Barulah linguis dapat menduga dengan agak lebih eksplisit bahwa objek-objek yang sejenis didefinisikan dalam semua kasus ini. Pendekatan (1) di atas, yang melulu mengandalkan pendapat (mayoritas) penduduk, dikesampingkan dalam pendekatan (2) yang berikut. Konsep *scheindialektisierte abstandsprache* yang diperkenalkan oleh Kloss (1978:67--70) mencakup pendekatan ini. Konsep ini mengacu pada suatu (unsur) ragam tak baku yang dikelompokkan oleh penduduk menjadi satu (perangkat) bahasa yang tidak termasuk dalam patokan ilmiah (Kloss: jarak bahasa) (misalnya bahasa Jerman ragam rendah dalam hubungannya dengan bahasa Jerman tinggi). Sekadar mengikuti pendapat penduduk tidak akan mengizinkan konsep ini sama sekali. Maksud yang nyata di sini adalah mengembangkan suatu konsep yang ilmiah (objektif), yang bebas dari pendapat umum (tak ilmiah), dan yang, antara lain, membolehkan dibukanya berbagai pendapat tak ilmiah yang berbeda-beda. Kita juga harus bekerja dengan konsep yang objektif karena sejumlah kemungkinan alasan, pendapat penduduk tidak dapat diketahui dengan pasti. Jelaslah, kepentingan di balik pendekatan (1) dan (2) berbeda dan mengarah pada konsep-konsep yang berbeda tentang bahasa. Meskipun demikian, usaha mendapatkan konsep yang objektif mungkin berbeda-beda, tergantung pada persoalan dan kepentingan penelitian. Bandingkan, misalnya, kasus-kasus yang memberikan tekanan pada masalah praktis (sensus, politik bahasa) terutama dengan pendekatan teoretis. Kadang-kadang kita mau membuat acuan yang bersifat kebetulan untuk perbedaan-perbedaan semacam itu di bawah ini. Meskipun demikian, secara keseluruhan kita akan berkonsentrasi pada ciri-ciri yang paling sering disebut yang relevan bagi definisi *bahasa*. Berbagai definisi yang diajukan berdasarkan kepentingan terhadap kasus yang satu ke kasus yang lain dapat berbeda entah

berkenaan dengan ciri-ciri yang tercakup entah berkenaan dengan definisi yang tepat dari setiap ciri. Misalnya, dalam beberapa hal "saling dimengertinya antara dua ragam" menjadi ukuran untuk pengelompokkan ragam-ragam itu ke dalam satu bahasa yang sama (misalnya von der Gabelentz [1891; 1901] 1969:55), sedangkan dalam hal lain tidak (misalnya Schleicher [1859] 1874:27f). Lagi pula ukuran ini kadang-kadang diterapkan berdasarkan intuisi semata-mata (von der Gabelentz [1891/1901] 1969:55), pada saat lain berdasarkan pengukuran saling mengerti. Ukuran saling mengerti ini di satu pihak mengandung perbedaan metode pengukuran (misalnya tes terjemahan atau menjawab pertanyaan. Bandingkan dengan Bender-Samuel 1980:327--330) dan di pihak lain mengandung perbedaan patokan (misalnya 60% lawan 80% saling mengerti).

Jika ragam kita anggap sebagai sebuah gabungan yang terdiri atas seperangkat dan suku perangkat, mungkin dalam pengertian taksonomi umum untuk semua ragam di bumi (bandingkan dengan Bunge 1967:74--82 mengenai konsep taksonomi ini), kadang-kadang bahasa pun dapat kita anggap sebagai suku perangkat dari sebuah perangkat dan, pada saat lain, sebagai sebuah perangkat yang terdiri atas suku-suku perangkat (atau juga--seperti di sini-- disederhanakan sebagai seperangkat unsur). Pandangan yang demikian beragam namun, sangat bersesuaian mengarah pada kenyataan bahwa pada satu kesempatan orang berbicara dalam bahasa Jerman tentang *einzelsprache* (bahasa tunggal) (unsur dari sekelompok bahasa, misalnya bahasa Italia kelompok bahasa Roman) dan pada kesempatan yang lain berbicara tentang *Gesamtsprache (bahasa himpunan) (seperangkat ragam, misalnya bahasa Italia = {ragam Toska, ragam Lombardia ...})*.

Pertanyaannya sekarang adalah menurut patokan yang mana ragam-ragam itu dikelompokkan bersama-sama sehingga menjadi perangkat yang kita sebut *bahasa-bahasa* (tergantung pada perspektifnya, *bahasa tunggal* atau *bahasa himpunan*). Tampaknya, patokannya didasarkan pada anggapan tentang relevansi sosiologis-

nya (dalam arti yang kabur). Yang terpenting adalah pertanyaan tentang apakah penutur ragam lain dapat saling mengerti (yang didasarkan pada jarak bahasa yang dekat) atau tentang apakah penutur ragam lain itu dapat (karena kemauan mereka sendiri) mempelajarinya dengan mudah (Ferguson 1966:320). Hubungan antara ragam-ragam ini atau antara para penutur (melalui ragam mereka) dianggap sebagai faktor yang penting dalam pembentukan kelompok manusia (kelompok massa) (Kloss 1929:104), terutama dalam hubungannya dengan pembentukkan nation atau negara (Deutsch [1941] 1968; Haugen [1966] 1976). Tampaknya, konsep *bahasa* sering didasarkan pada gagasan-gagasan tentang hakikat ini, sekalipun gagasan-gagasan itu tidak tersurat. Gagasan-gagasan ini cenderung memilih tataran tertentu dalam hierarki hubungan perangkat antara semua ragam; sebaliknya, mungkin saja dihasilkan pembedaan yang terlalu beragam. Sebaliknya, jumlah tataran yang terbentuk di atas tataran itu (kelompok bahasa, rumpun bahasa, dan lain-lain) atau di bawahnya (suku perangkat bahasa, suku perangkat dari suku perangkat ini, dan lain-lain) terbuka dan beragam-ragam.

Yang sangat penting, jika bukan yang paling penting, hubungan pembentukan kelompok antara ragam-ragam atau antara para penuturnya adalah kesalingmengertian. Berbagai taraf kesalingmengertian--bagaimanapun diukurnya--dapat dibedakan, tetapi batas apa pun yang tajam akan bersifat manasuka. Lagi pula, kesalingmengertian mungkin terbatas pada media tertentu (pada *sposob susestvovania jazyka* [bahasa Rusia] atau para *existenzweise von sprache* [bahasa Jerman] tertentu); dengan kata lain, pada bahasa lisan atau tulis. Berbagai ragam bahasa Cina, misalnya, hanya dihubungkan dalam bentuk tertulis melalui bahasa Cina klasik (sebelum dikembangkannya bahasa Cina baku modern); secara lisan ragam-ragam itu tak saling dimengerti. Meskipun demikian, hal itu cukup untuk menggabungkan ragam-ragam itu menjadi satu bahasa yang sama. Sebaliknya, bahasa Serbia dan Kroasia, bahasa Moldavia dan Rumania, atau bahasa Hindi dan Urdu hanya dapat saling dimengerti dalam bentuk lisan karena dipakainya aksara yang

berbeda (bahasa Serbia atau Moldavia: aksara Sirilik; bahasa Rumania atau Kroasia: aksara Latin; bahasa Hindi: aksara Devanagari; bahasa Urdu: aksara Persia).

Pada umumnya dua tipe utama bahasa dapat dibedakan dalam tiap kasusnya masalah pengelompokan timbul dalam bentuk yang berbeda:

(i) bahasa yang mengandung sebuah ragam atau lebih; kita mungkin menyebutnya *bahasa-bahasa baku* (harap berhati-hati: *bahasa baku* juta dipakai sebagai sinonim dari *ragam baku*). Contohnya adalah bahasa Slovakia atau Italia modern mengandung ragam Slovakia atau Italia baku;

(ii) bahasa-bahasa yang tidak mengandung satu pun ragam baku. Kita mungkin menyebutnya bahasa *tak baku* atau *vernakular* (harap berhati-hati: *vernakular* juga dipakai sebagai sinonim dari *ragam tak baku*). Contohnya adalah bahasa Bask atau Albania dulu, tidak satu pun dari keduanya mengandung ragam baku.

Bahasa-bahasa dari tipe (i) yang tumbuh dari kenyataan bahwa semua ragam dikatakan *heteronom* dengan ragam baku dikelompokkan bersama-sama dengan ragam baku itu (yang termasuk dalam bahasa yang sama, yakni--secara umum--penutur membetulkan perilaku bahasa mereka dan juga perilaku bahasa orang lain ke arah ragam baku (Stewart 1968:535; Chambers; Trudgill 1980:10--14). Sebaliknya, dalam bahasa-bahasa tipe (ii) (tidak mengandung ragam baku) ragam-ragam individual tidak heteronom. (Tidak juga otonom dalam arti ragam baku. Bandingkan dengan makalah 35, 5 (xiii).) Jadi, dalam kasus-kasus ini heteronomi bukanlah ukuran yang dapat dipakai untuk penge- lompokan.

Beberapa ragam baku yang ada berdampingan dan bahasa yang sama seperti, bahasa Inggris Britania baku dan bahasa Inggris Amerika baku, juga tidak heteronom. Meskipun demikian, pada umumnya keduanya dikelompokkan bersama--setidak-tidaknya oleh para ilmuwan--sebagai satu bahasa yang sama berdasarkan berbagai patokan: jarak genetis yang dekat, jarak bahasa yang dekat, atau

mudahnya saling mengerti. Marilah untuk sementara kita menyebut perangkat patokan itu *patokan jarak*. Lepas sama sekali dari definisinya dan dari pelaksanaannya (bandingkan dengan bagian 2.2), penerapannya hanya mungkin dapat dilaksanakan tanpa kesulitan jika perangkat ragam-ragam itu membentuk "kelompok-kelempok alami" (bandingkan dengan Sodeur 1974:14-17) sesuai dengan patokan ini, Inilah hal yang sebenarnya mengenai perangkat-perangkat. Semua unsurnya menunjukkan jarak yang lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan semua unsur dari perangkat-perangkat lain. Relasi semacam itu menjadi impian bagi semua ilmuwan yang terlibat dalam penelitian empiris. Relasi dapat diperlihatkan dalam sebuah sifat-ruang (ruang atribut) berdimensi satu seperti dalam gambar 44.2 (bandingkan Sodeur 1974, bab 1 dan 2).

Gb. 44.2 Ragam yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan jarak

O- - - -O- -O- -O- - - - -O- -O- -O- -O- - - >

Tanda panah menunjukkan dugaan jarak linear antarragam. Jarak itu diukur dari sebuah ragam yang dipilih secara acak sebagai titik yang tetap. Tanda-tanda titik menunjukkan ragam-ragam tersendiri.

Mungkin Kloss telah membayangkan relasi-relasi semacam itu (tanpa menyebutnya secara tersurat) ketika ia menganggap konsep-nya sebagai *bahasa Abstand* (Kloss 1952:15--24; 1929:107): *automatsiche Sprache*. Bahasa-bahasa *Abstand* dapat dianggap sebagai perangkat ragam yang tidak mengandung sebuah ragam baku atau lebih (dalam Kloss 1978:25: *Nur-Abstandsprache*) yang semuanya mengungkapkan jarak yang lebih dekat di dalam perangkat daripada di luarnya. (Akan tetapi, tidak membedakan antara unsur dan perangkat; tetapi kurang membedakan acuan *idiome*. Sesungguhnya hal ini mengarah pada suatu aporia karena satuan-satuan (perangkat-perangkat yang mengandung sifat menjadi

bahasa) harus dibentuk sesuai dengan patokan-patokan yang sudah diduga sebelumnya). Demikian juga kita mungkin dapat membayangkan ragam-ragam baku yang digabung dalam *bahasa-bahasa baku yang polisentris* (atau *plurisentris*) (Kloss 1976:319--312. Ungkapan itu mungkin berasal dari Stewart 1968:535; Ferguson 1962:25, memakai istilah *multi-modal*). Semuanya juga mengungkapkan jarak yang lebih dekat satu sama lain dan jarak keluar yang lebih jauh, yakni dengan ragam baku dari semua bahasan lain.

Malangnya, kenyataan tidak selalu terstruktur sejelas gagasan ini. Dalam kenyataan relasi-relasi sering terlihat seperti pada gambar 44.3. Akan tetapi, dalam hal ini relasi-relasi itu juga disederhanakan dalam cara yang amat problematis sejauh jarak itu diduga berdimensi satu.

Gb. 44.3 Perangkat ragam yang tak dapat diklasifikasikan menurut jarak

O--O---O--O--O--O----O--O--O--O--->

Relasi yang berwatak seperti ini pada umumnya disebut *untaian dialek* (Hill [1958] 1967:112. Juga *rantai dialek*, McElhanon 1971:132), yang umumnya mengacu pada ragam yang tak baku. Pada pokoknya, relasi jenis ini juga dapat dibayangkan di antara ragam baku. Relasi ini menimbulkan masalah tentang bagaimana ragam-ragam baku yang dipertanyakan itu harus digabungkan agar membentuk sebuah bahasa bertipe polisentris yang sama atau bagaimana ragam-ragam itu harus dikelompokkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Inggris boleh jadi menjadi contoh, khususnya untuk waktu yang akan datang. (Tanpa keraguan sedikit pun bahasa Inggris Amerika baku, bahasa Inggris Britania baku, dan bahasa Inggris Australia baku dapat dikelompokkan menjadi bahasa Inggris.) Pengelompokkan menjadi bertambah sulit dalam hal ragam-ragam baku India dan Nigeria yang berkembang dari bahasa Inggris (meskipun kedua ragam baku itu tidak dibakukan dalam arti yang ketat saat ini. Bandingkan dengan bagian 3), dan khususnya

dalam hal pijin (dulunya) dengan komponen-komponen bahasa Inggris yang mengalami pembakuan (meskipun hanya pada tahap-tahap awalnya) seperti, misalnya, Tok Pisin (Neo-Melanesia) di Papua Nugini atau Sranan (Taki-taki) di Suriname. Dalam hal yang demikian, atau dalam hal rantai dialek, harus ditarik batas yang sifatnya *arbitrer* atau patokan lain harus ditambah jika (karena alasan apa saja, misalnya karena alasan politis) akan dibentuk bahasa yang terpisah-pisah. Secara logis kesulitan-kesulitan ini dibedakan oleh kenyataan jarak apa pun (atau luasnya jarak), apakah jarak genetis, jarak struktur, atau jarak yang lain, bukan relasi yang transitif. Barangkali jarak antara A dan B dan antara B dan C itu dekat, tetapi jarak antara A dan C sudah tidak dekat lagi. Relasi ekivalensi (simetris, transitif, refleksif), yang mungkin diperlukan bagi pembagian kelompok, juga tidak dekat lagi. Jika itu adalah relasi ekivalensi mestinya tidak ada kesukaran dasar seperti rantai dialek bagi usaha pengelompokan setiap unsur alam wacana kita, yaitu semua ragam, ke dalam kelompok yang kosong dan terpisah-pisah, yakni bahasa- bahasa.

Masalah ini dapat dirumuskan lepas dari jarak yang kita bahas ini atau dari cara yang membatasi lebih jauh atau lebih dekatnya jarak. Kita arahkan perhatian kita kepada masalah ini.

2.2 Jarak: Tipe dan Luas

2.2.1 Jarak Genetis

Dalam linguistik historis yang berkembang pada abad kesembilan belas, ragam-ragam dikelompokkan menjadi bahasa-bahasa menurut hubungan genetis yang didasarkan pada penamaan asal-usul. Contoh yang paling dikenal adalah bahasa Latin. Ragam Prancis, Italia, Spanyol, dan Rumania dikelompokkan ke dalam bahasa ini. Akan tetapi, kita semuanya berbicara tentang *dialek* dan bukan *ragam*; sesuai dengan definisi yang diajukan pada permulaan--bahwa dialek bukan ragam baku--kita tidak dapat memakai istilah itu seperti ini. Pengelompokan ragam itu (dialek) menjadi bahasa, tampaknya didefinisikan oleh relasi pandangan pertama yang amat

sepele, yakni oleh persamaan keturunan langsung. Oleh karena itu, sebuah bahasa terdiri atas seperangkat semua ragam yang berasal langsung dari sumber yang sama.

Bukti dari adanya hubungan ini didukung oleh berbagai metode yang penting untuk memperoleh informasi di mana sumber-sumber historis yang kaya tidak sebanyak sejarah bahasa Latin. Yang paling penting dari semua ini adalah perbandingan sistematis antara ragam-ragamnya atau sistem bahasanya, yang pada mulanya bertumpu pada kesepadanan fonologis antara kata-kata yang bermakna sama (tadinya sama), tetapi dapat juga diperluas ke semua kategori gramatikal. Di samping itu, *rekonstruksi internal* dapat dipakai untuk menetapkan keadaan bahasa yang lebih tua; memang dalam hal kurangnya ragam yang dapat diperbandingkan, rekonstruksi internal itulah satu-satunya kemungkinan (Lehmann 1962:6--11). Sekali korespondensi sudah diperoleh melalui perbandingan yang sistematis, luas jarak genetis dapat disimpulkan dari tipe dan jumlah korespondensi itu. *Glottokronologi* barangkali adalah metode yang paling dikenal. Metode itu terutama didasarkan pada frekuensi padanan kata (korespondensi kata), pada apa yang disebut *leksikostatistik* (Swadesh 1952, 1954, 1955, 1959; Gudschinsky 1956; Hymes 1960). Metode-metode ini semuanya didasarkan pada hipotesis tertentu mengenai perubahan bahasa. Perbandingan padanan kata didasarkan, misalnya, pada hipotesis bahwa kata-kata yang diperbandingkan bukanlah kata-kata pinjaman. Orang mencoba memusatkan perhatiannya pada bidang leksikon yang tidak memungkinkan adanya peminjaman, yakni kata untuk sifat dan hubungan yang mendasar dan sehari-hari (Bodmer [1943] 1976:167f). Adanya kata-kata pinjaman tidaklah mustahil bahkan, dalam kata-kata yang paling mendasar sekalipun: sebuah contoh adalah kata-kata pinjaman untuk hubungan keluarga yang diambil ke dalam bahasa Jerman dari bahasa Prancis pada abad ke-18 (*Papa, Mama, Onkel, Tante,* dan lain-lain). Hanya suatu tinjauan luas dan gabungan beberapa metodelah yang dapat menjamin taraf keamanan terhadap kesalahan sumber semacam itu.

Metode empiris yang independen tentang definisi konsep *bahasa* dan *ragam* tampak sangat relatif satu sama lain berkenaan dengan *keturunan langsung yang sama: es kann aber die sprache wiederum, je höher ins althertum aufgestiegen wird, als dialekt* ['ragam' U.A.] [...] *einer früheren weiter zurückliegenden erscheinen.* (Grimm [1948] 1868: 574). Meskipun demikian, ketaatan pada relativitas yang ketat ini tidak selalu taat asas dalam linguistik historis, seperti yang terlihat dari kutipan berikut dari Schleicher (]1859] 1874:27):

> *"alle Sprachen nun, welche so beschaffen sind, laß sie, wenn auch durch mehrere Generationen hindurch, schließlich doch auf eine Grundsprache hinweisen, bilden eine Sprachsippe oder, wie man gewöhnlich sagt, einen Sprachstamm und sie sind verwandt. Innerhalb solcher Sprachsippen können wir oft Sprachfamilien scheiden, in diesen, wieder einzelne Sprachen, welche abermals in Dialekte, Mundarten, u.s.f. zerfallen."*

Hubungan *keturunan langsung yang sama* memang ada di antara ragam (bahasa Jerman: *dialekte)* dan bahasa, tetapi konsep ini relatif tidak lagi dekat berkenaan dengan hubungan ini. Malah sebaliknya, *bahasa* mencakup patokan tambahan yang tidak disebutkan dalam teks. Di atas tataran bahasa ada sejumlah tataran asal-usul yang tidak disebutkan secara khusus di atas (sebelumnya) dan di bawah (sesudahnya) perhatikan pemakaian kata-kata *oft sprach-familien* atau *u.s.f.* dalam kutipan Schleicher). Hanya bahasa proto tertua (*Grundsprache,* sebaliknya umumnya *Ursprache*) atau *kerabat bahasa* yang didefinisikan dengan acuan pada bahasa proto tertua, membentuk titik tetap lain dalam tingkatan ini. Memang, sebaliknya *mundarte* mungkin harus menjadi ragam dari *dialekte* yang mungkin menjadi bahasa mereka. Dialek Swabia Timur, misalnya, mungkin menjadi ragam dialek Swabia (secara keseluruhan), yang mungkin menjadi bahasa. (Dialek Swabia Timur adalah suku dialek dari dialek Swabia, sebuah dialek di Jerman). Grimm sendiri juga tidak berpegang teguh pada relativitas konsepnya. Dalam buku yang sama dari mana kutipan di atas itu diambil ia memperlakukan bahasa German bersama-sama sebagai bahasa

Jerman pada masa tuanya. Konstruksi ini bertugas memberi alasan di balik impian utpi politisnya bahwa penutur-penutur bahasa ini pada suatu hari akan menjadi satu bangsa dan satu *nation* (bahasa Jerman: *Volk*, Grimm [1848] 1868, III-- IV).

Dalam hal Grimm dan Schleicher, dan juga dalam hal-hal lain, konsep *bahasa* dan *ragam* (bahasa Jerman: *Dialekt)* nyata-nyata beragam-ragam. Hal ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa relasi *keturunan langsung yang sama* yang membatasi pasangan konseptual itu pada dasarnya problematis. Hubungan ini dipandang dalam analogi pada hubungan genetik antara individu suatu spesies (kadang-kadang juga hubungan genetik di antara spesies). Secara biologis hubungan ini sangat jelas dan tidak meragukan, khususnya antara individu. Akan tetapi, berkenaan dengan ragam, hubungan ini bukanlah hal yang otomatis. Lagi pula perkembangan ragam dan bahasa tidak hanya bersifat divergen, tetapi juga bersifat konvergen (seperti halnya dengan individu: anak, atau *spesies*: blasteran) dan karena hubungannya tidak dapat disajikan secara memadai dalam pohon keluarga (Hudson 1980:38). Contoh-contoh itu adalah konvergensi yang direncanakan seperti halnya bahasa Indonesia (Omar 1979) atau tidak direncanakan seperti halnya pijin atau kreol. Ragam dapat juga menyerap kata-kata pinjaman yang berbeda-beda sebagai akibat dari kontak di antara para penuturnya seperti halnya serikat-serikat bahasa (bahasa Jerman: *sprach-bunde.* Becker 1948; Härmann 1976). Akan tetapi, sekalipun hubungan genetik di antara ragam-ragam itu pada akhirnya didefinisikan secara memadai, dengan mempertimbangkan ciri-ciri ini dan ciri-ciri lain yang istimewa, kita tidak percaya bahwa hubungan genetik merupakan patokan yang menentukan bagi konsep *bahasa* dalam sebagian besar hal. Kita harus memilih istilah lain bagi perangkat ragam yang tersusun berdasarkan dasar genetis semata-mata. Untuk memperkuat argumen ini, kita sebaliknya membandingkan dua kasus perubahan (terencana) dua sistem bahasa yang amat dramatis dan amat lambat. Ragam-ragam yang tumbuh secara terpisah sehingga hubungan genetisnya tidak dikenal

lagi tidak diletakkan bersama-sama dalam bahasa yang sama, sekalipun dari pandangan genetis murni ragam-ragam itu berhubungan erat, terpisahnya belum lama terjadi. Sebaliknya, hal ini akan terjadi pada ragam-ragam yang sangat mirip satu sama lain, sekalipun pembagian ragam-ragam itu berlangsung lama. Dalam hal apa pun kedua hubungan itu tidak cocok. Dan, tampak pada kita bahwa, pada umumnya, bukanlah kedekatan genetis melainkan kemiripan yang sistematislah yang menjadi patokan yang menentukan untuk konsep *bahasa* (Bandingkan dengan Hegers [1969] 1976:234, definisi bahasa yang didasarkan pada "kaidah tipologis semata-mata", bukan pada "kaidah genetis kronologis".

Dalam biologi, hubungan genetis antara spesies didefinisikan sebagai *homologi* dan kemiripannya di definisikan sebagai *analogi*. Ax 1984:63 dan 166f).

2.2.2 Jarak (Bahasa) Sistematis

Barangkali harus disebutkan sejak awal bahwa selalu ada dugaan resep paten menurut resep mana pengelompokan ragam-ragam menjadi sebuah bahasa tampak sangat tidak problematis. Jadi, appollonius Dyskolas merumuskan bahwa perbedaan antara dialek-dialek Yunani *immer nur die aubere Wortform betreffen, nicht die Bedeutung* (Buttmann edisi 1877:319, juga 275). Banyak telaah menunjukkan bahwa memang ada perbedaan dalam makna kata-kata dalam dialek yang berbeda-beda dari bahasa yang sama karena alasan sepele bahwa objek yang berbeda-beda, misalnya peralatan pertanian yang berbeda, harus ditemukan di wilayah-wilayah dipakainya dialek itu. Versi baru dari pandangan kuna itu adalah kaidah mengenai struktur batin yang sama untuk semua ragam suatu bahasa. Menurut Agard (1971:15), penganjur pandangan ini, struktur batin morfologis yang sama (sebagai bagian dari seluruh struktur batin), misalnya, mengandung persediaan kategori gramatikal yang identik. Karena itu, semua dialek Jerman di selatan sungai Main (Bavaria, Swabia, dll.), misalnya, tidak termasuk bahasa Jerman karena dalam dialek-dialek ini tidak ada

perbedaan antara kala lampau dan kala lampau-lampau (Veith 1977:154). Ini mungkin bertentangan dengan semua klasifikasi sekarang. Lagi pula diragukan bahwa suatu kesepakatan dapat dicapai dalam masa depan yang dapat diramalkan yang berkenaan dengan substansi struktur batin suatu sistem bahasa. Meskipun demikian, kita sama sekali tidak dapat menduga secara apriori bahwa ragam-ragam dapat diklasifikasikan secara memadai (dalam arti apa pun) menjadi bahasa *secara monotetis*, yakni dari segi ciri struktur tunggal, jika bersusun, seperti struktur batin yang sama. Agaknya, jauh lebih mungkin bahwa klasifikasi *politetis* adalah perlu (Altmann; Lehfeldt 1973:27). Tipe klasifikasi ini ditandai oleh kenyataan bahwa tidak ada satu ciri pun yang bermarkah yang mesti cocok dengan semua unsur, dalam kasus kita, ragam (Sodeur 1974:17--21). Metode yang lebih baru tentang pengukuran jarak bahasa juga maju karenanya.

Sebenarnya, bentuk pengukuran awal dari jarak bahasa adalah menghitung dan mengikat isoglos-isoglos dalam geografi dialek (bandingkan dengan Goebl 1982;1984a). Pengukuran jarak jelas yang relatif sederhana penerapannya adalah, misalnya sekali lagi leksikostatistik. Tingkat korespondensi dalam leksikon atau daftar kata yang bertugas sebagai dasar untuk perbandingan (biasanya 100 sampai 200 kata) tidak ditafsirkan secara genetis, tetapi secara sistematis seperti kemiripan struktur. Metode ini bukan tanpa masalah--yang tidak dapat diperhatikan satu per satu di sini--khususnya persoalan tentang daftar kata yang dipakai sebagai dasar perbandingan dan masalah tentang kapan dua kata dari ragam yang berbeda harus dinilai sebagai berkorespondensi (identitas fonemis tidak diperlukan tetapi korespondensi fonem diperlukan bagi hukum bunyi). Ada juga masalah yang sulit mengenai tingkat korespondensi. Pada batas mana dua ragam harus dikelompokkan menjadi bahasa yang sama? Syarat Swadesh (1952:456) bahwa sekurang-kurangnya 81% dari kata-kata dalam daftar katanyaharus berkorespondensi, kalau sudah mencapai angka itu, sama semenanya dengan tiap klasifikasi lain. Namun, syarat seperti itu

mengandung keuntungan antarsubjektivitas. (Kebetulan Swadesh sendiri melihatnya sebagai jarak genetis, sementara Kloss (misalnya 1976:303f) tampaknya melihat sebagai jarak (sinkronis) yang sistematis. Kekurangan nyata yang sering diakui mengenai pengukuran ini adalah bahwa pengukuran ini terbatas pada kata. Karena itu, Summer Institue of Linguistics (bermarkas besar di Dallas, Texas) juga mencoba mempertimbangkan tingkat korespondensi fonetis di antara kata. Dua kata tidak lagi dianggap identik hanya karena kedua kata itu dapat dihubungkan menurut hukum-hukum bunyi, tetapi di samping itu taraf korespondensi fonetis yang beragam antara kedua kata itu dipertimbangkan (bandingkan dengan Bendor-Samuel 1980:325). J.E. Grimes dan Agard (1959; Grimes 1964) dan kemudian Ladefoged (Ladefoged 1970; Ladefoged; Glick; Creper 1972:62--65) mengembangkan pengukuran khusus bagi kemiripan fonetis di antara ragam. Saran Greenberg (1960) mengenai tipologi bahasa (tidak mengenai ragam) berdasarkan morfologi dapat dipakai sebagai pengukuran kemiripan morfologis. Semua hal ini tentang pembatasan yang pasti tidak dibahas sama sekali (karena maksud penerapan yang sangat berbeda) atau pemecahannya tidak memuaskan. Hal yang sama juga berlaku bagi saran Mackey (1971; 1975:221--307) yang tidak terbatas pada tataran gramatikal tunggal. Pertama-tama Mackey memerinci perbedaan yang terdapat dalam isi (bahasa Perancis: *difference semantique*) dan bentuk (bahasa Perancis: *difference formelle*). Perbedaan dalam isi--atau perbedaan semantis--dibaginya lebih lanjut menjadi makna kategori gramatikal (bahasa Perancis: *sense grammatical*) dan makna kata (bahasa Perancis: *sense lexical*). Dalam perbedaan bentuk ia membedakan bentuk gramatikal, leksikal, dan fonetis (bahasa Prancis: *forme grammaticale, forme lexicale,* dan *forme phonetique*), sementara bentuk fonetis dibaginya lebih jauh menjadi perbedaan prosodi dan alofon. Meskipun sumbangan Mackey itu tak diragukan, khususnya bagi pengukuran jarak yang meluas melampaui semua tataran gramatikal, pendekatannya mengandung kelemahan di bidang teori gramatikal. Sarannya didasarkan pada tata bahasa struktural-taksonomi yang tak berhasil

ia jelaskan lebih lanjut. Akan tetapi, pengukuran mengenai jarak umumnya bergantung pada tata bahasa yang menjadi dasarnya (Altmann; Lehfeldt 1973:71). Jadi, jarak sistematis yang sama sekali berbeda dapat berkembang di antara dua perangkat kalimat, tergantung pada tata bahasanya (Klein 1974:26--29). Namun, divergensi itu berkurang dengan masuknya sejumlah besar ciri. Pendekatan Mackey, yang bertujuan memasukkan semua tataran gramatikal sebaiknya dikembangkan lebih lanjut menjadi pengukuran jarak berdasarkan *taksonomi numerik*, yakni metodologi umum yang dikembangkan dalam biologi (Sokal; Sneath 1963). Taksonomi numerik telah diterapkan pada tipologi bahasa oleh Altmann; Lehfeldt (1973) dan pada geografi dialek (di bawah nama *dialektometri*) oleh Goebl (1982, 1984a).

Dalam arti taksonomi, numerik ragam dapat dibandingkan untuk korespondensi dan perbedaan mengenai sebanyak mungkin ciri dikelompokkan sesuai dengan tingkat korespondensi kemiripannya. Kadang-kadang tujuan taksonomi numerik adalah klasifikasi yang "alami", yakni syarat distribusi sebenarnya dari unsur-unsur (ragam-ragam) dalam sifat ruang di atas sebanyak mungkin sifat yang tadinya tidak tertimbang atau terpilih (Sodeur 1974:32--37). Tidak dapat disangkal, banyak pakar taksonomi dewasa ini menduga bahwa klasifikasi itu pada dasarnya dibuat-buat dan bahwa usaha mencari sifat alami itu sia-sia (Goebl, komunikasi pribadi). Lepas dari kenyataan itu diragukan apakah bahasa-bahasa dapat direkonstruksi dengan cara ini secara memadai karena pengelompokan unsur buatan atau alami tidak menetapkan patokan untuk menentukan batas antara peralihan yang terus-menerus. Jika tidak ada patokan lain untuk maksud ini, pembatasan itu entah tidak mungkin entah semena sama sekali.

2.2.3 Kesalingmengertian

Kesalingmengertian di antara berbagai ragam, sering disarankan sebagai patokan utama untuk mengelompokkan ragam-ragam itu menjadi satu bahasa yang sama. Sebuah contoh diberikan oleh von der Gabelentz ([1891; 1901] 1969:55):

"Es gibt noch eine andere betrachtungsweise, die noch naiver, die noch volksthumlicher, und doch im grunde die einzig richtige ist: wen ich verstehe, der redet meine sprache; wen ich nicht verstehe, der redet eine mir fremde sprache. So urtheilte jener tyroler, der vom berliner sagte: 'der mann versteht kein deutsch!" Hatte er statt dessen gesagt: 'der mann redet eine andere sprache als ich.'so wübbte ich nicht, was die wissenschaft dagegen einwenden wollte."

Kita cenderung menafsirkan saling mengerti sebagai fungsi matematis (atau bahkan bijeksi) dari tingkat kemiripan bahasa yang sistematis. Akan tetapi, kita wajib berhati-hati di sini. Sementara kemiripan bahasa antara dua ragam selalu simetris, tidak harus demikian halnya dengan pemahaman di antara keduanya (Grimes 1974:260): tidak selalu timbal balik dalam taraf yang sama. Wolff (1959) menunjukkan hal ini dalam telaah yang banyak dikutip tentang penutur bahasa kecil-kecil di Afrika dan menjelaskannya berdasarkan sikap yang beragam-ragam para penuturnya terhadap ragam lain atau terhadap penutur ragam lain itu. Saling mengerti itu tergantung, antara lain, pada kesiagaan penerima untuk memahami. Lagi pula saling mengerti itu bergantung pada pengetahuan sebelumnya tentang ragam lain yang sama sekali tidak perlu simetris (bandingkan dengan Sankoff 1980:133--141). Lepas dari hal itu, sebuah ragam yang dalam hal tertentu jauh lebih mirip dengan ragamnya sendiri daripada dengan ragam orang lain, mungkin jauh lebih sukar dimengerti. Perhatikan, misalnya, pembalikan urutan fonem dalam setiap kata yang dikuasai oleh Mozart muda dalam film Milos Forman *Amadeus* (AS 1984) dengan penuh kepiawaian, yang agaknya untuk memamerkan bakat musiknya kepada penonton dengan cara yang kocak.

Penyimpangan ini didasarkan pada kaidah transformasi tunggal sehingga kita dapat berbicara tentang kemiripan bahasa antra dua sistem. Kendati demikian--pada kecepatan tutur yang normal--penyimpangan itu menimbulkan ketidakmengertian sepenuhnya.

Contoh tambahan adalah beberapa sandi pribadi anak-anak sekolah yang tidak dapat dimengerti oleh mereka yang belum tahu meskipun sandi-sandi itu dibuat berdasarkan kaidah transformasi yang paling sederhana (misalnya "bahasa B" di Duisburg dan di tempat tinggal lain, di mana setiap vokal *X* diperluas menurut kaidah berikut: X → xbx. ['su:le], "sekolah", kemudian menjadi ['su:bu:'lebe]. "Bahasa remaja" adalah contoh yang serupa. Gumperz 1962:35). Sebaliknya, perbedaan antara berbagai dialek dalam bahasa Inggris Britania dan Spanyol, misalnya, jauh lebih rumit dipandang dari sudut bahasa; meskipun demikian, tidak berpengaruh pada segi pemahaman. Mengingat pertimbangan itu, J.E. Grimes (1974:261) berkesimpulan bahwa kita sebaiknya tidak berbicara tentang ragam atau dialek karena istilah-istilah ini menyarankan patokan-patokan kebahasaan. Sebaiknya kita berbicara tentang *jaringan komunikasi*. Akan tetapi, dapat dipersoalkan apakah kesimpulan ini tidak terlalu radikal. Perbedaan antara ragam-ragam yang dianggap harus dikelompokkan menjadi satu bahasa yang sama biasanya tidaklah seperti perbedaan yang terdapat dalam sandi-sandi buatan pribadi tersebut di atas. Perbedaan mungkin berguna sekali untuk memasukkan unsur saling (meskipun tidak harus sepadan) mengerti sebagai patokan. Sifat pembatasan kebahasaan mungkin harus dikurangi. Memang benar, meskipun kesalingmengertian itu membentuk kontinum di mana dalam pembagian yang berisfat biner (saling mengerti yang baik lawan saling mengerti yang buruk), akhirnya harus ditarik batas yang semena. Meskipun demikian, kita mungkin dapat menghindari pemecahan yang pasti tidak memadai bahwa ragam yang tidak saling dimengerti sepenuhnya dikelompokkan menjadi bahasa yang sama dan ragam yang paling mudah saling dimengerti menjadi bahasa lain. Syarat yang didasarkan pada tes saling mengerti yang diberikan kepada subjek "netral" tanpa sikap negatif terhadap ragam lain dan tanpa pengetahuan sebelumnya tentang ragam lain itu dapat dipikirkan (bandingkan dengan Ammon 1983:47f). Gagasan yang saat ini hanya membuka perspektif penelitian secara samar-samar, amat cocok dengan, misalnya, gagasan Gabelentz tentang konsep intuitif bahasa. Tes untuk mengukur kejelasan ragam A bagi penutur

ragam B akhir-akhir ini sudah dirancang dengan hati-hati. Dalam tes yang terdahulu penutur ragam B diwajibkan menerjemahkan kalimat demi kalimat, bagian demi bagian dari sebuah cerita yang dibawakan oleh penutur ragam A (Voegelin; Harris 1951:327f). Dalam kritik terhadap penyusunan tes ini dengan tepat sekali ditunjukkan bahwa kemampuan menerjemahkan tidak dapat dipadankan dengan pemahaman. Terjemahan adalah proses yang lebih rumit daripada pemahaman. Seseorang yang paham dengan baik tidak berarti harus dapat juga menerjemahkan dengan baik (Wolff 1959:34). Karena itu dalam tes yang lebih baru subjek tidak diwajibkan menerjemahkan. Agaknya cerita yang paling rinci mengenai metode untuk menguji dan mengukur kesalingmengertian dapat ditemukan dalam Casad (1974). Teks ini didasarkan pada pengalaman yang kaya dari Summer Institute of Linguistics dan hal itu menjadi dasar dan tuntutan praktis bagi anggotanya. Di antaranya, tes wacana dibedakan dari tes kalimat (Casad 1974, Bab 5 dan 6). Alih-alih menerjemahkan, subjek harus menjawab pertanyaan tentang isi wacana yang padu atau tentang kalimat yang terpisah-pisah secara berturut-turut. Pertanyaan ini diajukan langsung sesudah disajikannya bagian dari wacana atau kalimat. Taraf kemengertiannya diukur menurut jumlah jawaban yang benar. Keuntungan dan kerugian dari kedua jenis tes itu, dan juga variabel yang mungkin mengganggu, diperiksa secara cermat. Ternyata bahwa pada pokoknya tes kalimat lebih disukai, sebagian karena tes-tes itu mengungkap kesukaran pemahaman dengan lebih rinci, tetapi mengungkapkan kemudahan yang lebih rinci lagi untuk menerapkan tes-tes tersebut. (Sifat berlebihan yang terdapat dalam kalimat lebih sedikit daripada yang terdapat dalam wacana yang padu dan karena itu lebih sulit untuk dimengerti).

Tes kejelasan Casad terutama membantu staf Summer Institute of Linguistics dalam mengelompokkan berbagai ragam menjadi satu bahasa yang sama. Hal ini biasanya terjadi bila hasil kesalingmengertian berkisar antara 75% sampai 85% (Casad 1974:46). Spesifikasi yang tepat ada pada bagian akhir yang ditentukan entah

melalui kesepakatan atau patokan tambahan untuk kepraktisan. Oleh karena itu, pengelompokan yang diciptakan oleh staf Summer Institute mungkin dapat disebut *potensial* atau *bahasa masa depan* dan barangkali juga bahasa Abstand (berdasarkan asas saling mengerti) menurut Kloss. Perangkat ragam seperti itu sebenarnya baru menjadi nyata (yaitu bahasa-bahasa yang padu sampai taraf tertentu) sebagai hasil dari kerja yang dilakukan oleh staf Summer Institute atau dari interaksi, mereka dengan para penutur (bandingkan, misalnya, dengan Incichen 1976:16 mengenai konsep bahasa). Ini dicapai melalui ragam baku yang sengaja dikembangkan yang kemudian mengikat perangkat ragam- ragam tersebut.

2.3 Heteronomi dengan Ragam Baku

Pada dasarnya semua ragam yang heteronom dengan ragam baku tertentu dikelompokkan menjadi satu bahasa yang sama bersama-sama dengan ragam baku itu. Tampaknya, apa pastinya arti heteronomi dengan ragam tak baku berkenaan dengan ragam baku yang *mandiri* tidak cukup terjelaskan. Istilah *autonomy (kemandirian)* sudah lama dipakai untuk menunjuk hubungan antara ragam baku dengan ragam-ragamnya yang tak baku. Pada awal abad ini Jellinek ([1913] 1968:362f), misalnya, memberi ciri kepada (menggolongkan pandangan Adelung tentang ragam baku bahasa Jerman:

> *Durch die betonung der autonomie schüttelt adelung mit einem ruck alle erörterungen ab, welche die sprachrichtigkeit durch vergleichung der mundarten [dialek! U.A.] nach innern gründen feststellen wollte (...). Nicht von allem amfang hat adelung die autonomie des hochdeutschen so scharf ertaβt (...). Die autonomie des hochdeutschen gilt nich nur für die grammatik, sondern auch für den wortschatz.*

"Kemandirian" "bahasa Jerman tinggi" (= ragam baku bahasa Jerman) di sini berarti ketergantungannya tidak pada ragam bahasa Jerman lain, tetapi seluruhnya tergantung pada pemakaian kelas

sosial atas di Saxony selatan. Dipandang dengan latar belakang sejarah bahasa Jerman dan banyak bahasa baku lain, Adelung masih pada taraf menetapkan dan membenarkan ragam aku. Sekali ragam baku dimantapkan dengan sehat, ragam itu menjadi mandiri terhadap ragam lain dengan cara berikut: ragam ini sendiri, atau sekurang- kurangnya sampai taraf yang lebih besar daripada semua ragam lain, dianggap benar dan penutur yang memakai ragam lain dikoreksi ke arah ragam baku (Stewart 1965:535; Chambers; Trudgill 1980:10--14). Pada umumnya koreksi demikian diterima (meskipun ada beberapa perbedaan dari guyup bahasa yang satu ke guyup bahasa yang lain) bahkan oleh orang yang mengoreksi yang, sampai taraf tertentu, mengoreksi dirinya sendiri menurut prakarsanya. Inilah segi penting dari diterimanya suatu ragam baku secara umum yang sering ditekankan dalam guyup bahasa (Garvin; Mathiot 1960:783; Garvin 1964:522; Bartsch 1985:236ff). Di samping itu, ada beberapa orang yang berwenang membuat koreksi semacam itu, misalnya guru (bandingkan dengan nomor 3). Oleh karena itu, seringkali terjadi pemindahan dan peminjaman kata dari ragam baku ke ragam tak baku (Kraemer 1983), dengan akibat bahwa lama kelamaan ragam tak baku itu berubah ke arah ragam baku.

Heteronomi dengan ragam baku tidak membatalkan patokan-patokan yang sudah dibahas dalam 2.2.2 dan 2.2.3, tetapi mungkin dapat mengubahnya. Di mana jarak bahasa (atau jarak yang didasarkan pada asas saling mengerti) itu besar, ragam baku dan tak baku tetap berbeda untuk menjadi bahasa lain, meskipun ada heteronomi. Ini benar dalam hal ragam Sorbia dalam hubungannya dengan bahasa Jerman ragam baku (sebelum 1945) atau dalam hal ragam Allamani di Alsace dalam hubungannya dengan bahasa Prancis ragam baku (sesudah 1945). Dalam hal-hal seperti ini orang sukar mengoreksi ragam tak baku ke arah ragam baku dan tampaknya ragam tak baku itu mungkin diganti sama sekali oleh ragam baku (tukar kode); pengaruh ini berbeda sekali dengan pengaruh heteronomi ragam tak baku dengan ragam baku yang secara linguistis mirip.

Di mana jarak kebahasaan itu jauh, ada persetujuan yang agak umum di kalangan linguis bahwa ragam itu sebaiknya dikelompokkan menjadi bahasa lain meskipun sejenis heteronomi. Dalam hal jarak yang lebih dekat, tetapi relatif masih jauh, pendapat-pendapat seringkali terbelah: kasus-kasus perbatasan berawal di sini. Hubungan bahasa Jerman ragam rendah dan bahasa Jerman ragam baku (yang menurut strukturnya adalah bahasa Jerman atas dan bahasa Jerman pusat) adalah sebuah contoh. Sebagai akibat dari heteronomi dengan bahasa Jerman baku, oleh banyak orang, terutama oleh para penuturnya sendiri, bahasa Jerman rendah dikelompokkan menjadi bahasa yang sama sebagai bahasa Jerman baku. Contoh lain adalah ragam Occita dalam hubungannya dengan bahasa Prancis baku atau--setidak-tidaknya sebelum terjadinya perubahan politis akhir-akhir ini--ragam Katalan dalam hubungannya dengan bahasa Spanyol baku. Kloss (1978:68), misalnya, menilai ragam seperti itu tidak menurut cara penilaian para penuturnya. Ia mendefinisikannya sebagai *scheindielekti-sierte abstandsprachen*, yakni karena pada dasarnya berafiliasi dengan bahasa lain. Jelaslah, di wilayah perbatasan sebagai pengelompokan dapat dibenarkan menurut kepentingan politis atau kepentingan lain, tergantung pada bagaimana patokan (jarak atau heteronomi) ditimbang dan dirinci.

Ada kasus-kasus perbatasan yang mirip tidak hanya dalam hal jarak yang relatif jauh, tetapi juga dalam hal jarak yang relatif dekat. Sekali lagi Kloss-lah (1952:15--24) yang menekankan bahwa perangkat-perangkat ragam (istilah Kloss: *Idiome*) dengan jarak yang relatif dekat dengan perangkat ragam lain dapat menjadi bahasa nyata sebagai akibat dari ragam bakunya sendiri. Ia menyebutkan ragam Ceko dan Slovakia sebagai contoh. Masing-masing menjadi bahasa sebagai akibat *Ausbau* (kita mengatakan: sebagai akibat pembakuan atau, lebih tepat: sebagai akibat dari pengembangan ragam bakunya sendiri), bukan sebagai akibat dari jarak (*Nur-Ausbau-Sprachen*. Kloss 1978:25). Akan tetapi, menurut Kloss jarak minimum juga harus dijamin (namun

batas minimalnya tak dijelaskan); sebaliknya, tidak ada bahasa yang riil (independen) (atau perasaan bahwa bahasa yang bebas itu ada); yang timbul hanyalah berbagai pusat bahasa baku polisentris. Contohnya adalah perangkat ragam yang khusus bagi negara (negeri) berbahasa Inggris (Britania Raya, Amerika Serikat, Australia, dan ain-lain), berbahasa Portugis (Portugal, Brazil,) atau berbahasa Jerman (Jerman Barat, Jermah Timur, Austria, Negeri Swis).

Mengingat patokan jarak dan patokan heteronomi itu berbenturan, terlibatnya kepentingan dan hakikat konsep bahasa yang secara politis bersifat eksplosif menjadi nyata. Semua itu dihubungkan dengan pandangan tentang bahasa nasional (1 bahasa 1 *nation)* yang banyak dianut. Jarak bahasa yang dekat sering ditegaskan dalam usaha mendapatkan kemerdekaan nasional dan diusahakan untuk memperdekat jarak tersebut. Usaha John Adams dan Noah Webster untuk membuktikan bahasa Inggris Amerika yang independen adalah sebuah contoh meskipun hasilnya sangat terbatas (Heath 1976). Sebaliknya, jarak bahasa yang jauh diperkecil karena adanya kepentingan atas asimilasi atau legitimasinya yang terdahulu ke *nation*nya sendiri. Ini dijelaskan oleh politik bahasa dari Italia terhadap Istria dan Dalmatia serta dari Prancis terhadap provinsi-provinsi di Occita. Perbenturan kepentingan macam ini juga terungkap dalam *dialek tanpa atap* (bahasa Jerman: *dachlose Außendialekte).* Dialek tanpa atap tidak heteronom dengan ragam baku yang jarak kebahasaannya paling dekat karena dialek-dialek itu terletak di negeri yang berbeda. Afiliasi bahasa dengan ragam baku sering ditekankan bilamana ada keterlibatan usaha ekspansionis (misalnya politik bahasa di daerah-daerah kantong di Jerman pada masa Hitler). Kurangnya heteronomi dengan ragam baku itu diutamakan bilamana usaha afiliasi itu ditolak atau bilamana ada maksud penggabungan ke arah yang sebaliknya. Ketika bereaksi terhadap tuntutan Jerman dulu, orang Prancis, misalnya, mempersoalkan afiliasi ragam Allemania di Alsasia dengan bahasa

Jerman. Sambil lalu, beberapa linguis yang mungkin ingin menghentikan perdebatan ini juga tidak menganut afiliasi. (Menurut pendapat Gössens 1977:49) selain bahasa Jerman baku, bahasa Jerman hanya mencakup ragam-ragam yang heteronom dengan bahasa Jerman baku).

Kepentingan politik dan ekonomi juga menjadi dasar dikelompokkannya ragam-ragam yang berpenutur sangat sedikit bersama-sama menjadi satu bahasa yang sama, meskipun jarak bahasanya jauh.

Contohnya adalah berbagai ragam Rhaeto-Roman di negeri Swis yang diperlakukan sebagai satu bahasa yang sama (tetapi Goebl menganggap jarak bahasanya tidak terlalu jauh komunikasi pribadi) dan sebelumnya, berbagai ragam Fries di wilayah Jerman dan Belanda. Contoh dari kecenderungan ini juga terdapat dalam saran Ferguson (1966:313) untuk mengelompokkan berbagai bahasa dengan jumlah penutur yang amat sedikit bersama-sama ketika ia memberikan ikhtisar tentang situasi kebahasaan di sebuah negeri. Untuk negeri-negeri ini guyup bahasa yang kecil-kecil menimbulkan masalah ekonomi: sangat mahalnya biaya yang diperlukan bagi pengembangan ragam-ragam baku, sastra, transmisi radio dan televisi, dan bahan pengajaran yang dilakukan secara terpisah-pisah.

Sangatlah sulit bagi sosiolinguis untuk mengembangkan konsep *bahasa yang netral* dalam politik serba bebas ini. Tidak peduli bagaimana akhirnya istilah itu ditetapkan, kepentingan politis tidak tinggal tak tersentuh oleh istilah tersebut (bandingkan juga Coulmas 1985; Goebl 1984b tentang implikasi politis ini). Operasionalisasi bertambah sulit sekarang dalam menghadapi konsep bahasa. Inilah pokok semua usaha untuk menghitung bahasa-bahasa di dunia (Thümmel 1977) atau untuk memberikan pandangan umum terhadap bahasa-bahasa itu (usaha yang paling luas barangkali terdapat dalam B.F. Grimes 1984). Usaha-usaha seperti ini tidak dapat berlangsung tanpa spesifikasi yang bersifat *ad hoc*. Pertimbangan pendahuluan terutama yang dikembangkan oleh Kloss

dalam Kloss; McConnell (1974; 1978; terutama 1984:20--28) memberikan contoh-contoh yang menarik mengenai hal ini.

3. Ragam Baku dan Bahasa Baku

Pemakaian yang ambigu tentang istilah *bahasa baku* telah disebutkan, di satu pihak berarti ragam baku, di pihak lain berarti sebuah bahasa (dalam arti seperangkat ragam) yang terdiri atas sekurang-kurangnya satu ragam. Proses mengurangi kemenduaan arti dari istilah ini akan terbantu jika istilah *ragam baku* dipakai secara taat asas untuk menunjuk ragam individual yang dibakukan (misalnya bahasa Italia baku) dan pemakaian istilah *bahasa baku* dibatasi untuk menunjuk seluruh bahasa, dengan kata lain, seperangkat ragam yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu ragam baku (misalnya bahasa Italia baku, Lombardia, Venesia, ...). Jadi, apa yang membuat sebuah ragam itu menjadi baku? Pada bagian 2.3 kita berikan jawaban coba-coba terhadap pertanyaan ini: kemandirian dari semua ragam dari bahasa yang sama. Penajaman konsep *kemandirian* tampaknya dimungkinkan dalam rangka norma-teorets.

Marilah kita simak sejenak ragam-ragam baku yang sudah maju seperti yang ada dalam, misalnya, bahasa-bahasa nasional Eropa yang besar, bukan tahap-tahap peralihan. Ragam-ragam baku macam ini dikodifikasikan. Kodifikasi semacam itu bukanlah sekedar pemberian bahasa seperti kodifikasi yang pernah diadakan untuk banyak ragam yang tak baku, tetapi juga memiliki status normatif.

Dalam menilai hal yang berkenaan dengan benar-salahnya tuturan-tuturan bahasa, anggota-anggota guyup bahasa dibenarkan untuk mengacu kepada kodifikasi itu. Dalam hal ragam yang maju semua tataran gramatikal dikodifikasi: ucapan, ejaan, morfemik serta sintaksis, dan juga leksis dan bahkan laras (gaya). Dalam banyak hal, ada buku-buku terpisah untuk masing-masingnya: kamus ucapan, kamus ortografi, tata bahasa, leksikon, dan petunjuk tentang gaya yang baik. Buku-buku ini berkonsentrasi pada tataran tata

bahasa tertentu, tetapi tidak terbatas pada tataran-tataran itu saja: kamus ortografi, misalnya, juga mengandung penjelasan tentang leksis, morfologi, dan sintaksis-sintaksis kata): atau leksikon, terutama yang dirancang sebagai kamus yang memberikan definisi, juga mengandung penjelasan tentang ortografi atau ucapan. Sekali-sekali pewatas *ortho-(orthographic dictionary)* di dalam judul mengungkapkan ciri normatif kerja seperti itu. Meskipun tidak biasa, mungkin sangat masuk akal kita berbicara tentang *orthogrammar* (morfologi dan sintaksis, *ortholexis* atau bahkan *orthostylistics* di samping *orthophony (orthoepy)* dan *orthography*. Ortografi pada umumnya diatur secara khusus dengan ketat, sering memiliki status hukum.

Pada pokoknya kodeks tidak dibatasi secara jelas. Mungkin ada, misalnya, beberapa kamus pengucapan atau tata bahasa yang tidak hanya saling melengkapi, tetapi sebagiannya bahkan saling bertentangan. Kesahihan karya perorangan atau beberapa bagian daripadanya dan sebagai akibatnya, pertaliannya dengan kodeks yang sekarang, hanya dapat dijelaskan dalam hal konflik mungkin bahkan di pengadilan. Di samping itu, di negara-negara yang sangat maju teknologinya, kodeks itu selama berpuluh-puluh tahun telah digandakan untuk wilayah yang sangat berbeda-beda pemakaiannya (ranah) (buku guru, buku murid, karya pakar-pakar yang menjadi acuan, dan lain-lain) demikian luasnya sehingga hampir tidak seorang pun dalam guyup bahasa itu sadar akan semua pencabangannya.

Lebih lanjut lagi adalah ciri dari ragam baku yang sudah maju bahwa ada "yang berwenang memberi resep" bagaimana menulis atau berbicara sesuai dengan definisi (kaidah) kodeksnya (bandingkan dengan Wright 1963:70--92 mengenai konsep-konsep norma teoretis ini). Mereka mendapat limpahan kewenangan, langsung atau tidak, dari pemegang wewenang tertinggi, yang tampaknya adalah negara. Barangkali kelompok pemegang wewenang yang paling penting ini adalah guru, tetapi di antara mereka juga ada para pejabat di badan pemerintahan yang lain-lain. Jadi,

adalah khas ragam baku bahwa pemakaiannya akhirnya ditegakkan melalui resep, suatu kenyataan yang sebagian besar mungkin bersifat laten. Semua komponen penting dari resep itu (Wright 1963:70--92) dapat ditemukan dengan agak mudah: ciri norma (wajib), isinya (pola-pola bahasa yang didefinisikan oleh kaidah kodeks), syarat penerapannya (konteks yang cocok untuk tuturan) (tiga komponen ini yang menjadi bagian dari norma apa saja, tidak hanya resep), subjeknya (murid, bawahan, dan kesempatannya) situasi atau ranah di mana resep itu sahih: sekolah, kantor pemerintah, dan lain-lain, tetapi biasanya tidak di kalangan swasta) (bandingkan dengan Ammon 1986). Kesempatan itu dapat dipersempit lebih lanjut sampai ranah (dalam arti sosiolinguistis yang lazim.), yaitu sampai peran-peran tertentu di dalam ranah-ranah ini. Jadi, di sekolah resep guru kepada murid adalah sahih, (tetapi mungkin hanya di dalam kelas, tidak selama masa istirahat), sedangkan resep (yang dicobakan) oleh seorang murid kepada yang lain tidaklah sahih.

Para pendukung Madzab Praha dengan benar menekankan bahwa perluasan bahasa dari ragam baku tidak sekadar identik dengan definisi-definisi kodeks (pola-pola bahasa didefinisikan di sana). Di satu pihak bagian-bagian dari kodeks mungkin menjadi usang dan seperti yang terungkap dalam kasus konflik--tidak sahih lagi (Dokulil [1952] 1971); di lain pihak kodeks itu mungkin tidak lengkap. Terutama ragam harian baku (bahasa Jerman: *Konversationsprache;* bahasa Ceko: *hovorovy jazyk*. Jedlicka [1974] 1978: 18, 29, 44, 47) adalah bagian dari ragam baku yang sering tidak dikodifikasikan (dalam tulisan Jedlicka tidak adanya kodifikasi dipakai sebagai batasan untuk *hovorovy jazyk*). Tampak pada kita bahwa pola-pola bahasa (bentuk-bentuk bahasa) yang termasuk ragam baku dapat didefinisikan dengan memadai menurut kriteria norma teoretis: resep yang diberikan oleh penguasa norma harus sahih dan kesahihan ini harus didukung oleh masyarakat secara keseluruhan atau oleh kerangka kerja organisasinya, yakni negara (bandingkan dengan Wright 1963:194--198 mengenai konsep *kesahihan*). Sebaliknya, pola-pola itu bukanlah bagian integral dari

ragam baku yang berlaku meskipun pola-pola itu terdapat di dalam kodeks; atau jika pola-pola itu sahih seperti yang ditetapkan, pola-pola itu adalah bagian integral dari ragam baku kendati pola-pola itu tidak terdapat dalam kodeks (bandingkan dengan Ammon 1986).

Secara luas telah disepakati bahwa suatu ragam baku yang maju sebaiknya dikodifikasikan sepenuhnya (Garvin; Mathiot 1960:783f; Garvin 1964:522; Jedlicka [1974] 1978:45,66; Paul 1880:266f, mengungkapkannya sendiri secara lebih tepat), yakni setidak-tidaknya untuk sebagian besar yang didefinisikan di dalam kodeks yang melampaui berbagai tataran gramatikal, tetapi ada juga tahap-tahap awal dari *tipe ekstrem* yang berkembang penuh ini (bandingkan dengan Sodeur 1974:25f, untuk teori tentang tipologi). Yang terpenting, ragam bergengsi yang tak terkodifikasi yang juga dipakai secara preskriptif, sekurang-kurangnya sampai pada batas tertentu, dan yang otonom terhadap ragam lain dari bahasa yang sama, termasuk dalam tahap awal ini. Contohnya adalah ragam puisi zaman pertengahan dan epik istana Provencal, misalnya, atau bahasa Jerman tinggi tengah, atau beberapa ragam eksonormatif (ragam baku yang berasal dari mana-mana) di negara-negara berkembang dewasa ini, misalnya bahasa Inggris kaum tepelajar di India atau Nigeria, meskipun pada pengamatan yang lebih cermat terdapat perbedaan di antara ragam-ragam tersebut. Kadang-kadang konsep ragam baku dianggap sangat luas dalam arti ragam bergengsi yang tak terkodifikasi seperti itu (misalnya Aniche 1982; Kahane 1979). Sebaliknya, ragam yang dipakai secara meluas tanpa gengsi atau pemakaian yang preskriptif, vernakular yang luas pemakaiannya (bahasa Jerman: *Umgangsprache*) pastilah bukan ragam baku.

Agar konsep *ragam baku* menjadi jelas, adalah bijaksana untuk menganggap bahwa, seperti yang ditunjukkan di atas, pemegang wewenang tertinggi atas resep mengenai ragam baku yang sangat maju adalah negara (dalam arti yang lebih luas termasuk organisasi yang mirip negara) atau badan-badan negara. Dari pengamatan yang lebih cermat terungkap bahwa hal di atas bahkan tampak dalam

contoh tandingan. Contohnya adalah bahasa Polandia ragam baku sebelum tahun 1917, setidak-tidaknya di perbatasan Jerman. Negara berfungsi antara lain sebagai pemegang wewenang tertinggi dari resep terhadap sebagian pengajaran dalam bahasa ibu, meskipun sangat elementer (sekali-kali hanya sebagai bagian dari pengajaran agama) (Gluck 1979). Contoh itu menunjukkan bahwa kriterium pemegang wewenang tertinggi adalah negara sama sekali tidak mencakup bahwa ragam baku yang dimaksud adalah *bahasa resmi* negara itu (bandingkan dengan Kloss 1977:332). Karena negara adalah pemegang wewenang tertinggi atas resep mengenai ragam baku, dan ditilik dari segi hukum pada umumnya negara itu bersifat otonom, ragam baku yang berbeda-beda (khas pada negara) di dalam satu bahasa, seperti bahasa Inggris, Britania atau Amerika (yang dikelompokkan bersama-sama berdasarkan kriteria jarak), ditilik dari segi hukum adalah otonom. Inilah dasar sifat polisentris dari beberapa bahasa baku--setiap pusat menjadi dasar dan bersifat khas bagi negara (negeri) tertentu. Misalnya tiap- tiap negeri dengan berbagai penutur bahasa Jerman (Jerman Barat, Jerman Timur, Austria, Negeri Swis, bahkan Luxemburg dan Liechenstein) akhirnya berhak memperkecil atau meningkatkan perbedaan-perbedaan ragam bakunya dengan ragam baku dari pusat-pusat lain. Hal ini tampak nyata terutama dalam hal ejaan. Panitia yang beranggotakan wakil-wakil pemerintah dari berbagai negara telah bekerja selama bertahun-tahun untuk masalah ejaan. Apakah perubahan ke arah perbedaan atau persamaan itu secara ekonomis, politis, atau budaya menguntungkan atau apakah perubahan itu terjadi karena alasan-alasan ekonomis, politis, dan budaya adalah persoalan lain. Dalam banyak hal jarak bahasa yang terus menjauh hanyalah merupakan nilai lambang (lambang kebebasan politis), sedangkan ketetapan untuk mempertahankan dekatnya jarak bahasa mendatangkan keuntungan komunikasi dan ekonomi. Karena alasan ini, kita cenderung memutuskan untuk menolak lambang kebebasan politis yang lebih jelas dalam bentuk jarak bahasa yang lebih jauh. Misalnya, keganjilan-keganjilan dalam bahasa Inggris Amerika yang berbeda dengan bahasa Inggris Britania yang (meskipun ada

usaha-usaha untuk menghilangkannya) tetap tidak signifikan atau kesalahan *schwitzertütsche sprachbeweging* (bandingkan dengan Zinsli 1956) dalam tahun 1930-an. Di negara-negara yang tidak benar-benar bebas, seperti halnya negara-negara kolonial atau jajahan situasinya berbeda. Negeri-negeri itu tidak membentuk pusat-pusat otonom dalam sistem polisentris, tetapi sering mempunyai ragam heteronom eksoglosik dari bahasa negeri yang menjajahnya.

Timbulnya ragam baku disebabkan oleh perkembangan politik dan ekonomi. Perkembangan kota dan negara-negara terpusat yang besar sejalan dengan bentuk khas pembagian kerja (kerajinan, perdagangan, industri) serta sistem administrasi dan hukumnya. Awal yang mirip harus ditemukan sejak masa kuna berdasarkan masyarakat yang memiliki budak. Contohnya--tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang terungkap dari pengamatan yang lebih teliti--Koine Yunani (*koine* kadang-kadang dipakai sebagai sinonim dari *ragam baku*. Bandingkan dengan Siegel 1985) atau bahasa Cina klasik tertulis menunjukkan hal ini. Lebih banyak lagi perubahan radikal dari setiap jenisnya telah terjadi dalam masyarakat kapitalis, kemudian juga dalam masyarakat sosialis, pada masa modern (bandingkan dengan Guchmann [1958] 1961; [1960] 1968; Garvin; Mathiot 1960).

Ragam baku pada dasarnya penting jika masyarakat-masyarakat ini harus berfungsi. Di satu pihak ragam-ragam itu perlu untuk komunikasi di seluruh negeri (karena *pengatapan* (bahasa Jerman: *Uberdachtung*) dari ragam; dialek heteronom. Lihat bagian 4). Di pihak lain, berkat kodifikasi kalimat dan semantik kata, ragam-ragam itu menjamin sifat mengikat tuturan secara sosiopolitis atau hukum (misalnya rumusan ikatan kontrak). Akan tetapi, ragam baku di mana-mana tidak berkembang dengan cara yang sama. Di beberapa negara akademi-akademi pemerintah memainkan peranan yang penting dalam merumuskan ragam baku (Accademia de la Crusca di Florence dari tahun 1582, Academie Francaise di Paris dari tahun 1968, Real academia Espanola di

Madrid dari tahun 1713, dll.). Di negara-negara lain sebagian peranannya diambil alih oleh individu-individu yang sangat berwibawa (Samuel Johnson di Inggris, Noah Webster di Amerika Serikat, Joseph Dobrovsky di Cekoslowakia, Konrad Duden di Jerman, atau Pompeu Fabre di Katalonia). Berbeda dengan akademi-akademi itu, karya para individu hampir tidak pernah dipanitiai oleh negara kemudian barulah karya mereka mendapat pengakuan resmi.

Perkembangan ragam baku dari ragam tak baku juga berbeda dari satu kasus ke kasus yang lain. Dalam beberapa hal ragam baku timbul, untuk sebagian besar, dari ragam (dialek) daerah tertentu, misalnya di Prancis dialek Ile-de-France atau di Italia dialek Tosca. Hal seperti itu oleh Joseph (1980:50--61) dianggapnya khas *synecdoche*, yakni evolusi suatu ragam menjadi *pars pro toto* bahasa. Kebetulan, kita lihat di sini sumber kemenduaan arti dari istilah *bahasa baku* yang tersebut dalam bagian 1. Dalam hal lain, dalam hal ragam baku bahasa Jerman, ragam dari semua daerah memberikan sumbangan yang besar terhadap ragam baku. Pada umumnya, prospek sebuah ragam adalah bagus dalam mempengaruhi ragam baku jika tiga (atau sebanyak mungkin) syarat berikut ini terpenuhi (Rayjashree 1980, dikutip dari Bartsch 1985: 238f): (1) ragam itu dipakai di pusat ekonomi dan; atau politik oleh kelompok penguasa dan; atau kaum terpelajar; (2) ragam itu dipakai dalam sastra yang penting yang dikenal (Kloss 1952:24--31) yang menekankan pentingnya nonfiksi yang dulu sering diabaikan; (3) ragam itu merupakan bentuk kompromi yang dihasilkan dari campuran ragam dari daerah-daerah yang sangat berbeda (misalnya: Jerman Tengah dan Jerman Timur).

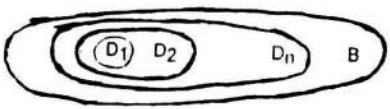
Pengetahuan yang tepat mengenai prospek dan kondisi untuk perkembangan ragam baku adalah paling penting bagi perencanaan dan pengembangan ragam baku baru. Banyak negara berkembang yang untuk beberapa lamanya melakukan penelitian dalam bidang ini.

Berbeda dengan penunjuk jalan pada masa kuna, ragam baku modern setidak-tidaknya adalah bahasa kedua bagi seluruh penduduk dari bahasa yang bersangkutan (di dalam negara masing-masing, yakni dengan perkecualian *dachlose AuBendialekte*), yakni--setidak-tidaknya pada kesempatan tertentu--setiap anggota guyup bahasa yang bersangkutan menjadi sasaran resep isi norma agar memakai ragam baku (wajib masuk sekolah, berhubungan dengan badan-badan pemerintah). Meskipun demikian, umumnya perbedaan-perbedaan khas yang mencolok pada ranah dan suatu kenyataan yang sering ditekan pada kelas sosial yang ada. Kelas sosial atas dan menengah biasanya lebih menguasai dan lebih sering memakai ragam baku daripada kelas sosial yang lebih rendah. Pemakaian ragam baku diwajibkan dalam kerja lapangan yang khas untuk kelas-kelas yang lebih tinggi. Kelas-kelas ini memperoleh keterampilan yang lebih baik dalam ragam baku di sekolah-sekolah yang menyiapkan kerja lapangan mereka dan cenderung memakainya secara lebih teratur di rumah, sebagian karena alasan-alasan gengsi, sebagian lagi karena kesadaran akan keuntungan yang dapat diperoleh dari keterampilan ini. Ini membantu anak-anak mereka memperoleh keterampilan. Bagi kelas sosial yang lebih rendah, kurangnya pengetahuan tentang ragam baku merupakan kerugian tambahan (di antara banyak kerugian lain) yang hampir tak dapat diobati dengan mengangkat status ragam tak baku yang bagaimanapun mungkin merupakan usaha yang sia-sia.

4. Dialek

Dalam dialektologi--disiplin yang relevan sesuai dengan namanya--dalam banyak hal dialek diartikan sebagai ragam yang (1) tak dibakukan dan (2) terbatas daerahnya, yang berbeda dengan ragam baku atau dengan seluruh bahasa. Lagi pula ragam-ragam tak baku lain dianggap ada yang tak mengikuti ciri (2) atau sekurang-kurangnya tidak sampai pada taraf yang sama (bahasa Jerman: *Umgangsprachen*).

Ragam-ragam itu hendaknya tidak dikacaukan dengan *lingua franca* yang melampaui beberapa bahasa (juga disebut bahasa untuk komunikasi yang lebih luas, Fishman 1969). Akan tetapi, kita dapat membedakan peristilahan antara *in-lingua franca* (= di dalam sebuah bahasa) dengan *out-lingua franca* (= di luar bahasa yang berbeda-beda) (dapat disamakan dengan pembedaan *indiglossia* dari *out-diglossia* oleh Kloss 1966:138). Ungkapan metaforis itu, bahwa ragam baku membentuk *atap* (bahasa Jerman: *Dach*) di atas dialek, terutama mengacu pada relasi daerahnya dengan dialek, tetapi mungkin termasuk juga otonomi dan heteronomi. Jelaslah pengatapan ganda juga mungkin di sini, seperti yang terlihat dalam gambar 44.4 (bandingkan Heger [1969] 1976, khususnya 220--229 untuk hal ini).



D_1: dialek taraf 1
D_2: dialek taraf 2
D_n: dialek taraf n
B : ragam baku

Mengingat posisinya dalam hierarki atap itu, kita dapat membedakan berbagai tipe dialek.

Perbedaan lain yang penting adalah perbedaan antara dialek-dialek yang terdapat bersama-sama dengan ragam baku (dalam bahasa yang sama) dan dialek-dialek yang tidak dalam keadaan demikian. Ada kalanya dialek terbatas pada keadaan yang pertama (misalnya Gössens 1977: 21, 49). Seringkali diadakan perbedaan terminologis antara yang pertama dan yang terakhir, misalnya *ragam rakyat/bahasa rakyat* (bahasa Jerman: *volksprache*) lawan *dialek*. Perbedaan antara keduanya memang besar: yang pertama heteronom dengan ragam baku (misalnya bahasa Jerman modern atau dialek-dialek Inggris), sebaliknya, yang terakhir non-heteronom (misalnya bahasa Jerman pertengahan atau dialek-dialek Inggris). Pada umumnya yang pertama terutama terbatas pada kelas sosial

rendah, sedangkan yang terakhir sering meluas di atas semua kelas sosial; yang pertama terdapat dalam masyarakat pra-industri dan yang kedua kebanyakan dalam masyarakat industri.

Dialek-dialek yang ada bersama-sama dengan ragam baku yang sama (seperti yang disebutkan pada nomor 3) dapat dibedakan lebih lanjut menjadi dialek yang dengan atap dan dialek yang tanpa *atap* (Kloss 1978:60--63). Akan tetapi, perbedaan ini menyiratkan bahwa dialek-dialek tanpa atap dimasukkan ke dalam bahasa yang sama. Ada juga perbedaan yang besar di antara tipe dialek tanpa atap, misalnya dialek di daerah perbatasan dua bahasa atau di daerah yang terpencil (misalnya bahasa Amis, sebuah ragam bahasa Jerman di Amerika Serikat) yang berbeda dengan dialek-dialek yang berdekatan langsung dengan ragam baku (dalam bahasa Jerman, misalnya dialek Alsatia). Dalam hal terakhir itu ragam baku yang termasuk bahasa yang sama dapat berpengaruh besar (melalui media atau kontak pribadi) meskipun pada kenyataannya tidak ada pengatapan atau heteronomi.

Dialek-dialek dalam diglosia (dalam arti versi pertama Ferguson) adalah kasus istimewa. Harus diingat bahwa *ragam rendah (R)*, menurut Ferguson (1959:325), adalah memang dialek (dalam arti yang didefinisikan di sini) karena dalam hal ragam rendah itu dan dalam hal *ragam tinggi (T)* kita berhadapan dengan dua ragam bahasa dengan ragam R yang jelas-jelas (1) tak baku dan agaknya, (2) terbatas daerahnya. Akan tetapi, Ferguson tegas-tegas membedakan ragam-ragam itu dari *dialek daerah* lain. Di satu pihak, sifatnya yang membatasi menjadi jarak bahasa yang relatif sangat jauh dari ragam baku (tanpa berarti bahwa karenanya ragam-ragam itu harus dikelompokkan ke dalam (menjadi) bahasa lain seperti yang kadang-kadang keliru dikira orang). Sebaliknya, kenyataan bahwa ragam-ragam itu dipakai oleh semua anggota masyarakat dalam situasi setiap hari. Dialek Jerman-Swis yang dipakai contoh oleh Ferguson berbeda dengan dialek-dialek di Jerman Barat dan Jerman Timur (Kloss 1978:55--60) menekankan ciri lain dari dialek-dialek Jerman-Swis; berdasarkan ciri itu ia

menyebutnya *dialek ausbau*. Dialek-dialek itu dipakai dalam situasi tertentu di tempat lain. Di negara-negara yang berbahasa Jerman (di luar negeri Jerman) dialek-dialek itu dilestarikan untuk ragam baku: di dewan-dewan rakyat negara bagian (tentu saja di wilayah-wilayah yang berbahasa Jerman), di program-program pendidikan (bukan hanya hiburan) melalui radio, dan sebagian, melainkan hanya pada taraf yang sangat terbatas, dalam bahan pengajaran menulis dan membaca untuk siswa sekolah dasar. *Dialek ausbau* macam ini lebih dekat pada ragam baku daripada *dialek non-ausbau*. Yang pertama boleh jadi cocok dengan apa yang dalam bahasa Prancis disebut *dialecte*, dan yang kedua dengan *patois*. Meskipun demikian, terutama berdasarkan kodifikasi dan juga heteronominya dengan ragam baku (dalam hal ini bahasa Jerman Baku Swis), *dialek ausbau* dapat dibedakan dengan jelas dari ragam baku.

Dari sudut bahasa semata-mata, banyak sekali penggolongan yang ada di antara dialek-dialek dan ragam-ragam bakunya yang biasanya dipandang sebagai sebuah kontinum. Dialek-dialek itu dapat diperikan dan diukur dalam bentuk variabel, skala implikasi, blok kaidah, atau tingkat-tingkat dialek (tipe dan jumlah interferensi transfer. Ammon, 61--87). Bila bentuk-bentuk dialek terbatas pada tataran fonologis dan fonetis kita berbicara tentang *aksen dialek* (Trudgill 1975:20). Dalam banyak situasi, misalnya di tempat umum atau dalam pelajaran-pelajaran sekolah, resep-resep ragam baku dalam pemakaian lisan hanya berpengaruh pada leksis dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis); jadi--secara teoretis-normatif--aksen dialek dibolehkan. Resep ortofonis mungkin hanya ada pada sedikit kesempatan (misalnya teater, laporan televisi). Karena alasan ini, ucapan baku mungkin tidak dikuasai oleh sebagian besar kelas sosial atas, meskipun ada perbedaan besar dari satu negeri ke negeri lain (misalnya di negeri-negeri yang berbahasa Jerman ucapan baku itu kurang dikuasai dan dalam hal ini berbeda dengan keadaan di Italia, Prancis, dan barangkali juga Inggris yang hampir semuanya menguasai lafal baku).

Aksen dialek tidak boleh dikacaukan dengan ragam *baku daerah* yang--di dalam sebuah pusat yang khas bagi negara federal--mengakui kekhususan daerah sebagai bagian integral dari ragam baku, misalnya nama-nama khusus Bavaria untuk keahlian di Jerman Barat (cocok dengan konstitusi federal; Besch 1972). Sosiologi dialek dan ragam baku telah banyak mengalami pemerkayaan dan pembedaan selama dasawarsa yang lalu (bandingkan dengan, misalnya, Ammon [1972] 1973; Mattheier 1980;). Yang diidamkan bukan hanya kejelasan konsep dan pembedaannya, di samping telaah empiris yang lebih mendalam, tetapi juga perampatan yang menyenangkan bahasa-bahasa individu dan perampatan yang didasarkan pada konsep-konsep umum dan pengetahuan sosiologis yang sehat.

5. Bacaan Pilihan

Agard, Frederick B. 1971. "Language and Dialect: Some Tentative Postulates". Dalam *Linguistics,* 65. Hlm. 5--24.

Alinei, Mario. 1980. "Dialect: a Dialectal Approach". Dalam *Dialekt und Dialektologie.* Goschel, J.; Ivic; dan Kehr. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 11--42.

Altmann, Gabriel dan Lehfeldt. 1973. *Dialekt, Soziale Ungleichheit und Schule.* Edisi kedua yang diperbaiki. Weinheim; Basel.

Ammon, Ulrich. 1973. *Dialekt und Einheits-Sprache* in Ihrer Sozialen Verflechtung. Weinheim; Basel.

Ammon, Ulrich. 1978. *Schulschwierigkeiten von Dialektsprechern.* Weinheim; Basel.

Ammon, Ulrich. 1983. "Vorbereitung Einer Explizit-Definition von Diaclekt und Benachbarten Begriffen mit Mitteln der Formalen Logik". Dalam *Aspekte der Dialekttheorie.* Mattheier, K.J. (Ed.) Tübingen. Hlm. 27--68.

Ammon, Ulrich. 1986. "Explikation der Begriffe Standardvarietat und Standardsprache auf Normtheoretischer Grundlage". Dalam *Sprach-licher Substandard.* Holtus, G. dan Radtke. (Ed.) Tübingen. Hlm. 1--63.

Aniche, Godfrey C. 1982. "Standard Niger in English and the Educated User". Dalam *Indian Journal of Applied Linguistics,* 8 (1) : 71--81.

Appollonios Dyskolos ([bahasa Yunani abad ke-2 *p.c.*] 1877) *Vier Bücher über die Syntax.* Ubersetzt und Erlautert von Buttmann, A. Berlin.

Ax, Peter. 1984. *Das Phylogenetische System.* Systematisierung der lebenden Natur Aufgrund Ihrer Phylogenese. Stuttgart; New York.

Bartsch, Renate (akan terbit). "Norms of Language in Language Planning and Language Development". Dalam *Lingua.*

Bartsch, Renate. 1985. *Sprachnormen.* Theorie und Praxis. Tübingen.

Becker, Henrik 1948. *Der Sprachbund.* Leipzig; Berlin.

Bêliê, Jaromir. (bahasa Ceko 1963). 1965. "Zur Problematik der Grenzen Zwischen Verwandten Sprachen (Dargestellt am Material Slawischer Sprachen)". Dalam *Wissenschaftliche Zeitschrift der Universität Leipzig, Gesellschafts-und sprachwissenschaftliche Reihe*, 14 (1): 105--110.

Bendor-Samuel, John T. 1980. "Is a Sociolinguistic Profile Neces-sary?". Dalam *Linguistic Studies Offered to Berthe Siertsema.* Alkemade, D.J. van, *et al.* (Ed.) Amsterdam. Hlm. 323--334.

Besch, Werner. 1972. "Sprachnorm-Kompetenz des Budestages? Das Beispiel der Handwekername". Dalam *Studien zu Volkskultur, Sprache und Landesgeschichte.* Festchrift für Matthias Zender, 2 jilid. Bonn. Hlm. 993--1015.

Besch, Werner. 1983. "Dialekt, Schreibdialekt, Schriftsprache, Standardsprache. Exemplarische Skizze Ihrer Historischen Auspraagungen im Deutschen". Dalam *Dialektologie.* Ein Handbuch zur Deutschen und Allgemeinen Dialekt-forschung. Besch, W.; Knöp; Putschke; dan Wiegand. (Ed.) 2 jilid. Berlin; New York. Hlm 961--990.

Bodmer, Frederick. (bahasa Inggris 1943) 1976. *Die Sprachen der Welt.* Geschichte Grammatik Wortschatz in Vergleichender Darstellung. Köln; Berlin.

Bunge, Mario. 1967. *Scientific Research,* 2 jilid. Berlin; Heidelberg; New York.

Casad, Eugene H. 1974. *Dialect Intelligibility Testing.* Oklahoma.

Chambers, J.K. dan Trudgill. 1980. *Dialectology.* Cambridge.

Coulmas, Florian. 1985. *Sprache und Staat.* Studien zur Sprachplanung und Sprachpolitik. Berlin; New York.

Dauzat, Albert. 1927. *Les Patois.* Evolution, Classification, ëtude. Paris.

Deutsch, Karl W. 1942; 1968 "The Trend of European Nationalism. The Language Aspect". Dalam *Readings in the Sociology of Language*. Fishman, J.A. (Ed.). The Hague; Paris; New York. Hlm. 598--606.

Dokulil, Milos. (bahasa Ceko 1952) 1971. "Zur Frage der Norm der Schriftsprache und Ihrer Kodifizierung". Dalam *Stilikstik und Soziolinguistik*. Benes, E. dan Vachek. Berlin; München. Hlm. 94-101.

Ferquson, Charles A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word,* 15. Hlm. 325--340.

Ferguson, Charles A. 1966. "National Socio-Linguistik Kahaneinguistic Profile Formulas". Dalam *Sociolinguistics.* Bright, W. (Ed.) The Hague; Paris. Hlm. 309--324.

Ferguson, Charles, A. dan Gumperz. 1960. "Language Diversity in South Asia. Studies in Regional, Social and Functional Variation". Dalam *International Journal of American Linguistics, 26 (3) : 1--118.*

Fishman, Joshua A. 1969. "National Languages and Languages of Wider Communication in the Developing Nations". Dalam *Anthropological Linguistics,* 11(4): 111--135.

Fishman, Joshua A. (bahasa Inggris 1972). 1975. *Sociologie der Sprache. Eine Interdisziplinäre Sozialwissenschaftliche Betrachtung der Sprache in der Gesellschaft.* München.

Fourquet, Jean (bahasa Prancis 1968) 1976. "Sprache Dialekt Patois". Dalam *Zur Theorie des Dialekts.* Göschel, J.; Nail, N.; van der Elst, G. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 182--204.

Gabelentz, Georg von der. (1891; 1901; 1969). *Die Sprachwis-senschaft: Ihre Aufgaben, Methoden und Bisherigen Ergebnisse.* Tübingen.

Garvin, Paul L. 1964. "The Standard Language Problem Concepts and Methods". Dalam *Language in Culture and Society.* Hymes, D. (Ed.). New York. Hlm. 521--526.

Garvin, Paul L. dan Mathiot. 1960. "The Urbanization of the Guarani Language. A Problem in Language and Culture". Dalam *Men and Cultures.* Wallace, A.F.C. (Ed.) Philadelphia. Hlm. 783--790.

Glück, Helmut. 1979. *Die Preubbisch-polnische Sprachenpolitik.* Eine Studie zur Theorie und Methodologie der Forschung über Sprachen-politik, Sprachbewubbtsein und Sozialgeschichte am Beispiel der Preußisch-deutschen Politik Gegenüber der Polnischen Minderheit vor 1914. Hamburg.

Goebl, Hans. 1982. *Dialektometrie.* Prinzipen und Methoden des Einsatzes der Numerischen Taxonomie im Bereich der Dialektgeographie. Wina.

Goebl, Hans. 1984a. *Dialektometrische Studien,* 3 jilid. Tubingen.

Goebl, Hans. 1984b. "Sprachklassifiktionen im Spannungsfeld Zwischen Politik und Wissen-schaft". Dalam *Das Romanische in den Ostalpen.* Messner, D. (Ed.) Wina. Hlm. 207--244.

Gössens, Jan. 1977. *Deutsche Dialektologie,* Berlin; New York.

Grënberg, Joseph H. 1960. "A Quantitative Approach to Morphological Typology of Language". Dalam *International Journal of American Linguistics,* 26. Hlm. 178--194.

Gregory, Michael dan Caroll. 1978. *Language and Situation,* Language Varieties and their Social Contexts. London; Boston.

Grimes, Barbara F. (Ed.). 1964. *Languages of the World.* Ethnologue. Edisi ke-10. Dallas; Tex.

Grimes, Joseph E. 1964. "Measurements of Linguistic Divergence". Dalam *Procëdings of the Ninth International Congress of Linguistics. Cambridge; Mass. 1962. Hlm 44--50.*

Grimes, Joseph E. 1974. "Dialects as Optimal Communication Networks". Dalam *Language*, 50. Hlm. 260--269.

Grimes, Joseph E. dan Agar. 1959. "Linguistic Divergence in Romance". Dalam *Language*, 35. Hlm. 598--604.

Grimm, Jacob. (1848;1868). *Geschichte der Deutschen Sprache*, 2 jilid. Edisi ketiga. Leipzig.

Guchmann, Mirra M. (bahasa Rusia 1958). 1961. "Über di Begriffe Literatursprache, Sprache der Volkschaft, Nationalsprache. Dalam *Beiträge zur Geschichte der Deutschen Sprache,* 82 (3): 321--332.

Guchmann, Mirra M. (bahasa Rusia 1960) 1968. "Some General Regularities in the Formation and Development of National Languages". Dalam *Readings in the Sociology of Language* Fishman, H. (Ed.) The Hague; Parus; New York. Hlm 766--779.

Gudschinsky, Sarah C. 1956. "The ABC's of Lexicostatistics (Glottochromology)". Dalam *Word,* 12 (2): 175--210.

Gumperz, John J. 1962. "Types of Linguistic Communities". Dalam *Anthropological Linguistics*, 4. Hlm. 28--40.

Haarmann, Harald. 1976. *Aspekte der Areal-typologie:* Die Problematik der Europäischen Sprachbünde. Tübingen.

Halliday, Michael A.K.; Mclntosh; dan Strevens. (1964) 1968. "The Users and the Uses of Language". Dalam *Reading in the Sociology of Language.* Fishman, J.A. (Ed.) The Hague; Paris; New York. Hlm. 130--169.

Haugen, Einar. 1966. "Dialect, Language, Nation". Dalam *American Anthropologist, 68: Hlm. 922--935.*

Heath, Shirley B. 1976. "A National Language Academy? Debate in the New Nation". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 11. Hlm. 9--43.

Heger, Klaus. (1969) 1976. "Sprache und Dialekt als Linguistisches und Soziolinguistisches Problems". Dalam *Zur Theorie des Dialekts.* Göschel, J. Nail; dan van der Elst, (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 215--235.

Hill, Trevor. (bahasa Inggris 1958) 1967. "Institutionelle Linguistik". Dalam *Zur Theorie des Dialekts.* Göschel, J. Nail; dan van der Elst. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 109--126.

Hudson, Richard A. 1980. *Sociolinguistics.* Cambridge.

Hymes, Dell. 1960. "Lexicostatistics so Far". Dalam *Current Anthropology, 1 (1): 3--43.*

Indchen, Gustav. 1979. *Allgemeine Sprach-typologie.* Ansätze und Methoden. Darmstadt.

Ising, Erika; Kleinfeld; dan Schnerrer, Rosemarie. 1984. "Forschungen zur Einer Theorie der Literatursprache und der Sprachkultur in der DDR". Dalam *Sprachwissenschaftliche Informationen, 7. Berlin (DDR).*

Jeclicka, Alois. (bahasa Ceko 1974). 1978. *Der Schriftsprache in der Heutigen Kommunikation.* Leipzig.

Jelinek, Max H. (1913). 1968. *Geschichte der Neuhochdeutschen Grammatik von den Anfaangen bis auf Adelung,* 2 jilid. Heidelberg.

Joseph, John E. 1980. *The Standard Language: Theory, Dogma, and Sociocutural Reality.* Disertasi. University of Michigan.

Kahane, Henry dan Kahane. 1979. "Decline and Survival of Western Prestige Languages". Dalam *Language, 55. Hlm. 183-- 198.*

Klein, Wolfgang. 1974. *Variation in der Sprache.* Ein Verfahren zu Ihrer Beschreibung. Kronenberg Ts.

Kloss, Heinz. 1929. "Sprachtabellen als Grundlage für Sprachstatistik, Sprachenkarten und für Eine Allgemeine Soziologie der Sprach-gemeinschaften". Dalam *Vierteljahresschrift für Politik und Geschichte* 2, Hlm. 103--117.

Kloss, Heinz. 1952. *Die Entwicklung Neuer Germanischer Kultursprachen von 1800 bis 1950.* München.

Kloss, Heinz. 1976. "Abstandsprachen und Ausbausprachen". Dalam *Zur Theorie des Dialekts.* Göschel, J.; Nail, van der Elst, (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 301--322.

Kloss, Heinz. 1977. "Über Einige Terminologie-Probleme der Interlingualen Soziolinguistik". Dalam *Deutsche Sprache,* 3. Hlm. 324--237.

Kloss, Heinz (1978) *Die Entwicklung Neuer Germanischer Kultursprach seit 1800.*

Kloss, Heinz dan McConnell. (Ed.) 1974. *Linguistic Composisitin of the Nations of the World,* jilid 1. Central and Western; South Asia. Quebec.

Kloss, Heinz dan McConnell. (Ed.) 1978. *The Written Langu-ages of the World. Survey of the Degree and Modes of Use, jilid 1. The Americas, Quebec.*

Kloss, Heinz dan McConnell. (Ed.) 1984. *Linguistic Com-posisition of the Nations of the world,* jilid 5. Europe and the USSR, Quebec.

Kremer, Ludger, 1993. "Standardsprachliche Transferenz und die Definition Niederländischer und; Oder Deutscher Dialekte". Dalam *Een Spyeghel wor G.J. Steenbergen.* Huldealbum Aange-boden bij Zijn Emeritaat. Daems, F.; Gossens, J. (Ed.) Löwen. Hlm. 179--194.

Ladefoged, Peter. 1970. "The Measurement of Phonetic Similarity". Dalam *Statistical Methods in Linguistics,* 6. Hlm. 23--32.

Ladefoged, Peter; Glick; dan Clive. 1972. *Language in Ethiopia, Kenya, Tanzania, Uganda, Zambia.* London.

Lehmann, Winfred P. (1962) 1973. *Historical Linguistics.* An Introduction. Edisi kedua. New York.

Löffler, Heinrich. 1974. *Probleme der Dialektologie.* Eine Einführung, Darmstadt.

Löffler, Heinrich. 1980. "Dialekt". Dalam *Lexikon der Germanistischen Linguistik* Althaus, H.P.; Henne, dan Wiegand, (Ed.) Edisi kedua yang diperluas. Hlm. 453--458.

Mackey, William F. 1971. *LA Distance Interlinguistique.* Quebec.

Mackey, William F. 1975. *Bilinguisme et Contact des Languages.* Paris.

Martinet, Andrë. (bahasa Inggris 1954) 1976. "Dialekt". Dalam *Zur Theorie des Dialekts.* Göschel, J.; Nail, dan van der Elst. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 74--88.

Mattheier, Klaus J. 1980. *Pragmatik und Soziologie der Dialekte.* Einführung in die Kommunikative Dialektologie des Deutschen. Heidelberg.

Mattheier, Klaus J. 1983. "Dialekt und Dialektologie. Fünf Bemerkungen zur Dialekt Theorie". Dalam *Aspekte der Dialekttheorie.* Mattheier, K.J. (Ed.) Tübingen, Hlm. 135--154.

McElhanon, K.A. 1971. "Classifying New Guinea Languages". Dalam *Anthropos,* 66. Hlm. 120--144.

Omar, Asmah H. 1979. *Language Planning for Unity and Efficiency. A Study of the Corpus Planning of Malaysia. Kuala Lumpur.*

Paul, Hermann. 1880. *Principen der Sprach-geschichte.* Halle.

Rayjashre, Subbaya. 1980. *The Standardization of Language.* A Case Study of Marathi. Disertasi. Mysore.

Ruhlen, Merritt. 1975. *A Guide to the Languages of the World.* Stanford, Ca.

Sankoff, Gillian. 1980. *The Social Life of Language.* Philadelphia.

Schleicher, August. (1859) 1874. *Die Deutsche Sprache.*

Siegel, Jeff. 1985. "Koines and Koinezation". Dalam *Language in Society,* 14. Hlm. 357--378.

Sneath, Peter H. dan Sokal. 1973. *Numerical Taxonomy: The Principles and Practice of Numerical Classification.* San Fran-cisco.

Sodeur, Wolfgang. 1974. *Empirische Verfahren zur Klassifikation.* Stuttgart.

Stewart, William A. "A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". Dalam *Readings in the Sociology of Language.* Fishman, J.A. (Ed.) The Hague; Paris; New York. Hlm. 531--545.

Swadesh, Morris. 1952. "Lexicostatistic Dating of Prehistoric Ethnic Contact. With Special Reference to North American Indians and Eskimos". Dalam *Procëdings of the American Philosophical Society,* jilid 96. Philadelphia. Hlm. 452--463.

Swadesh, Morris. 1955. "Towards Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating". Dalam *International Journal of American linguistics, 1; 2. Hlm. 7--14.*

Thümmel, Wolf. 1977. "Kann man Sprachen Zählen? Bemerkungen zu Einigen Begrifflichen Unter-scheidungen bei Harald haarmann". Dalam *Osnabrücker Beitrage zur Sprachtheorie, 4. Hlm. 36--60.*

Trudgill, Peter. 1975. *Accent, Dialect and the Scholl.* London.

Voegelin, F.C. dan Harris. 1951. "Methods for Determining Intelligibity Among Dialects of Natural Languages". Dalam *Proceedings of the American Philological Society, 95. Hlm. 322--329.*

Wölck, Wolfgang. 1978. "Towards a Classificatory Matrix for Lingistic Varieties". Dalam *Aspects of Bilingualism.* Paradis, M. (Ed.) Columbia, S.C. Hlm. 211--219.

Wolf, Lothar. 1980. "Zur Definition von Patois in Frankreich". Dalam *Dialekt und Dialektologie* Göschel, J.; Ivic; dan Kehr. (Ed.) Wiesbaden. Hlm 65--72.

Wolff, Hans. 1959. "Intelligibility and Inter-ethnuic Attitudefs". Dalam *Anthropological Lingusitics, 1 (3): 34--41.*

Von Weight, Georg H. 1963. *Norm and Action.* A Logical Enquiry. London.

Zinsk, Paul. 1956. "Hochsprache und Mundarten in der Deutschen Schweisz". Dalam *Der Deutsch-unterricht,* 8 (2): 61--782.

BAHASA NASIONAL/ BAHASA STANDAR

1. **Pokok Bahasan**
2. **Ciri dan Fungsi Bahasa Nasional**
3. **Ciri dan Fungsi Bahasa Standar**
4. **Aspek-aspek Sosiolinguistik Tipologi Bahasa Nasional**
5. **Bacaan Pilihan**

1. Pokok Bahasan

Bahasa nasional dan *bahasa standar* membentuk pengertian yang saling berhubungan dalam pembentukannya, yang dalam pengertian dasar sosiolinguistik pada paruh ke-2 abad ke-20 dipahami sebagai refleksi linguistis terhadap situasi bahasa yang kompleks dan luas di negara-negara nasional dan multinasional. Perkembangan istilah linguistik yang mencakup semantik *nation* (bangsa) dan *nationalitaat* (kebangsaan) berlangsung tidak paralel.

Munculnya istilah bahasa nasional di negara-negara Eropa bersamaan dengan munculnya kesadaran nasional masyarakat yang bersangkutan, bahasa daerah atau bahasa politik merupakan simbol identitas bangsa tersebut. Di Jerman ide bahasa nasional ini mempengaruhi para humanis, peneliti bahasa dan penyair-penyair abad ke-16--18 (Ising 1969, 193:235 ff; Reichmann 1980:519 ff). Herder baru mempergunakan kata *nationalsprache* (bahasa nasional) --dalam arti sesuai dengan 2.1.-- pada tahun 1785 dalam karyanya *Schriftsprache der Ganzen Nation* ([1785] 1787, 1:43).

Pengelompokan bahasa nasional dan bahasa baku ke dalam suatu sistem yang pengertian terpadu terjadi di dalam linguistik Uni Soviet yang hasil penelitian di bidang sejarah bahasa, politik bahasa, sosiolinguistik dan penelitian variasi-variasi bahasa. Sejak tahun 70-an tampak minat khusus terhadap masalah tipologi komparatif, terutama uraian tipologis bahasa, kebangsaan dan kesusastraan (standar) *(Tipologija Germanskien Literaturnych Jazykov* 1976; guchman Semenjak 1977a:435ff; Film, 1981:98 ff;*Typynaddialektnych form jazyka* 1981).

Pengertian *bahasa nasional* dan *bahasa standar* terutama menekankan aspek sosial dalam kegiatan berbahasa manusia dengan berbagai syarat historis. Secara kualitatif syarat-syarat tersebut tidak menunjukkan kekhususan struktural, tetapi memperlihatkan perbedaan dalam fungsi dan cara penerapan bahasa (Guchmann 1964:11f).

2. Ciri dan Fungsi Bahasa Nasional

2.1 Konsep Pengertian

(a) *Bahasa standar atau bahasa kesusastraan, bahasa tinggi atau bahasa baku* suatu masyarakat bahasa (kecuali dialek dan sosiolek). (b) Seluruh *varietäten* (variasi) sejarah, regional, sosial dan fungsional suatu bahasa, yang dipergunakan baik secara tertulis atau lisan oleh suatu masyarakat bahasa. Istilah pengertian utama hanya tidak satu. Istilah-istilah tersebut juga digunakan sebagai sinonim untuk *nationalsprache* (bahasa nasional). *Istilah itu mengabaikan sebagian aspek historis sosial: bahasa persatuan, bahasa etnis, bahasa umum, bahasa keseluruhan, bahasa negara, bahasa rakyat, sistem sosial-komunikatif)*

2.2. Bangsa dan Bahasa

Persyaratan untuk menjadi bahasa nasional adalah bahwa suatu bangsa yang merupakan kelompok kumpulan etnis sosial manusia yang besar dibedakan dari kelompok etnis. Ciri-ciri eksistensial suatu masyarakat adalah kesamaan wilayah, kesamaan kehidupan ekonomi, kesamaan budaya, kesamaan bahasa dan kesadaran sebagai suatu kelompok masyarakat etnis. Arti bahasa dewasa ini dinilai berbeda satu dengan lainnya oleh para sejarawan. Arti bahasa itu dipandang sebagai komponen etnis--seperti adat istiadat, tradisi dsb.--yang menggambarkan spesifik batasan ekonomi, sosial politik dan landasan spesifik (antara lain Bartel; Fricke; Hermann 1983:2, 727 ff). Hubungan antara bahasa dan bangsa juga dinilai berbeda-beda oleh para ahli linguistik. Guchmann (1964:11) menolak anggapan hubungan timbal balik langsung, Isaev menekankan peran bahasa dan masyarakat bahasa sebagai "atribut terpenting suatu bangsa" (1977:206).

2.3 Ciri Tipologi Bahasa Nasional

Penetapan konsep kategori *bahasa nasional* dan uraian ciri-ciri tipologis mengenai hubungan bahasa nasional dan bahasa kesusastraan didiskusikan secara intensif di Uni Soviet. Sampai akhir

tahun 60-an kedua pengertian tersebut tidak jelas dipisahkan. Antara lain Zirmunski, Desnickaja, Vinogradov menafsirkan bahasa nasional seperti arti dalam 2.1. (a) sebagai bahasa kesusastraan, bahasa baku dan tidak memasukkan dialek dalam kategori tersebut. Baru sejak awal tahun 70-an bahasa nasional dan bahasa kesusastraan dibedakan secara konsekuen.

Guchmann (1973:439 ff) membuktikan bahwa pembentukan bahasa kesusastraan berakar pada periode sebelum terbentuknya suatu masyarakat bahasa tertentu, sedangkan bahasa nasional secara historis berkaitan dengan eksistensi suatu bangsa. Dewasa ini bahasa nasional--sesuai dengan arti dalam 2.1.(b)--menandai sebuah tahap historis tertentu dalam perkembangan seluruh variasi bahasa itu. Bahasa nasional "membentuk lapisan makrosistem yang rumit yang memungkinkan setiap bangsa untuk berkomunikasi di segala bidang kehidupan masyarakat". (Filiceva 1983:21). Bahasa kesusastraan nasional merupakan pusat sistem makro, yang batasannya ditandai oleh dialek teritorial. Antara dua variasi tersebut, bahasa antar-daerah (bahasa sehari-hari dan interdialek) mengalami peralihan yang luas. Meskipun demikian, di dalam analisis bahasa nasional, bahasa kesusastraan nasional merupakan variasi tertinggi yang berkembang secara struktural dan fungsional.

2.3.1 Bahasa nasional dalam masyarakat suatu bahasa. Dalam pembentukan masyarakat suatu bangsa di Eropa, bahasa nasional berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Zirmunski (1962:15ff) membagi-bagi bahasa nasional di dalam suatu masyarakat ke dalam :

(1) bahasa kesusastraan nasional yang dihasilkan secara cepat dan seragam berdasarkan pusat politik-kultural. Dalam hal itu, dialek regional didesak keras, contoh di Prancis; dan

(2) bahasa kesusastraan yang kesatuannya baru tercapai kemudian karena tidak adanya titik pusat politis. Hal ini menyebabkan bentuk-bentuk bahasa regional relatif lebih menonjol seperti di Itali dan di Jerman (bandingkan Guchmann 1973:440).

(a) Perkembangan bahasa kesusastraan menjadi bentuk bahasa standar nasional secara kualitatif merupakan ciri-ciri baru yang bertentangan dengan pembentukan bahasa kesusastraan pada periode sebelum munculnya bahasa nasional (bahasa suku-suku bangsa atau kebangsaan) (bdk. 3.2). Bahasa standar nasional ini didasari oleh dialek baku atau bahasa baku masing-masing daerah. Bahasa standar nasional ini juga dapat mengakibatkan munculnya bahasa kesusastraan baru yang didasari oleh dialek baku setempat. Hal ini mengakibatkan dihapuskannya bahasa-bahasa baku asing yang dahulu digunakan (misalnya bahasa Latih, bahasa gereja Slawesia, bahasa Arab) dihapuskan (untuk proses rumit seperti ini bandingkan Voprosyformirovanija, 1960).

(b) Dengan adanya pembentukan bahasa kesusasteraan nasional, terjadi perubahan yang sangat mendalam dalam sistem variasi-variasi (bentuk-bentuk eksistensi) bahasa. Bahasa nasional mengambil alih peran media komunikasi umum dalam masyarakat dan mengakibatkan perubahan-perubahan struktur dalam masyarakat tersebut (mobilitas, pertumbuhan kota-kota). Sebagai akibatnya adalah terbentuknya bahasa-bahasa lain untuk mengimbangi bahasa nasional tersebut (misalnya Kolnes, dialek kota, bahasa pergaulan). Sementara itu pembentukan ciri-ciri dialektal yang baru lambat laun berakhir atau beralih pada dialek sosial (sosiolek).

(c) Termasuk dalam ciri-ciri penentuan terpenting bahasa kesusastraan baku adalah pembentukannya melalui pemilihan kaidah-kaidah yang sudah terdapat di dalam suatu bahasa. Bentuk dan struktur bahasa kesusasteraan baku yang diambil dari kaidah-kaidah yang dipilih dari bahasa yang telah dikenal oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut merupakan salah satu ciri utama bahasa tersebut. Kaidah-kaidah yang dipilih adalah aturan-aturan yang sesuai dengan bentuk

tertulis bahasa yang bersangkutan (bahasa buku, bahasa tulis, bahasa baku). Melalui kodifikasi kaidah-kaidah tersebut dimasukkan ke dalam buku tata bahasa dan kamus-kamus yang kemudian diperkenalkan ke masyarakat luas oleh badan-badan yang berhubungan dengan komunikasi seperti lembaga, sekolah, media massa, gereja. Penggunaan bahasa tersebut oleh para pengarang menyebabkan bahasa tersebut menjadi contoh yang patut dicontoh.

(d) Secara fungsional pemantapan kaidah nasional memberikan peluang kepada bahasa kesusasteraan baku untuk tetap berkembang. Pada masa perkembangannya kosakata dan gaya bahasa-bahasa kesusasteraan baku berkembang secara potensial dalam semua bidang komunikasi. Peningkatan integrasi dalam pemakaian bahasa kesusasteraan baku baik tertulis maupun lisan, menyebabkan bahasa tersebut berkembang menjadi alat komunikasi multifungsional dan akhirnya menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal ini menyebabkan bahasa kesusastraan baku ini di kemudian hari memperoleh status *bahasa baku yang telah dikembangkan* (Guchmann 1973:441). Pengertian *bahasa yang telah berkembang* yang digunakan di sini, lebih lanjut didefinisikan oleh Chanazarov (1963:34) sebagai berikut: yang dimaksudkan dengan bahasa yang telah berkembang adalah bahasa yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan dapat mencerminkan sejarah proses perkembangan suatu paguyuban manusia yang berkuasa atas hasil tertinggi perkembangan ilmu pengetahuan, teknik, budaya, dan kehidupan politik masyarakat yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

(e) Selama masa perkembangannya, bahasa kesusasteraan baku memperlihatkan adanya pertentangan-pertentangan di antara para pemakainya, baik dari segi variasi maupun fungsinya. Pertentangan-pertentangan tersebut memperlihatkan:

(i) Perbedaan antara penggunaan bahasa kesusastraan sebagai perwujudan kelas yang berkuasa dan kecerdasan mereka, dengan dialek sebagai media komunikasi sehari-hari dari kelas yang tersisihkan (petani, buruh, rakyat kecil). Akibat politik pendidikan yang menyebabkan pembagian struktur masyarakat seperti ini sebagian besar penduduk tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa kesusasteraan ini.

(ii) Dukungan dari penguasa negara dan penggunaan bahasa tersebut untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah administrasi menyebabkan bahasa kesusasteraan baku memperoleh status *bahasa negara.* Hal ini menyebabkan bahasa kesusasteraan baku di samping merupakan status simbol juga merupakan ciri alat kekuasaan politis. Melalui fungsi ini, kelompok sosial atau etnis dicap sebagai warga negara. Sebenarnya status bahasa kesusasteraan baku yang menjadi bahasa negara ini dapat merugikan kelompok sosial atau kelompok etnis tertentu.

2.3.2 Bahasa Nasional dalam Negara Sosialis

Dengan terbentuknya negara-negara sosialis, bahasa kesusastraan memasuki fase perkembangan baru (Zirmunski 1975:367; Isaev 1977:215 ff). Peralihan ke dalam masyarakat sosialis yang menjamin persamaan hak dan berbahasa anggota masyarakat melenyapkan perbedaan di dalam masyarakat akibat pemakaian bahasa nasional ini. Perubahan dalam bidang pendidikan di Uni Soviet ke kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan paham sosialis secara kualitatif memperkaya ciri-ciri bahasa nasional dengan dua ciri baru, yaitu:

(i) Adanya perkembangan yang pesat antara bahasa nasional dan kebudayaan.

(ii) Bahasa Rusia berkembang dari bahasa negara kerajaan Tsar

Rusia menjadi bahasa hubungan timbal balik dan kerja sama, menjadi alat komunikasi antarnasional dari rakyat Uni Soviet dan menjadi bahasa ibu kedua dari jutaan penduduk. Ciri-ciri tipologi bahasa kesusastraan yang telah berkembang secara berbeda-beda ini telah diteliti oleh Deseriev (1977:246--253) berdasarkan sebuah model klasifikasi yang menguraikan fungsi masyarakat dalam 20 bidang komunikasi, dari komunikasi internasional dan intranasional sampai dengan komunikasi sehari-hari (bdk. 3.3.4).

2.4. Variasi-variasi Nasional

Meskipun bahasa nasional yang telah mencapai status bahasa nasional yang telah berkembang secara sempurna, perkembangannya berjalan terus. Terlepas dari situasi historis pemakai suatu bahasa, bahasa nasional dapat berkembang berdasarkan tiga fase perkembangan yang didasari oleh kecenderungan ekspansi atau kecenderungan desintegrasi secara fungsional. Tahap-tahap perkembangan ini meliputi:

(i) perkembangan menuju alat komunikasi internasional, yaitu menjadi bahasa internasional (bdk. Michajlowskaja 1977:14ff, Denissov; Kostomarov 1977: 50 ff).

(ii) validitas sebagai instrumen komunikasi intarnasional (bdk. Deseriev 1977: 80 ff).

(iii) perbedaan bahasa nasional dalam variasinya yang merupakan hasil desintegrasi geografis atau politis suatu masyarakat bahasa dan transformasi ke dalam bahasa polinasional.

Proses desintegrasi ini diteliti oleh ahli linguistik Soviet (antara lain Stepanov, Svejeer, Domasnev, Riesel, Grak) secara intensif dengan memakai contoh dari bahasa Spanyol, Inggris, Perancis dan Jerman. Dengan perbedaan bahasa nasional yang bersifat homogen, terdapat variasi bahasa nasional yang lain dalam bentuk variasi kompleks yang digunakan oleh masyarakat bahasa negara-negara yang berbeda-beda yang mempunyai ciri-ciri sosial dan fungsional

khusus (Domasnev 1981:11). Smirnicki (1955) menyebutnya sebagai variasi-variasi bahasa nasional. Beberapa variasi nasional yang bersumber pada suatu bahasa nasional yang sama disebut bahasa polinasional. Svejcer (1971:28) melihat sumber bahasa nasional yang sama tersebut di dalam bahasa kesusastraan yang sama, sementara Domasnev (1978:19) menganggap pula semua unsur variasi bahasa sehari-hari sebagai sumber bahasa nasional yang sama. Variasi-variasi bahasa nasional dapat kita kenal melalui kriteria-kriteria tipologis berikut ini :

(i) bersumber pada suatu baasa nasional yang sama

(ii) memiliki ciri-ciri diferensiasial dan distribusi struktur berbeda

(iii) memiliki norma dan fungsi-fungsi yang berbeda

(iv) adanya kesadaran akan kekhasan bahasa nasional di dalam benak setiap pemakai bahasa suatu bahasa nasional.

2.5 Struktur tipologi bahasa nasional yang dihasilkan oleh para linguistis Soviet jelas dalam model yang terdapat di halaman 802 (bagan 1)

3. Ciri-ciri dan Fungsi Bahasa Standar

3.1 Pengertian

Nationalitätensprache (bahasa standar nasional) dalam bahasa Jerman sering digunakan sebagai sinonim terhadap Nationalitaatssprache (bahasa kebangsaan) (bandingkan lexikon sprachwissenschaftlicher Termini, 1985:158). Meskipun demikian, sebagai istilah linguistik kedua konsep harus dibedakan secara denotatis.

(a) Yang dimaksudkan dengan *Nationalitätensprache* adalah keseluruhan variasi bahasa, baik lisan maupun tulisan di dalam suatu negara, kelompok minoritas atau kelompok etnis dalam suatu negara (russ. jazyk naceonal'nosti)

(b) Yang dimaksudkan dengan *nationalitätssprache* adalah dialek dalam bahasa yang dihasilkan suatu kelompok masyarakat di dalam suatu masyarakat feodal (dalam bahasa Rusia disebut dengan jazyk narodnosti).

3.2 Ciri-ciri Tipologi Bahasa Kebangsaan

Bahasa nasional adalah bentuk-bentuk bahasa yang berkembang pada zaman feodal. Bahasa nasional ini berkembang sesuai dengan situasi bahasa dalam masyarakat feodal dan berdasarkan pada berbagai tipe *dialek*. Bahasa nasional terbentuk dari dialek-dialek baku masyarakat bangsawan dan sejalan dengan pembentukan kota-kota pada abad pertengahan terbentuklah pula sebuah dialek regional. Di dalam dialek-dialek regional ini muncul tradisi tulis bahasa kesusastraan yang pertama. Baru pada masa feodal akhir terjadi penyesuaian antara variasi-variasi regional membentuk dialek tulis antarregional yang merupakan fase peralihannya menuju pembentukan bahasa kesusastraan baku. (bdk. Desnickaja 1977:28; Guchmann 1977:37ff; 1981:120--136; Guchmann; Semenjuk 1983:121 ff; Semenjuk 1976:61--78).

3.3 Ciri Tipologi Bahasa Nasional

Penelitian dari ± 120 bahasa nasional merupakan tugas terpenting dan sangat berarti bagi politik masyarakat di Uni Soviet yang harus dipecahkan oleh para linguis. Soviet dalam melaksanakan perwujudan politik nasionalnya dipimpin oleh Lenin. Sebagai dasar politik bahasa dan usaha-usaha untuk memajukan bahasa, (jazykovoe stratel'stvo) diperlukan penilaian terhadap kemampuan bahasa tersebut untuk dapat berkembang secara struktural dan terhadap kemampuan peningkatan bahasa tersebut secara fungsional. Pengklasifikasian bahasa tersebut berdasarkan ciri tertentu bahasa tersebut sehingga dapat menghasilkan pengelom- pokan-pengelompokan yang berarti. Sesuai dengan metode-metode penelitian, pengelompokkan jenis-jenis bahasa ini terjadi berdasarkan aspek-aspek fungsional (3.3.2-4) dan aspek-aspek yang berhubungan dengan silsilah suatu bahasa.

3.3.1. Yang termasuk dalam kriteria susunan tradisional linguistik adalah penggolongan silsilah bahasa berdasarkan kekerabatan genetis dengan menarik kesimpulan dari suatu hipotesis bahasa asli. Di Uni Soviet klasifikasi silsilah bahasa diperhatikan sebagai hal

yang mendasar yang berdasarkan pada penggambaran mendetail dari 126 bahasa dalam 5 seri buku "Jazyku Narodov SSSR" [bahasa-bahasa rakyat Soviet] (1966--1968). Klasifikasi yang sama tersebut juga mendasari karya Isaev (1977:47--187). Kedua karya tersebut menggolongkan bahasa nasional dan bahasa negara suatu bangsa dalam 5 keluarga bahasa dan 2 kelompok kecil.

3.3.2 Usaha-usaha menuju bahasa standar tidak pelak lagi berlandaskan pada penulisan dan penelitian kepustakaan. Pengetahuan yang luas sekali yang dikumpulkan dalam bidang ini menyebabkan pengklasifikasian bahasa di Uni Soviet dilakukan berdasarkan derajat kebakuannya. Berdasarkan derajat kepustakaannya, tiga jenis bahasa dibedakan atas:

(i) bahasa dengan kepustakaan tua (jazyki staropis'mennye)

(ii) bahasa dengan kepustakaan muda (jazyki mladopis'mennye) dan

(iii)bahasa tanpa kepustakaan (jazyki bezpis'mennye).

Yang termasuk dalam kelompok (i) adalah bahasa nasional *indigen* (bahasa Rusia, Ukraina, Armenia, Georgia, Tataren, Latvia, Lituania dan beberapa bahasa Uni-Republik). Bagian terbesar dari bahasa standar baru pada tahun 1917 mencapai status (iii). Dari bahasa-bahasa tersebut, sampai tahun 1947 dikembangkan hampir 50 bahasa menjadi bahasa baku (ii). Bahasa standar dengan kepustakaan muda jauh telah berkembang secara berbeda-beda dalam hubungannya dengan kebutuhan komunikasi para pemakainya.

Bahasa standar menunjukkan serangkaian ciri-ciri yang ditulis bersama oleh Deseriev; Protcerko (1968:64f), yaitu:

(a) bahasa standar terutama bahasa dasar untuk memperkaya dialek basis. Untuk tujuan ini diadaptasi unsur-unsur dialek lokal lain. Lebih jauh bahasa standar ditandai dengan

(b) banyaknya neologisme (pemakaian kata baru/kata-kata buatan baru) dan morfem pembentukan kata;

(c) peminjaman istilah dan kata asing (terbanyak dari bahasa Rusia)

(d) tiruan kata-kata dan unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa-bahasa negara tetangga yang memiliki hubungan dengan negara-negara itu.

(e) gaya fungsional dan jenis (sastra) baru yang tidak terdapat dalam dialek basis.

3.3.3 Struktur administratif Uni Soviet pada prinsipnya berdasarkan susunan teritorial bangsa dan kebangsaan yang didiami. Yang penting dari suatu tipologi bahasa standar adalah diperbolehkannya menunjukkan perbedaan antara bangsa yang lebih besar dan yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan batasan perluasan bahasa dapat lebih diperluas. Sebuah model konstruktif 5 tingkat berdasarkan prinsip teritorial diperkenalkan oleh Bertagaev pada tahun 1961. Modal itu membedakan :

(a) bahasa Rusia sebagai bahasa komunikasi antarbangsa yang terdapat di Rusia, yang kemudian akan menjadi bahasa persatuan;

(b) bahasa kesusastraan baku sesuai dengan kebangsaan pejabat tituler Uni-Republik,

(c) bahasa kesusastraan yang digolongkan pada ASSR dan wilayah-wilayah otonomi (misalnya bahasa Tataren, Cecenia, Mari);

(d) bahasa baku yang disesuaikan dengan lingkaran nasional (contoh bahasa Nenec, bahasa Korjak);

(e) bahasa lisan, yaitu bahasa yang tidak mengenal tulisan (misalnya: bahasa daerah desa sesuai dengan daerah-daerah tanpa status politik khusus 1961:35).

3.3.4 Skema klasifikasi sosiolinguistik yang telah ada dan terbentuk yang selanjutnya membentuk tipologi Avrorin dan Bertagev telah diproses secara rinci oleh Deseriev (1976; 1977a: 81). Seperti digambarkan pada sub 2.3.2 yang didasarkan pada fungsi masyarakat bahasa kesusastraan baku dari rakyat Uni Soviet dan dari negara-negara lain, diperlihatkan juga sebuah kerangka yang cocok untuk studi bandingan terhadap derajat perkembangan bahasa

standar dan merupakan titik tolak untuk penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah. Dalam model tipologi klasifikasi fungsional Deseriev membedakan 22 (atau 20) fungsi masyarakat dimana bahasa dapat menjalankan fungsi tersebut sebagai alat komunikasi di bidang-bidang kehidupan sosial yang penting. Jenis dan jumlah bahasa yang fungsinya telah dijalankan memberi informasi tentang peranannya dalam kehidupan pembawa bahasa dan tentang posisi perkembangan tipologis fungsional bahasa. Sehingga misalnya di Uni Soviet, bahasa Rusia memanfaatkan fungsi-fungsi masyarakat suatu bahasa secara maksimal, yaitu sebagai bahasa komunikasi antarbangsa, sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa teknik, bahasa media massa, bahasa kesusastraan dan sebagai bahasa di bidang-bidang lainnya.

Sebaliknya, bahasa tanpa kepustakaan yang sebagian besar digunakan di desa-desa atau dalam kelompok-kelompok etnis kecil sebagai bahasa rumah atau bahasa keluarga. Hal ini memperlihatkan bahasa dipergunakan oleh masyarakat dalam fungsinya yang paling minimal. Pada skala antara kedua kutub tersebut, digolongkan bahasa-bahasa lain yang dipergunakan rakyat Uni Soviet (Krjuckova, 1985: 273 f).

Selain itu Deseriev mencoba untuk menangkap batas kemampuan bahasa-bahasa sebagai contoh kemungkinan bahasa untuk mencerminkan budaya material dan spritual dalam sebuah model yang mempunyai 10 tahapan (1980:128--160). Namun, studi itu menunjukkan kesulitan untuk menggambarkan fungsi-fungsi masyarakat secara khusus dalam sebuah tipologi yang sekaligus berbeda dan menyeluruh.

4. Aspek-aspek Sosiolinguistik Tipologi Bahasa Nasional

Dalam model klasifikasi yang telah diperkenalkan, dirangkum pengetahuan-pengetahuan tentang keteraturan, hubungan dan masalah-masalah bahasa nasional, bahasa kebangsaan dan bahasa standar yang didasari oleh kepustakaan linguistik, baik yang bersifat teoretis maupun empiris. Model-model seperti itu

menggambarkan percobaan-percobaan untuk menggolongkan dan penginterprestasikan setiap pengetahuan di bawah satu pokok pandang yang luas. Model-model itu biasanya memperhatikan masalah khusus dan mengesampingkan aspek-aspek lainnya. Pembatasan umum ini paling tidak sebagian memperlihatkan aspek-aspek lain dalam model klasifikasi terhadap problematik bahasa nasional.

4.1 Model pembentukan bahasa nasional/bahasa kesusastraan baku secara bertahap didasari oleh gambaran hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dalam berbagai periode perkembangan sejarah suatu bangsa. Hal itu menunjukkan adanya aspek-aspek sejarah primer di samping aspek-aspek sosiolinguistik. Hal ini menjadi perhatian dari:

(a) fungsi-fungsi sosial berbagai variasi kelompok masyarakat;

(b) perubahan lapisan sosial pemakai bahasa kesusastraan baku; dan

(c) radius komunikatif bahasa kesusastraan di dalam atau di luar wilayah suatu negara.

Model perkembangan bahasa nasional yang telah dilakukan dalam linguistik Soviet melalui refleksi bahasa dan masyarakat penutur, sejarah dan wilayah, dapat memberikan rangsangan untuk menganalisis situasi bahasa secara historis, yaitu pada masalah sosiolinguistik historis. Perkembangan selanjutnya mengenai aspek proses integrasi atau proses desintegrasi dalam bahasa nasional modern dapat dipikirkan.

4.2 Model yang memungkinkan penggolongan tipologis bahasa standar telah berkali-kali dimodifikasi di Uni Soviet dan dengan demikian cara pandang sosioliguistik semakin mirip.

Mengenai hal itu skema tipologis fungsional yang telah diajukan Deseriev (bdk. 3.3.4) boleh jadi sangat cocok menjadi uraian situasi bahasa yang berbeda-beda dari bahasa standar di banyak negara di dunia.

Karena situasi bahasa dewasa ini ditandai dengan bentuk kelipatan dan penutur, menawarkan pemasukan aspek penting ini dalam model klasifikasi sosiolinguistik lebih lanjut.

5. Bacaan Pilihan

Adelung, Johann Chr. (1785) 1878. *Uber den Deutschen Styl.* Bd. I. II. Berlin.

Avrorin, Valentin A. 1960. "Leninskaja Nacional'naja Politika i Razviti Literaturnych Jazykov Narodov SSR". Dalam *Voprosy Jazykoznania* 4. Hlm. 10--17.

Avrorin, Valentin A. 1975 *Problems Izuvenija Funkeional-'nogo Storony Jazyka K Voprosy o Predmete Sociolingvistiki.* Leningrad.

Bartel, Horst Fricke, *et al.* (Eds.) 1983. *Worterbuch der Geschichte, 2 Bde. Berlin.*

Baskakov Nikolaj A. V. (Eds.) 1966-1968. *Jazyki Narodov SSSR.* 5Bde. Moskva Leningrad.

Baskakov, N.A. (Ed.) 1969. *Vzaimaodejstvie i Vzaimoobogaseenic Jazykov Narodoy SSSR.* Moskva.

Baskakov, Aleksandr N. Nikol'skij. *et al.* (Eds.) 1975. *Sociol-inguisticeskie Problemy Razvivajuschichsja Stram.* Moskva.

Beloded, Ivan K. 1977. "Die Wirksamkeit der Sprachen der Sowjet vooker unter den Bedingungen des Aufbluuhens der Sozialistischen Nationen". Dalam *Der Groβe Oktober und die Russiche Sprache. et al.* (Eds.). Leipzig. Hlm. 11--27.

Bertagaev, Trafim A. 1961. *Rol' Russkogo Jazyka v Razvitii Slovar-nogo Sostava Jazykov Narodu SSSR. Voprosy Terminologii.* Moskva.

Bublik, Vasilij *et al.* (Eds.) 1981. *Varianty Polinacional'nych Literaturnych Jazykov.* Kiev.

Chanazarov, Kuckar Ch. 1963. *Zblizenie Nacij i Nacional'nye Jazyki v SSSR.* Taschkent.

Chanazarov, Kuckar Ch. 1977. *Resenie Nacional'no Jazykovoj Problemy v SSSR.* Moskva.

Comrie, Bernard. 1981. *The Languages of the Soviet Union.* Cambridge.

Denisov, Petr N. Kostomarov, Vitalij G. 1977. "Die Weltbedeutung der Russichen Sprache im 20. Jahrhundert und ihre Stellung unter den Anderen Weltsprachen". Dalam *Dle Russische Sprache in der Heutigen Welt.* Filin, F.P. Kostomarov, V.G. Skvorzov, L.i (Eds.) Leipzig. Hlm 50--79.

Desniekaja, Agnija V. et al. (Eds.) 1969). *Voprosy Social'noj Lingvistiki.* Leningrad.

Desniekaja, Agnija V (1972 russ.). 1977. "Zu den Sprachlichen Verhaltnissen in der Gentilgesellschaft". Dalam *Existenzformen Germanischer Sprachen-soziale Basis und Typologische Kennzeichen.* Schildt. J. (Ed.) Berlin. Hlm. 9--33.

Deserev. Junus D. 1966. *Zakonomernosti Razytija i Vzaimodejstivija Jazykov v Sovetskom Obseestve.* Moskva.

Deseriev, Junus D. 1976a. "Razvitie Obseestvennyeh Funkeij Literaturnyeh Jazykov". Dalam *Zakonomernosti Razvitija Literaturnyeh Jazykoh Narodov SSSR v Sovetskuju Epochu.* Moskva.

Deseriev, Junus D. 1977a. *Social'naja Lingvistika K Osnovam Obseej Teorii.* Moskva.

Deseriev, Junus D. 1977b. "Die Rolle der Russischen Sprache in der Gemeinschaft der Sozialistischen Sprache in der Gemeinschaft der Sozialistischen Nationen der UdSSR". Dalam *Die Russische Sprache in der Heutigen Welt.* Filin, F.P. Kostomarov, V.G. Skvorzov, L.I. (Eds.) Leipzig. Hlm 80--96.

Deseriev, Junus D 1981. "Problema Vzaimootnosenija Mezdu Funcional'no-tipopgoceslpk o Drigo, o Klassifikacijami Jazykov".

Dalam *Teoreticesfie Problemy Social'noi Lingvistiki.* Deseriev, J.D. dan Tumanjan. (Eds.) Moskva. Hlm 11--33.

Deseriev, Junus D. (Ed.) 1976b. *Razbitie Nacional Nosrusskogo Dvujazycija.* Moskva.

Deseriev, Junus D.; Tarasov, Evgenij F; dan Tumanjan. (Eds.) 1981 *Teorieticeskie Problemy Social noj Linguistiki.* Moskva.

Deseriev, Junus D. dan Tumanjan. (Ed.)-1981. *Vzaimootnosenie Razvitija Nacional'nych Jazykov i Nacional'nych Kul'tur.* Moskva.

Deseriev, Junus D. (Ed.) 1976. *Zakanomernosti Razvitija Literaturnych Jazykov Narodov SSSR v Sovetskuju Epochu.* Moskva.

Domasnev, Anatoli I 1978. "O Formach Projavlenija Sovremennogo Nemechkogo Jazyka". Dalam *Problems Areal'nych Kontaktov i Sociolingvistiki.* Leningrad. Hlm 14--36.

Domasnev, Anatoli I. 1981 "Teorija Nacional'nych Variantov Jazyka" Dalam: *Varianty Polinacional'nych Literaturnych Jazykov.* Kiev Hlm 5--19.

Domasnev, Anatoli I 1983. *Sovremennyj Nemeckij Jazyk v Ego Nacional'nych Variantach.* Leningrad.

Filiceva, Ninel' J. 1983. "Einige Produktive Tendenzen im Bereich des Funktionalen Systems der Deutschen Sprache". Dalam *Entwicklungstendenzen der Deutschen Sprache seit dem 18. Jahrhundert* (Linguistische Studien 111). Nerius D. (Ed.) Berlin (DDR). Hlm. 20--30.

Filin, Fedot P. 1973. "O Strukture Sovremennogo Russkogo Literaturnogo Jazyka". Dalam *Voprossy Jazykoznanija, 2.* Hlm.3--12.

Filin, Fedot P. 1973 russ. 1977a "Die Struktur der Russischen Literatursprache der Gegenwart". Dalam *Die Russische Sprache*

in der Heutigen Welt. Filin F.P.; Kostomarov V.G.; dan Skovorozov L.I. (Eds.) Leipzig. Hlm. 98--111.

Filin, Fedot P. 1977b. "Die Russische Sprache als Zwischennationales Verstandigungsmittel". Dalam *Der Groβe Oktober und die Russische Sproche.* Ivanov, V.V Sirotina dan V.A. Buttke. (Eds.) Leipzig. Hlm. 49--56.

Filin, Fedot P. 1981. *Istoki i Stud'by Russkogo Literaturnogo Jazyko.* Moskva.

Filin, Fedot P. (Ed.) 1979. *Russkij Jazyk. Enciklopeija.* Moskva.

Filin, Fedot P. et al. (Eds.) (1974 russ.) 1977. *Die Russiche Sprache in der Heutigen Welt.* Zikmund, H. (Ed.) Leipzig.

Fitzpatrick, Sheila. 1979. *Education and Social Mobility in the Soviet Union 1921--1934.* London.

Fuunfzig Jahre Sprachpolitik in der UdSSR. 1973. Dalam *Linguistische Studien/ZISW.* Berlin, 5.

Girke, Wolfgang dan Jachnow. (Eds.) 1975. *Sprache und Gesellschaft in der Sowjetunion,* 31. Dokumente aus dem Russischen ins Deutsche Übersetzt und Kritisch Eingeleiten... München.

Gorbacevie, Kirill S. 1978. *Variantnost' Slova i Jazykovaja Norma.* Leningrad.

Guboglo, Mihail N. 1984. *Sovremennyue Etnojazykovye Processy v SSSR.* Osnovnye Faktory i Tendenci Razvitija Nacional'no Russkogo Dvuja/Yeija. Brolej. J.V. (Ed.) Moskva.

Guchmann, Mirra M. 1961. "Uber die Begriffe Literatursprache, Sprache der Volkschaft, Nationalsprache". Dalam *Beitrage zur Geschichte der Deutschen Sprache und Literatur.* Hlm. 321--332.

Guchmann, Mirra M. 1968. "Some General Regulariities in the Formation and Development of National Languages". Dalam

Readings in teh Sociology of Language. Fishman, J.A. (Ed.). The Hague; Paris. 7660779.

Guchmann, Mirra M. (1970 russ.). 1973. "Die Literarusprache". Dalam *Allgemeine Sprachwissenschaft.* Serebrennikov, B.A. (Ed.) Berlin 1. Hlm. 412--453.

Guchmann, Mirra M. dan Jarzeva. (Eds.) 1977a. *Social'naja i Funkcional'naja differenciacija Literaturnych Jazykov.* Moskva.

Guchmann, Mirra M. (1972 russ). 1977b. "Wechselbeziehungen Zwischen Dialektgebieten und die Entwicklung Uberdialektaler Sprachformen in der Vornationalen Periode (am Beispiel Germanischer Sprachen)". Dalam *Existenzformen Germanischer Sprachen Soziale Basis und Typologische Kennzeichnen.* Schildt, J. (Ed). Berlin. Hlm. 35--53.

Guchmann, Mirra M. 1981. "Naddialektnye Formy v Istorii Nemeckogo Jazyka i Nekotorye Aspekty ich Izucenija". Dalam *Tipy Naddialektnych form Jazyka.* Guchmann, M.M. (Ed.). Moskva. Hlm. 120--136.

Guchmann, Mirra M. 1984. *Literatursprache und Kultur,* Rede Anlablich der Feierlichen Überreichung des Konrad-Duden-Preises der Stadt Mannheim ... am 14.--Marz 1984. Mann heim; Wien; Zürich.

Guchmann, Mirra M. dan Semenjuk, Natal'ja N. 1977a. "O Nekotorych Principach Izucenija Literaturnych Jazykov i ich Istorii". Dalam *Izvestija AN SSSR,* Otd, Liter, i Jazyka. Moskva, 36(5): 435--446.

Guchmann, Mirra M. dan Semenjuk. 1977b. "Zur Unter-suchung der Deutschen Literatursprache unter Soziologischem Aspekt. Dalam *Ezistenzformen Germanischer Sprachen Soziale Basis und Typologische Kennzeichen.* Schildt. J. (Ed.). Berlin. Hlm. 117--131.

Guchmann, Mirra M. (Ed.). 1981. *Tipy Naddialektnych form Jazyka.* Moskva.

Guchmann, Mirra M. et al. 1984. *Istorija Nemechkogo Literaturnogo Jazyka XVI-XVII vv.* Jarzeva, V.N. (Ed.) Moskva.

Herder, Johann G. 1970. *Uber den Ursprung der Sprache.* Träger, C (Ed.) Berlin.

Isaev, Mogomet I. 1970. *Sto Tridzat' Ravnopravnych.* O Jazykach Narodv SSSR. Moskva.

Isaev, Mogomet I. 1977. *National Languages in the USSR Problems and Solution.* Moscow.

Isaev, Mogomet I. 1978. *O Jazykach Narodov SSSR.* Moskva.

Isaev, Mogomet I. 1982. *Jazykovoe Stroitel'stvo v SSSR.* Processy Sozdanija Pis'mennostej Narodov SSSR, Moskva.

Isaev, Mogomet I. 1982. *Sociolingvisticeskie Problemy Jazykov Narodov SSSR.* Voprosy Jazykovoj Politiki i Jazykovogo Stroitel'stva. Moskva.

Ising, Erika. 1969 "Das Erwachen des Deutschen Sprachbewubtseins". Dalam *Kleine Enzyklopadie: Die Deutsche Sprache.* Agricola, E. *et al.* (Eds.) Leipzig, 1.Hlm. 189--200; 234--250.

Ising, Erika. 1970. *Die Herausbildung der Grammatik der Vokss-prachen in Mittel und Osteuropa.* Berlin.

Ising, Erika. 1984. "Zur Begriffsbildung und Terminogie", dalam: *Forschungen zu Einer Theorie der Literatursprache und Sprachkultur in der DDR* (Sprachwissenschaftliche informationen 7) Ising, E.; Kleinfeld; dan Schnerrer, (Eds.) Berlin (DDR). Hlm 10--37.

Ivanov, Andrej M. dan Jakubinski. 1932. *Ocerki po Jazyku.* Leningrad.

Ivanov, Valerij V. 1979. "Nacional'nyj Jazyk". Dalam *Russkij Jazyk. Enciklopedija*. Filin, F.P. (Ed.) Moskva. Hlm 155--157.

Ivanov, Valerij V. (Ed.) 1980. *Russkij Jazyk v Nacional'nych Respublikach Sovetskogo Sojuza*. Moskva.

Ivanov, Valerij V. 1981. "Nekotrye Voprosy Izucenija Russkogo Jazyka kak Sredstvo Meznaciona'nogo Obscenija Narodov SSSR". Dalam *Voprosy Jazykoznanija 30 (4):3--11.*

Jachnow, Helmut. 1977. "Sprachenpolitik in der Sowjetunion" Dalam *Osnabrücker Beiträge zur Sprachtheorie*, Hlm. 60--88.

Jachnow, Hemut. 1982. "Sprachpolitische Tendenzen in der Geschichte der Sowjetunion. Dalam *International Juounal of the Socilogy of Language*, 33. Hlm. 91--100.

Jachnow, Helmut. (Ed.) 1984. *Handbuch des Russisten.* Sprachwissenschaft und Angrenzende Disziplinen. Slavistische Studien-bucher. Bd. 2. Wiesbaden.

Jareeva, Viktorija N., *et al.* (Eds.) 1976. *Tipologija Germanskich Literaturnych Jazykov*. Moskva.

Kozlov, Viktor I. 1975 *Nacional'nosti SSSR*. Moskva.

Kreindler, *Isabelle. 1982.* "The Changing Status of Russian in the Soviet Union". *Dalam International Journal of the Socilogy of Language, 33. Hlm 7--39.*

Krjuckova, Tat'jana B. 1985. "Soziolinguistische Forschungen in der UdSSR". Dalam *Zeitschrift fur Phonetik, Sprachwissenschaft und Kommunikationsforschung.* Berlin, 38. Hlm. 268--282.

Lewis E. Glyn. 1972. *Multilingualism in the Soviet Union.* Aspects of Language Policy and its Implementation. The Hague; Paris.

Conrad, Rudi. (Ed.) 1985. *Lexikon Sprachwissenschaftlicher Termini.* Leipzig.

Athaus, Hans P.; Henne; dan Herbert (Eds.) 1980. *Lexikon der Germanistschen Linguistik.* Tubingen.

Skvorcov, Lev I; Graudina; dan Mihajlovskaja Natal'ja G. (Eds.). 1981. *Literaturnaja Norma i Variantnost'.* Moskva.

Lotzsch, Ronald. 1973. "Einige Aspekte der Sprachsituation und der Sprachpolitik in der Sowjetunion (am Beispiel der Nichtrussischen Nationalitaten)". Dalam *Linguistische Studien* SIZW. Berlin, 5. Hlm. 17--60.

Makaev, Enver A. 1969. "Prinzip Sopostavitel'nogo Izucenija Sovre-mennych Germanckich Literaturnych Jazykov". Dalam *Norma i Social'naja Differenciacija Jazyka.* Moskva. Hlm 69--86.

Michajlovskaja. Natal'ja G. 1977. "Die Entwicklung des Russischen zu Einer Sprache Europas und der Welt bis zum 19, Jahrhundert". Dalam *Die Russiche Sprache in der Heutigen Welt.* Filin, F.P. Kostomarov. V.G. Skovoreov. L.I. (Eds.). Leipzig. Hlm 14--49.


negara sosialis
bahasa kesusas-
teraan baku yang
telah berkembang
penuh
bahasa International
bahasa antarbangsa
bahasa polinasioinal
masyarakat
nasional
bahasa kesusas-
teraan yang
telah berkembang
pembentukan
bahasa kesusas-
teraan nasional
periode
pra-nasional
dialek baku yang
yang mencakup
beberapa wilayah
dialek teritorial
dialek asal

Perpust
Jender